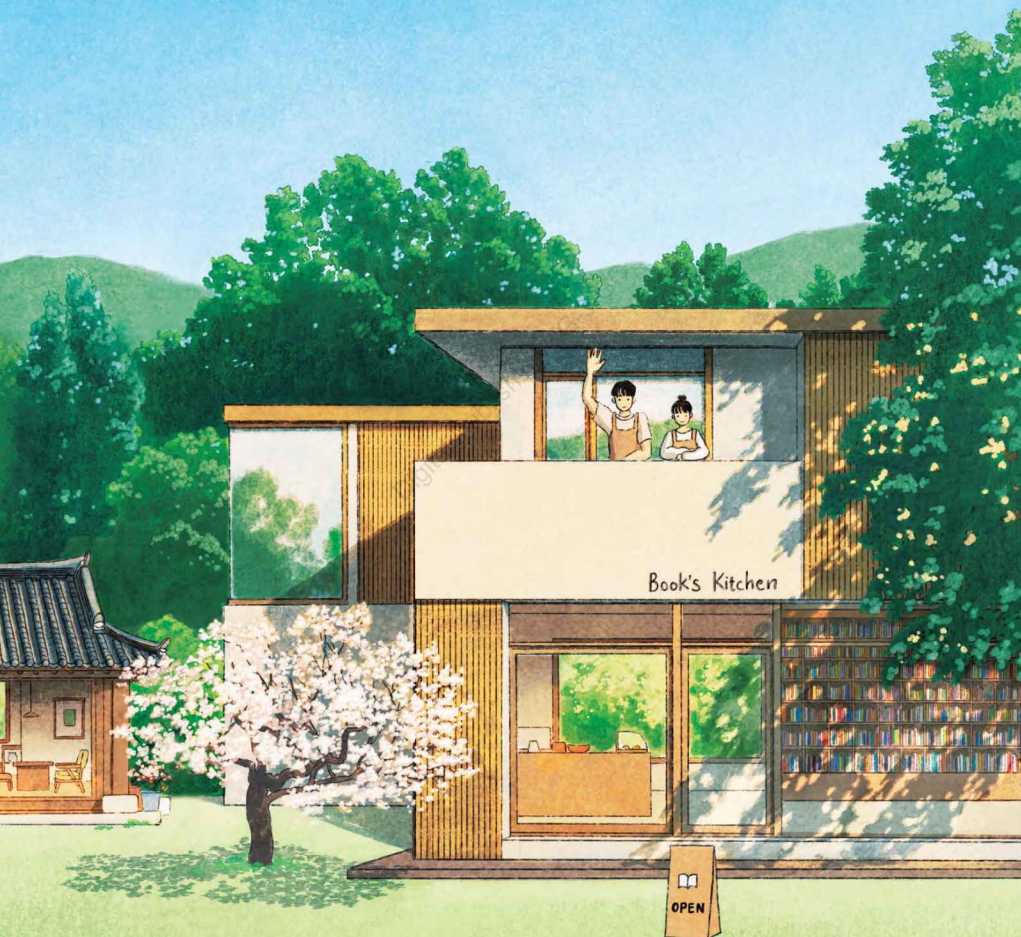




BOOK'S KITCHEN

책들의 부엌



Kim Jee-hye



BOOK'S KITCHEN

책들의 부엌

Kim Jee-hye

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



BOOK'S KITCHEN

책들의 부엌

Kim Jee-hye

Diterjemahkan dari bahasa Korea oleh Ingliana



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

책들의 부엌

Text copyright © 김지혜, 2022

All Rights Reserved.

This Indonesian edition was published

by PT Gramedia Pustaka Utama in 2024

by arrangement with Sam & Parkers Co., Ltd.

through Imprima Korea Agency.

This book is published with the support of the Literature Translation

Institute of Korea (LTI Korea).

BOOK'S KITCHEN

oleh Kim Jee-hye

624186008

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Iingliana

Editor: Juliana Tan

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2024

Cetakan kedua: Juli 2024

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-7728-6

ISBN: 978-602-06-7729-3 (PDF)

280 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Edisi Digital, 2024

DAFTAR ISI

<i>Prolog. Soyang-ri Book's Kitchen</i>	7
1. Nenek dan Langit Malam	15
2. Selamat Tinggal, Usia Dua Puluhanku	57
3. Jalan Paling Singkat dan Optimal	89
4. Mimpi di Malam Musim Panas	123
5. Pukul 6 Pagi di Hari Jumat Kedua di Bulan Oktober	161
6. Salju Pertama, Kerinduan, dan Kisah	201
7. Karena Natal	223
<i>Epilog 1. Ketika Cahaya Bintang dan Angin Berhenti Sejenak</i>	265
<i>Epilog 2. Hari Ini, Tepat Setahun yang Lalu</i>	272
Kata Penulis	277
Tentang Penulis	281

PROLOG

Soyang-ri Book's Kitchen

Hujan es yang turun menjelang fajar bertengger di ranting pohon bunga plum, lalu menghilang meninggalkan jejak basah. Walaupun matahari bersinar pucat, cahayanya yang bagaikan musim semi mendarat di dahan pohon, perlahan-lahan melembutkan daerah di sekelilingnya. Udara musim semi seolah melayang melewati celah-celah wajah musim dingin yang kering dan keras.

Pukul 14.00. Yu-jin sedang memeriksa ubin-ubin yang terpasang di lantai ketika ia mendadak mengangkat wajah. Ia membiarkan jendela-jendela kaca yang menjulang dari lantai sampai ke langit-langit terbuka lebar untuk menyingkirkan bau bangunan baru, tetapi sekarang ia bisa mencium aroma manis dan lembut di luar sana. Pohon bunga plum yang berdiri diam di luar jendela mengayun-ayunkan daunnya yang hijau seolah-olah sedang menyapa. Kuncup-kuncup bunga plum mulai bermunculan di ranting-ranting yang tidak terkena sinar matahari, sementara di ranting-ranting yang terkena sinar matahari, kuncup-kuncupnya sudah terlihat lembap, bagaikan kepala putih bayi yang baru terbangun dari tidur.

Yu-jin menghampiri jendela kaca dan membuka jendela kasa di sana. Jendela kasa tanpa setitik debu itu terayun dengan mulus. Angin dari gunung menyerbu masuk bagaikan ombak, seakan sudah menunggu kesempatan sejak tadi. Aroma bunga plum pun dengan lembut memenuhi ruangan.

Sadar bahwa ini pertama kalinya dalam hidup ia melihat bunga plum dari dekat, Yu-jin pun mengamati kelopak putih yang menyerupai serpihan salju. Kelopak bunga putih itu berwarna dengan ubin di lantai Soyang-ri Book's Kitchen yang akan segera rampung. Di belakang bunga-bunga plum, seprai putih yang sudah dicuci untuk program *book stay* berkibar ditiup angin. Yu-jin tidak tahu apakah aroma manis dan anggun yang diciumnya tadi sebenarnya adalah aroma bunga plum atau aroma pelembut pakaian. Namun, apa pun itu, suasana hati Yu-jin berubah selembut bunga plum.

Yu-jin berbalik memungungi jendela dan memandang ke sekeliling *book café* yang dipenuhi rak buku. Sebagian besar rak yang menjulang sampai ke langit-langit masih kosong karena belum diisi buku. Rak itu terlihat seperti rak buku dalam rumah contoh. Segaris lampu dipasang di tempat buku-buku nantinya akan ditempatkan, cahayanya yang lembut seakan menyinari panggung yang kosong.

Tidak lama lagi, tempat ini akan dipenuhi aroma buku.

Matanya mendarat di kertas berukuran A3 yang ditempelkan ke dinding dengan selotip. Di atas kertas terdapat gambar denah yang akhirnya berhasil diselesaikan setelah melewati berbagai pertimbangan dan perbaikan. Di sana-sini terlihat tanda-tanda yang dibuat dengan pensil dan bolpoin, berikut catatan tentang perubahan-perubahan kecil. Denah itu terlihat kusut, lusuh, dan mencolok di tengah bangunan yang bersih tanpa setitik debu pun ini. Dengan lembut, jari Yu-jin menyentuh bekas pensil yang masih terlihat di kertas. Ia masih tidak percaya bahwa bangunan yang selama ini hanya dilihatnya dalam bentuk denah dan gambar 3D akhirnya berhasil diwujudkan di dunia nyata.



Soyang-ri Book's Kitchen adalah kompleks yang terdiri atas empat bangunan yang menggabungkan *book café*, tempat menjual buku dan mengadakan berbagai acara, dan *book stay*, tempat seseorang bisa membaca buku dan beristirahat. Tiga bangunan di antaranya digunakan untuk *book stay*, masing-masing merupakan rumah peristirahatan terpisah bertingkat dua. Lantai dasar di satu bangunan yang tersisa, yang tidak digunakan untuk *book stay*, dijadikan *book café*, dan lantai duanya dijadikan tempat tinggal staf. Keempat bangunan ini terhubung oleh kebun botani berdinding kaca di tengah-tengah halaman. Dengan kata lain, jika ditarik garis lurus dari setiap bangunan ke kebun botani, bentuknya tepat seperti tanda “+”.

Sisi depan *book café* seluruhnya terbuat dari jendela kaca, dan pemandangan Soyang-ri di luar jendela bagaikan lukisan. Punggung pegunungan yang meliuk-liuk terlihat di belakang pohon-pohon bunga plum. Memandangi lekukan pegunungan yang bagaikan rok mengembang itu, Yu-jin merasa dirinya seakan sedang bermimpi. Bagi Yu-jin yang berasal dari Seoul, kota yang dipenuhi gedung-gedung tinggi, toko-toko swalayan 24 jam, kafe-kafe *franchise*, rangkaian jalur kereta bawah tanah yang terhubung padat, dan kompleks-kompleks apartemen besar itu lebih terasa nyata daripada Soyang-ri.

“Yu-jin Nuna, tolong lihat ini sudah lurus atau belum!” panggil Si-woo dari luar.

“Ya. Tunggu sebentar!”

Yu-jin menutup jendela kaca dengan tangan kanan, memasukkan pita pengukur yang ada di tangan kirinya ke saku celemek, lalu berlari keluar. Si-woo dan Hyeong-jun sedang berusaha menggantung spanduk berukuran dua meter di kafe kecil di samping bangunan Soyang-ri Book's Kitchen. Kata-kata “Soyang-ri Book's Kitchen akan segera dibuka—

Menerima reservasi mulai 1 April!” ditulis dengan huruf besar. Nomor telepon dan akun Instagram juga dicantumkan berdampingan di bagian bawah spanduk.

“Oh, kelihatannya sudah bagus. Tunggu, biar kufoto.” Yu-jin mengeluarkan ponsel dari saku celemek lalu memotret tanpa benar-benar memperhatikan fokus kamera. Ia hanya ingin mencoba memastikan spanduknya sudah tergantung lurus horizontal dan tidak memikirkan hal lain. Jadi, ia sama sekali tidak menyangka bahwa hatinya akan sangat tersentuh ketika ia kebetulan melihat foto ini lagi setelah musim-musim berlalu. Di dalam foto, Si-woo tersenyum lebar dengan poni yang berkibar ditiup angin, sementara ekspresi Hyeong-jun terlihat acuh tak acuh seperti yang sudah menjadi ciri khasnya.

Si-woo, sepupu Yu-jin, dan Hyeong-jun, penduduk asli Soyang-ri yang dipekerjakan Yu-jin sebagai staf, bisa digambarkan dengan dua kata. Panas dan dingin. Si-woo orang yang tidak sabaran, ekstrover, dan suka bergaul, sedangkan Hyeong-jun ramah, introver, dan mandiri. Mereka berdua sangat bertolak belakang. Melihat Si-woo yang berlari mendekat dengan cepat untuk melihat hasil fotonya dan Hyeong-jun, yang melenggang datang dengan santai, Yu-jin berpikir betapa bagusya jika ada orang yang merupakan campuran dari kedua pria itu.

“Si-woo, sepertinya sisi kiri ini sedikit terlalu tinggi.”

Si-woo menelengkan kepala, mengamati layar ponsel, lalu berkata, “Mm, entahlah. Kurasa spanduknya terlihat agak miring gara-gara batu fondasi yang dulunya merupakan bagian dari gudang memang sudah miring sejak awal.”

“Hyong-jun, bagaimana menurutmu?”

“Menurutku... tidak masalah.”

“Benar, kan?”

Si-woo dan Hyeong-jun berpandangan sambil tersenyum

sependapat. Di saat seperti ini, mereka bagaikan anak kembar yang berbagi satu jiwa.

Yu-jin menatap kedua pria yang berjalan pergi itu sambil tersenyum, lalu memandang berkeliling Soyang-ri Book's Kitchen yang terletak di kaki gunung. Sebuah kompleks modern yang terdiri atas empat bangunan berdiri tegak bagaikan *item* dalam *game*. Yu-jin tidak tahu di mana ia berada, tahun berapa, dan hari apa sekarang. Perjalanan selama sepuluh bulan terakhir terasa bagaikan mimpi yang akan buyar begitu ia terbangun.

Jika ditanya kenapa ia bersikeras membuka toko buku di desa, tidak ada jawaban yang langsung tebersit dalam benaknya. Yu-jin memang sering berkata ia ingin menikmati masa pensiun di tengah hutan sunyi dan menenggelamkan diri dalam buku, tetapi ia tidak pernah menduga ia akan mengelola *book café* dan *book stay* di Soyang-ri pada usia 32 tahun.

Namun, sejak Yu-jin memutuskan membeli tanah di Soyang-ri, segalanya berjalan dengan sangat cepat. Ia mengajukan permohonan izin usaha dan cepat-cepat menjual apartemen studionya untuk membayar uang muka. Setelah itu, ia dengan gugup menunggu hasil evaluasi bank untuk pengajuan kredit pemilikan tanah dan ia menjual hampir seluruh sahamnya untuk membayar biaya lisensi dan konstruksi. Ia mengikuti pelatihan demi mendapat lisensi bisnis kafe, mengikuti kursus barista karena merasa ia setidaknya harus memiliki pengetahuan dasar tentang kopi. Ia bergadang sampai pagi mempertimbangkan beberapa nama arsitek bagus dan beberapa desain bangunan yang disediakan Si-woo. Ia juga menghabiskan banyak waktu memilih buku-buku untuk *book café* dan harus menandatangani berbagai kontrak untuk menyediakan barang-barang keperluan promosi seperti mug, notes, dan tas kain. Ia sering melihat-lihat majalah dan buku

panduan interior untuk mencari dan memilih perabot, hiasan, lampu-lampu, dan peralatan elektronik.

Ia bahkan butuh waktu dua minggu untuk memilih nama “Soyang-ri Book’s Kitchen”. Ketika memikirkan nama yang cocok untuk menggambarkan ruangan penuh buku, ia teringat bahwa setiap kalimat dalam buku memiliki cita rasa dan cita rasa tersebut berbeda-beda, tergantung selera setiap orang. Ia memilih nama “Book’s Kitchen” dengan harapan tempat itu bisa merekomendasikan buku-buku yang sesuai dengan selera masing-masing orang dan menjadi tempat mereka bisa bersantai sambil membaca buku, sama seperti orang-orang yang merasakan ketenangan jiwa setelah menyantap makanan enak. Ia berharap tempat ini akan menjadi tempat yang diselimuti aroma buku, tempat orang-orang berkumpul, mencurahkan isi hati, saling menghibur, dan saling mendukung. Akhirnya, jadwal kerja Yu-jin yang padat pun mereda. Ketika tersadar kembali, ia mendapati dirinya kini berada di dunia asing.

Mendadak Yu-jin merasa lapar. Ia hanya sempat menyantap sepotong donat keras dan separuh apel pagi itu. Konon, buku-buku untuk *book café* akan diantar di pagi hari jadi ia berencana menunggu buku-buku itu tiba sebelum pergi makan siang. Namun, sekarang lewat pukul dua siang dan ia masih belum mendengar kabar apa pun. Soyang-ri Book’s Kitchen memang belum terdaftar dalam sistem navigasi, jadi kurir-kurir sering tersesat dan tiba terlambat. Yu-jin menoleh ke arah Si-woo dan Hyeong-jun yang entah sedang menonton apa di tablet. “Anak-anak,” panggilnya, “karena kita tidak tahu kapan buku-bukunya akan tiba, bagaimana kalau sekarang kita pergi ke kota untuk makan siang, lalu mampir ke supermarket? Hyeong-jun, karena kita kebetulan akan pergi ke kota, kau boleh langsung pulang setelahnya.”

Nenek dan Langit Malam

Di masa SMP-nya, akhir pekan Da-in sering kali dihabiskan dengan mengikuti audisi. Tidak, lebih tepat jika dikatakan bahwa itu adalah rutinitasnya. Walaupun kemampuan menyanyinya dinilai bagus, ia mendengar bisikan bahwa ia tidak punya wajah yang cocok untuk menjadi selebritas. Bisikan itu bagaikan bayangan yang mengikutinya sepanjang waktu. Da-in sendiri menyadari hal itu. Ketika melihat bayangan wajahnya yang bulat dan hanya diolesi tabir surya di cermin, ia teringat pada anak-anak berpenampilan cemerlang yang dilihatnya di tempat audisi. Mereka jelas tidak pernah menjalani operasi plastik, tetapi raut wajah mereka bagaikan boneka. Mereka adalah anak-anak yang menarik perhatian semua orang di jalan, baik pria maupun wanita, baik muda maupun tua. Setiap kali pergi ke tempat audisi, Da-in terus mengamati anak-anak berwajah menarik itu seolah-olah mereka selebritas yang sudah debut. Ia bertanya-tanya apakah ada sekolah yang mengajarkan anak-anak berbakat untuk menjadi selebritas.

Ketika Da-in pertama kali debut sebagai penyanyi dengan nama panggung “Diane” melalui label rekaman kecil-

kecilan, tak seorang pun memperhatikannya. Ini dunia di mana hanya dua atau tiga grup *idol* yang bisa bertahan di antara puluhan grup *idol* yang debut dalam setahun, sementara sisanya menghilang diam-diam. Nama grup-grup *idol* yang tidak berhasil menarik perhatian pun terlupakan bagaikan kuburan tua hanya dalam beberapa bulan. Bahkan label rekaman yang memproduksi album Da-in baru pertama kali itu mengurus penyanyi baru. Tentu saja, mereka mengerjakan lima atau enam orang yang sudah berpengalaman dalam industri ini, tetapi konsep pemasaran dan konsep kostum mereka tidak mungkin sebagus yang bisa dikerahkan agensi-agensi yang lebih besar. Rasanya lebih mirip klub ekstrakurikuler kampus. Mereka akan menghabiskan waktu berjam-jam untuk apa yang mereka sebut “rapat” sementara berbicara dengan gaya seperti “Bagaimana kalau seperti ini?” atau “Ada juga cara seperti itu”. Pada akhirnya, mereka semua setuju dan berkata, “Da-in tidak cocok dengan konsep *idol*.” Itulah satu-satunya hal yang pasti.

Masa itu adalah masa *girl group* Delicious menguasai panggung Korea. *Idol* memang harus *delicious*. Mereka semua punya tubuh ala boneka Barbie, kedipan dan sikap manja yang imut, serta senyum paling bahagia di dunia. *Benar, aku memang tidak bisa menyebut diriku idol*, kata Da-in dalam hati ketika ia menatap mereka. Namun, jika dunia tidak memasukkannya secara paksa ke dalam kategori *idol*, dunia tidak tahu bagaimana mereka harus mendefinisikan dirinya. Mereka sempat berpikir hendak memasarkan Da-in sebagai penyanyi yang debut di usia muda, tetapi saat itu ada anak-anak lain yang lebih muda daripada Da-in yang juga sedang bersiap-siap debut.

Bahkan kata-kata promosi seperti “Walaupun wajahnya imut menggemaskan, kemampuannya menyanyi bisa menandingi Mariah Carey” tidak mampu membangkitkan minat orang-orang. Pada saat itu, Da-in juga tidak menciptakan lagu atau menulis lirik sendiri, jadi ia tidak bisa diperkenalkan sebagai *singer-songwriter*.

Namun, Da-in berhasil mendapatkan status Adik Perempuan Nasional tiga tahun setelah debutnya sebagai “Diane”. Senjata terbesar Da-in adalah kemampuannya mendengarkan dan berbicara. Da-in berhasil mendapatkan rating tertinggi minggu itu ketika ia kebetulan diminta tampil di acara radio pukul sepuluh malam untuk menggantikan tamu yang batal hadir. Produser acara radio mengajak Da-in menjadi tamu reguler dalam acara itu. Selama enam bulan berikutnya, Da-in juga menjadi tamu reguler dalam lima acara radio.

Suara Da-in yang hangat berperan penting dalam membantu menghidangkan kisah dari para tamu sehingga terdengar lezat. Nada bicaranya yang terdengar serak-serak manis dari radio membuatnya terdengar seperti obrolan antarsahabat. Da-in berkilau dengan manis dan menggemaskan, bagaikan *muffin* coklat yang dipanggang dengan sepenuh hati tapi hasilnya tidak terlalu sempurna. Orang-orang senang mendengar kata-kata Da-in yang menghibur para tamu sampai lubuk hati yang terdalam. Selain itu, Da-in yang menyanyikan lagu sebagai hadiah adalah bagian yang ditunggu-tunggu dalam acara itu. Ia menyanyikan lagu Mariah Carey yang berjudul “Hero” dengan sempurna, padahal lagu itu membutuhkan kemampuan menyanyi yang luar biasa. Ia juga menyanyikan lagu Jason Mraz yang berjudul “Lucky” sambil memainkan gitar akustik. Video-

video yang menampilkan dirinya yang menyanyikan lagu-lagu itu pun viral di YouTube.

Lagu pertamanya yang berhasil masuk tangga lagu *top 10* adalah “Hari Musim Semi”. Lagu bergaya *acoustic jazz* itu bercerita tentang seorang wanita yang bekerja paruh waktu di toko swalayan dan bermimpi ingin pergi ke Maroko saat musim semi tiba. Lagu itu sangat cocok dengan nada suara Da-in yang unik. Lagu itu lebih bergaya indi, berbeda dengan ketukan dan melodi lagu-lagu K-pop biasa, dengan memiliki irama yang populer. Namun, pada saat album itu pertama kali diluncurkan, lagu itu tidak terlalu terkenal. Situasi berubah setelah seorang *idol* pria menyanyikan beberapa bait lagu itu dalam acara hiburan di televisi. Video yang menampilkan anak-anak SMA yang menari bersama mengikuti lagu “Hari Musim Panas” saat wisata sekolah menjadi topik yang banyak dibicarakan orang. Setelah digunakan sebagai lagu latar iklan ponsel, lagu itu pun akhirnya memasuki tangga lagu tiga bulan setelah dirilis. Sejak saat itu, kepopuleran Da-in meroket. *Single* digital yang menyusul, “Cukup Itu Saja”, melambung ke peringkat pertama tangga lagu begitu dirilis dan berhasil bertengger peringkat pertama selama sebulan. Jumlah *view* untuk video musiknya di YouTube memecahkan rekor dan Da-in dibanjiri tawaran menjadi model iklan. Para pemasang iklan langsung menyadari bahwa Diane, yang berwajah sederhana dan bersuara jernih, adalah bintang yang sedang naik daun.

Da-in merasa dirinya terlempar tinggi ke atas awan. Tiga bulan lalu, nyaris tidak seorang pun mengenal “Diane”, tetapi sekarang semakin banyak orang yang mengenali dirinya. Ia menempati peringkat pertama dalam urutan orang-orang yang

ingin diundang ke berbagai acara dan ia dibanjiri permintaan untuk tampil sebagai penyanyi *featuring*. Albumnya diterima baik di luar negeri dan menempati peringkat yang cukup tinggi dalam tangga lagu iTunes Asia. Jumlah penggemarnya meledak dan Da-in diperlakukan bagai dewa.

Da-in mendadak merasa takut, karena cara dunia melakukannya dirinya berubah drastis, padahal dirinya masih sama seperti tiga bulan lalu. Tiba-tiba saja orang-orang bersemangat tentang dirinya dan memuji kemampuannya menyanyi. Da-in bersikap hati-hati, karena ia berpikir kepopulerannya ini mungkin bisa meletus bagaikan gelembung sabun suatu hari nanti.

Waktu berlalu secepat ketukan lagu *dance*. Delapan tahun sudah berlalu sejak Da-in mempertahankan gelar *top star*. Citra Da-in di mata publik adalah “gadis manis”. Orang-orang pun mengira Da-in adalah gadis semanis *macaron* berwarna pastel. Dalam video musiknya, Diane tersenyum sambil menari-nari dalam balutan gaun bermotif bunga. Penggemar-penggemar prianya bertahan melewati Hari Valentine yang sepi dengan menonton video-video Diane. Diane juga telah menjadi model nomor satu bagi gadis-gadis remaja selama bertahun-tahun.

Sebenarnya, Da-in lebih suka mengenakan *hoodie* berwarna gelap daripada gaun berbunga-bunga. Di dalam studio rekaman, ia dengan tenang tenggelam dalam dunianya sendiri dan tidak melewati hari-harinya dengan semangat menggebu-gebu seperti model iklan vitamin. Ketika masih remaja pun, ia bukan tipe anak yang mengidamkan boneka atau kue Natal. Ia lebih suka larut dalam pikirannya sendiri, memi-

kirkan arti kehidupan dan kematian. Tentu saja, ia anak yang bersikap baik pada orangtuanya, tetapi ia tidak cerewet dan tidak suka bersikap manja. Ia jarang memperlihatkan perasaannya kepada orang-orang lain, tetapi ia penuh pertimbangan dan mengurus orang-orang lain secara diam-diam.

Mungkin itulah sebabnya Da-in sering merasa penampilannya dalam iklan atau acara hiburan terkesan palsu. Ia juga takut perhatian dan minat publik terhadap dirinya berubah menjadi kritik dan kecaman dalam sekejap mata.



Hari itu hari Kamis dan Da-in tidak punya jadwal kerja. Sudah lama sekali ia tidak punya waktu luang seperti itu. Ia berencana tidur sampai siang, tetapi rencana itu gagal dan ia terbangun dalam keadaan lelah. Ia baru berhasil terlelap setelah pukul tiga pagi, tetapi berbagai mimpi mengusik tidurnya sampai ia tidak merasakan istirahat yang cukup.

Dalam mimpinya, Da-in berlari dengan sepatu tumit tinggi menyusuri koridor yang sempit dan panjang karena ia terlambat menghadiri acara radio yang disiarkan secara langsung. Lalu, latarnya berubah menjadi studio acara bincang-bincang di mana Da-in menjadi pembawa acaranya. Sementara Da-in terus berbicara dengan riang, wajah para bintang tamu mengeras tanpa alasan dan berubah tanpa emosi. Da-in kebingungan, tetapi memaksa diri terus bicara. Kamera menyorot wajahnya dari dekat.

Da-in tersentak bangun. Adegan terakhir dalam mimpi buyar bagaikan asap. Da-in berjalan ke ruang duduk dengan mata yang masih setengah tertutup dan rambut acak-acakan,

lalu menyalakan televisi. Di layar televisi terlihat dirinya yang dirias sempurna berbicara dengan riang sambil menyunggingkan senyum cerah yang cocok untuk acara bincang-bincang. Sementara itu, dalam video musik yang ditayangkan di akhir acara tersebut, Diane terlihat manis, anggun, dan menawan. Da-in sendiri kaget melihat sosoknya yang seperti itu.

Tiba-tiba saja, Da-in merasa sosoknya di televisi bagaikan cangkang kosong. Da-in bingung. Menjadi penyanyi adalah impiannya sejak kecil, tetapi ia tidak bisa berkata bahwa ia mulai menyanyi demi disukai banyak orang. Da-in menghampiri publik dengan gaya musik dan gaya bicaranya sendiri. Walaupun dirinya diterima, semua itu hanya ilusi. Entah sejak kapan, Diane mulai berubah menjadi benda kesayangan orang-orang.

Malam itu, ketika ia berbaring di ranjang, debar jantungnya mendadak bergema di telinganya. Mengentak-entak bagaikan bunyi kereta api di kejauhan, lalu semakin keras sampai seakan kereta api itu lewat tepat di samping telinganya. Napasnya tersengal, seolah ada sesuatu dalam kegelapan yang mencekik lehernya dengan perlahan. Ia bisa merasakan napasnya semakin lemah.

Hal berikut yang disadari Da-in adalah ia terlempar ke dalam mimpi dan ia mendapati dirinya berubah menjadi hewan yang terperangkap di balik kotak kaca dan ditonton banyak orang. Da-in berubah menjadi monyet kecil yang membuat anak kecil terkikik-kikik, lalu berubah menjadi penguin kaisar yang disukai para karyawan kantor berusia dua puluhan. Setelah itu, ia berubah menjadi panda yang paling populer di kebun binatang, tersenyum lebar sambil menyem-

bunyikan perasaannya. Kotak kaca itu transparan di segala sisi dan disiarkan secara langsung di ponsel. Orang-orang bisa memilih pakaian, warna bulu, dan aksesoris yang bisa Da-in kenakan, seakan mereka sedang memilih *item* dalam *game*. Di tempat itu, tidak ada ruang bagi Da-in untuk mengekspresikan kekagetan, kesedihan, amarah, dan kesepiannya.



Da-in rindu pada neneknya. Berbeda dengan Da-in, neneknya adalah orang yang sangat optimistis. Jika sedang sedih atau marah, Nenek akan pergi berjalan-jalan menikmati sinar matahari. Setelah kembali, Nenek sudah menyingkirkan suasana hatinya yang buruk dan siap memulai hari baru. Da-in tidak pernah melihat perubahan emosi yang besar dalam diri neneknya. Neneknya selalu terkesan seperti orang yang mengayuh sampan dengan santai di danau yang tenang.

Bagi Da-in, tangan Nenek bagaikan tungku yang hangat dan nyaman. Jika ia pergi menemui neneknya setelah tidak tidur nyenyak selama seminggu, Nenek akan tersenyum dan mengusap-usap perut Da-in dengan lembut. Nenek bahkan tidak banyak bertanya.

Sebenarnya, Nenek nyaris tidak pernah mendengar lagu Da-in. Karena bahkan sebelum Da-in mendapatkan kesuksesan sebagai penyanyi, Nenek jarang mendengarkan radio atau menonton televisi gara-gara penyakit tinitus parah. Da-in senang Nenek tidak mendengar lagunya. Karena ada orang-orang sok tahu yang dengan mudahnya melontarkan penilaian, misalnya tentang betapa luar biasanya lagu yang baru dirilis atau tentang bagaimana beberapa lagu dalam album

kali ini lebih lemah jika dibandingkan dengan album-album sebelumnya. Da-in suka Nenek yang hanya melihat dirinya apa adanya, yang membiarkan Da-in menyandarkan kepala ke pangkuan tanpa berkata apa-apa, dan sentuhan tangan Nenek yang kasar sekaligus lembut.

Belaian Nenek selalu berhasil membuat Da-in terlelap dengan cepat. Angin yang bertiup dari atap *hanok*¹, aroma rebusan yang lezat, suara anjing yang menggonggong di suatu tempat, dan semburat jingga dari matahari yang terbenam seolah berharap Da-in segera terlelap. Energi Nenek yang cerah dan positif meresap ke dalam diri Da-in. Da-in tidur selama sepuluh jam di sana tanpa bermimpi. Ketika ia bangun, ia dan Nenek pergi berjalan-jalan berkeliling desa. Mereka membeli buah-buahan yang dijual per dus di tepi jalan, lalu memilih celana gombrong bersama di pasar yang buka lima hari seminggu. Mereka membeli *gukbap*² dari pasar untuk dibawa pulang, lalu memetik selada dan cabai dari kebun sayur di halaman depan rumah Nenek, untuk dimakan bersama saus hasil campuran sesendok *gochujang* dan sesendok *doenjang* yang diambil dari buyung bumbu, serta minyak wijen dan bubuk wijen.

Datang ke Soyang-ri adalah keputusan impulsif. Da-in tahu benar neneknya tidak lagi tinggal di Soyang-ri. Nenek pindah ke panti jompo tiga tahun lalu, dan meninggal dunia tahun lalu. Keempat *hanok* berusia lebih dari 150 tahun yang selama

¹Rumah tradisional Korea.

²Nasi campur sup.

ini menjadi tempat tinggal Nenek sudah dijual sejak lama. Bagaimanapun, ada biaya rumah sakit yang harus dibayar, dan mengurus *hanok* membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Da-in pernah mendengar *hanok* neneknya dipindah ke pelataran terbuka di dekat sana dan diubah menjadi hotel *hanok* dua tahun lalu. Ibu pernah memberitahu Da-in melalui telepon bahwa bagian yang tidak dirobohkan hanya gudang tempat Da-in suka bermain petak umpet ketika masih kecil.

Boleh dibilang gudang tersebut adalah wujud dari kecauan. Tidak ada jendela di sana, kecuali satu jendela kecil dari kayu tepat di bawah langit-langit. Jadi, meskipun matahari bersinar cerah di siang hari, gudang itu tetap gelap. Ketika bermain petak umpet dengan anak-anak lain, mereka tidak akan bisa menemukan Da-in jika ia bersembunyi di belakang lemari laci yang ada di belakang tumpukan buku-buku tua dan karung-karung beras di gudang. Seandainya pun anak yang mendapat giliran mencari masuk ke gudang untuk mencari anak-anak yang bersembunyi, anak itu hanya akan masuk sebentar, lalu keluar lagi karena takut berhadapan dengan laba-laba atau serangga di tengah tumpukan cangkul, cincin hidung sapi yang digunakan pada masa lalu ketika mereka masih punya sapi, batu gerinda, tumpukan kertas yang tidak jelas, bingkai-bingkai besar, dan peralatan olahraga yang berselimut debu tebal.

**“Soyang-ri Book’s Kitchen akan segera dibuka—
Menerima reservasi mulai 1 April!”**

Da-in menatap spanduk itu. Di bawahnya tertulis penjelasan yang berbunyi “Dapur buku yang menawarkan kalimat-kalimat penuh hiburan dan dukungan. *Book stay & book café* tempat membaca, menulis, dan berbagi.” Spanduk itu berkibar di tengah angin, tetapi Da-in tidak bisa merasakan angin itu karena tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Da-in mendesah kecil. Seandainya tahu lebih awal, ia pasti sudah membeli rumah neneknya. Rumah itu bisa dijadikan vila peristirahatan atau studio kerja. Namun, Ayah tidak ingin Da-in terperangkap dalam kenangan Nenek. Da-in boleh mengenang kasih sayang yang dicurahkan Nenek kepadanya, tetapi Da-in sebaiknya tidak bergulat dengan perasaan.

Bulan Mei tahun lalu, keluarga paman sulung Da-in yang tinggal di Amerika Serikat dan keluarga paman ketiga Da-in yang mengelola penginapan di Spanyol datang ke Korea. Delapan kakak adik yang sibuk menjalani kehidupan terpisah selama ini baru memutuskan menjual rumah Nenek beberapa bulan lalu dan hasil warisan itu bisa dibagi-bagi. Karena orang-orang yang masih hidup harus tetap melanjutkan hidup. Ayah tahu Da-in menderita insomnia. Walaupun tidak tahu apa-apa tentang gangguan panik yang Da-in derita, Ayah berharap Da-in bisa menyimpan kenangan indah yang dimilikinya bersama Nenek di dalam hati. Da-in memahami perasaan Ayah, karena itu ia tidak marah ketika Ayah berkata tanah Nenek sudah dijual.

Namun, Da-in datang ke sini karena ingin merasakan napas neneknya. Di bawah lereng gunung yang teduh, kuncup-kuncup bunga plum bermunculan di tengah kegelapan musim dingin yang suram. Bagaikan gadis remaja yang ingin

mengatakan sesuatu tetapi tidak sudi membuka mulut, kuncup-kuncup yang belum mekar itu terlihat seperti butiran air di sepanjang ranting.

Ketika berumur sembilan tahun, Da-in bercerita tentang cita-citanya menjadi penyanyi *idol* kepada Nenek. Nenek hanya tersenyum dan mengajaknya keluar untuk membeli *kkwabaegi*³ sebagai camilan sore. Apakah Nenek sebenarnya ingin mengatakan banyak hal kepada Da-in pada saat itu?

Jalan yang dilalui Da-in dulu sambil menggandeng tangan Nenek masih tetap sama, pegunungan yang meluas di bagian bawah bagaikan rok yang mengembang juga tetap tidak berubah. Namun, bangunan-bangunannya terasa asing.

Embusan angin menimbulkan bunyi berdesir rendah dan dingin, seakan waswas terhadap bangunan dan spanduk asing di sana. *Hanok* yang memiliki banyak kisah dari masa lalu kini sudah tidak ada. Yang terlihat di depan mata adalah empat gedung modern persegi yang membentuk satu kompleks. Atapnya tertutup bahan kayu dan terasnya yang luas terlihat jelas dari luar.

Di samping bangunan persegi yang tinggi itu terdapat sebuah kafe yang terlihat seperti *annex* kecil berukuran kurang dari 6,5 meter persegi. Atapnya berwarna gelap dan seluruh dinding kafe terbuat dari kaca, sehingga mesin kopi, biji kopi, cangkir *espresso*, dan nampan terlihat jelas. Sepertinya kafe kecil itu hanya melayani *takeaway*. Halaman depan, di mana kebun sayur Nenek dulu berada, kini diubah menjadi taman. Pot-pot bunga berderet indah dan tenda-tenda bergaya tenda

³Donat yang dipilin.

suku Indian ditempatkan di taman seperti hiasan latar untuk pemotretan majalah. Tempat itu jelas terlihat trendi dan hangat, tetapi hati Da-in terasa kebas.

Saat itu, angin yang hangat akibat sinar matahari bertiup dan mengeluarkan aroma manis. Sambil bertanya-tanya dari mana asal aroma itu, Da-in memandang berkeliling dan melihat sebatang pohon bunga plum dengan dahan-dahan terjulur panjang di samping kafe. Pohon kesayangan neneknya masih sama seperti dulu. Angin yang bertiup membuat dahan-dahan pohon berayun seolah-olah sedang melambaikan tangan. Tanpa sadar, Da-in melangkah mendekati pohon itu.

Tinggi kafe nyaris setinggi pohon bunga plum. Namun, batu fondasi kafe kecil itu sepertinya tidak asing. Hanya bagian itu dari bangunan ini yang terlihat tua dan mulus. Sepertinya batu fondasi gudang tetap digunakan sampai sekarang. Saat itulah Da-in baru sadar bahwa tempat dulu gudang berada, yang tepat berada di samping pohon bunga plum, kini diubah menjadi kafe kecil berdinding kaca. Struktur awal bangunan tetap dipertahankan, dan penampilannya yang dulu diubah dengan menggunakan dinding kaca sehingga ruangan itu terlahir kembali sebagai kafe bergaya modern. Ketika menatap batu fondasi gudang yang mulus itu, Da-in merasa ingin menangis sekaligus tersenyum.

Da-in tidak terlalu suka musim semi. Bunga-bunga bermekaran di seluruh dunia dan bersinar cemerlang, seolah-olah menyiratkan bahwa itulah saatnya orang-orang melupakan musim dingin yang gelap, dingin, dan suram. Di musim semi, semua orang berbicara tentang harapan baru, tantangan baru, dan awal baru. Namun, mungkin musim semi eng-

gan melihat bunga-bunga mekar, dan mungkin masih teringat pada masa lalu yang kelam. Meskipun mungkin masih ada penyesalan yang tersisa, musim semi hanya berusaha melakukan tugasnya meskipun ia merasa kesulitan melakukan perannya dengan cara sendiri.

Sebagian besar orang senang menyambut musim semi yang membawa serta pesan penuh harapan. Konon, musim semi adalah waktunya menyingkirkan depresi, kegagalan, rasa frustrasi, dan kekecewaan. Waktunya melupakan masa lalu dan meraih harapan serta tujuan baru. Dunia berharap Da-in bisa menyinggungkan senyum yang secemerlang bangunan-bangunan baru yang sesuai dengan musim semi. Ia disuruh melupakan gudang yang terbengkalai itu... jadi, tentu saja ia mengira gudang itu pasti sudah hilang, tapi...

Tapi gudang itu masih ada. Penampilannya memang agak berbeda, tetapi gudang itu berdiri berdampingan akrab dengan pohon bunga plum. Batu fondasinya yang mengilap tetap diam seakan masih ingat pada masa lalu. Da-in menahan air mata. Rasanya seolah-olah Nenek muncul di hadapannya, menyambut kedatangannya, dan membelainya. Tibatiba ia teringat pada kata-kata neneknya dulu.

"Bunga plum adalah bunga yang paling menantikan kedatangan musim semi. Mereka menunggu dengan leher dipanjangkan. Ketika mereka melihat tanda-tanda musim semi tiba di atas bukit, bunga-bunga mereka pun bermekaran. Lalu, ketika salju turun dengan lebat selama cuaca dingin di musim semi, kelopak-kelopak bunganya basah dan terlihat menyedihkan. Tapi, itulah sebabnya Nenek suka bunga plum. Jika ada bunga plum di sisimu, kau juga pasti ikut menantikan musim semi.

Bunga plumlah yang pertama kali merasakan kedatangan musim semi. Mereka tidak takut dingin dan akan mengerahkan segenap tenaga untuk mekar.”



“Anu... apakah Anda Penulis Seo Jin-ah?” kata Yu-jin sambil meletakkan sebuah dus besar di belakang. Untuk mengingatkan pembukaan *book stay*, Penulis Seo Jin-ah memutuskan menghabiskan dua malam di Soyang-ri Book’s Kitchen dan meninggalkan ulasan. Itu bagian dari kegiatan promosi. Yu-jin tadi menerima pesan singkat dari si penulis yang mengabarkan bahwa dia akan tiba pukul lima sore hari ini. Karena itulah Yu-jin langsung mengira Penulis Seo Jin-ah tiba lebih awal daripada rencana ketika ia melihat seorang wanita berdiri diam di depan Soyang-ri Book’s Kitchen yang mengadakan *soft opening* hari ini.

Wanita yang berdiri di depannya berbalik dan berkata, “Oh, aku hanya kebetulan lewat..”

Tanpa sadar, Yu-jin balas menatap lurus wajah wanita yang sedang menatapnya itu. Sepertinya wajah itu tidak asing. Perlahan-lahan, bagaikan sesuatu yang terjadi dalam gerakan lambat, segurat wajah terbayang dalam benaknya. Sudah lebih dari lima tahun Yu-jin berhenti menonton televisi, tetapi melihat wajah wanita itu yang putih dan nyaris transparan, seolah-olah cahaya matahari berhenti sejenak di sana, serta tubuhnya yang terbalut jaket hitam, tebal, panjang, bergaya sederhana bagaikan model, Yu-jin menduga wanita itu pasti selebritas. Pada saat itu, Si-woo, yang muncul sambil membawa dus, berhenti melangkah karena kaget.

“Oh, Diane kenapa ada di sini... Tidak, apa maksudnya ini? Astaga!” katanya tergagap-gagap sambil menurunkan dusnya ke lantai.

Melihat Si-woo yang menutup mulut dengan tangan sambil menggeleng-geleng bingung, wanita itu tersenyum. Sepertinya dia sudah sering mengalami situasi seperti ini.

Da-in agak heran karena wanita yang berdiri di hadapannya ini tadi bertanya apakah ia penulis dan tidak langsung mengenali wajahnya. *Ternyata dia yang membeli tanah ini*, pikir Da-in. Hatinya berubah lega, karena wanita dengan bentuk bibir yang terlihat cerdas dan mata yang terlihat baik hati itu sepertinya orang yang penuh pengertian dan tidak banyak bicara. Seandainya Nenek melihat wanita itu, Nenek pasti akan langsung suka padanya.

Saat itulah Da-in baru merasa ia berhasil menyingkirkan bayangan gelap yang menempel padanya. Da-in tersenyum kecil. Senyum itu bukan senyum yang disunggingkannya di karpet merah di acara penghargaan musik atau di depan kamera di lokasi pemotretan iklan. Senyum itu terlihat seperti desahan lega.

“Oh, jadi dulu ini rumah nenek Anda? Luar biasa.”

“Ya, aku pernah terjatuh dari pohon kesemek yang ada di halaman belakang setelah merengek-rengok ingin memanjatnya. Di musim gugur, aku naik gunung untuk mengumpulkan kastanye bersama kakak perempuanku. Menakjubkan sekali melihat kastanye-kastanye yang bermunculan dan aku tetap berkeliaran di sana sampai matahari terbenam walau-

pun aku ditusuk-tusuk kastanye. Kakiku pernah terperangkap di kebun sayur yang dipenuhi kotoran sapi ketika aku sibuk mengayun-ayunkan jaring demi menangkap kupu-kupu.”

Da-in bercerita tentang kenangan-kenangan di rumah neneknya di Soyang-ri, sementara Yu-jin mendengarkan kisah itu dan merasa seakan ia sedang mengintip ke dalam masa kecil Da-in. Anak yang konon lebih suka baju *overall* daripada gaun itu tidak takut memanjat pohon dan bahkan masih bisa tertawa-tawa setelah terperosok ke kebun sayur.

“Sungguh. Rasanya seolah-olah aku sedang berada di rumah Nenek. Aku sama sekali tidak merasa canggung.”

“Sepertinya begitu. Saat ini Anda terlihat bersemangat, Diane ssi.”

“Oh, panggil saja aku Da-in. Entah kenapa, aku ingin dipanggil dengan nama itu di sini. Aku tidak pernah punya banyak kesempatan untuk mengenang masa lalu, entah ketika aku diwawancara atau ketika aku menulis buku harian. Tapi, setelah datang ke sini hari ini, aku teringat pada semua yang pernah terjadi di rumah Nenek. Rasanya seakan diriku yang dulu sedang berkeliaran di sini.”

Aroma *americano* yang nikmat menguar dari mug bergaris-garis abu-abu tipis. Wafel kayu manis dan *pound cake* kacang kenari, yang dibeli dari toko wafel terkenal di dekat sana, diletakkan di hadapan mereka, sehingga aroma manis dan aroma kopi menyatu dan menyebar dengan lembut. Da-in menyesap kopinya, memandang berkeliling, dan akhirnya menatap pohon bunga plum di luar jendela.

“Aku juga ingat pohon bunga plum itu. Nenek sangat sayang pada pohon itu. Pohon itu berdiri menjulang di belah-

kang Nenek bagaikan pemandangan latar sementara Nenek duduk di *daecheongmaru*⁴ sambil memetik cabai dan mengupas kacang. Nenek pernah berkata padaku bahwa pohon bunga plum ini adalah pohon pertama yang akan berbunga di musim semi..”

Da-in berjalan ke arah jendela yang menghadap pohon bunga plum. Sorot matanya terlihat lembut ketika menatap dahan-dahan pohon di mana kuncup-kuncup bunga plum mulai tumbuh.

Yu-jin menghampirinya dan berdiri di sampingnya, lalu membuka jendela. “Aku memang berniat membiarkan ketiga pohon bunga plum itu sejak awal. Sepertinya pohon itu sudah tua, tapi sangat anggun dan indah. Apakah dulu ada gudang di sini? Aku mempertahankan fondasinya dan membangun kafe kecil mengikuti ukuran itu.”

“Ya, batu fondasinya masih ada. Jujur saja, aku menangis ketika melihatnya. Aku dulu sering bersembunyi di sini ketika bermain petak umpet.”

Melihat kegembiraan tulus di mata Da-in, Yu-jin pun tersenyum. “Orang inilah yang pertama kali mengusulkan agar tempat ini dijadikan kafe yang melayani *takeaway*. Ini Si-woo, staf nomor satu di sini.”

Da-in menoleh ke arah Si-woo dan tersenyum cerah. Si-woo balas tersenyum malu-malu seperti remaja, tetapi ketika beradu pandang dengan Da-in, otaknya langsung kosong dan ia tidak bisa berkata apa-apa. Yu-jin tertawa heran melihat ekspresi Si-woo.

⁴Lantai kayu luas yang berada di antara dua kamar di *hanok*.

Da-in mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada Si-woo sambil tersenyum, lalu melanjutkan, “Aku hanya bisa tidur nyenyak jika aku datang ke rumah Nenek. Sebenarnya aku mengidap insomnia. Aku tidak tahu pasti apa penyebabnya. Aku sudah mengikuti terapi dan minum obat, tapi kondisiku hanya membaik sesaat, lalu memburuk kembali. Berulang kali seperti itu. Namun, apabila aku berada di samping Nenek, aku langsung merasa mengantuk. Nenek tinggal di panti jompo sejak tiga tahun lalu dan meninggal dunia setahun yang lalu... Kadang-kadang, aku bermimpi tentang rumah Nenek. Matahari selalu bersinar hangat, Nenek mengenakan *hanbok*⁵ dan tersenyum tanpa berkata apa-apa. Lalu, aku mencium aroma hutan pohon kastanye yang kukunjungi ketika aku masih kecil, dan aku berada dalam dunia di mana warna ungu gelap dan merah bercampur aduk. Namun, karena sekarang rumah Nenek sudah tidak ada, aku merasa sedih dan agak kecewa, sehingga ketika aku terbangun sebelum matahari terbit, aku tidak akan bisa tidur lagi sampai matahari tergantung tinggi di langit.”

“Begitu rupanya.” Yu-jin tidak melakukan kesalahan, tetapi entah kenapa ia merasa tidak enak hati. Semua orang punya kenangan yang ingin mereka lindungi, tetapi ia merasa seakan ia telah melewati batas kenangan orang lain tanpa sadar. Ia melanjutkan, “Sebenarnya, aku juga sama. Setelah aku pindah ke Soyang-ri, aku selalu bisa tidur nyenyak...”

Da-in menatap Yu-jin, lalu mengangguk sambil tersenyum. Keheningan yang diselingi kenangan samar menyelimuti me-

⁵Pakaian tradisional Korea.

reka. Udara seakan diselubungi napas Nenek yang masih tersisa di sekitar sini. Da-in tersenyum lembut dan bertanya, “Oh, omong-omong, kenapa Anda membeli tanah di sini? Kupikir tidak seorang pun berminat pada tanah Soyang-ri karena jalan nasional yang berhubungan langsung dengan jalan tol sudah dibuka di Singil-ri, desa di bawah sana.”

Yu-jin tersenyum lebar ketika bayangan toko wafel kecil berkelebat dalam benaknya.



“Tunggu. Memangnya tidak ada cara lain?”

“Ini karena kita tidak punya waktu lagi. Hari ini tanggal 12 Mei dan kontrak harus sudah ditandatangani 1 Juni, *Sajangnim*⁶.”

Dengan wajah kemerahan, pria yang dipanggil “*sajangnim*” meraih segelas air yang ada di atas meja panjang dan menenggakannya seolah-olah ia sedang menenggak soju. Setelan abu-abu perak yang dikenakannya terlihat mahal, tetapi juga terlihat tidak nyaman dan tidak bagus, mungkin karena ukurannya kekecilan. Wanita pemilik toko wafel melirik ke arah meja itu dari dapur. Sepertinya ia bertanya-tanya apakah akan terjadi perkelahian dan kapan ia perlu ikut campur.

Pria berwajah kemerahan tadi melanjutkan, “Bukankah sudah kubilang sejak bulan lalu bahwa aku dan saudara-saudaraku hanya bisa berkumpul bersama satu kali ini? Bukan satu bulan, apalagi tiga bulan! Kalau keluarga kakak sulungku pulang ke Amerika, entah kapan mereka bisa datang lagi! Aduh.”

⁶Panggilan untuk pemilik usaha; orang yang dihormati.

Pria yang tadi berbicara dengan lirih pun mulai berbicara dengan nada kesal, seolah-olah tidak tahan lagi. “Kami juga sudah memeriksa segala cara. Kami sudah menyebar kabar di sekitar sini. Aku bahkan menghubungi kenalan-kenalanku yang tinggal di wilayah lain. Kenalan seorang kenalan yang tinggal di Daejeon berkata ingin membeli tanah kalau memang memungkinkan, jadi aku sengaja meluangkan waktu seharian untuk menjelaskan tanah itu beserta wilayah sekitar kepadanya. Namun, setelah tidak terdengar kabar selama seminggu, kemarin dia menghubungiku dan berkata bahwa situasinya agak sulit kali ini...”

Pria yang duduk di hadapan si pria berwajah merah dan yang menjawab dengan sungguh-sungguh itu terlihat tak berdaya. Usianya sekitar akhir 40-an, wajahnya yang perseggi terlihat ramah, matanya juga terlihat baik hati. Saat itu musim dingin, tetapi ia mengelap keringat yang terbit di dahinya. Wajahnya agak kecokelatan karena terbakar matahari desa. Ia berbicara dengan tenang dan perlahan, tetapi sepertinya ia tetap merasa resah menghadapi si pria bersetelan abu-abu yang berbicara secepat peluru.

“Tidak. Maksudku, seharusnya kita memasukkan beberapa kandidat dalam daftar dan menunjukkan tanah itu kepada mereka semua. Tidak mudah bagi kami semua untuk berkumpul seperti ini. Lebih dari seratus hari sudah berlalu sejak ibu kami meninggal dunia. Jika masalah ini tidak bisa diselesaikan, bisa terjadi pertengkaran antarsaudara.”

“Ya, *Sajangnim*. Kami mengerti maksud Anda. Karena kami mengerti, kami pun sudah bertanya ke sana kemari, bahkan menghubungi kenalan-kenalan kami di wilayah lain.

Sudah lebih dari dua puluh kali kami memperlihatkan tanah itu kepada berbagai pihak.” Penjelasan yang diberikan pria itu terdengar lesu, mungkin ia lelah karena berkali-kali mengulang kata-kata yang sama.

“Kenapa orang-orang yang melihat tanah itu merasa kebetulan?” tanya si pria bersetelan perak sambil menarik kursi dan mencondongkan tubuh ke depan.

“Entahlah. Sepertinya mereka sungkan menjelaskan alasan-alasan mereka secara mendetail... Mungkin ukuran tanahnya sendiri membuat mereka ragu. Sebenarnya, banyak tanah berukuran 165 atau 250 meter persegi di daerah sekitar sini yang dijadikan *townhouse*, tetapi luas tanah Anda 830 meter persegi. Terlebih lagi, transportasi di sini masih kurang memadai jika dibandingkan dengan wilayah di bawah gunung. Orang-orang harus mendaki sejauh satu kilometer dari kaki gunung untuk tiba di tanah itu. Di dekat sana juga tidak ada fasilitas umum.”

Si pria bersetelan perak menenggak habis sisa minumannya dengan sikap frustrasi.

Pembicaraan mereka terhenti. Angin bertiup masuk melalui jendela yang terbuka lebar. Keheningan juga menyelimuti dapur yang tadinya dipenuhi kesibukan memanggang wafel. Kehangatan dan rasa manis memenuhi toko wafel kecil itu, tetapi wafel es krim yang diletakkan di antara kedua pria tersebut diabaikan bagaikan anak kecil yang telantar. Bahkan ketika es krim vanilla berbentuk bulat miring ke satu sisi dan terlihat seperti tanah longsor, kedua pria itu masih larut dalam pikiran masing-masing.



Masih ada setengah potong wafel kayu manis yang tersisa di hadapan Yu-jin. Ada berita yang tersebar di media sosial bahwa toko wafel ini terkenal karena wafelnya yang setebal steak, jadi Yu-jin mampir mengikuti jam buka toko. Menu yang direkomendasikan adalah wafel kayu manis dan *americano* yang lezat. Rasa wafelnya tidak perlu digambarkan lagi dengan kata-kata.

Pada awalnya, ia hanya iseng ikut mendengarkan percakapan orang-orang di meja sebelah. Lagi pula, suara kedua pria itu terdengar jelas dan toko itu kecil, jadi mustahil Yu-jin tidak mendengar mereka. Di samping itu, Yu-jin juga tidak sedang melakukan apa-apa. Jarak antara meja bulat yang ditempatinya dan meja persegi panjang yang ditempati kedua pria itu cukup jauh bagi seseorang yang malu-malu untuk duduk di sana dan pura-pura tidak mendengar apa pun.

Akan tetapi, sementara ia mendengarkan pembicaraan itu, hati Yu-jin mulai bergetar. Getaran itu pada awalnya sehalus kepakian sayap kupu-kupu, tetapi dengan cepat berubah sekuat gempa bumi. Rasanya seperti alarm ponsel yang berbunyi. Udara fajar Gunung Mai masih menempel di jaket Yu-jin dan matahari pagi seakan berbisik sayup-sayup kepadanya.

Yu-jin menegakkan punggung, mengakses internet di ponsel dan memeriksa beberapa hal, membuka aplikasi kalkulator, dan mulai menghitung. Angka terakhir yang didapatkan sepertinya tidak menjanjikan risiko minimal. Namun, mungkin memang tidak ada informasi yang cukup di dunia ini untuk memberikan keberanian bagi seseorang untuk memulai sesuatu. Mengambil keputusan tentang sesuatu bisa dianggap sebagai pernyataan kesediaan untuk menerima risiko

yang belum diketahui. Yu-jin meraih ponsel dan berdiri dengan perlahan, lalu menghampiri meja yang ditempati kedua pria yang sepertinya masih tenggelam dalam pikiran masing-masing itu.

“Anu... Maaf mengganggu. Tanah itu... Apakah aku boleh melihatnya?”

Mendengar kata-kata Yu-jin, kedua pria itu langsung berpandangan. Lalu, salah seorang pria itu berdiri lebih dulu dengan mata berbinar-binar. Saking terburu-burunya, lututnya membentur meja dengan bunyi keras, membuat piring-piring berkelontang seakan nyaris terjatuh.

“Ah... Ten-tentu saja! Anda ingin melihatnya sekarang juga?”



“Jadi, aku pergi melihat tanahnya hari itu juga, dan seminggu kemudian, kontrak pun ditandatangani,” Yu-jin mengakhiri ceritanya sambil tertawa, karena ia sendiri nyaris tidak percaya. Kalau dipikir-pikir, tidak ada situasi mendesak yang mengharuskannya menyelesaikan segalanya secepat itu.

Da-in balas tertawa. “Wah, *Sajangnim*, tekad Anda sangat kuat. Omong-omong, kalau mendengar cerita Anda tadi, sepertinya orang yang Anda temui waktu itu adalah ayahku. Ha ha ha.”

“Astaga. Kalau begitu, orang bersetelan perak itu...?”

Mereka berdua meledak tertawa. Saat itu, ponsel Yu-jin bergetar diiringi bunyi berdengung. Di layar terlihat tulisan “Penulis Seo Jin-ah”. Yu-jin permissi dan bangkit dari tempat duduk untuk menjawab telepon di seberang ruangan. Sang

penulis, yang seharusnya tiba pukul lima sore, meminta maaf karena tidak bisa tiba hari ini. Dia harus pergi ke bengkel untuk mengurus asuransi setelah menyerempet mobil lain di pelataran parkir. Yu-jin menenangkan sang penulis dan berkata bahwa mereka bisa membuat jadwal di hari lain. Setelah itu, ia menutup telepon.

Yu-jin kembali ke meja dan duduk di kursinya semula. Sejenak, ia mengamati Da-in yang sedang menatap kosong ke luar jendela, lalu membuka mulut. “Omong-omong... Apakah Anda mau menginap di sini hari ini? Penulis yang seharusnya datang hari ini tidak jadi datang. Kami baru saja buka, jadi belum ada tamu di sini.”

Akomodasi di sini sudah disiapkan untuk *book stay* Penulis Seo Jin-ah, termasuk amenitasnya, mulai dari handuk, mesin pengering rambut, ketel listrik, sampai teh dan kopi. Kamar-nya juga sudah hangat. Terlebih lagi, sarapan untuk besok juga sudah disiapkan. Seolah-olah memang sudah menunggu undangan tak terduga itu, Da-in langsung menelepon manajernya dengan kegembiraan menggebu-gebu seperti anak kecil. Agensi Da-in khawatir karena Da-in mendadak memutuskan menginap di desa sendirian. Da-in berhasil membujuk manajernya, menjelaskan bahwa penginapan ini bekas rumah neneknya dulu dan baru saja dibuka, jadi belum ada tamu lain. Ia juga menegaskan bahwa tempat ini aman dan memiliki sistem keamanan yang baik.

Sebenarnya, Da-in akan pergi berlibur selama seminggu berikutnya. Ia bahkan sudah memesan akomodasi dan tiket pesawat ke Hawaii. Sehari sebelum berangkat, ia mendadak ingin mampir dan menyapa neneknya, karena itulah ia me-

ngemudi sendirian ke desa. Yu-jin tersenyum mendengar Da-in meminta manajernya mengubah jadwal tiket pesawat dan reservasi hotelnya.

Sebenarnya, Yu-jin sudah memesan tempat di restoran Korea dekat sana sehingga ia bisa mengajak Penulis Seo makan bersama, tetapi ia merasa Da-in pasti tidak nyaman makan di luar, jadi ia pun memutuskan memasak sendiri dan makan di rumah saja. Yu-jin dan Si-woo mengeluarkan bahan-bahan makanan dari kulkas. Mereka mungkin tidak bisa menyajikan hidangan mewah, tetapi mereka punya makanan yang cukup banyak. Da-in juga menawarkan bantuan untuk menyiapkan makan malam. Mereka memotong-motong wortel untuk dimasukkan ke telur dadar, juga memotong-motong lobak putih untuk membuat sup. Cara mereka memotong secanggung anak kecil yang bermain rumah-rumahan. Da-in berkata ia jarang memasak sendiri. Ia bahkan mengaku tidak tahu cara menggoreng telur dengan benar. Ia terkikik-kikik ketika memecahkan empat telur ke dalam mangkuk sup berukuran besar, lalu berdiri di depan panci yang mengepul dengan raut wajah serius sambil mencicipi sup untuk memastikan apakah kecap asin yang dimasukkan sudah cukup atau belum.

Sementara kesibukan memenuhi dapur, matahari di luar mulai terbenam.

“Ada yang ingin Anda lakukan?” tanya Yu-jin kepada Da-in ketika mereka makan.

Da-in suka cara Yu-jin berbicara kepadanya dalam bahasa resmi. Mungkin karena ia debut di usia muda, orang-orang

di sekitarnya selalu berbicara kepadanya dengan bahasa tidak resmi, termasuk orang-orang yang baru pertama kali ditemuinya. Da-in berpikir-pikir sambil menatap mata Yu-jin, seakan sedang menatap sesuatu di balik mata itu. Yu-jin merasa dirinya sedang menatap selebritas yang sedang melakukan pemotretan untuk iklan. *Ternyata kata-kata “setiap hari dijalani bagaikan pemotretan” benar adanya*, pikir Yu-jin. Sementara Yu-jin menatap Da-in dengan sorot menerawang, Da-in segera memusatkan tatapan kepadanya dan tersenyum.

“Melihat bintang,” jawabnya. “Dulu, ketika datang ke rumah Nenek, aku sering berbaring di dipan yang ada di halaman depan di malam musim panas dan memandangi bintang-bintang. Sambil menatap Bima Sakti yang tumpah ruah, aku pernah berpikir pasti ada makhluk di suatu tempat di jagat raya ini yang memancarkan cahaya. Pasti menyenangkan bisa melihat bintang-bintang di rumah Nenek sekali lagi.”

“Ah... Bintang-bintang terlihat lebih indah di musim panas. Walaupun sekarang bulan Maret, malam hari masih terasa seperti musim dingin. Udaranya sangat dingin. Lagi pula, Anda penyanyi. Bagaimana kalau Anda menderita flu?”

Sekilas kekecewaan berkelebat di mata Da-in. Namun, tatapannya segera melembut dan ia mengangguk. Ia mampu menyembunyikan kekecewaannya dan menerima kenyataan. “Benar juga. Udara pasti masih sangat dingin.”

“Oh, anu...,” sela Si-woo. Sepertinya sekarang Da-in tidak lagi terlihat seperti dewi di mata Si-woo. Lim Da-in yang mengenakan *hoodie* abu-abu dan mengobrol santai jelas bukan Diane si penyanyi profesional yang berdiri di panggung gemerlap. Setelah ragu sejenak, Si-woo melanjutkan, “Aku

punya kantong tidur khusus musim dingin... Oh, ini memalukan, tapi sudah lebih dari setahun kantong tidur itu belum dicuci... jadi baunya... eh... Ha ha ha!”

Langit malam di bulan Maret sungguh menakjubkan. Sedikit awan gelap bergerak lewat dengan perlahan, bulan berulang kali muncul dan menghilang di balik awan hitam. Walaupun begitu, bintang-bintang memenuhi langit, seolah tidak peduli pada awan.

Malam itu cerah. Tidak ada satu lampu jalan pun yang terlihat di dekat sana, tetapi ketika ia memandang berkeliling dari teras di lantai 2, suasananya terang benderang, seakan ada lampu yang dinyalakan. Dedaunan berkilau di bawah cahaya bulan. Tidak terdengar hiruk-pikuk kota di sana, yang ada hanya bunyi ranting-ranting yang berayun di tengah angin dan gumaman burung-burung di kejauhan.

Yu-jin berbaring di dalam kantong tidur berbau asam bercampur apak. Yang terlihat hanya wajahnya. Langit bagaikan lautan bintang. Tahu bahwa ada banyak bintang di langit berbeda dengan melihat kenyataan itu dengan mata kepala sendiri. Yu-jin merasa itulah pertama kalinya ia mengetahui rahasia langit yang tidak pernah diketahuinya selama berpuluh-puluh tahun. *Apakah aku akan terbang ke balik bintang-bintang itu suatu hari nanti setelah menyelesaikan keseharianku di dunia? Di antara semua bintang yang terlihat saat ini, bintang mana yang merupakan surat dari planet yang sudah lenyap? Mungkin yang kulihat saat ini adalah jejak keberadaan planet, atau suatu saat di masa lalu, pikir Yu-jin.* Alam semesta sedang berbicara melintasi waktu yang sangat lama.

Yu-jin, Da-in, dan Si-woo tidak saling bicara untuk waktu yang lama. Karena hanya ada dua kantong tidur, keduanya digunakan oleh Yu-jin dan Da-in. Si-woo sendiri berbaring di atas selimut-selimut yang dibawanya keluar dari *book café* dengan tubuh terbungkus berlapis-lapis sweter musim dingin dan jaket tebal. Lagu *jazz* yang dimainkan dengan gitar akustik terdengar dari pengeras suara Bluetooth. Lagu itu mengalun dengan tenang bagaikan kabut yang melayang menembus cahaya bintang-bintang. Bahkan angin dingin awal musim semi seakan sedang menahan napas dan menyaksikan video musik menakjubkan dan ditampilkan alam semesta.

Yu-jin membayangkan jejak masa lalu yang ada di tempat ini. Bayangan orang-orang yang menatap bintang di *hanok* dulu berkelebat dalam benaknya. Da-in teringat pada neneknya yang sehangat ubi bakar di tengah musim dingin. Kenangan dirinya yang memandang bintang-bintang bersama Nenek berputar-putar dalam kepalanya. Si-woo teringat pada malam ketika ia berjalan keluar dari akademi di Noryangjin dan mendongak menatap bintang-bintang yang berpijar lembut, bintang-bintang yang seolah sedang jatuh.

“Ini pertama kalinya dalam hidup aku melihat bintang sebanyak ini.” Da-in memecah keheningan.

Si-woo mendesah, uap putih meluncur keluar dari mulutnya, dan mengangguk.

Da-in melanjutkan, “Rasanya aneh. Ada banyak bintang di langit. Sejak dulu selalu ada banyak bintang di langit. Bagaimana aku bisa lupa ada bintang sebanyak itu?”

Yu-jin menatap lautan bintang di langit dan teringat pada fajar ketika ia memandangi lautan awan di Gunung

Mai. “Benar... Memang menakjubkan. Sebenarnya ada yang belum kuceritakan tadi. Pada hari aku datang ke Soyang-ri, sebelum mampir ke kedai wafel, aku mendaki Gunung Mai untuk melihat matahari terbit. Langit fajar hari itu pun dipenuhi bintang. Mungkin tidak seperti lautan bintang yang bertaburan di Bima Sakti, tetapi cahayanya hangat dan lembut, bagaikan lampu-lampu jalan yang bersinar dari jarak-jarak tertentu di bawah langit biru gelap seluas samudra....”



Ketika Yu-jin memandang ke bawah dari puncak Gunung Mai, dunia terlihat bagaikan samudra yang sangat dalam dan menyimpan rahasia-rahasia zaman dulu. Punggung pegunungan terlihat seperti bayangan hitam dan awan-awan di depan punggung pegunungan mengapung lembut bagaikan lukisan. Fajar membentang gelap sejauh mata memandang, dan di atasnya, kesunyian melayang-layang bagaikan laut. Kenangan-kenangan yang terlupakan berubah menjadi embusan angin lirih yang sesekali melewati bagian belakang lehernya.

Langit berubah seiring menit-menit berlalu. Mendadak saja, langit di bagian belakang gunung perlahan-lahan mulai berubah menjadi warna biru terang. Cahaya jingga berangsur cemerlang di pegunungan sebelah timur, sementara awan-awan berubah putih dan bergeming bagaikan kereta api yang berhenti sejenak. Kabut di antara pegunungan juga terlihat seperti sisa asap dari kereta api. Bulan masih terlihat di ujung langit yang kosong. Begitu matahari mulai bersinar, pemandangan di sekeliling pun berubah menjadi pemandangan sehari-hari. Kicauan burung terdengar dan kereta api yang

sempat berhenti sejenak seolah-olah mulai bergerak kembali sesuai jadwal.

Selama mengamati matahari terbit dari dek observasi di Gunung Mai, Yu-jin teringat pada semua hal remeh yang menghilang bagaikan kabut. Ruang kerja bersama yang digunakan Yu-jin untuk bekerja sampai larut malam dan yang dipenuhi laptop orang-orang asing. Pertengkaran panjang dengan seniornya yang konon memahami dan memercayainya. Semua orang yang pernah menghabiskan waktu bersamanya menghilang satu per satu, menempuh jalan masing-masing. Bagaikan jalanan yang sudah dibersihkan dari daun-daun yang jatuh, seolah tidak ada yang pernah terjadi. Yu-jin teringat pada kantor perusahaan *startup* yang kosong dan *wine bar* kecil di Yeonnam-dong yang dikunjunginya bersama seniornya sesama konsultan bisnis dan yang berusaha membangun usaha sendiri. Hubungan dan tempat yang dimulai dengan perubahan kecil, tetapi jika mendadak dipikirkan kembali, segalanya terasa sangat asing. Setelah selimut fajar yang tebal disibakkan dan saat-saat yang berkilau berlalu, tempat-tempat kecil dan sepi itu pun memudar....



“...Seandainya aku tidak melihat lautan awan di Gunung Mai di Jinan hari itu, aku pasti tidak akan membuat keputusan apa pun. Aku pasti hanya akan menganggap percakapan kedua pria itu sebagai pertunjukan komedi yang lucu dan melupakannya. Hari itu adalah hari pertamaku mengunjungi Soyang-ri. Karena aku dilahirkan dan dibesarkan di Seoul, kupikir aku harus tinggal di Seoul selamanya. Membeli tanah

seluas 830 meter persegi di Soyang-ri sama sekali tidak ada dalam rencana hidupku dulu.”

Seulas senyum samar terlihat di wajah Yu-jin. Da-in menempelkan *hot pack* ke wajah dan mendengarkan cerita Yu-jin dengan penuh perhatian.

“Saat itu dua bulan setelah perusahaan *startup* yang kurintis dibeli oleh perusahaan lain dan aku hanya melewatkan hari-hari dalam kebingungan. Karena hak properti intelektual perusahaan *startup* itu dijual kepada perusahaan lain, apa yang terjadi tidak sepenuhnya bisa dianggap sebagai kegagalan. Aku hanya merasa hidupku hampa dan tak berarti. Selama ini, aku hanya menatap lurus ke depan dan mendesak maju. Aku bekerja siang malam tanpa libur selama lebih dari tiga tahun demi mengembangkan program-program dan mengumpulkan berbagai data untuk meyakinkan klien. Setelah tidak lagi bekerja, aku baru sempat membaca buku yang kubeli sejak dulu tetapi selama ini hanya terpajang di rak. Buku itu berkisah tentang seorang wanita dengan kehidupan sulit yang memutuskan membuka hotel kecil di desa di Inggris, di mana tamu-tamu yang memiliki berbagai macam kisah datang dan menghabiskan satu minggu selama musim dingin di sana. Setelah membaca buku itu, aku ingin berlibur ke tempat yang tidak terlalu jauh, dan aku pun datang ke Soyang-ri untuk melihat matahari terbit di Gunung Mai.”

Di tengah malam bulan Maret, musim semi bahkan tidak punya celah untuk mengintip. Angin terasa begitu dingin sampai nyaris membuat wajah beku. Waktu yang dingin itu berkelebat di dalam benak Yu-jin bagaikan video yang diputar secara otomatis. Ia melanjutkan, “Siang itu, ketika aku

diajak si agen properti melihat-lihat tanah di Soyang-ri, aku bertanya-tanya apakah aku bisa melakukan apa yang dilakukan tokoh utama wanita dalam novel yang kubaca itu. Rasanya seolah-olah lautan awan yang kulihat di saat fajar di Gunung Mai memberikan dukungannya padaku.”

Manajer Da-in tiba sekitar tengah malam. Saat itu, mereka bertiga sudah turun dari teras dan mulai minum bir di *book café*. Manajer wanita yang mengemudi sampai ke desa malam itu terlihat lembut dan bersahabat. Sikapnya ramah dan dia suka mengobrol. Dia mengenakan jaket tebal panjang dan topi bisbol yang membuatnya terlihat seperti kamerawan. Sang manajer membeli berbagai jenis roti dari toko roti kesukaan Da-in di Seongsu-dong, juga membawa satu set teh herbal yang konon diracik oleh si *patissier* sendiri. Meja pun tak cukup menampung semua makanan itu.

Da-in bersorak dan langsung menyambar *pain au chocolat* lebih dulu. Sambil mengunyah rotinya, Da-in bertanya kepada Yu-jin, “Omong-omong, Anda sudah memutuskan buku apa yang akan dipajang?”

Yu-jin menggeleng sementara ia memasukkan kantong teh *caramel rooibos* ke dalam cangkir dan menuangkan air panas. “Belum kuputuskan. Waktu pengirimannya ternyata lebih lama daripada yang kuduga, jadi aku harus menyelesaikan daftar pesananmu minggu ini. Oh, apa buku kesukaan Anda? Atau buku yang Anda suka di antara buku-buku yang Anda baca akhir-akhir ini...”

Sementara Da-in berpikir, Si-woo juga berkonsentrasi.

Lalu, mata Si-wo berbinar-binar. Sepertinya ia menunggu sampai judul buku itu muncul, lalu mengeluarkan notes dalam kepalanya, dan menampilkannya dalam rak buku utama dalam pikirannya.

“Aku suka *Malam Cemerlang* karya Choi Eun-yeong. Ketika membacanya, aku teringat pada Nenek. Aku bertanya-tanya Nenek wanita seperti apa, di luar perannya sebagai nenek bagiku. Setelah membaca buku itu, hatiku anehnya terasa hangat.”

Si-woo mengangguk-angguk. Ia terlihat seperti anjing pudel bermata hitam. Yu-jin menahan tawa, menyesap teh, lalu mengangguk ke arah Da-in. “Buku itu cocok dibaca dengan buku berjudul *Kita Juga Bisa Berjalan di Cahaya Bulan* karya Go Su-ri. Buku itu buku esai, tetapi kalimat-kalimatnya sangat hangat. Jika Anda suka *Malam Cemerlang*, Anda mungkin juga suka *Pachinko*.”

“Wah, bagaimana Anda bisa langsung memberikan rekomendasi secepat itu? Aku harus membacanya.”

“Seharusnya aku yang berterima kasih. Setelah mendengar cerita Anda, aku jadi tahu bagaimana aku harus merekomendasikan buku-buku kepada para tamu.”

“Bagaimana dengan Si-woo ssi?” tanya Da-in tiba-tiba sambil menoleh ke arah Si-woo.

Bir yang sedang diminum Si-woo menyembur keluar, seolah-olah ia tersedak.

“Oh, Anda tidak apa-apa?”

“Oh... Aku baik-baik saja. Tidak apa-apa!” Dengan telinga merah, Si-woo melompat berdiri dan pergi ke dapur untuk mengambil tisu basah. Ketiga wanita di sana tertawa karena Si-woo terlihat lucu dan menggemaskan. Si-woo ikut tertawa dan duduk kembali ke kursi. “Memang ada buku yang

sedang kubaca. Bukunya sangat tebal, jadi aku belum menyelesaikannya walaupun sudah membacanya selama sebulan.”

“Oh, ternyata kau baca buku juga?” tanya Yu-jin kepada Si-woo dengan nada bergurau sambil menelengkan kepala.

“Astaga, Nuna! Aku juga staf *book café*. Hm, jadi, buku yang sedang kubaca saat ini kalau tidak salah berjudul *Musim Panas Tahun Itu Masih Lama..*”

“Maksudmu *Musim Panas Bertahan Lama Di Sana?*” tanya Yu-jin. Tawa terdengar dalam suaranya.

“Oh, buku itu bercerita tentang seorang arsitek, kan?” kata Manajer.

Yu-jin menatap Si-woo dan sadar. “Ah, benar juga. Kau mengambil jurusan arsitektur, kan?”

Mata Da-in melebar.

“Anda kuliah jurusan arsitektur? Wah, aku dulu pernah berpikir ingin kuliah arsitektur setelah menonton film *Architecture 101*.”

Salah tingkah karena menjadi pusat perhatian ketiga orang lain di sana, Si-woo cepat-cepat berkata, “Oh, tapi aku tidak lulus ujian menjadi arsitek... Aku hanya mengambil jurusan itu. Ha ha. Lagi pula, seperti kataku tadi, aku bahkan belum selesai membaca buku itu. Bukunya terlalu tebal... Ha...”

Mereka semua tertawa.

Setelah itu, mereka mengobrol tentang ke mana mereka ingin berlibur, tentang mereka yang merasa iri karena Da-in akan segera berangkat ke Hawaii, lalu tentang cerpen Haruki Murakami berjudul *Hanalei Bay* yang berlatar di Hawaii. Yu-jin berpikir betapa menyenangkan jika klub buku yang akan diadakannya di Book’s Kitchen berjalan seperti ini.

Apakah karena cahaya bintang? Atau karena napas neneknya masih tersisa di Soyang-ri Book's Kitchen? Da-in merasa dirinya pasti bisa tidur nyenyak hari ini setelah sekian lama.

Kamar tamu di Soyang-ri Book's Kitchen hangat dan rapi, membuat Da-in merasa dirangkul dengan nyaman. Di luar jendela, sayup-sayup ia bisa mendengar bunyi angin yang berembus di kaki gunung Soyang-ri. Sekitar pukul dua pagi, ia pun tertidur pulas.

Pagi hari dimulai dengan lambat. Semua orang tidur sampai siang. Tidak ada yang perlu segera dikerjakan. Mereka tidak memutuskan tidur sampai siang, tetapi tidak seorang pun memasang beker.

Hujan musim semi mulai turun pagi-pagi sekali. Rintik-rintik hujan berayun-ayun turun dari langit mendung. Angin sedingin musim dingin bertiup, dan tunas-tunas hijau yang baru tumbuh gemetar seakan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Pohon bunga sakura, yang hanya memiliki kuncup, menggerak-gerakkan dahannya dengan tenang. Tiga jam sudah berlalu sejak matahari terbit, tetapi awan abu-abu gelap bagaikan tirai yang membayangi masih menyelimuti kaki gunung.

Pagi hari di Soyang-ri Book's Kitchen damai dan tenang, bagaikan waktu bersama Nenek. Angin mendadak bertiup kencang, tetapi kemudian melemah dan pupus ketika mendekat. Hujan rintik-rintik menerpa jendela, menimbulkan bunyi tik, tik, tik. Aroma pohon yang mengandung hujan dari hutan tercium sayup-sayup dari suatu tempat.

Yu-jin orang pertama yang terbangun. Ia membuat *drip coffee* di *book café*, memotong roti kayu manis yang dibeli Manajer kemarin menjadi beberapa bagian, lalu memanaskannya di dalam *microwave*. Ketika piring dikeluarkan, aroma kayu manis pun menyebar lembut bagaikan musik *jazz*. Roti yang hangat itu lembap dan manis karena gula bubuk. Juga ada potongan *almond* yang membuatnya semakin gurih setiap kali dikunyah. Seluruh rumah sunyi senyap. Yu-jin selalu memutar musik setiap pagi, tetapi ia merasa keheningan cocok untuk pagi seperti ini. Keheningannya terasa nikmat dan manis bagaikan roti kayu manis.

Yu-jin membereskan meja tempat mereka mengobrol kemarin. Ketika mencuci piring, ia teringat pada lautan bintang yang dilihatnya kemarin malam. Rasanya aneh memikirkan bagaimana pemandangan misterius dan menakjubkan seperti itu masih terbentang di balik awan gelap sekarang. Kehidupan sehari-hari seakan ada di sudut kompleks apartemen, sementara liburan ada jauh di atas awan, tetapi sebenarnya menakjubkan bagaimana liburan dan kehidupan sehari-hari dianggap sebagai satu set. Bahkan di saat ia melakukan pekerjaan sehari-hari yang sederhana seperti mengeluarkan buku dari kotak dan memajangnya di rak, bintang-bintang pasti tetap bersinar tanpa kenal lelah.

Setelah merapikan dapur, Yu-jin pergi ke *book café*. Ia bisa melihat ada beberapa dus yang belum dibongkar. Yu-jin berjongkok di depan salah satu dus berisi buku yang diantar ke sini sore kemarin. Ia membuka lakban yang menempel di kardus dan buku Maeve Binchy yang berjudul *A Week in Winter* langsung terlihat. Yu-jin mengulurkan tangan ke arah

buku. Itulah buku yang memberinya keberanian untuk memulai Soyang-ri Book's Kitchen.

Yu-jin mengusap sampul buku itu sambil memikirkan Da-in. Sampul buku menampilkan ilustrasi pemandangan yang damai. Taplak meja hijau bermotif kotak-kotak terbentang rapi dan kopi *americano* berkilau di dalam cangkir teh Inggris. Sepiring salad diletakkan di samping kopi, dan pemandangan laut terlihat di luar jendela besar.

Yu-jin berharap Da-in berlibur ke tempat wanita itu bisa mendengar bunyi ombak. Ia berharap Da-in bisa beristirahat sejenak di desa kecil di mana kucing memandang ke luar jendela dengan santai sambil melamun, di mana rumah-rumah beratap merah bagaikan mainan berdempetan dan diselimuti aroma laut. Jika Da-in membuka buku ini, tokoh-tokoh dalam buku pasti akan menyambutnya dengan gembira. Mungkin saja buku ini sudah menempuh perjalanan yang jauh untuk bertemu dengan Da-in. Yu-jin membuka halaman-halaman buku itu dan matanya berhenti di satu kalimat. Kalimat itu seolah-olah memanggil dirinya.

Ini tempat yang bagus untuk berpikir.

Aku merasa semakin kecil ketika pergi ke pantai. Aku merasa semakin tidak penting. Lalu, segalanya pun kembali ke proporsi yang benar.

Yu-jin menyelipkan pembatas buku di halaman tersebut dan membungkus buku dengan kertas merah gelap yang dihiasi polka dot emas berkilau. Setelah itu, ia merobek sehelai kertas notes tanpa garis, memotongnya menjadi seukuran telapak tangan, dan menulis surat pendek di sana dengan bolpoin.

Semoga Anda berhasil menemukan gudang Anda sendiri, semoga Anda bisa mendengar bunyi debur ombak di sana, semoga Anda mengalami saat sehangat sentuhan Nenek....

Pada hari musim semi berhujan itu, sebelum senja menjelang, Da-in meninggalkan Soyang-ri Book's Kitchen bersama manajernya. Buku terbungkus kertas bermotif polka dot yang dihadiahkan Yu-jin kepadanya tersimpan di bagasi mobil.

Setelah mobil itu menghilang dari pandangan, Si-woo dan Yu-jin merasa seolah baru terbangun dari mimpi yang buram. Yu-jin berpikir Da-in mungkin akan membaca buku itu di Hawaii, tempat dia bisa mendengar bunyi ombak. Yu-jin berharap Da-in bisa tersenyum bahagia tanpa mengenakan topeng di puncak kepopulerannya yang sepi dan canggung meskipun ia dibanjiri pujian setiap hari. Yu-jin berharap di tengah kesibukannya Da-in masih sempat sesekali memasuki dunia penuh cerita sambil menikmati makanan sederhana yang hangat dan secangkir teh.

Setelah Da-in pergi, Yu-jin berbalik memandangi Soyang-ri Book's Kitchen. Ia takjub menyadari bahwa satu hari belum berlalu sejak ia berbaring di dalam kantong tidur sambil menengadah menatap bintang-bintang. Ia juga nyaris tidak percaya baru sepuluh bulan yang lalu ia tanpa sengaja bertemu dengan si agen properti dan si pemilik tanah di kedai wafel Soyang-ri.

Yu-jin duduk di meja kayu di *book café* di mana ia dan Da-in duduk kemarin. Ia merasa Da-in telah menghubungkan *hanok* yang penuh sentuhan neneknya dengan Book's Kitchen. Ia bisa

merasakan bagaimana sentuhan nenek Da-in masih tersisa di sini.

Matahari pucat mulai terbenam di balik awan pucat. Yujin berdiri dan membuka semua jendela kaca besar dan jendela kecil di dapur. Hari ini tanggal 15 Maret. Di tengah keremangan senja, angin musim semi yang lembut membawa aroma halus bunga plum ke dalam Book's Kitchen.



2

Selamat Tinggal, Usia Dua Puluhanku



Setelah bekerja selama empat tahun, Na-yun sudah terbiasa, sekaligus bosan, dengan roda kehidupan di perusahaan. Sebenarnya, tidak ada masalah besar dengan perusahaan. Perusahaan tempat Na-yun bekerja adalah perusahaan IT yang memiliki banyak program dan tunjangan bagus. Namun, Na-yun tidak termotivasi untuk melakukan apa pun akhir-akhir ini. Ia tidak terdorong untuk berusaha sebaik mungkin untuk perusahaan. Sepertinya ia mengalami apa yang sering disebut orang-orang sebagai *slump*⁷.

Ia sungguh ingin bekerja dengan baik dan menikmati tunjangan yang diberikan. Ia bertanya-tanya apakah ia harus mencari pekerjaan lain, tetapi hal itu juga merepotkan. Tidak ada atasan aneh yang mengusik Na-yun di perusahaan yang sekarang dan ia tidak membenci pekerjaannya. Ia juga tahu berganti pekerjaan tidak akan membuatnya bekerja di perusahaan bagaikan surga atau semacamnya. Namun, melihat penampilan dirinya sekarang yang nyaris menyongsong usia

⁷Kondisi tidak mampu menunjukkan kemampuan dengan benar dan lesu untuk waktu yang lama.

30 tahun, ia tidak yakin inilah yang terlintas dalam benaknya ketika ia masih berusia 20 tahun dan membayangkan seperti apa dirinya jika sudah menginjak usia 30 tahun.

Ia samar-samar berharap sudah menjadi wanita karier yang sukses pada usia 30 tahun nanti. Ia membayangkan dirinya sebagai wanita super yang mengenakan blus sutra dan rok hitam, dan yang mampu menyelesaikan segala kesulitan di dunia. Namun, pada kenyataannya, ia adalah karyawan paling muda di kantor yang mengerjakan tugas-tugas sepele selama empat tahun terakhir. Nyaris tidak ada satu hal pun yang bisa diputuskan dan dilakukannya sendiri secara langsung. Sebagian besar pekerjaan yang ada harus dilakukan sesuai prosedur dan persetujuan yang sudah ditentukan.

“Konon, sekarang adalah era 100 tahun. Setelah memasuki usia 50 tahun, kita pasti akan mulai bertanya-tanya kapan kita akan dipecat perusahaan... Lalu, apa yang harus kita lakukan selama 50 tahun berikutnya? Aku akan berusia 52 tahun ketika anakku mulai kuliah, jadi aku berpikir-pikir apa yang bisa ku-kerjakan...,” kata Kepala Bagian Lee, yang punya dua anak laki-laki, sambil mendesah. Selain investasi saham dan kebijakan real estat, topik pembicaraan yang paling sering muncul saat istirahat makan siang adalah rencana hidup setelah pensiun.

“Benar. Kalau melihat banyak eksekutif sekarang memiliki gelar MBA... aku jadi bertanya-tanya apakah aku perlu kuliah lagi... Atau mungkin sebaiknya aku belajar cara mengedit video YouTube,” timpal Yoon-yeong, *software engineer* tahun ketiga dengan raut wajah serius.

Na-yun menyesap *mocha latte*-nya yang hangat dan dihiasi *topping* krim tebal, lalu meletakkan cangkir di meja. “Berapa banyak uang yang dibutuhkan untuk membuka kafe? Masak-

an rumahan ala Spanyol yang kusantap ketika aku berlibur ke Barcelona dulu sangat enak. Kalau aku membuka kafe di Itaewon atau di Gyeongnidan, apakah akan menguntungkan? Haah... Aku iri pada para profesional. Tidak ada batas usia pensiun...,” kata Na-yun dengan kecewa.

Kepala Bagian Lee menyela, “Kaupikir dokter dan pengacara tenang-tenang saja? Tidak sedikit rumah sakit yang bangkrut. Pengacara juga merasakan tekanan besar karena mereka harus berbisnis dan menghasilkan keuntungan. Karena mereka dibayar sesuai pekerjaan yang mereka lakukan, mereka pasti tidak punya kehidupan profesional dan kehidupan pribadi yang seimbang. Seorang temanku yang bekerja di biro hukum besar baru-baru ini diopname gara-gara bekerja terlalu keras.”

Setelah jam makan siang berakhir, Na-yun kembali ke ruang kerja dan duduk di kursinya. Pertama-tama, ia harus mengisi “target tahunan pribadi” dalam sistem HRD karena batas waktunya hanya sampai hari ini. Setelah itu, ia akan memikirkan rencana pensiunnya malam nanti.

Namun, ketika jam pulang kantor menjelang, masih tidak ada satu hal pun yang terpikirkan olehnya. Otaknya benar-benar kosong. Ia hanya ingin berbaring di ranjang setibanya di rumah nanti. Laporan hasil kerja harus diserahkan minggu depan, tetapi laporan yang kosong dan belum disiapkan dengan benar itu terus berputar-putar dalam benaknya. Ia mendo-ngak dengan kesal ketika mengingat wajah orang-orang dari departemen lain yang tidak mengirim data mereka tepat pada waktunya.

Ia memesan makanan dari aplikasi ponsel, lalu makan sambil menonton serial drama yang sedang populer saat itu. Tidak lama kemudian, ia pun mengantuk. Ia bahkan tidak bisa mencuci pakaian dan tidak bisa memutuskan apa yang harus dikenakannya besok, jadi memikirkan rencana untuk setahun ke depan terasa bagaikan sesuatu yang mustahil. Ia pasti bisa mencoba memikirkannya nanti, suatu hari nanti, jauh di masa depan...Ya, pasti ada waktu untuk itu nanti. Setelah berpikir seperti itu, Na-yun pun tertidur pulas.



“Soyang-ri? Di mana itu? *Ri* berarti desa, kan? Bukankah kita hendak pergi melihat-lihat bunga sakura di dekat sini hari ini?” tanya Na-yun dengan mata terbelalak.

Chan-wook dan Se-rin yang duduk di depannya terkikik-kikik. Seandainya mereka tidak sedang berada di *brunch café*, mereka pasti sudah tertawa terbahak-bahak. Mereka terlihat seperti dua agen yang berhasil menyelesaikan misi rahasia.

Chan-wook menjawab dengan penuh semangat, “Kita akan berangkat dengan penuh gaya. Berangkat tanpa rencana apa-apa! Kapan lagi kita bisa berangkat begitu saja tanpa membuat rencana lebih dulu, hm? Konon, begitu kau menikah dan punya anak, usia tiga puluhanmu akan berlalu secepat kilat.”

Saat itu pukul sebelas siang, dan alunan *chanson*⁸ yang sesuai dengan bulan April mengalun santai di dalam *brunch café* di Pango, tempat mereka bertiga duduk bersama. Melihat raut

⁸Lagu Prancis.

wajah Na-yun yang tidak senang, Chan-wook melanjutkan, “Na-yun, sebenarnya Si-woo kemarin meneleponku.”

“Apa katamu? Si-woo? Yang benar?”

“Ya. Bajingan yang menghilang tanpa kabar itu sekarang bekerja sebagai staf penginapan atau semacamnya di Soyang-ri. Setelah tiga tahun tanpa kabar, dia meneleponku kemarin malam. Ayo, kita temui Si-woo. Kurasa aku pasti akan merasa lega setelah melihat mukanya. Ayo, kita berlibur bersama sebelum menginjak usia 30 tahun. Kita tidak bisa pergi ke mana-mana lagi ketika kita berusia 40 tahun. Oppa yang satu ini bahkan sudah meminjam mobil dari ibunya. Kita bisa berangkat sekarang juga!” Chan-wook menggoyang-goyangkan kunci mobil di depan mata.

Entah kenapa, Na-yun merasa kesal sekaligus senang, jadi ia tidak tahu ekspresi apa yang harus ditunjukkannya. “Aduh, dasar Si-woo brengsek. Akan kuhajar dia begitu aku melihatnya nanti.”

Melihat sikap Na-yun yang seperti itu, Se-rin yakin Na-yun sudah membuat keputusan. Se-rin melompat berdiri dan berteriak seperti pemandu sorak, “Ayo, kita berangkat sekarang. *Go go go!*”

Chan-wook mengeraskan volume audio mobil. Lagu-lagu yang mereka dengar setiap hari di masa kuliah mulai terdengar silih berganti. Ketika lagu Busker Busker yang berjudul “Cherry Blossom Ending” mengalun, mobil itu pun berubah menjadi aula konser yang heboh. Na-yun bertanya-tanya apakah irama lagu ini memang menggebu-gebu seperti ini sejak dulu. Ketika bait pertama lagu “Cherry Blossom Ending” dimulai, mereka bertiga ikut menyanyi dengan suara

lantang yang nyaris terdengar seperti jeritan sambil tertawa-tawa.

Hari Sabtu, pukul dua siang, di bulan April, ketika bunga-bunga sakura bermekaran, perjalanan terakhir di usia 20-an pun dimulai. Bunga-bunga sakura berwarna putih berayun-ayun ditiup angin. Kelopak-kelopaknya melayang turun bagaikan salah satu adegan dalam film animasi Studio Ghibli. Na-yun nyaris tidak percaya bahwa pada jam yang sama kemarin siang, ia sedang mengerjakan laporan untuk rapat mingguan hari Senin nanti di dalam ruang kerjanya yang sesenyap ruang baca.

Na-yun tidak tahu di mana Soyang-ri sebenarnya, tetapi ia tidak peduli. Karena Si-woo ada di sana, itu sudah cukup. Kenyataan bahwa mereka berempat bisa berkumpul bersama sudah cukup. Na-yun menatap Chan-wook dan Se-rin yang pasti juga berjuang menghadapi kebahagiaan dan kesedihan pada usia 29 tahun. Si-woo yang ada di Soyang-ri tebersit dalam benaknya, dan ia menyapa kenangan-kenangan ketika ia berusia 21, 22, dan 23 tahun. Bunga-bunga sakura yang bermekaran menyerupai bagian terpenting dari musik *dance* yang penuh semangat. Sementara mobil melaju di sepanjang jalan yang meliuk-liuk, jantung Na-yun mulai berdebar-debar untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama.



Yu-jin menatap Si-woo yang begitu bersemangat bagaikan anjing *golden retriever* dengan resah. Tiga puluh menit yang lalu, Chan-wook, teman sekampus Si-woo dulu, menelepon dan mengabarkan bahwa dia akan tiba satu jam lagi. Chan-

wook dan Si-woo berteman karena sama-sama bergabung dalam klub iklan di kampus, dan hubungan mereka semakin akrab setelah menghabiskan malam-malam bermain *game* bersama di warnet. Katanya, dua teman wanitanya yang juga bergabung dengan klub yang sama akan ikut datang.

“Ah, tapi sekarang musim bunga sakura, jadi akomodasi untuk *book stay* sudah penuh akhir pekan ini. Apa yang harus kita lakukan?”

“Mereka sudah seperti keluarga sendiri. Kalau udara tidak dingin, mereka bisa tidur di tenda. Kalau dingin, kami semua bisa tidur di kamarku!”

“Empat orang tidur sekamar? Apakah mereka sudah tahu tentang pengaturan ini? Memangnya kalian akan tidur sambil berdiri?”

“Mm, kamarnya memang sempit. Pokoknya, kami akan mengobrol di teras lantai 2. Para wanita bisa tidur di kamar-ku. Aku dan Chan-wook bisa memasang tenda di teras dan tidur di sana dengan kantong tidur. Jangan khawatir. Rasanya akan seperti berkemah!”

“Tenda yang kausebut-sebut tadi... tenda yang itu?” tanya Yu-jin dengan raut wajah tidak percaya sambil menunjuk ke arah tiga tenda Indian yang dipasang di kebun sebagai hiasan.

Si-woo mengangguk ceria dan berkata bahwa tenda itu bisa dengan mudah dipindahkan ke teras di lantai 2 karena tenda itu adalah tenda untuk satu orang.

Melihat wajah Si-woo yang bangga, Yu-jin berkata dengan bimbang, “Si... Si-woo, tenda itu sungguh hanya tenda yang digunakan sebagai hiasan. Tidak ada matras di dalam sana. Bagaimana mungkin kau bisa tidur di sana dengan nyaman?”

Lagi pula, teras di lantai 2 berlapis ubin. Di samping itu, angin yang bertiup dari gunung pasti cukup kencang, jadi lantainya pasti akan basah karena embun di pagi hari... Tidakkah sebaiknya kalian tidur di sofa di ruang duduk lantai 2 saja?"

Yu-jin sudah cemas lebih dulu. Bagaimana Si-woo bisa bersikap santai itu dan yakin bahwa segalanya mungkin dilakukan? Yu-jin tipe orang yang baru akan tenang jika ia sudah memikirkan segala sesuatunya *sebelum* menghadapi suatu keadaan, sedangkan Si-woo adalah tipe orang yang baru akan berpikir tentang apa yang harus dilakukan apabila *sudah* dihadapkan pada suatu keadaan. Sambil melemparkan pandangan ke arah Yu-jin yang menyebutkan satu per satu kekhawatirannya, Si-woo mulai mengumpulkan selimut dengan ekspresi santai.

"Nuna, ketika kau ikut wisata kampus, memangnya kau tidur di matras premium? Usia kami masih dua puluhan. Kami masih muda. Menghabiskan satu malam di tepi jalan tidak akan membuat pinggul kami terkilir atau bibir kami membeku. Lagi pula, mereka berkata mereka tidak keberatan tidur di mobil. Yang penting ada tempat parkir. Tapi, Nuna, mereka datang ke sini untuk liburan dadakan! Untuk memberiku kejutan, bahkan tanpa membuat rencana apa pun, mereka datang ke sini khusus untuk menemuiku! Aaaah... Keren sekali, kan? Mereka juga tidak mengharapkan apa-apa. Yang kami butuhkan hanyalah tempat bagi kami berempat untuk mengobrol sepanjang malam. Oke?"

Setelah mengatakan semua itu secepat peluru, Si-woo bergegas membawa barang-barangnya naik ke teras di lantai 2. Hyeon-jun, yang entah sudah ada sejak kapan, berjalan lewat sambil membawa sekotak rangkaian bola lampu dengan

ekspresi datar. Yu-jin tidak sepenuhnya setuju dengan kata-kata Si-woo, tetapi konsep “liburan dadakan di usia dua puluhan” membuatnya merasa sedikit lebih nyaman. Dengan kata lain, mereka bukan tamu-tamu sensitif dan pemberang yang tidak ingin diganggu.

Yu-jin membongkar lemari dan menemukan dua lilin berukuran besar dan berwarna merah. Lilin itu hadiah dari seseorang ketika ia pertama kali pindah ke apartemen di dekat Gwanghwamun. Aromanya yang tajam dan ukurannya yang terlalu besar membuatnya sulit digunakan, jadi Yu-jin menyimpannya selama bertahun-tahun. Ia juga mengeluarkan pemanas listrik yang ada di samping kakinya. Ia menyalakan lilin di samping tenda di teras lantai 2 dan menyalakan pemanas listrik. Saat itu angin bertiup cukup kencang, tetapi cahaya dari lilin berayun-ayun dengan anggun.

Si-woo memindahkan beberapa kursi kecil dari *book café*, lalu ia berkonsentrasi membuat meja sementara dengan membalikkan sebuah dus besar, yang tadinya berisi buku, dan mengamankan bagian bawahnya dengan lakban. Setelah selesai memasang rangkaian bola lampu di sekeliling tenda Indian, Hyeong-jun mulai membantu Si-woo dengan meja dusnya. Yu-jin bergumam sambil mengamati punggung Si-woo yang sedang sibuk menyelesaikan tugasnya, lalu menuruni tangga dari lantai 2 dengan perlahan.

“Wah, Si-woo! Apa-apaan ini? Tempat ini bagus sekali!”

Teras di lantai 2 Soyang-ri Book’s Kitchen sudah berubah menjadi latar drama remaja. Chan-wook, Se-rin, dan Na-yun

memeluk Si-woo dan bersorak. Di teras terdapat tiga tenda Indian yang cukup besar untuk menampung anak-anak kecil dan mainan mereka, serta sepuluh lembar selimut yang ditumpuk rapi. Pemanas listrik di sisi teras memancarkan cahaya kemerahan, sementara rangkaian bola lampu tergantung di depan tenda.

“Ah, sudah lama sekali. Bagaimana kabar kalian?”

“Si-woo, kenapa bersikap resmi begitu? Dasar anak brengsek. Kau tahu betapa khawatirnya kami karena kau tidak bisa dihubungi? Sepertinya kau perlu dihajar dulu.”

Se-rin dan Na-yun memukul punggung Si-woo dengan ekspresi serius. Chan-wook yang diam saja akhirnya ikut-ikutan sambil tertawa.

“Hei, hei, Teman-teman. Tenang dulu. Sudah kuduga hal ini akan terjadi, jadi aku sudah menyiapkan sesuatu. Coba lihat ini.” Si-woo cepat-cepat melarikan diri dan menyentakkan selimut yang menutupi sesuatu, bagaikan pesulap yang menunjukkan hasil sulapnya. Ternyata sebuah kotak penuh kaleng bir dan minuman. Chan-wook, Se-rin, dan Na-yun pun bersorak keras seperti orang kesurupan.

Na-yun berkata, “Omong-omong, sekarang baru jam empat sore, tapi kenapa perutku sudah lapar?”

Mereka sempat mampir di *rest area* yang ada di jalan tol dan ia sudah makan *ramyeon seafood* dan *gimbap*. Ia juga menyantap kentang kecap, *tteokbokki*, *sotteok sotteok*, dan biskuit kacang kenari sebagai camilan. Namun, anehnya, ia sudah lapar lagi.

Se-rin memahami perasaannya. “Mungkin karena tidak ada daging... Kau ingat ketika kita mengikuti wisata klub dulu? Sepuluh orang menyantap *samgyeopsal* porsi 20 orang.”

“Tentu saja. Si-woo bahkan menghabiskan porsi empat orang sendirian!” timpal Chan-wook cepat.

Mereka berempat kembali tertawa.

Si-woo, Chan-wook, Se-rin, Na-yun sudah bersahabat baik sejak tahun pertama kuliah. Julukan mereka adalah Empat Musketir. Mereka berempat mengambil mata kuliah Humaniora yang sama saat kuliah. Ketika Chan-wook dan Si-woo mengikuti wajib militer, Na-yun dan Se-rin juga mengikuti program pertukaran pelajar. Oleh karena itu, mereka berempat tetap bersama-sama sampai semester akhir.

Dua pria dan dua wanita. Beberapa senior mereka yang yakin bahwa Empat Musketir itu berpacaran, tetapi mereka benar-benar hanya berteman. Ketika klub iklan pergi berwisata, mereka berempat kebetulan tergabung dalam kelompok yang sama dan langsung saling cocok bagaikan belahan jiwa satu sama lain. Kalau dipikir-pikir, mereka terlihat sangat berbeda. Beberapa waktu lalu, mereka mencoba tes MBTI (semacam tes kepribadian). Hasilnya, kepribadian Chan-wook dan Na-yun bertolak belakang, yang membuat mereka meledak tertawa. Saat itu adalah saat mereka sibuk berpikir bagaimana mereka harus menjalani hidup mereka di usia dua puluh tahun, bukan berpikir meluangkan waktu untuk saling memahami.

Setelah lulus kuliah, mereka menjalin hubungan dengan orang-orang lain, putus hubungan, dan menjalani hidup dengan perasaan tersesat sampai mereka akhirnya mendapat pekerjaan. Se-rin kini ilustrator lepas, Na-yun bergabung dalam tim *management support* dalam divisi IT sebuah perusahaan

jaringan telekomunikasi, dan Chan-wook bekerja sebagai *sound effector* di perusahaan *game*. Walaupun Chan-wook menjelaskan bahwa perannya adalah perencana dalam departemen yang bertanggung jawab atas suara dalam *game*, Na-yun tetap tidak mengerti apa yang dilakukan temannya itu. Si-woo dulu mengeluh harus mengikuti ujian arsitek setelah lulus, tetapi kemudian ia menyerah dan pergi ke Noryangjin untuk mengikuti ujian menjadi pegawai negeri. Setelah itu, tidak terdengar lagi kabar darinya.

Batas dunia Empat Musketir semakin jelas. Dan waktu yang bisa mereka habiskan bersama semakin singkat. Pada awal usia dua puluhan, rasanya sangat alami bagi mereka untuk menjalani kehidupan bersama-sama. Namun, di akhir usia dua puluhan, mereka seolah hidup di planet-planet terpisah dan hanya bisa berkomunikasi melalui stasiun luar angkasa.

Walaupun begitu, setiap kali berkumpul bersama, mereka bisa kembali ke dunia awal usia dua puluhan di mana mereka tertawa bersama. Mereka bisa kembali ke pagi-pagi yang sibuk ketika mereka terbangun di lantai keras penginapan murah yang dipenuhi bau bir dan soju, lalu merebus lima bungkus *ramyeon* sambil memotong *kimchi* daun bawang dengan wajah bengkok. Kembali ke siang-siang yang malas di musim gugur, ketika mereka bolos kuliah, duduk di bawah jembatan Sungai Han, menyesap anggur seharga 9.900 won yang dibeli dari E-Mart, mengunyah roti dan keju, serta saling menceritakan lelucon-lelucon konyol. Kembali ke saat Prajurit Chan-wook melahap piza dan ayam goreng dengan begitu cepat sampai pria itu nyaris tidak sempat menarik napas, yang membuat Serin dan Na-yun kasihan padanya dan diam-diam meneteskan

air mata di dalam bus dalam perjalanan pulang dari pangkalan militer setelah waktu kunjungan berakhir. Adegan-adengan itu bagaikan adegan kilas balik dalam drama.

Sementara mereka mengobrol tentang masa-masa kuliah sambil menyantap *samgyeopsal* dan menenggak bir, langit di sekeliling mereka berubah gelap. Angin dingin berembus, tetapi angin musim semi di bulan April tidak bertiup kencang. Suasana malam musim semi yang sejuk membangkitkan kenangan malam-malam ketika mereka mengikuti wisata kampus. Suhu udaranya tidak asing dan suasananya menyenangkan. Festival malam itu dimulai dan gunung merangkul keempat orang itu dengan nyaman. Aroma pohon dan rumput dari kebun Soyang-ri Book's Kitchen muncul dan menghilang. Aroma tanah dan bunga-bunga musim semi melayang-layang bersama aroma lilin.

Si-woo teringat pada langit malam yang dilihatnya pada suatu malam musim semi di bulan Maret. Baru satu bulan berlalu, tetapi udara kini terasa lebih lembut dan hangat. Kege-lapan samar masih menggelayut di satu sisi langit bulan April, bagaikan selimut kabut, sementara di sisi lain, beberapa bintang berpijar dan seakan membentuk tulisan tangan yang indah. Aroma manis dari lilin menari-nari bersama aroma bunga musim semi.

“Nam-woo Oppa akan menikah musim gugur ini.”

Hari sudah lewat tengah malam saat Se-rin berkata seperti itu. Keheningan menyusul. Ketiga orang lain bertukar pandang dan berjengit. Hubungan Se-rin dan Nam-woo, cin-

ta pertamanya, sudah putus sambung dua kali. Terakhir kali mereka putus hubungan adalah musim semi tahun lalu, dan sepertinya kali ini mereka benar-benar sudah berpisah.

Na-yun menurunkan kaleng birnya. “Kapan dia memutuskan menikah? Dia menghubungimu? Siapa yang memberitahumu?”

“Calon istrinya adalah rekan kerja satu tim Nam-woo Oppa di departemen desain perusahaan mereka. Oppa tidak menghubungiku secara langsung... Aku kebetulan mendengarnya dari seorang kenalan yang juga bekerja di sana. Sebenarnya, aku tahu siapa yang akan dinikahinya. Wanita itu setahun lebih muda daripada kita. Dia mulai bekerja di perusahaan itu tiga tahun lalu dan aku kebetulan pernah melihat wajahnya. Kurasa mereka pasangan yang serasi. Mereka pasti akan hidup bahagia.”

Nada suara Se-rin tenang. Merasa iri pada seseorang, bergadang sepanjang malam demi memenangi persaingan, merasakan kegembiraan meluap-luap, menangis meraung-raung bagaikan anak kecil, berteriak keras seolah ada kembang api yang meletus tepat di depan mata... Masa-masa itu sudah berlalu.

“Aduh. Kau masih berharap dia hidup bahagia? Pfft. Padahal dia sudah membuatmu menderita begini? Mari kita lihat seberapa bahagia hidupnya nanti! Omong-omong, kapan kau mendengar berita itu? Kenapa kau tidak berkata apa-apa sebelumnya?”

“Aku ingin mengatakannya setelah mendapat kesempatan bertemu langsung dengan kalian dalam situasi santai seperti ini...”

“Hiks...” Na-yun menepuk-nepuk pundak Se-rin dengan sikap bersimpati.

Chan-wook dan Si-woo saling membenturkan kaleng bir, menenggak habis bir yang tersisa, lalu meremas kaleng bir mereka sebelum menurunkannya. Chan-wook mendesah. “Jujur saja, aku sendiri tidak tahu apakah aku ingin menikah. Aku sama sekali belum siap, tapi aku merasa dunia menyodorkan jadwal ke wajahku sambil berkata bahwa usiaku sudah cukup untuk menikah.”

Na-yun mengunyah camilan dan ikut mendesah. Ia mengaduk-aduk *eomuktang* yang dididihkan di atas api kecil, lalu berkata, “Benar. Rasanya seperti tanggal ujian masuk kuliah semakin dekat, tapi aku sama sekali belum menguasai mata pelajaran yang akan diujikan.”

Se-rin, yang terbungkus selimut, bersandar ke bahu Na-yun dan berkata dengan nada mengeluh, “Omong-omong tentang ujian, aku ingin tahu apakah hidupku akan berbeda kalau aku ikut ujian masuk universitas lagi. Haah...”

Na-yun membenturkan kaleng birnya ke kaleng bir Se-rin lalu menenggak birnya. “Se-rin, kau membuatku merinding. Beberapa hari lalu, aku juga bertanya-tanya apakah aku bisa masuk jurusan Pengobatan Tradisional seandainya aku ikut ujian masuk universitas sekali lagi.”

Chan-wook, yang sedang menatap cahaya lilin, terkekeh, lalu membuka sekaleng bir lagi dan menoleh menatap Na-yun. “Pengobatan tradisional apaan? Jalan itu sudah tertutup bagimu dalam kehidupan ini. Sadarilah. Kita harus berusaha bertahan hidup di Korea, di mana gaji yang kita dapatkan bahkan nyaris tidak cukup untuk membayar sewa bulanan apartemen studio kecil, apalagi membeli apartemen.”

“Ah, real estat benar-benar kacau!”

Keempat sahabat itu saling membenturkan kaleng-kaleng bir mereka dengan tegas.

Melihat Si-woo yang hanya mengangguk tanpa berkata apa-apa, Chan-wook bertanya, “Omong-omong, Si-woo, kau sungguh baik-baik saja?”

“Apa?”

“Kau memutuskan tidak lagi ikut tes pegawai negeri. Bagaimanapun, kau sudah bersusah payah mempersiapkan diri selama lebih dari tiga tahun di Noryangjin. Kalau kau mencoba sekali lagi, mungkin kali ini Tuhan akan membantumu lulus ujian.”

Chan-wook kasihan pada Si-woo. Si-woo dulu sangat cerewet dan ceria, tetapi dia tidak menghubungi siapa pun selama lebih dari tiga tahun demi mempersiapkan diri mengikuti ujian pegawai negeri level 9. Chan-wook sempat berpikir, jika Si-woo menghubunginya setelah berhasil menjadi pegawai negeri, ia akan mengomel dan bertanya kenapa Si-woo perlu menghilang tanpa kabar seperti itu. Namun, ia tidak menyangka Si-woo akan menyerah dan pindah ke desa.

“Pertama-tama, ujiannya sendiri sangat tidak manusiawi. Aku harus mengikuti ujian untuk tiga topik wajib dan dua topik pilihan. Aku harus menyelesaikan satu soal dalam satu menit. Kalau tidak, aku tidak punya waktu yang cukup untuk menyelesaikan keseluruhan ujiannya.” Si-woo memberengut, lalu menggeleng-geleng seolah ingin menjernihkan pikiran. “Terlebih lagi, aku tidak cocok menjadi pegawai negeri. Dalam dunia pegawai negeri, kandidat yang sempurna adalah ‘orang baik dan bisa diandalkan yang diam-diam membantu

dari belakang'. Kurasa aku bukan orang seperti itu dan juga tidak cocok menempati posisi administrasi."

Chan-wook, Na-yun, dan Se-rin tidak tahu apakah mereka harus mengomentari kata-kata Si-woo atau tidak, jadi mereka diam saja dan memandang lurus ke depan. Meskipun ia tidak sadar, Si-woo pasti juga merasa khawatir setiap malam ketika ia sendirian. Mungkin itulah tsunami terbesar dalam kehidupan Si-woo yang positif. Si-woo pastilah sangat kecewa karena selama ini ia memandang masa depan dengan cara yang positif, tetapi masa depan yang positif tidak terbuka untuknya. Apa yang Si-woo pikirkan pada malam ketika tiga tahun penuh persiapan demi menghadapi ujian pupus begitu saja tanpa jejak dan hanya meninggalkan cap kegagalan? Si-woo, yang memecah keheningan panjangnya dan memberanikan diri menelepon Chan-wook, kini sudah dewasa.

"Tempat ini dulu tempat yang sudah ditinggalkan selama tiga tahun. Aku ikut membantu mengubah tanah terbengkalai ini menjadi Soyang-ri Book's Kitchen. Ketika akhirnya aku melihat penginapan dan *book café* dengan interior yang sudah rampung, aku merasa seakan terlahir kembali. Jadi, kupikir aku bisa menetap di sini dan menjalani hidup yang kuinginkan."

"Benar juga. Kau dulu mengambil jurusan arsitektur. Ketika hendak ikut ujian arsitek, kau mengurungkan niat dan pergi ke Noryangjin untuk menjadi pegawai negeri... Akhirnya kau melakukan pekerjaan impianmu sejak awal," kata Se-rin.

"Benar," sahut Si-woo sambil menatap Se-rin. "Kupikir apa yang kuimpikan ketika usiaku dua puluh tahun adalah impian yang kekanak-kanakan dan tidak realistis, tapi sekarang aku sadar. Impian memang tidak masuk akal jika dipikirkan secara

realistis. Energinyalah yang membuatmu menjadi orang yang lebih baik. Bagaikan suara yang berbisik kepada kita ketika kita kehilangan tujuan dalam lika-liku kehidupan. Seperti itulah impian.”

“Wah... Si-woo, memangnya kau mengikuti kursus bicara dengan suara penuh wibawa di Soyang-ri? Benar-benar... membuatku merinding,” kata Na-yun. Lalu, ia dan Se-rin tertawa terbatak-batak. Chan-wook juga ikut tertawa sambil mengacak-acak rambut Si-woo.

Sambil tersenyum, Na-yun menatap Si-woo, Chan-wook, dan Se-rin, seakan sedang mengeluarkan kenangan-kenangan lama. Lalu, keempat sahabat itu terdiam. Keheningan yang akrab dan familier menggelayut di udara. Mereka tidak lagi berusia dua puluh tahun, mereka hidup di dunia yang berbeda, tetapi bisa sesekali berkumpul bersama seperti ini sungguh hiburan yang menyenangkan. Chan-wook membuka botol anggur yang dibelinya dalam perjalanan ke sini. Aroma anggur yang manis sekaligus pahit itu sangat cocok dengan udara malam yang dipenuhi aroma bunga sakura.

Chan-wook menuangkan anggur ke dalam gelas Si-woo dan berkata, “Aku rindu padamu, Cha Si-woo. Walaupun kau membuat kami merinding, tapi aku senang bisa melihatmu lagi.”

“Astaga. Kalian memang menyebalkan! Sekarang aku adalah orang penuh pertimbangan yang akan menyongsong usia tiga puluh tahun.”

“Aaah. Aku tidak percaya usia kita nyaris tiga puluh!” Se-rin pura-pura menjambak rambut.

Rasanya seperti menelan obat pahit. Bukan karena nyaris

berusia tiga puluh tahun, melainkan karena mereka tidak tahu apakah mereka pantas berusia tiga puluh tahun.

“Pada musim bunga sakura berikut, kita semua sudah berusia tiga puluh tahun,” gumam Chan-wook, seolah-olah sedang membaca kalimat terakhir dalam novel.

Si-woo mengambil botol anggur dari tangan Chan-wook dan menuangkannya ke gelas sendiri. Setelah itu, ia berkata dengan nada tegas, “Hei, hei. Kenapa sentimental begitu? Bunga-bunga sakura akan tetap mekar meskipun kita berusia seratus tahun. Ayo, bersulang!”

Malam itu, Na-yun bermimpi. Chan-wook melewati jalan yang diapit pohon-pohon bunga sakura, lalu melintasi jembatan putih. Dia berpegangan tangan dengan seorang pengantin yang mengenakan gaun putih model putri duyung. Setelah menyeberangi jembatan, Chan-wook tidak bisa kembali lagi. Ia sudah melewati perbatasan.

Semua orang tersenyum cerah, bersorak, dan bertepuk tangan untuk Chan-wook. Na-yun juga tersenyum dan bertepuk tangan, tetapi jauh di lubuk hatinya, ia merasa dunia yang dibangun oleh persahabatan Empat Musketir akan segera berakhir. Kelopak-kelopak bunga sakura berjatuhan bagaikan hujan dan Chan-wook tidak lagi ada di dunia ini. Jujur saja, Na-yun belum siap melangkah ke tahap selanjutnya. Ia menatap punggung Chan-wook dengan pandangan menerawang, tidak mampu bergerak, sementara usia tiga puluh tahun menerjang dirinya bagaikan ombak.



“Na-yun, ayo, bangun! Kita sudah memutuskan pergi ke danau untuk melihat matahari terbit dan bersepeda. Kita tidak boleh terlambat.”

“Ah... Kalau aku tidak ikut, tidak apa-apa, kan?”

“Tidak boleh! Kita sudah berjanji kemarin.”

“Haaah... Kita baru tidur jam tiga pagi. Kita baru tidur selama tiga jam.”

“Tetap saja, tidak boleh. Cepat bangun. Ini, pakai topimu!”

Se-rin membangunkan Na-yun. Na-yun menjawab “baik-lah”, tapi tidur kembali. Akhirnya, Na-yun hanya mengenakan topi dan masuk ke pikap Si-woo dan meringkuk di belakang kursi kemudi seperti bagasi. Keadaan sekelilingnya masih remang-remang, tetapi warna biru gelap mulai menyelimuti dengan perlahan dan menampilkan berbagai bentuk yang ada. Pepohonan yang mengapit jalan yang mereka lalui tidak menggerakkan dahan sama sekali. Na-yun tidak bisa melihat keadaan sekelilingnya kemarin, tetapi kini ia mulai melihat bagaimana pegunungan mengelilingi daerah ini bagaikan partisi. Langit terlihat jernih dan biru cerah.

Jam di samping roda kemudi menunjukkan pukul 06.11. Meskipun saat itu musim semi, Na-yun kini harus menanggung akibat setelah mengobrol di luar ruangan sampai pukul tiga pagi. Sekujur tubuhnya pegal-pegal seakan baru dihajar sampai babak belur. Rasanya ada batu berat yang menekan bagian belakang kepalanya. Rasa sakit tajam yang menghunjam kepalanya datang dan pergi bagaikan ombak. Ia ingin tidur kembali di kasurnya yang hangat dan empuk. Se-rin, yang juga duduk di kursi belakang bersamanya, sepertinya juga lelah,

karena dia meringkuk miring bagaikan kucing dengan mata terpejam.

Danaunya lebih besar daripada yang mereka duga. Danau yang sekilas pandang terlihat seperti laut itu merangkul kere-mangan fajar. Jarak ke seberang danau sangat jauh, tetapi tidak terlihat segumpal awan pun di langit pagi itu, jadi pemandangannya terlihat sebersih pemandangan di kartu pos. Matahari mulai merayap naik di antara pegunungan di seberang danau. Cahaya matahari berkilau dan menyebar di permukaan danau yang beriak. Ketika pohon-pohon besar berayun karena angin yang bertiup, cahaya matahari seolah menari-nari. Chan-wook, Na-yun, dan Se-rin berseru kagum. Si-woo mengangguk-angguk dengan ekspresi bangga.

Beberapa saat kemudian, ketika Na-yun sedang memand-ang permukaan danau yang tenang dengan perasaan senti-mental, ia mendengar nyanyian dari suatu tempat.

“Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, selamat ulang tahun yang ke-29 kepada Na-yun!”

Se-rin berjalan menghampiri Na-yun sambil membawa kue ulang tahun yang dibuatnya dari beberapa lapis kue coke-lat Oh Yes, menancapkan beberapa stik Pepero almond di sana, lalu menuangkan yoghurt ke atasnya. Chan-wook membantu Na-yun mengenakan topi kerucut dan kacamata berbentuk kue karena Na-yun adalah orang yang berulang tahun. Si-woo bertepuk tangan dan tertawa, sambil mengabadikan saat itu dalam foto dan video.

“Hei, ternyata kalian membeli semua ini ketika kita mampir

di pom bensin kemarin?” Na-yun meledak tertawa. Ia merasa tersentuh. Tindak-tanduk teman-temannya yang canggung, karena harus memikirkan cara merahasiakan pesta kejutan ini, kini terasa masuk akal. Saat-saat ini adalah saat-saat yang akan tersimpan dalam kenangan, mulai dari sepatu kets putih Se-rin, rambut Chan-wook yang acak-acakan, sampai sweter abu-abu gelap Si-woo. Na-yun menatap Chan-wook, Se-rin, dan Si-woo. Rasanya bagaikan mimpi, mungkin karena segalanya terkesan buram.

Na-yun pura-pura meniup stik Pepero seperti meniup lilin. Ia tertawa keras tanpa alasan jelas sambil menahan air mata. Mata Se-rin juga berkaca-kaca. Chan-wook masih tersenyum tenang. Si-woo bertepuk tangan dengan mata berkilat-kilat jail. Secepat kilat, ia mencolek yoghurt, mengoleskannya ke wajah Na-yun, lalu kabur.

Seandainya pun hari-hari seperti ini tidak akan terulang kembali, saat ini—kenangan bersama teman-temannya yang menyanyikan lagu ulang tahun sambil memegang kue yang terbuat dari tumpukan kue cokelat Oh Yes yang ditancapi Pepero di tempat yang dikelilingi pegunungan bagaikan partisi lipat yang disinari matahari—akan hidup dalam dirinya selamanya. Di masa depan nanti, ia akan mengenang saat ini dengan perasaan sayang. Kenyataan bahwa ia bisa mengenang kembali saat ini sudah cukup bagi Na-yun.

Sementara mereka bersepeda di tepi danau, kelopak-kelopak bunga sakura mulai berguguran bagaikan hujan. Bukan hujan yang deras, melainkan lebih seperti gerimis yang terba-wa angin musim semi. Lembah pegunungan yang ada di seberang danau seakan naik ke atas panggung dengan perlahan.

Awan-awan gelap dan putih melayang di angkasa, dan gerakan awan-awan itu anehnya sangat cepat. Tidak lama kemudian, cahaya dari matahari menembus awan. Matahari pagi akhirnya muncul di langit musim semi yang tadinya tertutup awan-awan gelap. Langit terlihat cerah. Langit terlihat biru sempurna, seolah-olah filter kamera dinyalakan.

Daeseong-ri, tempat wisata kampus dulu, tebersit dalam benak Na-yun. Masa ketika usianya 21 tahun, ketika ia melompat ke atas sampan di danau di pagi hari dan mengibaskan air ke arah sampan lain dengan dayung, ketika ia berseru takjub melihat seekor burung yang tidak diketahui namanya mengepakkan sayap di air dan terbang pergi, ketika gagasan tentang di mana ia akan bekerja dan pekerjaan apa yang akan dilakukannya masih terasa tidak penting... Saat itu juga tidak ada laporan yang perlu disampaikan dalam rapat mingguan.

Saat itu, Empat Musketir tidak punya rencana yang pasti. Kadang-kadang, hari terasa panjang. Kadang-kadang, ia merasa bosan di hadapan kebebasan yang terbentang luas bagaikan laut tak berujung. Kadang-kadang, ia merindukan masa-masa SMA.

Ketika Na-yun bekerja sebagai karyawan kantor dan kembali ke dunia yang dipenuhi jadwal padat, saat-saat yang dihabiskannya di Daeseong-ri pun berakhir sebagai khayalan. Sibuk bekerja keras demi mendapatkan gaji setiap bulan. Tersesat dalam sistem manajemen kinerja dan mengumpulkan kata-kata benda aneh yang cocok dimasukkan ke laporan. Hari-hari yang dihabiskan dengan perasaan frustrasi karena tidak bisa memesan ruang rapat, menjawab telepon dari klien-klien dengan gugup ketika atasannya sedang berlibur,

mencatat detail-detail rapat yang tidak dipahaminya dan tidak melibatkan dirinya, lalu membagi-bagikan hasil catatannya tentang rapat tersebut. Sementara ia menggerak-gerakkan tangan dengan liar bagaikan anak kecil yang baru belajar berenang, waktu berlalu dengan cepat. Ketika ia sadar, usia dua puluhannya sudah nyaris berakhir. Lenyap tanpa jejak.

Na-yun mengayuh sepedanya lebih kencang. Pikirannya masih terpaku pada satu saat. Saat yang bergeming, tidak tahu harus dimasukkan ke laci yang mana. Sesuatu tebersit dalam benak Na-yun, tetapi menghilang dengan cepat bagaikan kabut. Na-yun tidak bisa melakukan apa-apa. Ia tidak lagi mengayuh, tetapi sepedanya meluncur di sepanjang jalan menurun dengan mulus dan membelok mengikuti lengkungan jalan. Bunyi rantai sepeda yang berputar terdengar riang. Angin bertiup kencang bagaikan bagian klimaks dalam opera. Langit yang biru cemerlang tersenyum lebar kepada Na-yun.



“Na-yun, kau mau menulis surat? Ada acara menulis surat di *book café*.”

“Surat?”

“Ya. Kalau kau menulis surat, kami bisa mengirim surat itu bersama buku *Tsubaki Stationery Store* di Malam Natal tahun ini. Kalau tidak ada yang ingin kaukatakan kepada diri sendiri, kau bisa menulis surat untukku.”

Na-yun menatap Si-woo dengan ekspresi bingung. Ia sadar ia sudah lupa seperti apa selera humor Si-woo. Si-woo tersenyum, lalu pergi meninggalkan Na-yun karena dipanggil Yu-jin. Chan-wook dan Se-rin sedang pergi ke toko swalayan

di desa di kaki gunung dan baru akan kembali ke Book's Kitchen satu jam lagi.

Na-yun mengambil brosur tentang acara di *book café* dan membacanya dengan cermat.

Aku kotak pos lambat.

Tulislah "Surat kepada Diri Sendiri" bersama Popo dalam *Tsubaki Stationery Store*.

Dan pada Malam Natal tahun ini, suratmu dan buku *Tsubaki Stationery Store* akan dikirimkan kepadamu.

Ada penjelasan tambahan yang tercetak dengan huruf-huruf kecil di bagian bawah. Biaya partisipasi adalah 25.000 won, yang sudah termasuk biaya untuk buku *Tsubaki Stationery Store*, kertas surat, amplop, dan ongkos kirim. Di sana juga dikatakan bahwa surat itu boleh ditujukan kepada orang lain. Jika partisipan merasa kesulitan menulis surat, mereka bisa menulis siapa yang ingin disapa dan apa yang ingin dikatakan. Lalu, staf akan membantu menulis surat itu dan mengirimnya dari sini.

Na-yun yang biasa pasti tidak akan berpartisipasi dalam acara seperti ini. Tidak, ia bahkan tidak pernah berpikir ingin menulis surat kepada diri sendiri. Namun, setelah melewati malam yang menyenangkan di tengah angin segar yang bertiup dari gunung, setelah melihat permukaan danau yang berkilau di bawah cahaya matahari pagi, setelah bersepeda di sepanjang tepi danau dengan kelopak-kelopak bunga sakura yang beterbangan di udara, hatinya tergerak. Sepertinya ada yang ingin diceritakan oleh dirinya yang sedang berlibur kepada dirinya yang menjalani kehidupan sehari-hari.

Pertama-tama, ia harus memilih kertas surat dan alat tulis lebih dulu, lalu memilih lak penyesel dan motif untuk cap, setelah itu baru amplop dan prangko. Ketika Popo, tokoh dalam buku *Tsubaki Stationery Store* diminta menulis surat, itulah langkah-langkah yang dilakukannya. Kertas surat dengan berbagai ketebalan, tekstur, dan warna terpampang di depan mata. Na-yun mulai melihat semua kertas itu satu per satu. Ia teringat pada notes biru langit, bernama Notes Persahabatan, yang ditulisnya setiap hari bersama temannya di masa SMP dulu. Tinta spidol yang digunakannya waktu itu menembus kertas sehingga bagian belakang kertas tidak mungkin lagi ditulis. Na-yun menyentuh kertas-kertas surat itu dengan hati-hati.

Ia ingin mencurahkan isi hatinya di atas kertas yang lebih tebal. Karena saat ini musim semi, ia ingin ada warna merah di kertasnya, dan ia juga ingin ukuran kertas yang bisa diselipkan dengan rapi ke dalam amplop hanya dengan tiga lipatan. Ia suka kertas surat yang terbuat dari kertas tradisional karena rasanya halus dan anggun, tetapi akhirnya ia memilih kertas surat berwarna merah muda dengan ilustrasi jalan setapak dengan kelopak-kelopak bunga sakura yang beterbangan di sebelah kanannya. Kertas itu tidak tebal, tetapi lebih kuat daripada yang diduga. Na-yun suka bagaimana kertas itu tidak bisa dilipat dengan mudah. Ia memilih amplop terbuat dari bahan yang kaku dan dengan persegi-persegi bergaris tipis dan berwarna emas yang membingkai bagian pengirim dan penerima. Jika suratnya dimasukkan ke amplop, rasanya pasti sangat tebal.

Ternyata ia tidak butuh waktu lama untuk memilih alat tulis. Ia memilih pulpen Lamy berwarna kuning. Setelah dicoba, ter-

nyata tintanya biru dan ketebalan mata pulpennya tepat seperti yang diinginkannya. Namun, ia merasa waswas karena ia tidak pernah menulis dengan pulpen sebelumnya. Na-yun mencoba berlatih menulis dengan pulpen itu di secarik kertas, tetapi tintanya tidak keluar dengan lancar. Ia memiringkan pulpen itu dan mengubah sudut pulpen. Lalu, perlahan-lahan, tinta mulai mengalir keluar dengan lancar seperti pintu yang perlahan-lahan dibuka.

Jujur saja, Na-yun tidak tahu apa yang harus ditulisnya. Otaknya kacau. Tidak ada apa pun yang terpikirkan olehnya. Namun, karena ini surat untuk diri sendiri, tidak apa-apa jika ocehannya tidak masuk akal. Bagaimanapun, surat ini tidak akan ditunjukkannya kepada siapa pun. Ia akan menganggap dirinya sedang menulis buku harian. Ia hanya ingin menyimpan saat ini sebagai kenangan dalam hati.

Na-yun melangkah menjauh dari meja tempatnya memilih kertas surat, amplop, dan pulpen, lalu duduk di ruangan kecil di sebelah kanan. Pada awalnya, ia bisa mendengar suara-suara di sekelilingnya dan musik *jazz* yang mengalun, tetapi suara-suara itu memudar dengan perlahan, seolah-olah ia sedang mengecilkan volume audio. Di tengah perjalanan dadakan bersama teman-temannya, ia mendapati dirinya menulis surat kepada diri sendiri dengan sebatang pulpen asing... Pulpen meluncur dengan anggun dan penuh percaya diri di atas kertas surat yang tebal. Na-yun tidak berpikir tentang apa yang ingin ditulisnya, tetapi pulpen itu menari-nari di atas kertas surat tanpa ragu, seakan tahu kisah apa yang ingin ditulisnya.

Ketika ia akhirnya melipat surat itu dan memasukkannya ke amplop, seperti dugaannya tadi, amplop itu terasa cukup

berat. Ia suka melihat amplop yang menggebu bagaikan dada burung gereja. Lak penegel berwarna ungu gelap dipanaskan dan dilelehkan di atas api untuk menyegel surat itu. Simbol bunga sakura dan kata-kata “Soyang-ri Book’s Kitchen” terukir di ujung cap yang berbentuk bulat.

Ketika memasukkan surat itu ke dalam kotak surat lambat, sesuai dugaan, ia mendengar bunyi “tuk” berat. Di samping kotak surat terlihat satu kalimat yang dikutip dari buku *Tsubaki Stationery Store*.

Ketika surat dimasukkan ke kotak surat,

bunyi “tuk” pun terdengar.

Semoga perjalananmu lancar.

Rasanya seperti mengantar sisi diriku yang lain pergi berlibur.

Menunggu surat adalah perasaan yang menyenangkan.

Semoga surat ini tiba di Kewpie dengan selamat.

Na-yun merasa ini pertama kalinya ia berbicara dengan perasaannya setelah sekian lama. Selama ini, ia hanya bertahan hidup dengan berusaha menyingkirkan perasaan-perasaan seperti kebingungan, ketakutan, keterasingan, kelesuan, dan penyesalan. Setelah sepanjang hari sibuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan perasaan gugup, ia hanya ingin pulang ke rumah di penghujung hari dan beristirahat, sehingga ia tidak punya tenaga untuk memikirkan kembali perasaannya sendiri. Namun, ketika ia meneliti perasaannya sendiri, ternyata perasaannya tidak sekacau yang diduganya. Ia kasihan pada diri sendiri karena selama ini tidak berani mengintip perasaannya karena takut tersesat dalam hutan emosi yang luas dan lebat.

Tiba-tiba saja ia menantikan Natal tahun ini. Bagaimana rasanya membaca sepucuk surat yang ditulis pada musim semi selama musim Natal? Na-yun menepuk-nepuk kotak pos itu. Rasanya seseorang telah menerima perasaan Na-yun. Melodi *chanson* di *brunch café* tempat mereka memutuskan melakukan perjalanan dadakan berkelebat dalam benaknya, disusul oleh acara mengobrol sambil minum bir sampai lewat tengah malam di Soyang-ri Book's Kitchen, pesta ulang tahun kejutan, dan bersepeda di tepi danau.

Ketika Na-yun memandang ke luar jendela, ia melihat Se-rin dan Chan-wook di depan *book café*, sambil membawa barang-barang yang dibeli dari toko swalayan. Chan-wook-lah yang lebih dulu melihat Na-yun. Dia mengangkat tangan kanannya dan melambai. Kemeja yang dikenakan Chan-wook sejak kemarin terlihat kusut dan kotor di bagian lengan. Se-rin juga melihat Na-yun dan melambai-lambaikan kedua tangannya sambil melompat. Gaun krem Se-rin berkibar sejenak karena ditiup angin sebelum akhirnya bergeming kembali. Lalu, Se-rin mencondongkan tubuh ke depan dengan ekspresi penasaran, seolah-olah bertanya apa yang sedang dilakukan Na-yun. Kebetulan saat itu Si-woo berlari ke depan *book café*, dan sepertinya menjelaskan sesuatu kepada Chan-wook dan Se-rin sambil menunjuk ke arah Na-yun.



Cahaya matahari bulan April menyinari wajah Se-rin, Chan-wook, dan Si-woo. Hari itu adalah suatu hari di musim panas ketika angin berhenti bertiup. Na-yun mengangkat tangan dan melambai untuk balas menyapa. Ia mendapat firasat.

Bahwa bayangan mereka sebagai Empat Musketir akan terpatri dalam benaknya bagaikan foto. Bahkan cuaca, udara, pemandangan sekelilingnya bergeming.

Saat itu, Se-rin sama sekali tidak menduga bahwa ia akan menjadi staf di Soyang-ri Book's Kitchen selama beberapa tahun berikutnya mulai musim panas nanti. Tiga bulan lagi, Soyang-ri Book's Kitchen akan menjadi tempatnya menjalani kehidupan sehari-hari, bukan tempat berlibur. Namun, karena Se-rin tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, ia meninggalkan Soyang-ri Book's Kitchen dengan perasaan menyesal. Dalam perjalanan pulang ke Pangyo, tidak seorang pun berbicara.



3

Jalan Paling Singkat dan Optimal



Orangtua So-hee, yang merupakan dosen di universitas setempat, membesarkan So-hee dengan bebas, selalu mendorong So-hee melakukan apa pun yang diinginkannya. Ia bahkan tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris. Ketika teman-temannya sibuk berpindah dari satu akademi ke akademi lain, So-hee selalu membaca di perpustakaan. Ia suka dunia yang terbentuk dari tulisan. Bagi So-hee, dunia dalam buku terasa lebih nyata daripada dunia nyata itu sendiri.

Begitu masuk ke dunia buku, So-hee merasa lebih bebas daripada dalam mimpi. Terutama sekali, ia suka cerita-cerita petualangan. Kalau membuka buku, ia bisa bertemu dengan penjelajah yang berpapasan dengan makhluk-makhluk asing di tengah padang pasir yang luas, atau bertemu dengan peneliti yang mempelajari reptil-reptil raksasa di hutan Amazon. Menjelajah ruang angkasa di balik bintang-bintang adalah sesuatu yang mungkin terjadi dalam buku dan di dalam buku juga ia bisa mengunjungi tujuh keajaiban dunia. Buku membawa So-hee ke dalam dunia misterius dan menakjubkan, bagaikan mesin waktu yang bisa menembus ruang dan waktu.

Namun, So-hee segera menyadari tekanan tersirat yang dituntut masyarakat melalui percakapan dengan teman-temannya, konsultasi dengan guru-gurunya, kisah-kisah yang diceritakan oleh orangtua teman-temannya, juga artikel-artikel berita. Dunia menuntutnya memenangi persaingan, menuntutnya menjadi yang terbaik. Dunia menuntutnya melakukan yang terbaik agar menjadi seseorang yang unik dengan impian yang sama uniknya.

“So-hee, aku yakin kau bisa berusaha lebih baik lagi.”

“Kau tentu tahu bahwa akan sulit memulihkan keadaan apabila kau sudah tergelincir satu kali, kan?”

“Dunia hanya akan mengingat orang yang menempati urutan pertama. Jadi, berusahalah sebaik mungkin. So-hee, *fighting!*”

Selama liburan musim panas di tahun kedua SMP, So-hee yakin bahwa apabila ia tersingkir dari persaingan, maka nilai dirinya akan menguap. Ia tidak pernah benar-benar berpikir tentang pekerjaan apa yang ingin dilakukannya setelah memenangi persaingan. Ia hanya tidak ingin kalah.

Sepanjang ingatan So-hee, ayahnya adalah dosen purnawaktu, tetapi ibunya baru berhasil menjadi dosen purnawaktu setelah So-hee menjadi murid SMP. Berbeda dengan ayahnya yang berhasil menjadi dosen purnawaktu begitu kembali ke Korea setelah menyelesaikan kuliah S3 di Amerika Serikat, ibu So-hee membutuhkan waktu tujuh tahun untuk menyelesaikan kuliah S3 di Korea sambil membesarkan So-hee sebelum akhirnya berhasil menjadi dosen purnawaktu di universitas

setempat. Kehidupan dosen di universitas setempat konon cukup stabil, tetapi ada bagian-bagian yang terasa kurang memadai secara akademis dan finansial. Setiap kali melihat penyesalan di raut wajah orangtuanya, So-hee menguatkan tekad untuk tidak kalah dalam persaingan.

Entah So-hee memang terlahir dengan otak encer atau ia hanya tidak suka kalah dalam persaingan, tetapi ia selalu berhasil mempertahankan posisinya sebagai juara umum sekolah selama SMA dan diterima dalam Jurusan Ilmu Politik dan Hubungan Internasional di Universitas Hankuk. Empat tahun kemudian, ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Hankuk. Setiap kali musim ujian tiba, aroma obat-obatan herbal dan ketegangan saraf menyerang bagaikan petir dan guntur, tetapi So-hee tetap tenang menikmati kelas-kelasnya.

Pada liburan musim panas tahun keduanya di fakultas Hukum, So-hee menerima tawaran pekerjaan dari sebuah biro hukum besar. Kemudian, pada semester pertama tahun ketiganya, So-hee lulus ujian untuk menjadi asisten hakim. Ada dua kartu dalam genggamannya. Pengacara di biro hukum besar dan asisten hakim. Setelah berpikir sejenak, So-hee memilih menjadi asisten hakim.

Pekerjaan asisten hakim ternyata lebih luas daripada yang diduga. Contoh-contoh kasus logis yang dipelajarinya saat kuliah untuk menghadapi ujian sama sekali tidak pernah muncul dalam dunia nyata. Seperti kisah-kisah legendaris tentang para senior yang pernah didengarnya saat acara minum-minum, jumlah dokumen yang harus dibaca sangat mengejutkan, dan gedung pengadilan bagaikan perpustakaan

raksasa. Ruang kerja hakim independen selalu tertutup rapat dan para pegawai pengadilan juga selalu duduk di depan komputer dan bekerja dalam keheningan di mana napas mereka sendiri pun tidak terdengar. Bunyi paling berisik yang terdengar adalah bunyi troli penuh tumpukan dokumen yang ditarik ke sana kemari.

Tidak ada acara makan-makan bersama. Setiap orang pulang sendiri-sendiri setelah pekerjaan mereka selesai. Seorang rekannya, yang akhirnya resmi menjadi jaksa setelah menyelesaikan masa pelatihan di kantor kejaksaan, berkata bahwa rasanya seperti mengikuti wajib militer untuk yang kedua kali. Dunia pengadilan bagaikan republik individualis. Tidak ada acara naik ke atap untuk menikmati kudapan atau mengunjungi restoran terkenal untuk makan siang.

Walaupun begitu, So-hee menyukai pengadilan. Data dalam jumlah besar tertata cukup rapi dalam otaknya dan proses menelaah garis besar kasus dan membangunnya secara logis terasa seperti saat-saat ketika suatu kisah diciptakan. Ruang kerjanya bagaikan pulau kecil. So-hee menyukai rutinitas dan hari-harinya yang diisi dengan keheningan dan kesunyian di sekeliling pulau pribadinya yang berukuran 10 meter persegi.

Sekarang, So-hee adalah pengacara di sebuah biro hukum kecil di Seocho-dong. Ia sudah bekerja di sana selama tiga tahun setelah menyelesaikan masa kerja tiga tahun sebagai asisten hakim. Tahun depan, ia sudah memenuhi persyaratan “pengalaman hukum selama tujuh tahun” yang memungkinkannya mengajukan diri menjadi hakim. Ia berencana mengajukan diri menjadi hakim pada musim gugur tahun depan

dan mulai mengenakan toga hakim pada musim semi tahun berikutnya.

Choi So-hee, hakim berusia 34 tahun.

Ia menduga itulah tahapan yang harus dilaluinya untuk menggapai masa depan yang sudah jelas. Sampai hal itu terjadi....



So-hee menatap tajam ke arah empat helai kertas tipis yang tergeletak di samping tumpukan kertas tinggi. Ia tidak perlu membaca kertas-kertas itu lagi. Ia sudah menerima konfirmasi tentang isi kertas itu melalui telepon dan ia sudah membaca isi kertas-kertas itu lima kali kemarin. So-hee memiliki kebiasaan membaca semua tulisan dan kalimat tanpa melewatkan satu kata pun.

So-hee menunduk menatap kertas-kertas itu lagi dan duduk di kursinya yang berlapis kulit hitam. Kulit kursi yang lembut menimbulkan bunyi mendesis, lalu udara yang hening pun menyelimuti tubuh So-hee. Barang-barang bukti, deposisi, dan petisi yang harus diserahkan sebelum pengadilan dimulai tiga minggu lagi berserakan di atas meja kerjanya, bersama cangkir plastik bekas *smoothie* yang diminumnya kemarin malam.

So-hee menarik napas dalam-dalam dengan perlahan, lalu mengembuskannya. Matanya terpejam. So-hee butuh waktu sejenak. Tidak ada angin yang bertiup di dalam ruang kerjanya. So-hee memandang jalanan suram Seocho-dong di luar jendela dan ia tidak merasakan apa-apa. Mendadak ia merasa ia harus pergi ke suatu tempat, tetapi ia tidak tahu harus ke mana. Tentu saja, So-hee tidak pernah berlibur ke mana pun selama tujuh tahun terakhir.

Menuruti naluri, ia membuka aplikasi Instagram. Ketika ia mengetik “penginapan hutan” di kolom pencarian, banyak sekali postingan yang muncul. Lalu, ia juga mencari “*book café* pedesaan” dan “penginapan pribadi pedesaan”. So-hee menggerakkan layar ke atas sementara ia melihat-lihat postingan yang terpampang. Lalu, matanya berhenti di salah satu postingan. Matanya mengerjap dua kali.

Healing singkat di hutan, *book stay & book café*

di “Soyang-ri Book’s Kitchen”

Harga khusus untuk reservasi satu bulan!

Diskon 40% untuk reservasi selama satu bulan di bulan Juni!

Silakan nikmati “ruang menulis pribadi” Anda.

So-hee masuk ke akun resmi Soyang-ri Book’s Kitchen. Foto-foto pegunungan yang melengkung, ruangan-ruangan yang didekorasi seperti ruang kerja penulis, kebun bunga berdinding kaca, *book café* hangat dengan kayu putih, dan danau yang dipenuhi bunga-bunga sakura yang bermekaran bermunculan satu demi satu. Sepertinya penginapan itu baru dibuka kurang dari dua bulan lalu, tetapi sebagian besar ulasannya bernada positif. So-hee pun mengklik tombol “Reservasi” tanpa ragu.



Ruang kerja yang ada di lantai 1 bangunan kamar tamu Soyang-ri Book’s Kitchen ternyata lebih kecil daripada yang diduganya. Ukurannya seperti ruang duduk dalam apartemen seluas 80 meter persegi. Sebuah meja kayu berwarna putih untuk

enam orang ditempatkan di tengah-tengah ruangan. Karena ruangan itu putih dan terbuka, rasanya tidak menyedapkan. Ruangan itu memiliki ukuran yang tepat untuk membaca atau menulis. Sebuah ketel listrik hitam dan penggiling kopi manual diletakkan di meja kopi di depan jendela kaca. Tiga pot tanaman diletakkan di samping meja. Ratusan buku memenuhi lemari, ketika ia mengamatinya dari dekat, ia menyadari bahwa buku-buku rekomendasi per kategori dipisahkan dengan partisi. Jenisnya beragam, mulai dari novel sampai buku humaniora. Di samping buku-buku itu terlihat pengeras suara Bluetooth.

Versi piano *jazz* dari lagu “Over the Rainbow” terdengar melalui pengeras suara Bluetooth putih yang ditempatkan di atas kursi sederhana di samping rak buku. Lagu ini muncul dalam film *The Wizard of Oz*. Kebetulan sekali, mata So-hee langsung menemukan buku *The Wizard of Oz*, walaupun ukuran buku itu lebih kecil daripada buku-buku lain dan diselipkan di ujung. Begitu melihat buku itu, senyum So-hee langsung mengembang, seakan ia baru saja bertemu dengan teman lama.

Sejak kecil, So-hee menyukai cerita *The Wizard of Oz*. Tokoh utamanya, Dorothy, disapu angin puting beliung dan akhirnya mendarat di negara bernama Oz. Ia bertanya kepada semua orang di sekelilingnya bagaimana cara agar ia bisa pulang ke rumah, dan mereka berkata hanya Penyihir Agung dari Oz yang bisa menjawab pertanyaan itu. Dalam perjalanan pergi menemui Penyihir dari Oz, Dorothy bertemu dengan Orang-orangan Sawah yang menginginkan otak, Penebang Pohon dari Kaleng yang menginginkan hati, serta Singa Penakut yang menginginkan keberanian. Di akhir perjalanan penuh petualangan itu, Dorothy dan teman-temannya berdiri

di depan sang penyihir. Namun, mereka terkejut ketika menyadari bahwa penyihir agung itu ternyata seorang pria tua sederhana bertubuh pendek.

So-hee suka kejutan ini. Ia juga sangat suka bagian di mana Orang-orangan Sawah, Penebang Kayu dari Kaleng, dan Singa Penakut berhasil mengatasi kekurangan yang menyulitkan mereka selama ini melalui petualangan-petualangan yang mereka alami. Sebenarnya, sepatu perak yang dikenakan Dorothy bisa membawanya pulang kapan pun ia mau, tetapi kenyataan bahwa Dorothy tidak menyadari hal itu sampai akhir juga meninggalkan kesan yang mendalam.

Ada satu bagian yang sangat sangat So-hee sukai.

"You have plenty of courage, I am sure," answered Oz. "All you need is confidence in yourself. There is no living thing that is not afraid when it faces danger. The True courage is in facing danger when you are afraid, and that kind of courage you have in plenty."

"Aku yakin kau punya keberanian besar," sahut Oz. "Yang kaubutuhkan hanyalah keyakinan diri. Tidak ada makhluk hidup yang tidak takut ketika menghadapi bahaya. Keberanian yang sejati adalah menghadapi bahaya ketika kau merasa takut, dan kau memiliki keberanian itu dalam jumlah besar."

So-hee menatap ke luar jendela ruang kerja, ke arah dahan-dahan pohon plum yang berayun ditiup angin. *Pohon-pohon berakar dan hidup di satu tempat, tidak bisa pergi bertualang,*

tetapi mungkin mereka adalah makhluk-makhluk yang berdiri tegak, melakukan perjalanan ke dalam diri mereka sendiri, dan kembali membawa kebijakan. Mungkin pohon memiliki kebijakan untuk menunduk menatap sepatu peraknya sendiri tanpa perlu pergi ke mana-mana, pikir So-hee.

Saat itu, sayup-sayup ia mendengar suara staf yang sedang berbicara.

“... Jadi, Anda boleh membaca semua buku yang ada di sini sepuas hati. Anda juga bisa membaca buku-buku yang ada di *book café*, dan Anda bisa menggunakan ruangan itu sampai pukul dua belas malam. Tapi, orang terakhir yang keluar dari *book café* harus memadamkan semua lampu. Kami menyediakan program bernama ‘Studio Menulis’, dan Anda bisa memilih antara jam 09.00 sampai jam 12.00 atau jam 14.00 sampai jam 17.00. Itu bukan acara berbagi cerita pribadi, melainkan acara di mana orang-orang berkumpul untuk menulis atau membaca. Kami menyediakan waktu terpisah sehingga orang-orang bisa berkonsentrasi. Jika nanti Anda mampir ke *book café*, saya bisa menjelaskan lebih jauh.”

Staf tersebut berbicara dengan suara yang jelas. Staf bertubuh tinggi, berpakaian rapi, dan beralis tebal itu terlihat agak gugup. Sebuah catatan yang dipenuhi tulisan terlihat dalam genggamannya. Ia menggulung kertas itu seperti *gimnap* dengan tangannya yang besar, lalu melanjutkan kata-katanya bagaikan aktor yang sedang berlatih dialog.

“Kami tidak mencuci seprai setiap hari demi melestarikan lingkungan. Kami menggantinya setiap tiga hari sekali. Jika Anda ingin seprai lebih sering diganti, silakan beritahu kami. Anda bisa mengambil buku dari *book café* untuk dibaca di

kamar. ID dan *password* Wi-Fi bisa Anda temukan dalam brosur.”

“Ya.”

So-hee suka ruang kerja itu. Malah, sangat suka. Namun, hal itu tidak terlihat di wajahnya. Seruan “bagus” hanya bergema jauh di dalam hatinya. Terlebih lagi, ia sangat lelah dan tidak punya tenaga untuk berbicara lebih banyak. Sementara itu, Si-woo agak kaget karena ini pertama kalinya ia bertemu dengan tamu yang tidak terkesan ketika melihat ruang kerja mereka.

Tiga bulan sudah berlalu sejak Soyang-ri Book’s Kitchen dibuka. Karena selama ini mereka hanya pernah menerima tamu-tamu yang datang untuk kunjungan singkat atau yang hanya mampir ke kafe, Si-woo sibuk sejak pagi untuk bersiap-siap menyambut tamu yang akan tinggal di sini untuk waktu yang lama. Semua tamu yang pernah datang ke tempat ini pasti berseru kagum. Mereka sangat suka Soyang-ri Book’s Kitchen dan mereka tidak mampu menyembunyikan kegembiraan mereka. Tanpa diminta, para tamu itu pun berubah menjadi penggemar yang memposting foto dan video di blog dan Instagram. Si-woo, yang ramah dan mudah bergaul dengan semua orang, tidak pernah mendapat kesulitan mengajak para tamu di *book café* mengobrol dengan cara meminta mereka mencicipi kopi atau menilai hidangan penutup jenis baru. Jadi, sebelum hari itu berlalu, mereka biasanya sudah berteman, tanpa memedulikan usia atau gender.

Namun, hanya tamu bernama Choi So-hee yang merupa-

kan pengecualian. Raut wajahnya selalu terlihat tenang dan tanpa ekspresi. Memang tidak semua tamu sangat terkesan dengan bangunan Soyang-ri Book's Kitchen, tetapi mereka pasti sangat tersentuh melihat pemandangan alam yang terpampang di luar jendela. Ini pertama kalinya Si-woo tidak mampu membaca apa yang dipikirkan tamu. Si-woo meneruskan penjelasannya, sambil terus berpikir apakah ia telah melakukan kesalahan.

“Kalau begitu, jika ada yang Anda butuhkan, Anda bisa menemuiku di *book café* atau menghubungi nomor telepon yang tercantum di bagian bawah brosur informasi. Oh, sarapan pagi dimulai jam delapan. Anda bisa langsung pergi ke *book café*. Jika Anda tidak butuh sarapan, kami harap Anda bisa memberitahu kami lebih awal.”

So-hee mengangguk dan menyunggingkan seulas senyum yang sangat tipis. Si-woo pergi dengan ekspresi yang masih terlihat bingung dan resah. So-hee menempati kursi di depan meja yang menghadap jendela. Kursi itu bukan kursi kulit empuk yang menimbulkan bunyi mendesis, melainkan kursi kayu yang keras.

Sebuah koper hijau tua tergeletak di samping meja. Cahaya matahari Soyang-ri yang bersinar menembus kaca jendela terasa bebas dan santai. Jarum menit di jam dinding analog bergerak dengan perlahan, seolah tidak tertarik pada irama kehidupan sehari-hari yang sibuk di Seocho-dong. Lagu “Over the Rainbow” yang dimainkan dengan piano sudah berakhir. So-hee berusaha mengingat-ingat liriknya.

Someday I'll wish upon a star,
and wake up where the clouds are far behind me
Where troubles melt like lemon drops,
away above the chimney tops,
that's where you'll find me

Suatu hari aku akan berdoa kepada bintang,
dan terbangun di tempat di mana awan-awan berada
jauh di belakangku
Di mana masalah-masalah meleleh bagaikan permen
lemon, jauh di atas cerobong asap,
di sanalah kau akan menemukanku

Apakah masalah-masalah sungguh bisa meleleh bagaikan permen lemon di tempat ini? pikir So-hee. Ia khawatir semua ini hanyalah kebohongan, seperti janji manis Penyihir dari Oz. So-hee tertidur sejenak tanpa membuka kopernya.



“Dua minggu sudah berlalu, tetapi ekspresinya masih tidak menunjukkan apa-apa,” kata Si-woo yang baru tiba di *book café* dengan nada menggerutu.

“Siapa?”

“Tamuk yang bernama Choi So-hee.”

“Tamuk yang bernama Choi So-hee? Akul langsung menyukainya pada pandangan pertama,” sahut Yu-jin. “Walaupun tidak banyak bicara, dia terlihat seperti orang yang bertekad keras. Hyeong-jun, bagaimana menurutmu?”

“Sepertinya dia punya kepribadian yang tenang. Dia terlihat seperti mahasiswa S3 yang sedang menulis disertasi, atau seperti penulis yang datang ke sini untuk menulis skenario,” jawab Hyeong-jun dengan perlahan, sambil mengingat-ingat rok panjang berwarna krem dan kardigan tipis putih yang cocok dengan sikap tenang yang dipancarkan wanita itu.

Hyeong-jun bertanggung jawab atas kamar-kamar tamu dan sarapan di Soyang-ri Book’s Kitchen. Setiap kali ia masuk kamar untuk mengganti seprai dan amenitas, musik *jazz* selalu terdengar. Eddie Higgins Trio, Bill Evans, Stacey Kent, Diana Panton. Semuanya adalah musisi *cool jazz* kesukaan Hyeong-jun. Profesi dan usia wanita itu sulit ditebak, tetapi Hyeong-jun yakin wanita itu memiliki kepribadian yang sederhana dan lembut.

“Dia tidak pernah absen mengikuti jadwal acara menulis setiap pagi di studio. Mungkin dia memang datang ke sini untuk menulis?” gumam Yu-jin sambil meletakkan kartu perkenalan buku di atas tumpukan buku baru.

Si-woo mengeluarkan kotak untuk keperluan inventori dan memasukkan empat buku di dalam setiap kotak, lalu berkata, “Bukan. Dia sudah dua minggu tinggal di sini. Bagaimana aku harus mengatakannya... Sepertinya ada partisi transparan di sekeliling wajahnya. Seolah-olah ia diselubungi lapisan pelindung yang sering muncul dalam film-film superhero. Maksudku, semacam perisai pelindung untuk menghadapi serangan orang jahat.”

Si-woo menjelaskan serangan itu dengan cara menangkap kedua tangan dan membuat gerakan seakan ia sedang menembakkan api. Bertepatan dengan gerakan itu, guntur

menggelegar. Bunyinya sangat keras. Dua tamu yang duduk di samping jendela *book café* berjengit dan memandang ke luar jendela. Hujan mulai turun dengan deras dan langit tertutup awan gelap. Saat itu pukul 14.37, tetapi langit terlihat begitu gelap sampai rasanya seperti sudah pukul 19.00.

“Wah, padahal seminggu terakhir ini cuaca sangat cerah. Mentang-mentang sekarang sudah akhir pekan, hujan langsung turun,” gerutu Yu-jin.

Hyeong-jun, yang sedang memeriksa kelengkapan amenities juga memandang ke luar dengan cemas. Udara di dalam ruangan terasa pekat.

“Masalahnya bukan pada hujannya. Bisa celaka kalau ini pertanda angin topan,” kata Yu-jin sambil mulai memeriksa ponsel.

Si-woo menumpukkan kotak-kotak di belakang meja kasir dan berkata kepada Yu-jin, “Angin topan dari Jepang sedang mengarah ke sini melewati laut. Konon, kecepatannya juga semakin bertambah. Nuna, kau benar-benar mau pergi?”

Yu-jin menggigit-gigit sebelah kiri bibir bawahnya, lalu berkata, “Tentu saja aku harus pergi. Ini pengalaman budaya yang sudah kunanti-nantikan.”

Yu-jin mengakses situs Soyang-ri Jazz Music Festival. Walaupun hujan lebat diperkirakan akan turun, tidak ada pengumuman tentang pembatalan pertunjukan. “Oh, syukurlah. Kurasa festival tidak akan dibatalkan. Ini pertama kalinya Stacey Kent datang ke Korea. Selain itu, dia juga akan berkolaborasi dengan Little Flower!”

Ini kelima kalinya “Soyang-ri Jazz Music Festival” diadakan. Berkat dukungan konstan dari pemerintah setem-

pat untuk mempromosikan industri wisata lokal, banyak band indi dan penyanyi terkenal yang hadir. Tiga puluh tim artis internasional juga berpartisipasi, yang membuat acara ini menjadi festival berskala besar. Ketika Yu-jin mendengar artis kesukaannya, Stacey Kent, akan hadir di festival kali ini, ia langsung memesan tiket empat minggu lalu. Stacey Kent direncanakan tampil saat *prime time*, yaitu pukul tujuh malam ini.

Si-woo menoleh ke arah Hyeong-jun dan berkata, “Hyong-jun, kau juga benar-benar mau pergi? Bos kita mau pergi, tapi kau tidak boleh ikut-ikutan kehilangan akal sehat.”

Angin melolong di luar sana. Bahkan hujan tidak bisa jatuh lurus ke tanah dan terbawa angin entah ke mana. Hyeong-jun mendengarkan bunyi angin yang keras dan berkata, “Sepertinya bukan angin topan, walaupun hujan mungkin akan turun lebat.”

“Wah, penduduk asli Soyang-ri memang berbeda. Kau bisa langsung menebak keadaan cuaca hanya dengan mendengarkan bunyi hujan dan angin?” tanya Si-woo takjub.

“Badan Meteorologi Korea menginformasikan arah angin topan secara *real time*,” kata Hyeong-jun datar.

Hyeong-jun dilahirkan dan dibesarkan di Soyang-ri. Sejak dulu sekujur tubuhnya bisa merasakan bahwa bunyi hujan dan bunyi angin memiliki warna dan bentuk. Mungkin itulah sebabnya, walaupun ia sulit menjelaskannya dengan kata-kata, ia yakin perkiraan cuaca hari ini benar, bahwa angin kencang akan mereda dan hujan akan turun sepanjang malam. Saat itu, ponsel mereka berdenting. Pesan yang masuk adalah peringatan tentang hujan lebat.

Yu-jin dan Hyeong-jun pergi ke Soyang-ri Jazz Music Festival sekitar pukul 16.00. Angin masih bertiup. Gemuruh angin terdengar seperti pertunjukan opera tepat sebelum tragedi terjadi. Sementara itu, dahan-dahan pohon berayun dengan liar. Angin bertiup kencang, seakan bermaksud mencabut semua pohon sampai ke akar-akarnya. *Semoga saja tidak terjadi apa-apa*, pikir Yu-jin. *Bagaimana kalau sampai terjadi tanah longsor atau banjir gara-gara air danau semakin tinggi? Jangan sampai ada artis yang tidak bisa datang ke Soyang-ri.*



Pada awalnya, Yu-jin merasa heran. Ia berpikir ia mungkin mengenal orang itu, tetapi ia mungkin tidak mengenali orang itu karena sudah lama tidak bertemu. Ia yakin pernah melihat orang itu, tetapi tidak ingat kapan dan di mana. Otaknya terus berusaha mengejar ingatan yang kabur. Ketika menoleh dan mengamati orang itu untuk yang ketiga kalinya, ia baru mulai yakin. Wanita yang bersorak lantang sambil melompat-lompat dan menggoyang-goyangkan *glow stick* itu adalah Choi So-hee, tamu jangka panjangnya. Wanita itu mengenakan jas hujan dan berlari ke depan panggung.

Stacey Kent memperkenalkan lagu barunya dengan singkat dan mulai menyanyi. So-hee langsung berubah menjadi penggemar sejati. Hujan masih turun ketika pertunjukan dimulai pada pukul 19.00, bahkan semakin lebat. Namun, semua penonton yang mengenakan jas hujan atau memegang payung berdiri dan menikmati hujan yang turun di tengah udara yang lembap. Semua orang berdesak-desakan untuk melihat ke arah panggung menembus hujan. Semua orang diliputi semangat yang menggebu-gebu. So-hee berbaur di

antara para penonton, yang saling merangkul pundak satu sama lain, dan bertepuk tangan sambil ikut menyanyi.

Pertunjukan berakhir lewat pukul sembilan malam. Hujan semakin lebat dan angin juga bertiup kencang, jadi penyanyi berusaha mengakhiri pertunjukan tanpa lagu *encore* karena mengkhawatirkan penonton, tetapi pasukan penonton berjas hujan itu menolak beranjak dari tempat. Setelah mendengarkan tiga lagu *encore*, barulah mereka bersorak, bertepuk tangan, dan mulai mengemasi barang-barang mereka, sementara pengumuman yang mengingatkan agar para penonton berhati-hati di jalan berkumandang melalui pengeras suara.

“Anu, So-hee ssi...!” panggil Yu-jin dengan suara rendah ketika So-hee berjalan lewat. Ia memang sengaja menunggu So-hee keluar.

So-hee menoleh kaget dan tersenyum malu. “Oh, *Sajangnim!* Anda datang untuk menonton pertunjukan?”

So-hee mengucapkan selamat tinggal kepada kelompok penonton yang keluar bersamanya, lalu berjalan menghampiri Yu-jin dan Hyeong-jun. Air hujan menetes-netes dari tudung jas hujan. Wajah dan sepatu botnya basah. Saat itu bukan malam musim panas, tetapi bau keringat yang samar tercium. Pipinya merah, matanya berbinar-binar seakan masih menyaksikan sesuatu yang menyentuh.

Ternyata Choi So-hee orang yang begitu ceria, pikir Yu-jin sambil balas tersenyum. “Ternyata Anda penggemar musik *jazz*.”

“Ya, tapi aku tidak tahu banyak. Banyak cerita tentang musik *jazz* dalam buku-buku Haruki Murakami. Ketika aku membaca tentang pertunjukan *jazz* yang digambarkan dengan tulisan,

aku berpikir, ‘Apakah sungguh seperti itu?’ Lalu, aku mencari lagu itu dan mendengarkannya. Setelah mendengar sedikit demi sedikit, aku menemukan beberapa lagu yang kusukai. Begitulah. Kencan buta yang diatur Haruki Murakami cukup berhasil.” So-hee menatap Yu-jin dan Hyeong-jun bergantian, lalu bertanya, “Kalian berdua juga suka *jazz*?”

Yu-jin menatap sepatu So-hee yang basah kuyup dan menjawab sambil tersenyum, “Oh, aku juga sama. Musik klasik agak sulit, irama K-pop terlalu cepat, musik indi juga agak rumit... Sedangkan *jazz*, walaupun aku mendengarnya bukan untuk berusaha memahaminya, aku bisa menikmatinya tanpa merasa terbebani. Aku sering memutar lagu-lagu *cool jazz* sebagai musik latar ketika aku membaca buku, jadi aku terbiasa mendengarnya. Aku tidak yakin apakah aku berada di tahap ‘suka.’” Yu-jin menyiku Hyeong-jun yang berdiri di sampingnya dan melanjutkan, “Anak ini mahasiswa jurusan musik. Dia berada di level yang berbeda dengan amatir sepertiku. Benar, kan, Hyeong-jun?”

“Astaga. Benarkah?” Mata So-hee berkilat-kilat penasaran.

Hyeong-jun terlihat malu dan cepat-cepat menjawab, “Oh, bukan begitu. Levelku benar-benar level pemula. Aku sudah lupa semua yang kupelajari. Sungguh, tidak ada lagi yang tersisa dalam ingatan.”

Mereka bertiga tertawa, merasa memiliki kesamaan jauh di dalam hati. Mereka seolah-olah hidup di pulau terpisah dan menjalani kehidupan masing-masing, tetapi jauh di dasar laut, perasaan mereka seakan terhubung oleh melodi yang sama.

Yu-jin dan Hyeong-jun sebenarnya membawa payung besar, tetapi mereka sudah basah jadi tidak membutuhkan

payung lagi. Angin bertiup dan hujan terus menerpa pakaian mereka. Namun, entah karena semangat atau karena pertunjukan yang menggebu-gebu tadi, mereka tidak merasa ke-dingin-an.

“So-hee *gogaeknim*”, aku akan membuat panekuk di *book café*, Anda mau ikut makan bersama? Jam makan malam sudah lewat. Aku sudah membeli bahan-bahannya tadi, karena kupikir aku pasti lapar jika pulang ke Soyang-ri Book’s Kitchen nanti.”



Panekuk tipis itu menyerupai warna karamel yang mengilap. Hyeong-jun juga mengeluarkan sekotak es krim vanilla dari kulkas yang ada di meja dapur *book café*. Terdengar bunyi hujan yang menerpa jendela. Bunyinya berganti-ganti antara bunyi berkeretak seperti api unggun dan bunyi bagaikan ombak yang memecah di pantai. Mereka bertiga menyantap panekuk yang hangat dan es krim sambil membicarakan pertunjukan tadi.

Yu-jin bercerita tentang bagaimana ia mulai menyukai Stacey Kent. “Mungkin itu sebabnya, ketika Stacey Kent menyanyikan ‘Postcards Lovers’ di atas panggung hari ini, aku teringat pada masa-masa liburan bersama teman-temanku. Embusan angin pada hari itu, suara tawa, suhu udara, kenangan bersama teman-temanku menyerap ke dalam lagu itu....”

So-hee, yang duduk di samping Yu-jin, mengangguk dan berkata, “Ketika aku mendengar suara Stacey Kent, sesuatu

⁹Panggilan untuk tamu.

dalam hatiku bergetar. Aku merasa bagaikan ikan kecil berwarna merah yang berenang diam di dalam akuarium. Keadaan di sekelilingku sunyi senyap, sementara perasaan tersentuh, hangat, sepi, dan takut menyelinap masuk bagaikan benang kusut. Setelah itu, melodinya seolah membelai lembut perasaanku yang kacau.”

Bunyi hujan yang memukul-mukul jendela lalu berhenti berhasil membangkitkan kenangan dari masa lalu. Bunyi angin juga sudah lebih reda dibandingkan dengan siang tadi. Suasana hening sejenak.

“Omong-omong, bagaimana seorang mahasiswa jurusan Musik bisa bekerja di Soyang-ri Book’s Kitchen?” tanya So-hee kepada Hyeong-jun dengan hati-hati.

Tepat pada saat itu, angin bertiup kencang, seolah-olah memberikan jawaban. Hyeong-jun terlihat agak kikuk, tetapi kemudian mulai berbicara dengan suara rendah. Yu-jin merasa suara Hyeong-jun mirip bunyi selo.

“Aku ingin menjadi penulis lagu, jadi aku mengambil jurusan musik praktis. Aku sudah berusaha sebaik mungkin, tetapi tidak ada satu tempat pun yang ingin bekerja dengan penulis lagu tak dikenal. Aku sudah mencoba mengikuti kontes, membuat sampel lagu, mengirim proposal, dan menulis lamaran. Namun, semuanya sia-sia. Dua tahun setelah lulus kuliah, aku melepaskan segalanya dan kembali ke Soyang-ri, di mana aku bekerja paruh waktu di toko perlengkapan berkebun yang dikelola oleh ibuku dan seorang teman lamanya. Tidak ada pekerjaan tertentu yang ingin kulakukan, dan aku juga tidak tahu apa yang bisa kulakukan. Lalu, aku melihat iklan lowongan pekerjaan di Soyang-ri Book’s Kitchen. Aku

pun bergadang sepanjang malam menulis CV dan proposal rencana kerja.”

Teringat pada hari itu, Yu-jin tersenyum dan menatap mata Hyeong-jun. Yu-jin melanjutkan kata-kata Hyeong-jun, “Asal Anda tahu, kata-kata anak ini nyaris tidak bisa kupahami ketika dia datang untuk wawancara kerja. Tapi aku suka sinar matanya. Aku bisa merasakan keputusan dalam dirinya. Keputusan yang tulus....”

Dalam proposal rencana kerjanya, Hyeong-jun menyarankan agar Soyang-ri Book’s Kitchen menjadi sungai tempat kisah orang-orang mengalir dan tempat orang-orang bisa beristirahat dan menghibur diri ketika mereka sedang menghadapi kesulitan. Program-program tahunan juga direncanakan dengan hati-hati. Rencana pemasaran via media sosial juga terasa orisinal. Jadi, sebelum wawancara kerja, Yu-jin dan Si-woo membaca proposal Hyeong-jun dan langsung berkata, “Kita harus menerima orang ini.”

Di akhir wawancara kerja, Yu-jin menatap Hyeong-jun, yang duduk dengan gugup dan dengan bahu dibungkukkan, lalu berkata sambil tersenyum, “Kau bisa mulai bekerja hari Senin depan? Pekerjaan konstruksinya belum selesai, jadi kau akan merasa seolah-olah kau sedang bekerja di lokasi konstruksi.”

Yu-jin merasa ada semacam kekuatan magis di malam musim panas yang berhujan. Saat itu adalah saat yang membuat seseorang ingin menceritakan kisah rahasia yang terkubur jauh di sumur yang ada di dalam hati. Perasaan yang terpen-

dam selama siang-siang musim panas yang cerah muncul di malam berhujan. Ada kesan seakan apa pun yang diceritakan pada saat itu akan lenyap disapu hujan. Terlebih lagi, sumur dalam hati itu kini begitu penuh sampai seseorang merasa harus mengatakan sesuatu.

So-hee, yang sejak tadi diam saja mendengarkan bunyi hujan, akhirnya membuka mulut.

“Aku... baru saja menerima hasil pemeriksaan kesehatanku. Aku mungkin mengidap kanker tiroid. Mungkin tumor, tetapi kemungkinan besar kanker. Jadi, kuputuskan untuk menyingkirkannya. Aku akan menjalani operasi bulan depan.”

Udara di sekeliling mereka bergeming. Yu-jin mengangkat wajah dan menatap So-hee dengan kaget, sementara wajah Hyeong-jun mengeras seketika. Angin mendadak berhenti bertiup, suasana di luar jendela berubah hening. Hujan juga mereda, seolah memahami situasi yang sedang terjadi. Namun, raut wajah So-hee tetap datar, seolah-olah ia sedang berbicara tentang orang lain.

“Karena kami menyadarinya sejak awal, kanker itu belum menyebar, jadi tidak akan terjadi masalah besar jika aku menjalani operasi. Dokter memberitahuku bahwa tingkat kesembuhannya di atas 90%. Konon, teknologi medis sudah sangat berkembang sehingga hal seperti ini sama sekali bukan masalah,” kata So-hee dengan nada tenang, sambil menekan-nekan sisa panekuknya dengan garpu. Aroma es krim vanila menyentuh hidungnya sekilas.

“Sebenarnya, seorang pamanku meninggal dunia akibat kanker tiroid, sekitar sepuluh tahun lalu. Hubungan kami tidak dekat, tetapi... di antara orang-orang yang ada di seke-

lilingku, pamanku itu orang pertama yang meninggal dunia. Ingatan masa ketika aku berusia 20 tahun itu terpatir jelas. Aku tahu bahwa secara teori, kehidupan pasti akan berakhir, tetapi saat itu aku belum pernah menyaksikannya sendiri. Saat itu, pamanku baru berusia awal 50-an. Dan pada saat itu, kupikir kehidupan yang lenyap dari dunia ini adalah kejadian yang sangat mengguncang. Namun setelah sepuluh tahun berlalu, ketika aku sendiri didiagnosis menderita kanker tiroid, yang kupikirkan adalah...”

So-hee menghentikan kata-katanya, seakan sedang berpikir sejenak. Di luar sana, hujan terus turun. Yu-jin dan Hyeong-jun duduk diam, bagaikan aktor-aktor sandiwara yang menunggu giliran tampil di atas panggung. Kepala mereka mengguguk-guguk kecil, seiring dengan ketukan hujan.

So-hee mengembuskan napas pendek, lalu melanjutkan, “Sepuluh tahun sungguh waktu yang sangat singkat. Usiaku 20 tahun ketika pamanku meninggal dunia. Sekarang usiaku 32 tahun. Jika hidup berjalan secepat ini, kurasa sekali kerjapan mata saja aku akan mendapati diri sudah berusia 50 tahun.”

Yu-jin menyesap kopinya yang sudah dingin. Hyeong-jun sepertinya sedang memikirkan sesuatu dengan pandangan menerawang. Ekspresi So-hee tenang, tetapi terdengar sedikit getaran dalam suaranya. So-hee mengangkat jemarinya yang ramping ke kening, seolah hendak menyapu rambutnya. Ia melepas ikatan di rambut, lalu kembali menguncirnya. Ia seakan sedang menahan semangat dirinya dengan tali yang kuat.

Ia berkata, “Tidak ada yang dinamakan saat sempurna dalam hidup. Kita hidup dalam situasi yang tidak sempurna, dan suatu

saat nanti, kehidupan ini akan berakhir seperti lampu yang padam. Namun, aku melupakan hal itu selama aku menjalani usia dua puluhanku. Aku orang yang memiliki kemampuan untuk menghadapi segala ujian yang diperlukan di Korea. Aku memiliki keinginan yang kuat untuk menang dan aku tidak keberatan dengan tes pilihan berganda yang memiliki standar akurat. Aku mampu menemukan jawaban yang benar dalam tes pilihan berganda. Jadi, aku cukup beruntung bisa masuk universitas bagus, lulus dari fakultas hukum tanpa masalah, dan bekerja membanting tulang.”

So-hee memandang ke luar jendela, seakan sedang mengingat-ingat sesuatu dari masa lalunya. So-hee memandang sesuatu di tengah hujan lebat dan aroma tanah. Ia menyesap kopi. Lalu, tangannya terangkat menyentuh rambut, seakan ingin memastikan rambutnya sudah terikat dengan benar.

“Aku sedang membaca hasil pemeriksaan kesehatanku dan rekomendasi untuk melakukan pemeriksaan yang lebih menyeluruh untuk memastikan apakah yang kudidap itu memang kanker tiroid ketika pikiran ini tiba-tiba terlintas dalam benakku. Ini... mungkin surat dari pamanku. Jika pamanku yang ada di surga menulis surat untukku, dia pasti akan menulis seperti ini. ‘So-hee, coba pikirkan apa yang benar-benar kauinginkan. Jangan pikirkan pendapat orang lain. Hidup ini lebih singkat daripada yang kauduga.’”

Yu-jin ingat hari pertama So-hee datang ke Soyang-ri Book’s Kitchen. So-hee terlihat lelah dan banyak pikiran. Koper besar berwarna hijau tua yang dibawanya sesekali memantul di lantai, seakan hanya sedikit barang yang tersimpan di dalam sana. Hutan di musim panas tumbuh subur dan

terlihat segar, seolah-olah saat itu masa jaya dalam hidupnya, tetapi So-hee tidak merasakan cahaya musim panas. Dia terlihat kesepian, seakan baru saja terlempar ke sebuah planet kecil yang sepi.

Namun, malam ini, ketika hujan turun dengan lebat, Yu-jin bisa merasakan cahaya di wajah So-hee. Yu-jin tidak berkata apa-apa. Sementara mendengarkan cerita So-hee, ia merasa seakan seseorang sedang membacakan kisah hidupnya sendiri.

So-hee menyesap kopi sekali lagi dan melanjutkan, “Aku tidak tahu apakah selama ini aku bersembunyi dalam zona aman. Semua orang berkata aku hidup dengan benar, mereka yakin aku berjalan di jalan yang benar. Mereka bertepuk tangan karena aku berhasil menghadapi ujian-ujian sulit dan menang dalam persaingan yang ketat. Namun, aku tidak pernah berhenti untuk berpikir apakah aku memang benar-benar ingin melakukannya dan apakah sosok seperti ini yang kuimpikan untuk diri sendiri. Aku terlalu memusatkan perhatian pada persaingan itu sendiri sampai aku tidak bertanya-tanya tentang apa yang ada di ujung jalan.”

Tidak seorang pun pernah bertanya kepada So-hee, “Kehidupan seperti apa yang kauinginkan?” Juga tidak ada seorang pun yang bertanya kepada murid yang mendapat juara umum di sekolah tentang apa yang ingin mereka lakukan atau berbicara kepada mereka tentang bagaimana mereka bisa menjalani hidup sesuai diri mereka yang sebenarnya. So-hee tidak mengalami masalah besar pada saat itu dengan tidak bertanya, jadi ia hanya menjalani hidup dengan tujuan memenangkan setiap kompetisi yang disodorkan kepadanya.

“Lalu, hasil pemeriksaan kesehatan itu seakan mengerem hidupku dan menatapku. Hasil pemeriksaan kesehatan itu seakan bertanya padaku apa sebenarnya impianku dan apakah aku tahu orang seperti apa diriku selama ini....”

“Ternyata begitu...” Yu-jin mengangguk pelan dan menatap mata So-hee. “Mungkin... Anda beruntung.”

“Maksud Anda?”

“Menghentikan hidup Anda sejenak. Bukannya terus berlari ke depan dan membalikkan halaman terakhir dalam hidup, Anda mendapat kesempatan untuk berhenti sejenak dan berpikir.”

“Hm, kurasa Anda benar....”

“Ada buku berjudul *Ada Baiknya Berpikir tentang Kematian di Pagi Hari* karya Kim Yeong-min,” kata Yu-jin sambil mengetuk-ngetukkan jari ke cangkir. Bunyi guntur terdengar bagaikan entakan irama dari pengeras suara. Yu-jin merasa dirinya berada di dalam tanah. “Seorang kenalan merekomendasikan buku itu kepadaku dengan penuh semangat. Katanya, buku itu penuh kalimat-kalimat yang cerdas dan bijak. Di dalam buku, penulis mengutip kata-kata Mike Tyson yang berbunyi, ‘Semua orang punya rencana, sampai mereka dihajar.’”

Mereka bertiga serentak tertawa ringan. Udara terasa lembut. Yu-jin menyesap kopinya dan melanjutkan, “Penulis itu sering bertanya tentang nilai dan proses yang kita anggap remeh dalam hidup. Misalnya tentang perkawinan, atau sekolah, atau kesuksesan. ‘Untuk apa?’ tanyanya. Dia juga bercerita tentang bagaimana hidup terlalu singkat dan berharga untuk membaca karya tulis membosankan atau mende-ngarkan pidato panjang. Buku itu meminta pembaca berpikir

tentang kehidupan mereka sendiri dan membaca kalimat-kalimat yang menggerakkan hati mereka.”

So-hee mengangguk pelan.

Yu-jin menatap ke dalam mata So-hee dan berkata, “Jadi... mungkin ini kesempatan. Mungkin hidup Anda tidak mendadak berhenti, tetapi Anda sebenarnya diberi kesempatan untuk menjalani kehidupan yang sebenarnya.”

“Mungkin... Anda benar.” So-hee menangkup mug dengan dua tangan. “Mungkin ini tiket yang menawarkan kesempatan baru dalam hidup.”

Hyeong-jun, yang mendengarkan sejak tadi, mengangguk dan berkata, “Kurasa tiket yang menawarkan kehidupan baru bagiku adalah tiket pesawat ke Australia. Aku pergi ke Australia untuk bekerja sekaligus berlibur setelah menyelesaikan wajib militerku.”

Ini pertama kalinya Yu-jin mendengar tentang hal itu. “Australia?”

“Ya.”

Hyeong-jun menunduk menatap kopi hitam yang sudah mulai dingin dan berbicara dengan perlahan. Suara Hyeong-jun yang rendah sangat sesuai dengan bunyi hujan. Hyeong-jun jarang menunjukkan ekspresi apa pun, tetapi malam ini, ia sepertinya mulai membuka diri sedikit. Rasanya seperti melihat bayangan bulan di tepi danau.

“Sebenarnya, aku melarikan diri. Karena walaupun aku kembali kuliah di jurusan musik praktis, tidak berarti aku punya rencana tertentu. Lalu, pada suatu hari, teman sekelasku berkata bahwa Bintang Utara tidak bisa terlihat di belahan bumi selatan. Dia juga berkata bahwa gerakan bulan di Australia berbeda dengan gerakan bulan di Korea.”

Hyeong-jun berhenti sejenak, mungkin merasa suaranya terdengar kikuk. Ia berdeham. Yu-jin berusaha menebak-nebak pukul berapa sekarang, tetapi ia tidak bisa berpikir. Jadi, ia pun membayangkan Hyeong-jun yang memetik tomat di pertanian luas di Australia. Ia juga membayangkan Hyeong-jun dan teman sekamarnya yang tertidur pulas sementara bulan purnama berayun ke sana kemari sesuka hati. Tidak lama kemudian, Hyeong-jun meneruskan kata-katanya.

“Di belahan dunia di atas ekuator, Bintang Utara adalah indikator yang tidak pernah berubah. Seperti pedoman mutlak yang tidak pernah berubah. Semua orang yakin bahwa mengikuti pedoman itu adalah sesuatu yang normal. Namun, di dunia di bawah ekuator, pedoman tentang apa yang dianggap normal berbeda. Sementara mendongak menatap langit malam di Brisbane, Australia, aku berpikir, *Ketika langit malam menyelimuti padang pasir, apakah arah yang disampaikan bintang-bintang juga berbeda?* Ketika sedang menjelajahi pegunungan bersalju, kita bisa mencari Bintang Utara di belahan bumi utara, tetapi kita harus mencari Bintang Selatan yang samar jika berada di belahan bumi selatan. Ada orang-orang yang menganggap donat adalah roti yang berlubang di tengah-tengah, tetapi ada juga orang-orang yang berkata bahwa donat pada awalnya memang tidak berlubang. Jadi... mungkin memang tidak hanya ada satu pedoman untuk menjalani kehidupan normal.”

Yu-jin teringat pada sebuah novel tentang dunia yang memiliki dua bulan dan hal itu adalah sesuatu yang normal. Dalam kisah itu, semua orang tidak heran dengan keberadaan dua bulan. Mereka justru curiga pada si tokoh utama yang mempertanyakan kedua bulan tersebut. Si tokoh utama he-

ran. Seharusnya hanya ada satu bulan di langit, dan ia ingin tahu kenapa mendadak muncul dua bulan. Hal itu tidak masuk akal di dunia tempat tinggalnya dulu, tetapi di dunia yang dimasukinya dalam cerita, justru kemungkinan tentang hanya ada satu bulanlah yang dianggap tidak masuk akal. Karena artikel-artikel koran, siaran berita di televisi, dan hasil penelitian oleh ilmuwan menegaskan bahwa planet-planet yang mengelilingi Bumi adalah dua bulan.

So-hee mengangguk kepada Hyeong-jun dan berkata, “Benar. Masyarakat kita memuja kandidat sukses yang paling muda dan orang-orang yang bisa menyelesaikan masalah dalam waktu paling singkat. Setiap orang berkembang dengan cara yang berbeda-beda, dan jalan kehidupan bisa ditentukan dengan berbagai cara. Jika melenceng sedikit saja dari jalan, kita akan merasa resah, meskipun jalan itu bukan jalan yang ditentukan orang lain.” Suara So-hee bagaikan hujan musim dingin yang jatuh tanpa suara di tepi sungai di saat fajar. Bukan amarah yang terdengar dalam suaranya, melainkan keputusan.

Yu-jin mengangguk. “Sepertinya semua orang menganggap bahwa menduduki peringkat pertama adalah jawaban untuk menjalani kehidupan yang sukses. Sepertinya masyarakat Korea berharap orang-orang belajar berjalan tanpa pernah terjatuh sekali pun... Kenyataan itu membuat orang-orang takut hidup mereka akan berakhir apabila mereka tersandung atau melenceng sedikit dari jalan yang sudah ditentukan.”

“Begitulah. Haah... Kita tidak seharusnya langsung yakin bahwa jalan ini adalah jalan terbaik hanya karena GPS berkata ini jalan paling singkat,” katanya sambil tersenyum lesu.

So-hee bertepuk tangan satu kali dengan mata berkilat-kilat. “Benar! Bahkan GPS tahu, kenapa orang-orang berpura-pura tidak tahu? Pengaturan jalan optimal!”

Mereka semua bertukar pandang dan tertawa. Istilah “jalan optimal” menyelimuti dada So-hee bagaikan ombak yang tenang. Hidup ini bukan lomba lari 100 meter, bukan juga maraton. Mungkin hidup adalah proses mencari kecepatan dan arah yang sesuai denganmu untuk menetapkan jalan yang terbaik untukmu.

“Anu, sebenarnya ada yang ingin kutanyakan,” kata Hyeong-jun sambil menatap So-hee. Suaranya tidak lagi terdengar kikuk. “Selama sebulan Anda mengikuti *book stay*, apakah Anda punya rencana tertentu?”

“Rencanaku adalah tidak membuat rencana sama sekali. Aku hanya merasa ingin berada di tengah alam, membaca buku, menulis buku harian. Oh, juga menghadiri festival musik jazz.”

Mereka bertiga kembali tertawa. Udara terasa selembut adonan. Hyeong-jun mengangguk dan berkata, “Aku hanya melihat Anda selalu sibuk menulis sesuatu setiap kali aku berjalan lewat... Ternyata Anda menulis buku harian.”

“Ya, pada awalnya aku hanya menulis buku harian. Lalu, mendadak aku teringat pada cerita *The Wizard of Oz*. Dunia di mana segalanya terlihat hijau jika kita memakai kacamata hijau. Lalu, aku bertanya-tanya apa warna Negara Oz itu sebenarnya. Sementara membayangkan Negara Oz yang penuh warna, aku berpikir, *Setiap orang memiliki warna yang sesuai untuk diri mereka masing-masing, jadi mungkin buku juga sama*. Setelah itu, aku mulai menulis cerita tentang toko buku ajaib

yang membantu setiap pelanggannya menemukan buku kehidupan mereka masing-masing.”

Mata Yu-jin berbinar-binar. “Wah, aku penasaran tentang ceritanya.”

“Aduh, rasanya masih memalukan jika disebut cerita. Ini masih coretan-coretan tidak jelas. Dalam dunia lukisan, kisah ini hanya semacam grafiti. Ha ha.”

Setelah bercerita tentang diri sendiri, So-hee merasa hatinya yang hampa mulai terisi. Rasanya sesuatu yang menyekat daerah di antara tenggorokan dan dadanya mulai meleleh.

Seberkas cahaya menyelinap di tengah kegelapan. So-hee merasa lega setelah bercerita kepada Yu-jin dan Hyeong-jun tentang kisah yang sudah terperangkap jauh di dasar danau yang gelap untuk waktu yang lama. Bunyi hujan kini terdengar bagaikan bunyi drum *jazz* yang ceria, memuat So-hee merasa terhibur. *Aku senang aku datang ke sini*, pikirnya, sementara seulas senyum tulus merekah di bibirnya.

Hujan musim panas turun dengan lebat seolah-olah tidak akan pernah berakhir. Namun, Yu-jin tahu hujan ini pasti akan reda suatu hari nanti. Hari ini kita hanya selangkah lebih dekat dengan akhir kehidupan kita. Hidup tidak hanya berarti bertahan melewati malam di Bumi ini. Yu-jin merasa semua orang butuh waktu untuk merangkul dan menari bersama festival malam. Pada akhirnya, angin topan tidak mampu mengerahkan kekuatannya malam itu.

Yu-jin menatap So-hee yang melanjutkan pembicaraan dengan Hyeong-jun sambil menyantap panekuk hangat. So-hee akan segera menjadi hakim. Namun, gelar hakim bukanlah tujuan akhir dalam hidup. Itu hanyalah titik awal. Yu-jin diam-

diam berharap So-hee bisa menghabiskan hari-harinya sebagai hakim profesional dan menghabiskan malam-malamnya dengan menulis. Ia juga membayangkan bisa melihat buku So-hee terpajang di rak toko buku dalam waktu dekat. So-hee, yang telah menemukan jalan optimalnya sendiri.



4

Mimpi di Malam Musim Panas



Se-rin duduk untuk pertama kalinya dalam lima jam. Di kejauhan, ia bisa melihat wajah pengantin wanita dalam balutan gaun pengantin mini memasuki ruang resepsi. Si pengantin terlihat agak lelah, tetapi juga terlihat lega karena upacara pernikahannya yang diadakan di luar ruangan berjalan dengan lancar. Dengan raut wajah santai, ia menyapa para tamu sambil menggenggam tangan suaminya.

Matahari bersinar terik selama beberapa minggu di bulan Agustus di Soyang-ri, tetapi entah kenapa, hari ini awan mendung menutupi langit. Cahaya matahari terasa lembut, seolah ditahan oleh kaca jendela yang digelapkan. Sementara itu, bunga-bunga kembang bokor disebar dengan anggun di kebun Soyang-ri Book's Kitchen, seperti buket yang melambangkan cinta abadi. Para tamu yang datang dari jauh saling menyapa dan berkomentar tentang hari yang ternyata tidak sepanas yang mereka duga.

Pesta pernikahan luar ruangan adalah proyek pertama yang Se-rin kerjakan sejak ia datang ke Soyang-ri Book's Kitchen di bulan Juli. Lebih tepatnya, itu pekerjaan pertama

yang dimulainya mengikuti naluri. Sebenarnya, sejak Se-rin mengunjungi Soyang-ri Book's Kitchen bulan April lalu, ia sering bercerita tentang keindahan dan pesona tempat ini kepada semua orang. Ia bercerita panjang lebar kepada keluarga dan teman-temannya. Ia juga memposting banyak foto dan video di Instagram dan di Naver.

Nuna, kita bisa mengadakan upacara pernikahan luar ruangan dan resepsi di sana?

Ji-hun mengirim pesan itu kepadanya melalui DM Instagram. Pada awalnya, Se-rin tidak bisa langsung ingat siapa Ji-hun. Setelah merasa seakan tersesat di tengah kabut sejenak, akhirnya ia ingat bahwa Ji-hun adalah sepupu Nam-woo Oppa. Ah! Anak yang ceria dan baik hati yang tinggal di Jerman. Dia sudah tinggal di Berlin selama lebih dari 20 tahun, tetapi masih terasa seperti orang Korea biasa.

Se-rin langsung membalas, *Tentu saja. Seandainya aku akan menikah, aku pasti ingin mengadakan upacara pernikahan di sana. Pasti romantis. Omong-omong, kau akan menikah?*

Seandainya saja itu benar. Seniorku di laboratorium akan menikah, dan calon istrinya ingin mengadakan upacara pernikahan di luar ruangan. Namun, semua lokasi pernikahan di Seoul sudah penuh, jadi mereka berusaha mencari tempat lain.

Ternyata begitu. Aku kenal staf yang bekerja di sana. Aku bisa bertanya kepadanya.

Se-rin bertanya kepada Si-woo apakah upacara pernikahan luar ruangan bisa diadakan di Soyang-ri Book's Kitchen.

Bersama proyek ini, Se-rin pun bergabung menjadi staf di Soyang-ri Book's Kitchen. Secara resmi, tugasnya adalah merancang berbagai produk promosi untuk *book café* dan

membuat proposal pemasaran. Namun, secara tidak resmi, tugas Se-rin adalah menyiapkan acara-acara skala kecil seperti upacara pernikahan luar ruangan, resepsi, dan seminar.

Mempersiapkan upacara pernikahan luar ruangan pertamanya terasa bagaikan mengikuti lomba lari jarak jauh. Se-rin selama ini hanya duduk di depan komputer dan menggambar ilustrasi, yang bisa diibaratkan dengan lomba lari 100 meter. Kini, ia harus berlari ke sana kemari untuk mengurus lokasi upacara pernikahan, makanan untuk resepsi, dekorasi dan musik untuk pesta. Ia mengunjungi hotel terkenal yang mengadakan upacara pernikahan luar ruangan, juga menemui beberapa pengusaha bufet untuk mencicipi makanan untuk dihidangkan saat resepsi. Selain itu, ia mengunjungi setiap toko lampu dan toko perlengkapan pesta untuk mencari lampu-lampu dan perlengkapan yang sesuai dengan ruangan. Rasanya seolah-olah ia sedang melukis upacara pernikahan yang romantis di atas kanvas bernama Soyang-ri Book's Kitchen.

“Nuna, sudah lama kita tidak bertemu.”

“Wah, Ji-hun. Sekarang kau terlihat seperti pria setengah baya.”

Walaupun mereka sudah tidak bertemu selama lebih dari empat tahun, Se-rin tidak merasa canggung dengan Ji-hun. Ji-hun memancarkan aura seperti cinta pertama Se-rin, Nam-woo. Ji-hun bukan orang yang banyak bicara, tetapi dia juga bukan orang yang sulit diajak bicara. Ketika terakhir kali ia melihat Ji-hun empat tahun lalu, pria itu baru saja menyelesaikan wajib militer, jadi rambutnya cepak, kulit-

nya kasar, dan wajahnya dihiasi beberapa jerawat. Namun, hari ini, Ji-hun muncul dalam balutan setelan bergaya. Bahunya lebih bidang dan rambutnya yang sudah lebih panjang ditata rapi dengan *wax*. Setelan biru gelapnya cocok dipadukan dengan sepatu kulit hitam. Kaus kakinya yang abu-abu bergaris ungu gelap juga terlihat bergaya. Wajah Ji-hun, yang tersenyum ketika dia menatap mata Se-rin, jauh lebih tenang dan lebih lembut daripada dulu. Senyumnya juga terlihat agak jail.

“Ketika aku menerima pesanmu, kupikir kaulah yang akan menikah. Tapi, bagaimana kau bisa berakhir di laboratorium? Kau tinggal di Korea sekarang?”

“Benar, Nuna. Aku sedang kuliah S2 jurusan psikologi di Universitas Hankuk. Setelah menyelesaikan wajib militer di Korea empat tahun lalu, aku langsung mulai kuliah S2 di Korea. Aku ingin mendekam di Korea. Oh, tunggu, sepertinya istilah yang benar adalah ‘menetap’ di Korea.”

Ji-hun tertawa malu. Matanya melengkung membentuk bulan sabit. *Mata Nam-woo Oppa juga dulu terlihat seperti itu*, pikir Se-rin sementara wajah Nam-woo terbayang dalam benaknya. Ketika teringat pada Nam-woo, Se-rin tidak lagi merasa seakan dadanya ditusuk belati. Ia merasa tenang dan senang. Sesekali, kenangan-kenangan menyenangkan terlintas dalam pikirannya dan menghangatkan hatinya.

“Sepertinya kau rindu pada Korea setelah tinggal di Berlin begitu lama. Omong-omong, itu... temanmu?” tanya Se-rin dengan suara berbisik sambil diam-diam melirik ke arah orang yang dimaksud.

Ji-hun mengangguk sambil tersenyum, tetapi Se-rin bisa

melihat bayangan gelap berkelebat di mata pria itu. Ji-hun menarik napas singkat, seolah-olah ingin meredam hatinya yang gugup. “Ya, itulah teman yang kuceritakan kepadamu. Ma-ri.”



Ma-ri dan Ji-hun adalah sahabat masa kecil. Ma-ri dibawa ayahnya ke Berlin sejak usia tiga tahun, lalu ketika Ji-hun berusia enam tahun, ia dan keluarganya pindah ke Berlin. Ma-ri dan Ji-hun tumbuh besar di dalam lingkungan keluarga yang sangat berbeda. Situasi keluarga mereka bertolak belakang, bagaikan orang-orang yang hidup dalam era yang berbeda, tetapi di ruang yang sama.

Ayah Ma-ri bekerja di perusahaan yang menjual senjata. Tidak, itulah yang dikira Ma-ri sampai usianya 20 tahun. Kehidupan ayahnya semisterius samudra yang dalam, dan Ma-ri tidak bisa membaca pikiran ayahnya. Ma-ri tidak ingat apa-apa tentang Korea. Ma-ri punya foto dirinya yang berusia tiga tahun. Foto itu diambil saat musim semi di Berlin. Karena ia berulang tahun di bulan Oktober, berarti ia sudah dibawa ke Berlin delapan belas bulan setelah ia lahir. Ibunya adalah topik yang tabu dalam keluarganya. Ia tidak punya keluarga lain di Berlin, jadi tidak ada orang yang bisa ditanya. Karena itu, Ma-ri sering membayangkan pakaian apa yang cocok dikenakan ibunya dan ekspresi seperti apa yang ditunjukkan ibunya ketika difoto. Ketika masih kecil, Ma-ri sering mengamati wajahnya sendiri di cermin, bertanya-tanya bagian dirinya yang mana yang mirip dengan ibunya.

Berbeda dengan hubungan antara Ma-ri dan ayahnya,

yang hanya berupa tulisan di atas kertas, keluarga Ji-hun bagaikan kombinasi dari berbagai senyawa kimia. Mereka saling memahami, berbagi kebahagiaan-kebahagiaan kecil, dan berbagi kekhawatiran.

Orangtua Ji-hun membuka penatu di Koreatown di Berlin, yang buka pukul 06.00 dan tutup pukul 23.00. Rambut ibunya selalu terlihat kering dan matanya selalu terlihat lelah, sementara ayahnya selalu khawatir bagaimana harus membiayai kebutuhan bulan ini. Namun, Ji-hun tidak pernah merasa kebutuhannya tidak tercukupi.

Walaupun sangat sibuk, setiap hari orangtua Ji-hun selalu menatap Ji-hun dan menegaskan bahwa mereka menyayangnya. Mereka memasukkan uang di celengan babi untuk membeli hadiah ulang tahun Ji-hun, mereka mengajak Ji-hun ke taman, galeri, museum, dan kebun binatang di Berlin setiap hari Minggu ketika mereka tidak bekerja. Banyaknya foto mereka yang menghabiskan waktu bersama adalah bukti kasih sayang di antara mereka. Sepanjang ingatan Ji-hun, orangtuanya selalu berusaha yang terbaik, selalu tersenyum cerah, dan selalu berkata bahwa mereka menyayangnya. Sebenarnya, itulah pelajaran hidup terbaik yang diberikan orangtua Ji-hun kepadanya. Berkat itulah Ji-hun tumbuh menjadi anak yang kuat dan selalu merasa aman.

Setelah lima tahun tinggal di sana, keluarga Ji-hun akhirnya bisa mulai bernapas lebih lega. Usaha penatu mereka mulai menjadi usaha yang menghasilkan pendapatan stabil dan mereka juga mengambil alih toko swalayan di samping toko mereka yang hendak tutup. Sejak membuka toko penatu kedua di Distrik Mitte, biaya cuci dan perbaikan mengalami

kenaikan, tetapi pelanggan-pelanggan tetap berdatangan. Ada ketulusan di tempat itu. Suasana di penatu tulus dan hangat, sapaan ramah juga selalu terdengar di toko swalayan. Para pelanggan menerima perhatian yang tulus, jadi mereka terus-menerus kembali ke sana bagaikan magnet. Bukan karena ada pakaian yang perlu dicuci, bukan juga karena perut mereka lapar, melainkan karena ingin mengisi hati mereka. Orangtua Ji-hun mengisi hati orang-orang yang kehilangan cahaya dan dengan lembut menyetrika hati mereka yang berkerut. Karena itu, tidak heran jika usaha penatu dan toko swalayan mereka berkembang.

Ketika berusia 11 tahun, Ji-hun masuk sekolah internasional yang berjarak 30 menit dengan mobil dari Berlin. Dengan begitu, impian orangtuanya sejak mereka pindah ke Jerman pun terwujud. Sekolah internasional itu nyaris sempurna dalam hal kurikulum dan lingkungan pendidikan. Uang sekolahnya sama sekali tidak murah, tetapi orangtuanya tidak menyesali keputusan mereka.

Pada hari pertama pindah sekolah, Ji-hun berangkat ke sekolah dengan perasaan gugup. Ketika membuka pintu bangunan antik dari batu bata itu, ia melihat ruang-ruang kelas yang terang dan bergaya modern. Setiap kelas memiliki 15 murid dan proses belajar mengajar seluruhnya menggunakan bahasa Inggris. Ada banyak ruang untuk berbagai aktivitas, mulai dari menunggang kuda, kelas seruling, berenang, tenis, balet, sepak bola, sampai pertunjukan musikal. Wali kelasnya selalu tersenyum cerah. Langit-langit yang tinggi berkilau anggun, dan lapangan sekolah yang hijau selalu terawat rapi. Sekolah internasional itu bagaikan surga tempat

Ji-hun bisa dengan cepat berteman dengan banyak orang dari berbagai negara.

Pada hari pertamanya sebagai murid pindahan, Ji-hun yang berusia 11 tahun langsung mengenali wajah Ma-ri yang duduk di barisan kedua dalam kelas. Mungkin lebih tepat jika dikatakan bahwa rekaman yang tersimpan jauh di dalam pikirannya mendadak berputar secara otomatis. Ji-hun pertama kali melihat Ma-ri ketika usianya 8 tahun, di Museum Sejarah Alam Berlin. Ma-ri sedang duduk di aula utama dengan raut wajah tanpa ekspresi bersama seorang gadis yang lebih tua yang terlihat tegas. Ji-hun berjalan melewati Ma-ri, lalu menoleh ke belakang. Wajah gadis itu secantik boneka lilin, tetapi ada kemuraman di matanya yang tidak pernah Ji-hun temui pada anak seusia itu.

Ji-hun sadar anak itu sedang mengamati keluarganya. Ayah dan ibu Ji-hun memegang kedua tangan Ji-hun. Wajah mereka cerah, karena kini mereka bisa melihat-lihat dinosaurus dengan tenang bersama putra mereka setelah minggu yang melelahkan. Ibu terus berbicara kepada Ji-hun dalam bahasa Korea. Gadis itu terus mengamati keluarga Ji-hun sampai mereka berjalan melewati gerbang lengkung dan menghilang ke ruangan sebelah yang dipenuhi kupu-kupu dan serangga. Lalu, mata Ma-ri dan Ji-hun bertemu sejenak, dan saat itu terpatrit selamanya dalam hati Ji-hun bagaikan jejak yang tak dipahaminya.



Ma-ri yang berusia 28 tahun tidak pernah minum minuman keras untuk mabuk. Saat pesta minum-minum di mana ba-

nyak minuman keras yang dituang dan ditenggak, ia selalu pura-pura mabuk dan semua orang akan percaya. Teman-temannya mengira Ma-ri tipe orang yang tidak kuat minum, tetapi kenyataannya tidak seperti itu. Ma-ri tidak percaya pada hipnosis dan konseling psikologi. Mungkin bukan tidak percaya, melainkan lebih akurat jika dikatakan bahwa ia menghindari hal-hal itu. Ia selalu waswas, takut pikiran-pikiran dalam kepalanya akan naik ke permukaan. Sebelum bicara, ia akan selalu berpikir lebih dulu untuk memastikan kebohongan yang akan dikatakannya terdengar alami. Jangan sampai ia melewatkan satu hal yang pernah dikarangnya. Entah sejak kapan, ia mulai merasa nyaman berbohong. Berbicara jujur selalu terasa berat.

“Kau tidak sedih karena harus kembali ke Amerika sekarang?”

“Tentu saja sedih, tapi ibuku memintaku cepat-cepat kembali.”

Setelah menjawab pertanyaan seniornya dari laboratorium dengan nada yang mengesankan bahwa itulah akhir pembicaraan mereka, Ma-ri memandang ke sekeliling Soyang-ri Book's Kitchen. Ketika matahari terbenam, kebun itu berubah menjadi tempat resepsi. Lampu-lampu kuning lembut ditempatkan di batu-batu pijakan melintasi halaman dan musik *waltz* yang sesuai dengan malam musim panas yang lembut mengalir.

Tentu saja, Ma-ri tidak punya ibu yang memintanya pulang ke Amerika. Namun, ketika berbicara tentang ibunya, Ma-ri merasa ia sungguh memiliki seorang ibu yang manis, baik hati, dan kadang-kadang mengesankan. Bagaiakan penulis skenario yang teliti dan pantang menyerah, Ma-ri telah me-

rampungkan skenario hidupnya. Ia menghafal semua detail dalam skenarionya, membayangkan tokoh-tokohnya, dan meyakinkan diri berulang kali bahwa semua itu benar adanya. Seperti membaca mantra. Jika ia membayangkan ibu Jihun, segalanya terasa lebih mudah. Ia pun percaya.

Anehnya, sementara ia mengarang dunia fiktif dan membangun rumah di atas kisah-kisah yang dikarang dengan saksama, rumah yang nyata muncul. Tidak ada masalah. Bagaimanapun, hidup memang terjalin dari kebenaran dan kebohongan, kan? Dunia yang manis, nyaman, dan istimewa terbentang di tengah kebohongan.

Entah dia tidak bisa membaca situasi atau dia memang orang yang suka bicara, senior Ma-ri menggerak-gerakkan gelas sampanye dan berkata, “Pasti menyenangkan jika ibumu bisa ikut datang ke Korea... Pasti tidak mudah pergi begitu saja meninggalkan hasil risetmu di akhir program pertukaran pelajar selama setahun ini. Jadi...” Senior Ma-ri itu mahasiswa S3 yang sedang meneliti psikologi kognitif dalam bidang komunikasi media. Gelembung-gelembung di dalam gelas sampanye berkilau bagaikan permata.

“Oh, *Seonbaenim*, tunggu sebentar,” sela Ma-ri sambil menyinggikan senyum lebar yang memperlihatkan giginya yang lurus. Ia mengangguk, seolah-olah sedang menyapa seseorang dengan tatapan mata, lalu berdiri dari kursi. Seniornya menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang Ma-ri sapa, tetapi ia tidak bisa menebak siapa orang itu. Rekan-rekan dan senior-senior yang sudah dikenalnya dari laboratorium yang sama saling mengobrol dengan sopan dan sesekali tertawa.

Ma-ri membaurkan diri dengan ramah di tengah kerumunan, bagaikan bunglon. Ia tersenyum kecil kepada seorang seniornya yang merangkul bahunya, bersulang dengannya, dan mengobol dengannya dengan suara berteriak-teriak di tempat karaoke beberapa waktu lalu. Ma-ri menyukai suasana pesta-pesta minum di Korea. Ini pertama kalinya dalam hidup ia hidup begitu dekat dengan orang-orang dalam masyarakat. Perasaan “kekeluargaan” yang unik di Korea menyebar, bagaikan penyihir yang terbangun akibat energi pesta minum-minum itu. Hati Ma-ri terasa lega, seakan ia akhirnya pulang ke rumah setelah sekian lama.

Selain itu, meja bufet dipenuhi makanan Korea. Iga babi kecap, *japchae*, berbagai jenis *jeon* dan *gimbap*, *chobap*, *bulgogi*, dan *janchiguksu* diletakkan berderet. Mangkuk-mangkuk keramik polos namun berat dan peralatan makan berkilau penuh harap. Ma-ri teringat pada acara makan Malam Natal di rumah Ji-hun. Ibu Ji-hun dilahirkan dan dibesarkan di Yeosu, Jeollanam-do, jadi dia selalu berhasil menciptakan Little Yeosu di Berlin, Jerman. Dia menggunakan semua bahan yang bisa dipesannya dari Korea, sekaligus bahan-bahan yang bisa dibelinya di Jerman. *Gat kimchi*, ikan makarel, dan *haemultang* adalah hidangan-hidangan utamanya, lalu ada lebih dari sembilan jenis hidangan sampingan yang memenuhi meja, seperti telur rebus, sayuran yang dibumbui, dan tahu goreng.

Itu pertama kalinya Ma-ri melihat makanan Korea yang terbuat dari *seafood*. Ia sudah terbiasa dengan *bulgogi* dan *kimchi* yang tidak pedas, tetapi ia belum pernah melihat *haemultang*, ikan rebus, atau *gat kimchi*. Namun, ketika ia memasukkan makanan itu ke dalam mulut, makanan itu langsung meleleh

seakan indranya telah merindukan rasa ini untuk waktu yang lama. Bahasa Korea Ma-ri tidak sempurna, tetapi ia bisa memahami apa yang dikatakan Ji-hun dan orangtuanya. Ketika sedang bersama keluarga Ji-hun, Ma-ri tidak perlu mengarang cerita apa pun. Keluarga Ji-hun adalah orang-orang biasa, yang mengenakan pakaian biasa, dan yakin pada cara hidup mereka sendiri. Mereka tidak memahami kegembiraan dan perasaan superior yang dihasilkan dari bersikap pura-pura penting. Dalam keluarga yang terdiri atas tiga orang itu, tidak pernah ada kata-kata seperti, “Aku tahu karena aku pernah mencobanya”, “Aku pernah menghasilkan uang sebanyak itu”, “Aku sering menghadapi hal seperti ini”.

Karena itu, Ma-ri terbebas dari tekanan untuk menjadi sempurna dan istimewa ketika ia bersama Ji-hun. Keluarga Ji-hun tidak pernah bertanya macam-macam kepada Ma-ri. Mereka bahkan tidak menunjukkan gelagat bahwa mereka penasaran tentang kehidupan Ma-ri selama ini. Orangtua Ji-hun tidak pernah bertanya apa pekerjaan ayah Ma-ri, apakah keluarganya kaya, apa kenangan yang dimilikinya bersama ibunya, apa impian masa depannya. Bagi orangtua Ji-hun, Ma-ri hanyalah teman Ji-hun. Dan bagi Ji-hun, Ma-ri hanyalah teman Korea yang ditemuinya di Jerman. Mereka seolah-olah menyiratkan bahwa itu saja sudah cukup. Apa lagi yang perlu diketahui? Ketika bertemu dengan keluarga Ji-hun, Ma-ri bisa tertawa santai tanpa mencemaskan apa pun.

“Ma-ri, di sini!”

Ji-hun, yang berdiri di sisi lain kebun, memanggil Ma-ri. Suaranya tidak keras, tetapi Ma-ri langsung mendengarnya. Ketika Ma-ri mulai melangkah ke arah Ji-hun, menembus

kerumuman orang, rekan-rekan prianya di laboratorium psikologi melirikinya.

Wajah Ma-ri putih, keningnya menonjol, dan memiliki kelopak mata ganda seperti boneka Barbie. Rambutnya, yang dicat cokelat muda dan diikat di belakang, berayun-ayun ditiup angin. Gaun hitam polos yang dikenakannya membuatnya terlihat seperti model. Riasan wajah yang sederhana membuat wajahnya yang cantik terlihat lebih memesonakan. Bahunya agak berkerut, seperti anak kecil yang ketakutan, tetapi langkahnya seanggun balerina. Laut yang misterius seakan beriak di sekitar Ma-ri. Ia sudah bekerja di laboratorium yang sama dengan mereka selama hampir setahun, tetapi bagi mereka, Ma-ri masih seperti peneliti baru.

Ma-ri, yang sedang melintasi kebun Soyang-ri Book's Kitchen ke arah Ji-hun, mendadak nyaris terjatuh. Ji-hun, yang berdiri di hadapannya, segera menahannya dan berkata, "Hei, hei, ternyata kau masih seperti dulu."

Ma-ri mengangkat wajah dan melihat Ji-hun, yang terbalut setelan bagus, tersenyum kepadanya. Seorang wanita berwajah manis yang berdiri di samping Ji-hun mengamati Ma-ri.

"Bagaimana mungkin kau masih tidak berubah?"

"Ji-hun..." Ma-ri mengangguk tanpa sadar, sambil berpikir sudah lama sekali Ji-hun tidak tersenyum kepadanya.



Terjatuh adalah keahlian Ma-ri. Ia memiliki wajah dan postur tubuh yang sempurna, tetapi ia mudah terjatuh. Ketika belajar balet di sekolah internasional, ketika berjalan menyu-

suri koridor sekolah dalam perjalanan ke ruang kelas, di pesta Halloween yang diadakan di kebun kecil di depan gedung asrama, dan di atas panggung selama geladi resik pertunjukan musik. Ia juga mulai akrab dengan Ji-hun setelah terjatuh. Saat itu, mereka nyaris bertabrakan di koridor sekolah. Ma-ri berputar untuk menghindari tabrakan, tetapi pergelangan kakinya terkilir karena ia terhuyung ke samping. Ia tidak mampu bergerak, jadi Ji-hun menggendongnya ke klinik. Setelah itu, mereka pun sering menghabiskan waktu bersama.

Kaki Ma-ri harus digips selama empat minggu. Ji-hun merasa Ma-ri cedera gara-gara dirinya, jadi tentu saja dia berpikir dirinya harus membantu membawakan tas Ma-ri atau apa pun yang dibutuhkan gadis itu. Mereka berdua mengerjakan PR matematika dan bersama-sama membaca buku-buku *To Kill a Mockingbird*, *Anne of Green Gables*, dan *The Little Prince* yang wajib mereka baca untuk kelas pembahasan buku.

Ma-ri bertemu orangtua Ji-hun pada musim Natal tahun itu.

“Aduh! Bagaimana kau bisa secantik ini?” Ibu Ji-hun langsung memeluk Ma-ri begitu melihatnya, seperti seorang bibi yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu dengan keponakannya. Wajah Ma-ri berubah kaku karena kaget, tetapi ia tidak membenci pelukan beraroma makanan hangat itu.

Ji-hun tersenyum dan memperkenalkan Ma-ri kepada ayah dan ibunya. “Ibu, ini Ma-ri yang pernah kuceritakan. Dia paling nyaman berbicara dalam bahasa Jerman, tetapi dia bisa berbahasa Korea sedikit-sedikit. Katanya dia sudah mengikuti kursus bahasa Korea sejak TK.”

“Terus-menerus belajar bahasa Korea tidak mudah. Kau

hebat sekali. Kau memang orang Korea,” kata ayah Ji-hun yang menyambut mereka dalam balutan setelan yang diterika sampai kaku.

Ma-ri menyambut tangan ayah Ji-hun dengan hati-hati, dan ia agak kaget merasakan tangan ayah Ji-hun yang ternyata lebih lembut daripada yang diduga.

Selama enam tahun berikutnya, Ma-ri selalu makan bersama keluarga Ji-hun di Malam Natal. Ji-hun tentu saja mengira ia akan menghabiskan Natal tahun ketujuh bersama Ma-ri, tetapi Ma-ri tidak bisa dihubungi pada Malam Natal ketujuh. Ji-hun menunggu, berpikir bahwa Ma-ri mungkin sedang sibuk dan akan segera menghubunginya. Namun, selama sepuluh tahun setelah itu, Ma-ri sama sekali tidak pernah muncul lagi. Ma-ri mendadak lenyap, seakan dia sudah bertekad memutuskan persahabatan mereka. Sebenarnya, Ma-ri bisa menghubungi Ji-hun kapan pun dia mau, tetapi dia tidak melakukannya.

Ji-hun kuliah di Universitas Leipzig dan mendapat gelas S1 dalam bidang psikologi. Ji-hun yakin ia bisa menemukan Ma-ri ketika ia kuliah, dan ia berusaha mencari petunjuk, tetapi ia tidak berhasil menemukan jejak Ma-ri. Ma-ri tidak punya teman, tidak aktif di media sosial, dan tidak memiliki foto kelulusan. Tentu saja, nomor telepon dan alamatnya bukan informasi umum. Namun, Ji-hun tidak menyerah. Ketika bersama Ma-ri, ia berpikir yang mereka miliki adalah persahabatan. Namun, ketika mereka berpisah, ia merasa sebagian tubuhnya tidak bisa berfungsi. Kerinduan mendadak menyerang dirinya dan semua kenangan terbayang sangat jelas. Ji-hun pun perlahan-lahan sadar bahwa Ma-ri lebih daripada sekadar teman baginya.

Selain itu, ia ingat bagaimana Ma-ri dulu tidak pernah menunjukkan dirinya yang sebenarnya ketika berhadapan dengan orang asing. Ma-ri seakan mengenakan topeng. Ketika masih kecil dulu, Ji-hun tidak berpikir apa-apa tentang Ma-ri yang bersikap seperti itu. Namun, ketika sudah lebih dewasa, ia mulai berpikir Ma-ri terlihat lebih nyaman ketika mengenakan topeng. Walaupun samar-samar menyadari sisi Ma-ri yang seperti itu, ia kini menyesal karena tidak pernah menanyakan alasannya kepada Ma-ri. Ma-ri memang rumit, penuh perhitungan, dan sulit dipahami, tetapi Ji-hun mengenal Ma-ri yang sebenarnya. Ma-ri sebenarnya penakut, hanya akan menangis apabila sedang sendirian, dan dia terlihat seperti anak kecil yang berharap bisa hidup normal....

Dan hari ini, Ma-ri berdiri di hadapan Ji-hun di kebun Soyang-ri Book's Kitchen yang diselimuti cahaya matahari senja. Ma-ri, yang muncul setelah sepuluh tahun, kini menatap Ji-hun. Ji-hun tahu Ma-ri adalah orang yang bisa menghilang bagaikan fatamorgana kalau dia mau. Ji-hun merasakan sesuatu yang sudah lama terpendam dalam hatinya bergerak.

Ji-hun memperkenalkan Se-rin kepada Ma-ri. "Ini Se-rin Nuna, ilustrator terkenal."

"Sepertinya dia punya kebiasaan memberikan penjelasan berlebihan apabila dia ingin mengejek orang lain. Ha ha. Kudengar kalian bersahabat baik di Jerman?"

"Ah, ya. Aku..." Ma-ri menelan ludah dan melanjutkan, "Namaku Ma-ri."

Sambil berpura-pura tidak terlalu pintar berbahasa Korea, Ma-ri bertanya-tanya bagaimana ia bisa melepaskan diri dari

situasi ini. Sulit dijelaskan, tetapi Ji-hun, yang menghabiskan masa kecil dengannya dan kini mengenakan setelan bergaya, dan wanita manis yang berdiri di hadapannya ini membuat Ma-ri merasa terbebani. Mungkin karena Ma-ri merasa ia tidak boleh berbohong.

“Ma-ri, nama yang indah. Nama yang sangat sesuai untukmu. Ah, benar. Omong-omong...” Se-rin seakan teringat sesuatu. Nada suaranya tenang, tetapi ia memancarkan kesan bersemangat. “Kami mengadakan acara larut malam di toko buku mulai dari jam 19.00 malam ini. Toko-toko buku di kota-kota kecil bergiliran membuka toko sampai jam 23.00 dan mengadakan perkumpulan buku. Hari ini tepat hari acara itu diadakan. Resepsi pernikahan seharusnya sudah berakhir jam 19.00, jadi acara toko buku larut malam akan tetap diadakan sesuai rencana. Direktur kami yang bertanggung jawab atas acara ini... Karena sudah ada di sini, bagaimana kalau kalian mampir untuk melihat-lihat?”

Se-rin menyodorkan sehelai brosur kepada Ma-ri. Ji-hun tersenyum lembut kepada Ma-ri dan mengangguk kecil. Ma-ri sama sekali tidak sadar bahwa Se-rin dan Ji-hun bertukar pandang penuh arti. Ma-ri sedang membaca judul yang tercetak di brosur. “Klub Buku Malam Musim Panas”.

Buku Agustus: *Where the Crawdads Sing* oleh Delia Owens

Dengarkanlah suara-suara kesepian dan kesunyian melalui kehidupan Kya yang ditelantarkan di rawa-rawa.

Ma-ri tidak ingin membayangkan dirinya menjadi anak perempuan kecil yang ditelantarkan. Ia mengalihkan pan-

dangan dari brosur dan berkata dengan nada tenang dan ekspresi anggun, “Ah, aku hanya akan memesan secangkir *caffe latte*...”

“Kita ikut saja, Ma-ri,” sela Ji-hun. Ada semacam tekad dalam suaranya yang rendah.

Ma-ri secara otomatis menoleh ke arah Ji-hun yang berdiri di sampingnya. Mata mereka beradu.

Ada dunia bagaikan danau yang transparan di dalam mata Ji-hun. Danau yang tenang dan disinari cahaya bulan yang hangat. Danau di mana bayi gajah minum dengan tenang seolah-olah tidak ada yang terjadi. Danau yang sunyi, di mana angin bertiup sepoi-sepoi. Tidak apa-apa jika matahari tidak bersinar di tempat ini. Di lain pihak, dunia di dalam mata Ma-ri terlihat kacau dan membingungkan. *Roller coaster* melesat dengan bunyi bergemuruh dan potongan-potongan kenangan yang tak beraturan beterbangan di udara. Rumah yang retak di sana sini sepertinya akan segera roboh.

Ji-hun menatap Ma-ri tanpa berkata apa-apa.

Ma-ri, tidak apa-apa. Tidak apa-apa.

Itulah yang tersirat dalam mata Ji-hun. Karena perasaannya terlalu dalam, halus, dan rumit untuk diekspresikan dengan bahasa yang tidak sempurna. Ma-ri takut pada mata Ji-hun yang jernih dan transparan. Ia merasa dirinya bisa berubah transparan di depan mata itu. Ma-ri masih tersesat dalam kubangan rahasianya. Ia tidak mungkin menyeret Ji-hun ke dalam kubangan yang menawan dirinya. Ma-ri hanya menatap Ji-hun tanpa berkata apa-apa. Namun, kekuatan dirinya mulai menguap.



Kegiatan membaca sedang berlangsung di ruang seminar di *book café*. Permainan piano diputar sebagai musik latar. Ada enam atau tujuh orang yang menempati meja kayu panjang, dan ada satu orang yang duduk di depan proyektor sambil membaca dengan suara lantang.

Bulan-bulan berlalu, musim dingin menyelip masuk dengan perlahan, seperti musim-musim dingin yang biasa terjadi di wilayah selatan. Matahari, sehangat selimut, membungkus bahu Kya, membujuknya masuk semakin dalam ke rawa. Sese kali ia mendengar suara-suara malam yang tidak dikenalnya atau melompat kaget karena petir yang menyambar terlalu dekat, tetapi setiap kali ia tersandung, tanahlah yang menangkapnya. Sampai akhirnya, pada suatu saat yang tidak jelas, rasa sakit hatinya lenyap bagaikan air yang diserap pasir. Rasa sakit itu masih ada, tetapi kini berada jauh di dalam. Kya menempelkan tangan ke tanah yang basah dan bernapas, dan rawa itu pun menjadi ibunya.

Kalimat-kalimat dalam buku berubah menjadi suara dan menyebar ke seluruh penjuru ruangan. Huruf-huruf yang tercetak di kertas melangkah ke dunia nyata melalui suara seseorang bagaikan bayi hewan yang baru lahir. Tiba-tiba saja, ruang seminar kecil itu berubah menjadi rawa Kya. Di luar sana, suara tonggeret dan bunyi gemerisik rumput yang ditiup angin terdengar sayup-sayup, sementara beberapa ekor kunang-kunang melayang-layang bagaikan bintang jatuh yang tersesat di luar jendela.

Yu-jin, yang memimpin klub buku tersebut, membuka mulut. “Setiap orang pasti bisa menemukan sebagian diri mereka yang mirip Kya dalam *Where the Crawdads Sing*. Ketika Kya berusia lima tahun, ibunya meninggalkan rumah dan tidak pernah kembali. Satu per satu saudaranya juga meninggalkan rumah karena tidak tahan menghadapi kekerasan ayah mereka. Akhirnya, bahkan ayahnya yang pemabuk pergi. Dan seorang anak ditinggalkan di alam yang dipenuhi rawa.”

Ma-ri merasa dirinya tertangkap basah. Ia merasa seakan semua rahasia yang sudah dibungkusnya rapat-rapat selama ini meleleh di bawah cahaya matahari siang. Topeng yang selama ini menempel di wajahnya bagaikan kulit kedua perlahan-lahan terlepas. Sebelum menyadari apa yang dilakukannya, Ma-ri mulai membayangkan mata Kya yang berkaca-kaca.

Yu-jin melanjutkan kata-katanya. “Sementara dunia menciptakan berbagai gosip tentang Kya, Kya bersahabat dengan kesepian dan tumbuh menjadi kekuatan yang menghibur dalam perlindungan rawa. Setelah Chase, yang terpesona pada kecantikan misterius Kya, dan Tate, satu-satunya teman masa kecil Kya, muncul dalam hidupnya, kehidupan Kya mengalami banyak perubahan. Kurasa melalui karya ini, penulis bertanya apa sebenarnya arti kesepian dalam hidup melalui perjuangan Kya yang sepi dan cinta Tate yang murni, juga bertanya apa arti cinta.”



Ketika pertama kali membaca *Where the Crawdads Sing* dua tahun lalu, Ji-hun teringat pada Ma-ri. Saat itu, Ma-ri tidak ada dalam hidup Ji-hun. Ji-hun membayangkan Ma-ri hidup

di suatu tempat di bawah langit dan berharap buku itu bisa menemukan Ma-ri.

Ji-hun tahu bahwa Ma-ri akan merasa nyaman di rawa luas yang ada dalam cerita. Bahwa Ma-ri akan merasa lebih terhibur daripada mengobrol selama berjam-jam dengan teman di kafe atau *wine bar*. Bahwa Kya akan duduk di samping Ma-ri dan mengamati matahari terbenam dalam keheningan. Bahwa mereka akan berbagi saat-saat sepi sementara matahari terbenam di rawa-rawa dan mengubah sekeliling menjadi merah. Jika membaca buku ini, Ma-ri akan menemukan seorang teman dengan siapa dia bisa berbagi rahasia. Ji-hun tahu Ma-ri bisa bercerita tentang apa pun kepada Kya...

Setelah sesi pertama berakhir, para anggota klub buku mengobrol dengan suara lirih dan bersiap-siap untuk waktu minum teh. Ji-hun pergi ke kamar kecil. Ma-ri mulai membaca halaman pertama buku *Where the Crawdads Sing* yang tergeletak di meja. Buku itu sudah terasa menarik sejak awal.

Saat itu, ia mendengar suara Ji-hun di belakangnya. "Sudah siap?"

Ma-ri berjengit dan berbalik. "Untuk apa?"

Ji-hun mengacungkan obat antinyamuk di tangannya. "Jalan-jalan di malam musim panas."

"Sekarang? Kau tidak lihat aku memakai sepatu tumit tinggi?"

Ji-hun menatap Ma-ri yang kebingungan sambil tersenyum lebar. Karena ia bisa merasakan kegembiraan bagaikan anak kecil dalam mata Ma-ri.



Ji-hun masuk ke jalan setapak yang terhubung ke kebun di belakang Soyang-ri Book's Kitchen. Udara malam musim panas yang lembap dan hangat mengapung di sekelilingnya bagaikan balon udara yang belum naik ke angkasa. Tidak ada lampu jalan, tetapi cahaya bulan menerangi keadaan sekeliling, dan ada beberapa orang yang menyusuri jalan setapak di hutan. Seseekali terdengar seruan dan gema tawa anak-anak kecil. Juga ada kunang-kunang di sana. Di tengah malam musim panas, anak-anak kecil yang sepertinya berusia tujuh atau delapan tahun melompat-lompat, berlari, dan berteriak-teriak sementara mereka mencoba menangkap kunang-kunang. Angin di hutan, yang terasa lembap tetapi lebih sejuk, bertiup perlahan, seakan melontarkan kunang-kunang.

"Kalau tahu akan seperti ini, aku pasti memakai sepatu kets."

Ketika Ma-ri mengeluh tentang sepatu tumit tingginya yang tidak nyaman, Ji-hun tersenyum lebar, menurunkan ransel, dan mengeluarkan sepatu kets. "Sudah kuduga kau akan berpikir seperti itu."

"Oh, kapan kau... apa ini?"

"Hadiah ulang tahun. Ukuran sepatumu 36,5, kan?" kata Ji-hun dengan sikap acuh tak acuh, lalu meletakkan sepatu kets itu di dekat kaki Ma-ri

"Ya." Ma-ri ragu sejenak, lalu mengenakan sepatu itu dan berkata, "Kau tahu? Di Korea, katanya kalau kau menghadiahkan sepatu kepada seseorang, orang itu akan pergi."

Ji-hun menatap lurus ke arah Ma-ri. Ma-ri sepertinya tahu arti tatapan Ji-hun itu dan hatinya berdebar-debar.

"Menghilang memang keahlianmu," kata Ji-hun dengan

nada bergurau. Dia tersenyum, tetapi ada juga nada pahit dalam suaranya.

Ma-ri terdiam sejenak, tidak tahu harus berkata apa.

Ji-hun membantu Ma-ri berdiri dan menunjuk ke arah bawah. "Di bawah sana. Lima menit jalan kaki dan kita akan tiba di rawa-rawa."

Mereka berdua memilih jalan setapak yang jarang dilewati. Ada rawa kecil yang terbentuk di sana. Beberapa pasangan kekasih berdiri berpegangan tangan sambil mengamati rawa. Rawa itu dipenuhi suara serangga, katak, dan tonggeret yang memekakkan telinga. Angin yang bertiup dari rawa tidak terasa sejuk, tetapi memberikan aura dingin. Nyamuk-nyamuk berdengung di telinganya dan telapak kakinya mulai lembap karena mengenakan sepatu kets tanpa kaus kaki, tetapi Ma-ri gembira. Rasanya mengejutkan dan ajaib karena ia bisa bersama Ji-hun di hutan penuh kunang-kunang di Korea di tengah musim panas. Lalu, Ma-ri merasa heran karena Ji-hun mengenal daerah ini padahal ini kunjungan pertamanya ke tempat ini.

"Di sini tempatnya. Kita sudah sampai."

"Wah... Apa ini?"

"Benar. Apa ini?"

Ji-hun tertawa lirih. Di sana terdapat tikar merah bermotif kotak-kotak, serta keranjang piknik berisi hidangan penutup dan sampanye. Di depan keranjang terdapat sehelai kartu pos bergambar kunang-kunang di dalam hutan, diiringi kata-kata "Untuk Ji-hun dan Ma-ri" yang ditulis tangan.

"Se-rin Nuna, yang tadi kukenalkan kepadamu, memberitahu tentang tempat terbaik untuk melihat kunang-kunang."

ang. Katanya, aku pasti akan menemukan sesuatu kalau aku pergi ke sana. Ha ha!”

Puluhan kunang-kunang mengerubungi kolam kecil itu, beterbangan ke sana kemari. Kelihatannya seperti pesan yang dikirim dengan tanda isyarat. Sementara menyesap sampanye, Ma-ri tidak mampu mengalihkan pandangan dari kunang-kunang itu.

”Tempat ini benar-benar menyenangkan. Rasanya seolah-olah kita berada di planet lain, bukan di Bumi.”

”Konon, tempat tinggal kunang-kunang sebenarnya bukan di sini. Namun, Soyang-ri Book’s Kitchen membawa kunang-kunang ke sini dari Muju.”

”Oh, benarkah? Tempat ini dipenuhi ketulusan,” kata Ma-ri sambil memandang berkeliling.

Ji-hun mengangguk sambil tersenyum lembut. ”Kalau terus berjalan menyusuri jalan setapak yang kita lalui tadi, kita akan tiba di danau. Jalan itu dulu sering digunakan para penduduk desa, tetapi karena sudah ada jalan raya yang dibangun di desa sebelah bawah, jalan setapak itu tidak lagi dibutuhkan. Jadi, kurasa Soyang-ri Book’s Kitchen mengadakan program kunang-kunang untuk memberitahu orang-orang tentang keindahan tempat ini.”

Mendengar itu, Ma-ri tersenyum samar dan mengangguk. ”Ternyata begitu. Jalan itu tidak diperlukan lagi....”

Ji-hun mengeluarkan *egg tart* dari keranjang makanan dan menggigitnya. Sambil menatap kunang-kunang, ia berkata, ”Konon, kunang-kunang hanya bercahaya selama dua minggu dalam setahun. Setelah bercahaya selama empat belas malam, mereka pun menghilang dari dunia. Menurutku, mereka ti-

dak mendapat banyak kesempatan untuk bercerita tentang hidup mereka... Apakah akan ada empat belas malam bagi kita untuk berbicara tentang kebenaran?"

Senyum memudar dari wajah Ma-ri. Ji-hun menoleh menatapnya, tetapi Ma-ri memalingkan wajah dan menyesap sampanye tanpa berkata apa-apa. Ji-hun bisa melihat pipi Ma-ri yang menegang. Ia menurunkan *egg tart*-nya dan menegakkan punggung.

"Ketika aku melihatmu duduk di bangku di depan kafetaria mahasiswa bulan Maret lalu... Tentu saja aku berpikir orang itu hanyalah orang yang mirip denganmu. Tapi, tubuhku bereaksi lebih dulu. Bagian belakang kepalaku serasa tergelitik. Aku berhenti melangkah tanpa sadar. Ketika aku berbalik, kau menatapku. Sepuluh tahun sudah berlalu sebelum kau mendadak muncul di depanku... sebagai mahasiswa di laboratorium psikologi. Sungguh khas dirimu."

Ji-hun ingat hari itu. Hari itu, setahun yang lalu, ketika ia bertemu kembali dengan Ma-ri setelah sepuluh tahun. Siang hari di musim panas ketika waktu kembali berdetak. Ji-hun hanya menatap Ma-ri untuk waktu yang lama tanpa berkata apa-apa, seolah-olah dengan begitu ia bisa menggali jejak dari masa lalu. Namun, Ji-hun tidak bisa bertanya apa-apa kepada Ma-ri. Ia tidak bisa membaca apa pun dalam mata Ma-ri. Pagar yang mengelilingi Ma-ri kini lebih tinggi dan lebih tajam.

Ma-ri memecah keheningan lebih dulu dan berbicara kepada Ji-hun seolah-olah mereka tidak pernah berpisah. Kata-nya, dia datang ke Korea selama setahun karena mengikuti program pertukaran pelajar sementara dia kuliah untuk mendapat gelar S2 dalam jurusan psikologi sosial di Amerika

Serikat. Tidak lama lagi, Ma-ri akan kembali menghilang. Seperti orang yang tidak pernah ada sejak awal. Seperti mimpi di malam musim panas.

Kunang-kunang melesat ke sana kemari bagaikan peluru. Angin lembut dari hutan membelai rambutnya. Ji-hun mendesah dan melanjutkan, "Sebenarnya, aku sudah tahu klub buku hari ini akan membahas tentang buku *Where the Crawdads Sing*. Ketika aku pertama kali membaca buku itu, kaulah orang pertama yang tebersit dalam pikiranku."

Ma-ri menelan ludah. Ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar. Karena ia merasa Ji-hun sepertinya telah mengambil keputusan. Ji-hun adalah pria sehangat roti panggang, tetapi begitu dia mengambil keputusan, dia akan berubah menjadi gladiator yang keras dan penuh tekad.

Ji-hun kembali berkata, "Saat itu kita masih belum bertemu. Aku hanya bertanya-tanya di bawah langit mana kau berada dan berpikir betapa bagusnya jika buku ini bisa menemukanmu."

Sampanye dingin itu memancarkan warna kuning pucat berkilau, sementara gelembung-gelembungnya naik satu per satu. Ji-hun menyesap sampanye dan memandang ke arah pegunungan di belakang rawa. Langit malam di atas pegunungan terlihat seperti cahaya ungu.

"Aku tahu kau akan merasa nyaman di rawa luas. Bahwa kau akan merasa lebih terhibur daripada mengobrol selama berjam-jam dengan teman di kafe atau *wine bar*. Bahwa Kya akan mendampingimu di saat-saat sepi ketika matahari terbenam di rawa-rawa dan mengubah sekeliling menjadi merah. Jadi aku... aku..." Ji-hun ragu dan tidak mampu menyelesaikan kata-katanya.

Ma-ri duduk memeluk kedua lutut. "Sepertinya... aku pernah bertemu denganmu dalam cerita."

Ji-hun menoleh menatap Ma-ri. Ma-ri bertanya-tanya kenapa suaranya gemetar begitu. Ia juga tidak yakin ia pernah merasa segugup ini seumur hidupnya. Ma-ri melanjutkan kata-katanya dengan perlahan, sambil berusaha menenangkan hatinya yang mengentak-entak. "*To Kill a Mockingbird, Anne of Green Gables, The Little Prince*. Kau ingat buku-buku yang kita baca bersama?"

Kalimat-kalimat dalam buku itu tebersit dalam benak Ma-ri. Ia masih ingat seperti apa rasanya ketika jemarinya membalikkan halaman buku lusuh yang dipinjamnya dari perpustakaan.

Ji-hun mengganggu. "Tentu saja aku ingat. Aku bahkan ingat kau menumpahkan jus jeruk ke buku *The Little Prince*."

"Ha ha. Benar. Di bagian penjelasan tentang planet si pangeran kecil yang dipenuhi pohon baobab, kan?"

"Mm, sepertinya di bagian percakapannya dengan bunga mawar. Kau ingat ketika kita mengerjakan PR untuk *Anne of Green Gables*? Kita masing-masing membaca separuh buku itu, lalu menceritakan alur kisahnya kepada satu sama lain."

"Anne sangat cerewet. Kita jadi harus menulis lebih panjang."

"Benar, begitu dia mulai bicara, satu paragraf pun tidak akan cukup."

Ma-ri menatap Ji-hun yang tersenyum kepadanya, lalu berkata dalam hati, *Aku ingin menceritakan segalanya kepadamu. Banyak sekali yang ingin kuceritakan kepadamu...*

Ma-ri kembali menuangkan sampanye ke dalam gelas.

"Ketika kita membaca *To Kill a Mockingbird*, aku ingat aku makan di rumahmu. Apakah tugas itu harus diserahkan sebelum liburan Natal?" Ma-ri merasa agak tersentuh ketika ia mengingat dirinya dari sepuluh tahun yang lalu.

"Ji-hun, aku... Mungkin selama ini aku selalu bertemu denganmu. Walaupun kita tidak bisa berbicara secara langsung... tapi ketika aku membaca ulang kisah-kisah yang pernah kita baca bersama, kau selalu ada di sana bersamaku. Aku ingat semuanya, mulai dari cuaca pada hari kita membaca bersama, suasananya, sampai minuman yang kita minum hari itu."

Ma-ri menatap kosong ke arah sepatu kets yang dihadiahkan Ji-hun kepadanya, lalu melanjutkan, "Aku ingin memberitahumu bahwa selama sepuluh tahun terakhir pun kau tetap temanku. Bahkan ketika kita tidak bertemu."

Ji-hun memikirkan kata-kata Ma-ri tadi. Ma-ri terus berkata bahwa mereka berteman... Ji-hun menatap Ma-ri dengan ekspresi bingung. "Tapi, seharusnya kita bisa bertemu. Aku... apakah aku melakukan kesalahan atau semacamnya?"

"Tidak... Tidak, kau tentu tahu itu," kata Ma-ri cepat. Ia mendesah. "Aku hanya... Aku tahu aku tidak bisa berpura-pura baik-baik saja di depanmu. Karena aku tidak bisa bercerita tentang ibu yang manis dan ayah yang baik hati dalam khayalanku kepadamu. Karena aku tidak bisa menampilkan diri sebagai wanita polos yang memiliki impian romantis tentang perkawinan, keluarga, dan anak-anak. Karena aku tidak bisa meyakinkan diriku tentang kebohongan yang ingin kupercayai...."

Ji-hun merasa Ma-ri mirip bunga mawar dalam kisah *The Little Prince*. Bunga mawar selalu ingin terlihat angkuh dan sempurna, ingin dianggap sebagai satu-satunya yang berarti

di dunia... Namun, bunga mawar itu juga mendambakan sentuhan pangeran cilik yang ingin menjalani kehidupan yang biasa dan sederhana...

Ji-hun menyentuh bahu Ma-ri dengan lembut. "Ma-ri, kita semua berbohong. Demi melindungi orang lain dari kita, atau demi melindungi diri kita dari orang lain. Kadang-kadang, juga karena kita ingin melarikan diri dari kenyataan."

Ma-ri menoleh dengan perlahan ke arah Ji-hun. Ia sadar tubuhnya gemetar. Bibirnya bergetar dan pikirannya kosong. "Ji-hun..." Ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi kata-kata itu tidak mau keluar dari mulutnya. Cahaya hijau dari kunang-kunang berkelap-kelip di depan matanya.

Tanpa mengalihkan pandangan dari wajah Ma-ri, Ji-hun berkata, "Sebenarnya, aku pernah mendengar cerita tentang dirimu dari sana sini. Kupikir kau mungkin belum ingin memberitahuku. Jadi, kuputuskan untuk mengabaikan gosip-gosip itu. Aku memutuskan menunggu sampai kau ingin berbicara kepadaku. Karena aku ingin kau menceritakannya dengan cara yang kauinginkan ketika kau sudah siap melakukannya. Namun, sepertinya kau sama sekali tidak berniat mengatakan apa-apa kepadaku."

Ji-hun teringat pada malam musim panas di Leipzig, ketika dadanya terasa berat.



"Oh, ya. Aku melihat Ma-ri. Aku tanpa sengaja bertemu dengannya di kafetaria di Universitas Boston. Mungkin sekitar sebulan yang lalu?"

Malam itu, hati Ji-hun terasa membeku sejenak. Saat itu

musim panas kelima tanpa kabar sedikit pun dari Ma-ri. Hari itu, Ji-hun sedang makan malam bersama teman-temannya dari sekolah internasional. Mereka mengobrol tentang teman-teman lama mereka sambil menenggak bir, lalu Jason, yang pernah mengikuti program pertukaran pelajar di Amerika Serikat, mengungkit tentang Ma-ri.

"Benarkah? Bagaimana kabar Ma-ri?"

"Dia sudah menikah. Oh, dia tidak berkata apa-apa. Aku hanya melihat cincin kawinnya yang berkilau. Mungkin berlian? Wah, itu pertama kalinya aku melihat berlian sebesar itu. Tapi katanya dia sedang terburu-buru, jadi kami hanya sempat bertukar sapa dan aku tidak sempat bertanya tentang keadaannya," jelas Jason.

Sudah menikah...

Ji-hun merasa dirinya bagaikan dihajar mendadak di tengah jalan di siang bolong. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan Ma-ri sudah menikah. Ji-hun berbalik memungungi keramaian dan melangkah ke teras kedai bir.

Di musim panas, malam-malam di Leipzig masih terasa panas karena lantai-lantai batu yang masih menyimpan panas dari siang hari. Namun, Ji-hun sama sekali tidak bisa mendengar apa-apa dan tidak bisa merasakan panasnya udara. Wajah Ma-ri berkelebat dalam benaknya. Anak kecil yang dilihatnya di museum sejarah alam ketika usianya delapan tahun, teman sekelasnya yang menatapnya di hari pertama ia menjadi murid pindahan pada usia sebelas tahun, Ma-ri dari malam-malam musim dingin yang tertawa dan makan bersamanya di Malam Natal.

Sejak malam itu, Ji-hun tidak lagi meneruskan kuliah S2-

nya di Leipzig. Ia pulang ke Korea dan mengikuti wajib militer. Bahkan setelah masa wamilnya berakhir, Ji-hun tidak kembali ke Jerman. Ia sama sekali tidak berharap bisa bertemu dengan Ma-ri di Korea. Ji-hun hanya menginginkan suasana baru. Tempat di mana ia tidak bisa menemukan jejak-jejak Ma-ri....



Ma-ri duduk sambil memeluk lututnya yang ditekukkan bagaikan hewan kecil sementara Ji-hun berkata, "Aku ingin berbicara jujur kepadamu hari ini. Kalau dipikir-pikir, ada sisi diriku yang tidak jujur padamu. Karena mungkin saja dalam hidupku hanya tersisa waktu dua minggu di mana aku bisa melihatmu. Aku hanya ingin menyatakan perasaanku kepadamu, tanpa penjelasan berbelit-belit."

Ji-hun berusaha bersikap tenang, tetapi Ma-ri tahu benar Ji-hun gugup.

"Ma-ri, aku sangat menyayangimu. Aku ingin melindungi dirimu beserta semua rahasiamu. Inilah yang benar-benar ingin kukatakan kepadamu. Sebelum kau kembali menghilang dari pandanganku."

Peti yang sudah lama tenggelam di dasar laut kini muncul ke permukaan. Kapal derek mulai menarik peti itu dan memindahkannya ke dalam kontainer. Dan hati seseorang pun berdebar-debar.

Ji-hun mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalam ransel. Ukuran kotak itu tepat untuk menyimpan cincin. Sekujur tubuh Ma-ri bergeming dan ia tidak mampu berkata-kata. Ji-hun membuka kotak dan di dalamnya terdapat sebuah kotak

kaca kecil yang menampung seekor kupu-kupu kuning yang sudah diawetkan.

"Usia kita delapan tahun, Museum Sejarah Alam Berlin, lobi lantai dasar. Kau ingat? Itulah pertama kalinya aku bertemu denganmu. Aku mengamati-mu yang menatapku dan orangtuaku dengan penuh perhatian. Ketika akhirnya aku tidak bisa melihatmu lagi dan masuk ke ruangan penuh kupu-kupu yang diawetkan, yang bisa kupikirkan hanyalah matamu. Matamu yang hampa dan kesepian mirip dengan kupu-kupu berwarna-warni yang diawetkan dan dipajang. Kadang-kadang, ketika aku melihat hewan-hewan yang diawetkan, aku teringat padamu. Aku tidak tahu apa yang membuatmu terperangkap seperti itu. Aku juga tidak tahu apa yang membuatmu begitu membenci dirimu sendiri. Namun, kurasa sekarang waktunya kau melepaskan semua itu."

"Ji-hun, aku... aku..."

Air mata Ma-ri menetes. Ia menatap kupu-kupu itu tanpa berkata apa-apa dan mulai terisak dengan tangan menutupi wajah. Sepanjang ingatannya, inilah pertama kalinya ia menengis di depan seseorang.

Ji-hun menghampiri Ma-ri dengan perlahan dan merangkulnya. Seperti menawarkan bahu untuk bersandar kepada teman yang lelah menghadapi hidup. Seperti memeluk seseorang ketika tanah berguncang akibat gempa bumi. Ma-ri sekecil burung dengan sayap basah akibat awan fajar setelah terbang melintasi samudra sepanjang malam. Ji-hun menepuk-nepuk punggung Ma-ri bagaikan ibu yang menepuk-nepuk bayinya. Perasaan Ji-hun terkandung dalam setiap tepukan tangannya.

"Tidak apa-apa, Ma-ri. Tidak apa-apa...."

Lama setelah itu, barulah mereka mulai berjalan menyusuri jalan setapak di mana serangga dan tonggeret bersahut-sahutan. Aroma hutan yang menyegarkan tercium di antara angin malam yang panas. Kunang-kunang terbang berkelompok tanpa suara. Sepertinya kupu-kupu menari di tengah hutan yang gelap. Rasanya bagaikan mimpi, tetapi rasanya juga tidak asing. Ji-hun dan Ma-ri berjalan tanpa berkata apa-apa. Lalu, mereka serentak berhenti melangkah. Di ujung jalan setapak terlihat seberkas cahaya hangat.

Ma-ri membuka mulut. Bulu matanya yang basah karena air mata bergetar. "Ji-hun... Pertama-tama, aku ingin meminta maaf. Sepuluh tahun sudah berlalu. Kau mungkin tahu, aku... selalu waswas. Aku orang yang menjalani hidup dengan menggunakan rasa bangga karena berhasil menceritakan kebohongan rumit. Aku bahkan tidak tahu siapa diriku yang sebenarnya.. Aku menjalani kehidupan yang dibangun dari setengah kebenaran dan setengah kebohongan, menampilkan kondisi-kondisi yang sepertinya bisa diterima dunia."

Ji-hun hendak mengatakan sesuatu, tetapi mengurungkan niat.

Ma-ri melanjutkan, "Tapi, aku tidak bisa berbohong kepadamu. Tidak, aku tidak ingin berbohong. Di depanmu, aku merasakan kebencian besar terhadap sandiwaraku. Selama sepuluh tahun terakhir, aku bisa saja menghubungimu, tetapi aku selalu mengurungkan niat. Aku takut kau akan meninggalkanku jika kau tahu yang sebenarnya. Mungkin aku tidak ingin menyeretmu ke dalam kehidupanku. Hidupku sangat kacau... walaupun kau mungkin menganggapnya sebagai alasan...."

Bulu mata Ma-ri bergetar. Jelas sekali ia sedang berusaha menahan air mata.

"Kau tahu... Ripley Syndrome?" Ma-ri tidak menunggu jawaban Ji-hun. Kata-katanya meluncur semakin cepat. "Benar. Aku... membayangkan dunia sesuka hatiku dan meyakinkan diri bahwa dunia itu nyata. Aku tidak merasa sedang berbohong. Aku tidak merasa salah jika aku menggambarkan diriku seperti yang kuinginkan. Tidak, aku yakin itulah diriku yang sebenarnya. Namun, dua tahun lalu terjadi masalah yang rumit... Akhirnya, aku didiagnosis menderita Ripley Syndrome. Pada awalnya, tentu saja aku tidak terima. Aku yakin bahwa dunia yang kuciptakan dalam pikiranku sendiri adalah dunia nyata. Butuh waktu yang sangat lama sampai akhirnya aku bisa mengakui bahwa aku berbohong. Sebenarnya, saat ini pun aku masih mengikuti konseling dan perawatan... maksudku... aku memang mengikuti konseling, tapi..."

Ji-hun mengangguk pelan, seakan berkata, *Tidak apa-apa*. Ji-hun tidak lagi bertanya lebih jauh. Ia hanya menggenggam tangan Ma-ri yang gemetar erat-erat. Ji-hun mengambil jurusan psikologi karena ia ingin memahami perasaan Ma-ri. Ia bertanya-tanya apakah Ma-ri juga mengambil jurusan psikologi karena wanita itu ingin memahami perasaannya sendiri.

Ji-hun dan Ma-ri berjalan sampai ke ujung jalan setapak sambil berpegangan tangan. Di sana, Soyang-ri Book's Kitchen berdiri dengan lampu-lampu yang bersinar terang.



"Bagaimana?" tanya Si-woo kepada Se-rin ketika ia membawa kantong plastik berisi sampah dari meja bufet. Se-rin sedang duduk di *book café* sambil mengamati Ji-hun dan Ma-ri yang berjalan bersama dengan perlahan. Kedua orang itu terlihat

sedang membicarakan sesuatu. Mungkin karena semua jendela kaca terbuka, angin sejuk dari gunung menyelimuti *book café*.

"Entahlah," sahut Se-rin tanpa mengalihkan pandangan dari kedua orang itu. "Mereka baru kembali."

Se-rin ingin melihat ekspresi mereka, tetapi hal itu sulit dilakukan karena jaraknya terlalu jauh. Namun, melihat langkah mereka, mereka tidak terlihat bahagia, tetapi juga tidak dingin dan kaku.

Si-woo mendesah. "Namanya Ji-hun, kan? Dia hebat juga."

"Benar..." Se-rin bertanya-tanya apakah ada sisi Nam-woo yang mirip dengan Ji-hun.

"Demi mencari kunang-kunang, dia pergi ke Gangwon-do dan Muju di Jeolla-do... Dia pasti sangat repot," kata Si-woo sambil mengikat kantong sampah dan mengamati kedua orang yang berjalan menghampiri *book café*. "Tapi, apakah wanita itu juga tahu? Bahwa Ji-hun berkeliling negeri selama lebih dari sebulan mencari kunang-kunang demi ditunjukkan kepadanya?"

"Entahlah. Tapi Ji-hun bukan orang yang suka pamer. Sama seperti klub buku. Katanya, dia ingin temannya melihat buku itu, jadi dia meminta agar perkumpulan klub buku tengah malam tidak ditunda dan berharap tetap bisa diadakan hari ini. Katanya, ada sesuatu yang ingin dikatakannya kepada temannya itu malam ini."

"Apakah wanita itu akan tahu suatu hari nanti? Bahwa dia orang yang sangat dicintai?"

Tidak seorang pun tahu apakah bayangan dari cerita yang mereka ciptakan bisa mengarah ke akhir yang bahagia atau

akhir yang sedih. Sama seperti mereka tidak tahu gasing yang berputar akan jatuh ke sebelah mana ketika kehilangan keseimbangan pada akhirnya, mereka juga tidak tahu apa yang akan terjadi antara Ma-ri dan Ji-hun.

Bulan masih bersinar terang di langit musim panas yang mulai terasa sejuk, sementara kunang-kunang masih sibuk berterbangan di luar jendela, seolah sedang menari mengikuti irama tertentu.

**Pukul 6 Pagi di Hari Jumat Kedua
di Bulan Oktober**



Min Su-hyeok, usia 20 tahun. Selama ini, keberuntungan selalu berpihak padanya. Atau, itulah yang dipikirkannya. Ia melewati masa-masa TK-nya di rumah mewah di Yeonhuidong. Kakeknya selalu memastikan cucu kesayangannya pulang pergi TK naik sedan hitam buatan luar negeri. Su-hyeok mendapat berbagai macam pendidikan di TK swasta yang terkenal.

Su-hyeok selalu satu kepala lebih tinggi daripada teman-temannya. Ia bertubuh besar, punya selera makan yang bagus, tidak punya sesuatu yang perlu disembunyikan. Jadi, ke mana pun ia pergi, ia selalu diangkat menjadi ketua. Seandainya ia lahir di masa dinasti Joseon, ia pastilah seorang pejuang. Ia mungkin terlihat seperti orang yang tidak sabar, mudah marah, dan kadang-kadang sok suci, tetapi pada dasarnya ia hanya suka bergaul dengan orang-orang dan suka berada di tengah keramaian. Sejak masa SD, ia tumbuh besar di Ichondong, Dongbu. Ia menyantap *tteokbokki* dengan rumput laut gulung goreng dan menyeruput *ramyeon*-nya, sama seperti murid-murid SD, SMP, dan SMA biasa.

Ia memiliki masa sekolah yang normal dan sederhana, tetapi setelah ia bertambah besar, ia sadar bahwa orangtua dan keluarga teman-temannya berbeda. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang sukses dalam dunia politik, bisnis, dan keuangan. Para orangtua di sini tidak percaya pada pendidikan sosial. Mereka lebih menghargai kebahagiaan dan kemampuan dalam kehidupan individual daripada pencapaian akademis. Nyaris tidak ada anak yang naik bus antar jemput ke akademi sepanjang hari.

Su-hyeok tumbuh besar dengan riang dan berpikir hidup ini indah. Ketika melihat temannya tertekan dan patah semangat, ia tidak mengerti kenapa ada orang yang hidup dengan wajah semurung itu. Ketika ia bertemu dengan teman yang memiliki kekhawatiran filosofis tentang kehidupan dan kematian, ia takut temannya itu hendak bunuh diri, jadi ia pun sibuk mengorek penjelasan dari temannya. Pacaran juga sesuatu yang mudah baginya. Banyak wanita yang menyatakan perasaan kepadanya karena kulitnya yang putih dan kemampuan atletiknya yang cemerlang. Ia berpacaran dengan perasaan penasaran sekaligus gembira. Hidup bagaikan pusat perbelanjaan mewah yang dipenuhi banyak barang berkilau, dan apa pun yang diinginkannya bisa didapatkan dengan mudah.

Walaupun ia berhasil mendapat nilai yang cukup bagus untuk diterima di universitas yang ada di Seoul, Su-hyeok tahu ayahnya tidak puas terhadapnya.

Satu-satunya yang ditakuti Su-hyeok dalam hidupnya adalah ayahnya. Ayah dan ibunya menikah karena saling jatuh cinta, tetapi keluarga ibunya adalah tokoh terpandang dalam

dunia bisnis pada saat itu. Karena keluarga ibunya bukan keluarga yang memaksakan perkawinan seperti dalam drama, mereka pun setuju Ibu menikah dengan Ayah, tetapi dengan syarat Ayah harus ikut mengelola perusahaan. Ayah lulusan jurusan vokal dan bercita-cita menjadi penyanyi tenor. Namun, sulit baginya untuk hidup sebagai vokalis di Korea pada tahun 1980-an. Memahami maksud mertuanya, Ayah pun melibatkan diri dalam manajemen perusahaan.

Ayah ternyata cocok menjadi pengusaha. Ia tahu cara membedakan penawaran dari penipu dengan rencana bisnis potensial. Ia sebisa mungkin menghindari pertemuan dan seminar seperti pertemuan pagi untuk para eksekutif generasi kedua keluarga konglomerat atau seminar tentang cara mengembangkan perekonomian Korea. Ia dengan teliti memeriksa indikator finansial setiap minggu. Angka tidak bohong. Penyebab keuntungan dan kerugian terlihat jelas. Ia menjalankan kebijakan personelnnya dengan tegas, dan sebagai pemimpin perusahaan, jika ada yang harus dipecatnya, ia akan langsung memutuskan hubungan kerja itu tanpa ragu.

Itulah alasan Su-hyeok takut pada ayahnya. Ayah mendung dan mengkritik hubungan yang didasarkan pada cinta atau persahabatan. Tidak ada hukum yang menoleransi situasi konyol akibat peraaan. Setelah menempati posisi pemimpin selama lebih dari tiga puluh tahun, gaya manajemen Ayah secara alami memengaruhi pendidikan anaknya-anaknya. Bagi Su-hyeok, ayahnya bagaikan lempengan besi yang keras dan tebal. Orang yang kuat dan tidak akan menderita luka lecet sedikit pun meskipun ditinju. Ayah bertanya-tanya apakah putra sulungnya, yang tumbuh besar sebagai anak

yang ceria, bisa menghadapi dunia keras ini. Putranya telah berjalan di atas karpet merah selama dua puluh tahun, dan ia khawatir tentang apa yang akan dilakukan putranya jika putranya harus menyusuri jalan liar penuh ilalang.

Walaupun begitu, Ayah tidak menuntut dan tidak marah-marah. Hanya saja, ada semacam pesan yang tersirat dalam hidup sang ayah, yang sekokoh benteng, yang diam-diam terlontar kepada putra sulungnya.

Kau terlalu lemah. Dunia ini bagaikan badai besar, dan kau tidak bisa bertahan hidup sebagai buah persik yang lembek dan matang. Sadarlah.

Setiap pertemuannya dengan ayahnya selalu berlangsung singkat dan formal. Namun, Su-hyeok kesulitan menghadapi tekanan dari pertemuan-pertemuan itu. Ayah selalu terkesan marah pada Su-hyeok dan membuat Su-hyeok dianggap tidak mampu memenuhi harapan ayahnya.

Di lain pihak, ibunya bagaikan laut yang damai bagi Su-hyeok. Ketika bersama ibunya, ia seolah-olah sedang berjalan di pantai yang bermandikan cahaya matahari yang damai. Ia bisa bercerita kepada ibunya tentang apa pun. Di tahun pertama kuliahnya, ketika ia berkata ingin berhenti kuliah dan ingin pergi ke New York untuk belajar pengarah-an musikal, ibunya langsung secara aktif mencari sekolah-sekolah di luar negeri dan ikut ke New York bersama Su-hyeok untuk mencari tempat tinggal. Ibulah yang membujuk Ayah, yang tidak senang dengan keputusan bersekolah di New York. Ibu jugalah yang selalu mengirim uang untuk biaya hidup. Ibu berkata bahwa impian Ayah di masa muda adalah menjadi vokalis, dan sambil tersenyum cerah, Ibu berkata

betapa menyenangkan jika putranya berhasil menjadi sutradara pertunjukan musikal. Ketika Su-hyeok pulang ke Korea setelah menyelesaikan studinya, Ayah menyuruhnya mulai belajar bekerja di perusahaan. Kata Ayah, tidak mungkin Su-hyeok bisa langsung menyutradarai pertunjukan musikal dalam semalam, jadi sebaiknya ia membantu di perusahaan dulu untuk sementara. Seandainya saat itu Ibu tidak melarang dengan tegas, Su-hyeok mungkin tanpa sadar sudah langsung diberi tanggung jawab dalam perusahaan.

Hidup Su-hyeok, yang selama ini dipenuhi cahaya keemasan dan aroma manis buah persik, mulai retak ketika ia sadar dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menjadi sutradara pertunjukan musikal. Setelah lulus dari sekolah di New York, ia menulis skenario selama lebih dari setahun, tetapi tidak pernah berhasil memproduksi satu pertunjukan pun. Walaupun tidak mendengar alasan kegagalannya secara langsung, ia sendiri bisa merasakannya. Skenarionya tidak mampu mengekspresikan penderitaan, kesedihan, dan rasa frustrasi dalam hidup. Ia tidak bisa menghasilkan kisah yang mampu menarik simpati penonton.

Ketika Su-hyeok sedang diliputi keresahan, seorang teman mengajukan proposal investasi musikal. Ia menyarankan agar Su-hyeok berinvestasi dalam lisensi untuk mendatangkan pertunjukan musikal yang sudah terkenal di luar negeri agar bisa ditampilkan di Korea dan Su-hyeok sendiri bisa menjadi sutradaranya. Berpikir bahwa itu kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya pada ayahnya, Su-hyeok menjual

sebagian saham yang diwariskan oleh kakeknya dari pihak ibu untuk diinvestasikan ke dalam proyek tersebut. Namun, sejak ia mentransfer dana investasi, nomor telepon temannya langsung tidak aktif.

Jadi, Su-hyeok pun terpaksa bekerja di perusahaan ayahnya. Adik perempuannya sudah bekerja di sana selama lebih dari lima tahun, dan akan diangkat menjadi ketua tim tahun depan. Pekerjaan di perusahaan membosankan. Tidak banyak yang bisa dikerjakannya dan pekerjaan yang ada juga tidak sulit (karena semua orang berusaha keras membantu melakukan tugasnya), tetapi ia merasa terperangkap di dalam ruangan kecil di mana waktu terus meluncur pergi bagaikan butiran pasir. Tidurnya tidak pulas. Jantungnya mengentak-entak tanpa alasan, wajahnya memanas, dan gejala-gejalanya perlahan-lahan memburuk. Namun, ia tetap tidak ingin pergi menemui psikolog atau psikiater. Karena ia masih ingin mempertahankan harga dirinya. Karena itu, setiap akhir pekan, ia akan pergi ke tepi danau atau tepi laut yang sepi, duduk di sana selama berjam-jam, sebelum akhirnya pulang ke rumah.

Guncangan hebat menerjang Su-hyeok yang berusaha bertahan hidup hari demi hari. Kematian ibunya. Ibunya pernah menderita kanker laring, tetapi kanker tersebut berhasil ditemukan relatif cepat dari hasil pemeriksaan kesehatan dan berhasil disembuhkan. Namun, ketika ibunya melakukan *CT scan* sebagai pemeriksaan lanjutan, mereka tanpa sengaja menemukan kanker paru-paru, yang sudah melewati stadium 3. Ibunya terlihat baik-baik saja, tetapi kemudian meninggal dunia tiga bulan setelah didiagnosis menderita kanker paru-

paru. Situasi Ibu bertolak belakang dengan situasi Nenek yang meninggal dunia setelah menderita demensia selama delapan tahun. Sama sekali tidak ada waktu untuk mempersiapkan diri dan mengucapkan selamat tinggal dengan perlahan.

Su-hyeok tidak mampu mengendalikan diri. Sulit baginya untuk memahami apa yang sedang terjadi. Ia tidak mengerti kenapa hidup melemparnya ke jalan buntu, kenapa kedamaian dan kebahagiaannya yang dulu mengkhianati dirinya dan meninggalkannya. Bahkan tidak ada tenaga atau tekad yang tersisa dalam dirinya untuk berpikir di mana semuanya berubah salah.



Diam-diam, Su-hyeok mulai berpikir tentang kematian. Ia bukan tipe orang yang menelepon temannya di saat fajar setelah minum-minum sepanjang malam dan berteriak, “Hei, aku ingin mati hari ini!” Su-hyeok hanya berpikir tentang kematian sedikit demi sedikit, seperti air yang perlahan-lahan memenuhi bak mandi. Ia merasa sulit menemukan tujuan untuk tetap hidup. Sementara hidup semakin berat dan semakin sulit dihadapi, Su-hyeok merasa dirinya sudah siap meninggalkan dunia ini. Seperti saat air di bak mandi akhirnya tumpah ke luar.

Pada hari Jumat kedua di bulan Oktober, Su-hyeok tidak masuk kantor. Ia merasa tidak ada orang yang memahami dirinya dan ia juga tidak memahami dirinya sendiri. Wajah dingin yang terpantul di cermin terasa asing. Su-hyeok mengemudi pergi pada pukul enam pagi. Bunyi mesin mobil dan ruang yang luas selalu membuat Su-hyeok merasa nyaman. Mungkin

karena derum mesin mobil sedan hitam kakeknya yang dulu sering ditumpangnya masih membekas dalam ingatannya.

Saat itu matahari belum terbit, jadi dunia masih diselimuti rona biru dan tertidur diam. Ia belum tahu ia ingin pergi ke mana. Minggu lalu, ia pergi melihat laut, jadi hari ini ia hanya samar-samar berpikir ingin melihat gunung. Ia berpikir ia akan berkeliling dengan mobil sampai ia bisa bernapas sedikit lebih lega, dan setelah itu ia bisa pergi ke kantor.

Tiba-tiba, foto yang dilihatnya di akun Instagram temannya beberapa hari yang lalu tebersit dalam benaknya. Ia juga ingat komentar yang menjelaskan bahwa tempat itu adalah galeri seni yang memajang karya-karya seni dan benda-benda bertema New York. Su-hyeok langsung teringat pada masa usia dua puluhannya di New York. Su-hyeok mencari-cari di Instagram, lalu memasukkan alamat Galeri Seni Suhwajin yang berjarak 147 kilometer dari Seoul ke dalam GPS.

Selama perjalanan ke galeri seni, jalan-jalan New York di tengah musim panas terus terbayang dalam benaknya. Sylvia, yang berjalan menyusuri jalan di Chelsea dalam balutan celana pendek sambil tersenyum cerah dan memegang es krim kerucut cokelat mint, dan Hyeong-guk, yang selalu menggerutu seakan tidak pernah puas. Su-hyeok ingat bagaimana mereka bertiga membahas filosofi remeh di depan sebuah galeri di Soho bagaikan adegan dalam film. Tanpa sadar, Su-hyeok tersenyum. Lalu, ia tersadar bahwa itulah pertama kalinya ia tersenyum tulus sejak ibunya meninggal dunia enam bulan lalu.

Galeri dibuka pukul 12.00. Jam baru menunjukkan pukul

08.00 ketika Su-hyeok tiba. Ia memarkir mobil di depan galeri dan turun dari mobil. Bunyi pohon-pohon bambu yang ditiup angin di belakang galeri terdengar seperti bunyi ombak. Dua ekor kucing liar muncul tanpa suara, melenggang santai, lalu menghilang dari pandangan. Waktu berjalan dengan pelan, seakan nyaris berhenti. Angin meniup rambutnya dengan lembut, dan keheningan menyelimuti tubuhnya sebagai sapaan.

Di hutan bambu yang sunyi itu, waktu bergerak dengan santai. Udara pagi musim gugur yang dingin dan cahaya matahari yang hangat menciptakan sensasi yang aneh. Waktu berhenti sejenak, seakan ingin beristirahat. Rasanya segala sesuatu di sekelilingnya berhenti. Su-hyeok merasa gembira, sekaligus sedih. Apakah dunia memang seindah dan secemerlang ini? Kesedihannya diselingi rasa sayang. Musim-musim gugur yang dihabiskannya bersama ibunya, yang kini hanya tinggal kenangan, berkelebat dalam benaknya.

Tiba-tiba, ia merasa ingin menangis. Bagian belakang kepalanya berdenyut-denyut. Sepertinya tidak apa-apa jika ia menangis sebentar di sini, di tempat yang jauh dari Seoul, di hutan bambu tanpa jejak manusia. Sampai kesedihan berat yang membebani dadanya berkurang sedikit.

Su-hyeok masuk kembali ke mobil, mengenakan kacamata hitam, dan memutar lagu yang sering didengarnya di New York. Ia sempat berpikir ia akan menangis, tetapi setelah duduk di balik kemudi dan mendengarkan derum mesin mobil, hatinya sedikit lebih tenang. Tiba-tiba saja, ia sangat ingin menyedap secangkir *americano* hangat.



Si-woo meminta Hyeong-jun menyelesaikan persiapan sa-
rapan, lalu berjalan ke bagian belakang galeri seni untuk
memberi makan kucing-kucing liar. Hari masih pagi, jadi ia
berpikir tidak akan ada orang di sana. Namun, di pelataran
parkir galeri, ia melihat seorang pria turun dari mobil dan
mulai berjalan sambil memandang berkeliling.

Hal pertama yang menarik perhatian Si-woo adalah jam
tangan pria itu. Berbeda dengan kemeja dan celana pan-
jangnya yang sederhana, jam tangan pria itu berkilau. Dua
lingkaran berputar seperti roda dan batu-batu permata kecil
mengelilingi tepian jam tangan itu. Wajahnya yang agak ke-
cokelatan dan kulitnya yang halus membuat usianya sulit
ditebak. Tinggi tubuhnya sekitar 180 sentimeter, bahunya
lebar, dan punggungnya tegak seakan dia berolahraga secara
teratur.

Ketika matanya dan mata Si-woo bertemu, pria itu terli-
hat malu. Matanya tersembunyi di balik kacamata hitam,
tetapi dia terlihat kikuk seperti murid SMP bertubuh besar
yang masuk ke kelas yang salah di awal semester. Seorang
pria berkacamata hitam besar dengan jam tangan berkilau
datang ke galeri seni di depan hutan bambu pagi-pagi sekali.
Baru satu jam setelah matahari terbit.

Pria itu melepas kacamata hitamnya, masih berdiri agak
jauh dari Si-woo, dan bertanya dengan nada ragu, “Maaf,
apakah ada tempat yang menjual makanan di dekat sini?”

“Belum ada toko yang buka di sekitar sini. Semuanya
baru buka jam 11.00,” sahut Si-woo. *Pria itu pastilah kolektor
karya seni*, pikirnya. Tiba-tiba, seekor kucing berbulu ke-
emasan muncul dan menunjukkan sikap manja kepada Si-

woo, mendesak Si-woo memberinya makan. Kucing itu pasti sudah tidak tahan karena mencium bau makanan. Kucing berbulu abu-abu menunggu agak jauh dari sana sambil menatap mereka tanpa suara.

“Oh, begitu. Baiklah. Terima kasih.”

Pria itu langsung berbalik, tetapi suara Si-woo menahannya.

“Jika Anda tidak keberatan menyantap makanan rumahan, apakah Anda mau makan bersama di penginapan kami? Aku bekerja di sana. Kami hanya perlu menyediakan satu sendok lagi. Sama sekali bukan masalah.”

Ketika Su-hyeok berbalik, ia melihat pria bermata ramah itu tersenyum cerah. Su-hyeok hidup dengan keyakinan bahwa satu-satunya orang yang bisa dipercayainya adalah dirinya sendiri. Namun, pria yang membawakan makanan kucing itu tidak terlihat seperti pembunuh atau penipu. Lagi pula, kata-kata “makanan rumahan” meluluhkan hatinya. Di masa kecilnya, ketika ia membuka pintu, ia langsung disambut aroma nasi yang baru matang, daging sapi rebus, telur dadar, dan *doenjangjjigae*. Di tengah aroma itu, bayangan ibunya yang selalu sibuk melakukan sesuatu terpatrit dalam benak Su-hyeok bagaikan foto. Su-hyeok tiba-tiba merasa sangat lapar.



Tempat tinggal para staf Soyang-ri Book's Store adalah di lantai dua *book cafe*. Hidangan yang disajikan lebih lezat daripada yang Su-hyeok duga. *Doenjangjjigae* yang dimasak dengan kerang terasa enak dan pedas, mungkin karena sedikit cabai yang dimasukkan ke dalamnya. *Ssamjang* yang dicampur

dengan kubis renyah dan berbagai bahan lain sepertinya terbuat dari bumbu *doenjang* yang hanya bisa didapatkan di desa. Ikan makarelnya masih panas karena baru dipanggang. *Kimchi* lobak dan *yeolmukimchi* diletakkan di samping telur goreng yang dicampur wortel dan brokoli.

Yu-jin, pemilik Soyang-ri Book's Kitchen, dan Si-woo, staf di sana, tidak penasaran tentang Su-hyeok dan tidak bertanya apa-apa kepada Su-hyeok. Mereka bahkan tidak bertanya siapa nama Su-hyeok pada awalnya. Su-hyeok tersenyum kikuk dan menyapa singkat, lalu duduk berhadapan dengan kedua orang itu yang tidak terlihat canggung.

Di belakang kedua orang itu terdapat jendela kaca besar yang menawarkan pemandangan pegunungan meliuk-liuk. Bagaikan lukisan pemandangan musim gugur di bawah cahaya matahari yang cerah. Cuacanya indah, dan ketika angin bertiup, daun-daun terlihat berjatuhan dengan gerakan lambat. Pemandangan gunung yang kemerahan itu sangat cocok dengan perabotan berwarna putih di sini.

Su-hyeok sepertinya makan dua kali lebih banyak daripada biasanya. Ia menghabiskan dua mangkuk nasi dan dengan cepat menghabiskan hidangan sampingan dan sup yang tersisa.

Yu-jin berkata ia harus memeriksa buku-buku yang masuk hari itu dan mempersiapkan program siang itu, lalu turun ke *book café*. Si-woo, yang berjalan menyusul Yu-jin, menyunggingkan senyumnya yang cerah kepada Su-hyeok dan mengajaknya minum kopi di *book café*.

“Anu... Biar aku saja yang mencuci piring.”

“Tidak apa-apa. Kami bisa mencucinya nanti.”

“Tidak apa-apa... Aku akan merasa lebih tenang kalau aku yang mencuci piring.”

“Kalau begitu, baiklah... Silakan.”

Su-hyeok memutar lagu “Lost Stars” dari album *Begin Again* dan mulai mencuci piring. Ia bersenandung mengikuti irama lagu yang tidak asing lagi itu sementara ia mencuci piring sampai bersih dan menumpukkannya satu demi satu. Mencuci piring adalah salah satu hobi Su-hyeok. Ia suka memasukkan peralatan makan kotor—piring yang masih memiliki sisa sup *kimchi*, mangkuk nasi dengan butiran nasi yang masih menempel, mangkuk dengan endapan yang masih tersisa—ke dalam air hangat, mencucinya sampai bersih, dan membiarkannya mengering di suhu ruangan. Rasanya segala kekacauan dalam hatinya dirapikan satu per satu. Setelah berjalan-jalan cukup lama, ia merasa pikirannya lebih ringan. Ia senang karena tidak perlu memikirkan apa-apa selama ia mencuci piring.

Setelah selesai mencuci piring, Su-hyeok duduk di sofa berlapis kain di depan jendela dan menatap kosong ke arah pemandangan di luar sana, sambil mendengarkan lagu-lagu pop yang secara otomatis direkomendasikan oleh aplikasi *streaming*. Ia tidak memikirkan apa-apa. Di langit musim gugur yang terlihat seakan ditemplei kertas warna biru, pesawat meninggalkan ekor berwarna putih dan perlahan-lahan menghilang.

Angin kencang bertiup masuk dari jendela yang terbuka. Ketika dahan-dahan pohon berayun ditiup angin, daun-daunnya yang berguguran menari-nari di udara. Rasanya seperti angin yang membelai wajah Su-hyeok ketika ia pulang ke rumah suatu hari setelah menyelesaikan latihan untuk festival

olahraga musim gugur. Anginnya tidak panas, tetapi kering dan mengandung energi musim dingin, yang mengumumkan bahwa musim gugur telah tiba. Musim kembali berganti. Meskipun ia berdiri di tepi jurang kehidupan, waktu terus berjalan tanpa henti. Meskipun ia tenggelam dalam luapan emosi yang tidak ingin ditunjukkannya kepada siapa pun, musim gugur tetap bersinar cemerlang di dunia di mana ia tidak bisa lagi melihat ibunya.

Begitu ia melangkah memasuki *book café*, langit-langitnya yang tinggi langsung menarik perhatian Su-hyeok, di tengah perpaduan aroma kopi yang kuat dan aroma buku. Beberapa kotak penuh buku terlihat di belakang kotak yang sedang Si-woo bongkar. Seorang staf lain juga sedang sibuk menata stok baru dan memeriksa kondisi barang-barang seperti notes dan tas kain. Jendela horizontal panjang di samping pria itu sedikit lebih rendah daripada ketinggian mata, yang membuat jendela itu bagaikan bingkai untuk pemandangan di luar sana.

“Anu, terima kasih banyak untuk sarapannya. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku tidak makan sebanyak ini.”

Mungkin menyadari suasana hati Su-hyeok yang ringan, Yu-jin juga tersenyum gembira. “Salah seorang staf di sini bertanggung jawab menyiapkan sarapan. Dia benar-benar seperti koki profesional. Berkat dia, aku sama sekali tidak pernah berpikir untuk berdiet. Ha ha. Aku senang sarapan ala pedesaan sesuai dengan selera Anda. Biar kuambilkan kopi untuk Anda. Silakan melihat-lihat buku yang ada,” kata Yu-jin cepat.

Wajah Su-hyeok merona. “Ah, terima kasih.”

Rak-rak buku di sana tidak dipadati buku. Sepertinya mereka hanya memilih buku-buku yang mereka suka dan memajang semuanya sesuai kategori tertentu. Di rak tengah, yang paling mencolok, terdapat beberapa eksemplar novel berjudul *Kisah Bulan Oktober yang Menyejukkan Jiwa* yang dipajang berderet. Koleksi buku esai dan puisi ada di sebelah kiri, dan buku-buku anak dengan warna-warna hangat ada di sebelah kanan. Ada sebuah papan tulis kecil berwarna hijau di depan rak tengah, dan kutipan dari buku *Anne of Green Gables* tertulis di sana.

"Oh, Marilla. Aku sangat senang hidup di dunia yang memiliki Oktober. Pasti mengerikan rasanya jika kita melompat dari September ke November, kan? Coba lihat ranting-ranting pohon maple ini. Tidakkah mereka membuatmu gembira—sangat gembira? Aku akan menghias kamarku dengan ranting-ranting ini."

Su-hyeok teringat pada adik perempuannya yang sangat suka *Anne of Green Gables*. Adik perempuan yang lebih muda dua tahun darinya itu adalah orang yang optimistis dan jujur dengan perasaannya. DVD kartun *Anne of Green Gables* terpajang bagaikan harta karun di kamarnya dan setiap hari dia sibuk memastikan tidak ada setitik debu pun yang menempel di kotak DVD. Ketika adiknya masih SD, adiknya sering bertengkar dengan Ibu karena adiknya hampir selalu terlambat berangkat ke sekolah gara-gara ingin menonton kartun *Anne of Green Gables* yang tayang di pagi hari.

Su-hyeok juga ingat lagu kartunnya. Lagu itu bagaikan

kunci yang membuka kamar kenangan. Su-hyeok teringat pada suatu siang di akhir pekan bagaikan mimpi yang sangat jelas. Adiknya sedang menonton DVD *Anne of Green Gables* dengan penuh perhatian. Ibu duduk di samping adiknya di sofa, sambil menyedap kopi dari mug dan berkonsentrasi pada kartun tersebut. Sesekali, mata mereka melebar dan tawa mereka akan meluncur keluar.

Su-hyeok teringat pada adik perempuannya yang berpapasan dengannya di kantor beberapa hari yang lalu. Adiknya tidak banyak berubah, tetapi Su-hyeok sadar adiknya kini lebih kurus dan matanya tidak lagi bersinar. Su-hyeok sempat berpikir mungkin ia dan adiknya bisa mengobrol sambil menikmati anggur, tetapi ia belum pernah menghubungi adiknya sejak ibu mereka meninggal dunia.

Su-hyeok menatap kosong ke arah sampul *Anne of Green Gables*. Untuk pertama kalinya ia sadar bahwa adiknya mungkin juga merasa sedih dan kesepian. Seandainya ia adalah Anne, ia bertanya-tanya apa yang akan dikatakannya kepada adiknya.

Su-hyeok meraih buku *Anne of Green Gables* yang bersampul keras dan membukanya. Matanya langsung terpusat pada kata-kata Anne yang tercetak dalam buku.

"Setelah aku lulus dari Queen's, masa depanku seolah
terbentang bagaikan jalan lurus di depanku. Kupikir aku
bisa melihat jalan itu sampai jauh. Kini, ada belokan di
jalan. Aku tidak tahu ada apa di balik belokan itu, tetapi
aku akan menganggap bahwa apa pun yang ada di sana
adalah yang terbaik. Belokan itu memiliki keunikan
tersendiri."

Su-hyeok tetap memegang buku itu sambil melihat-lihat buku-buku lain. Sudah lama sekali ia tidak mengunjungi toko buku. Di samping buku *Anne of Green Gables* terdapat buku yang direkomendasikan untuk dibaca bersama dengan *Anne of Green Gables*. Beberapa buku diletakkan di samping catatan yang ditulis tangan.

Mari berjalan-jalan ringan dan menyenangkan bersama
kalimat.

#LebihLucuDaripadaYangDiduga #RasanyaMenyenangkan
#SegarMenyenangkan #HealingEssay #PenulisKorea
#SempurnaUntukMenjernihkanPikiran

Kim Hon-bi, *Perasaan Cinta*

Kim Ha-na, *Seni Melepaskan Kekuatan*

Yoon Ga-eun, *Hohoho*

Choi Min-seok, *Rasa Kkwabaegi*

Choi Min-seok, *Tren Kkwabaegi*

Jang Ki-ha, *Bukankah Tidak Ada Hubungannya?*

Membeli tiga buku atau lebih akan mendapat layanan bungkus kado secara gratis. Setelah melihat-lihat beberapa buku, Su-hyeok memilih buku *Hohoho* karya Yoon Ga-eun lebih dulu. Gambar wanita yang sedang berbaring sambil membaca komik di sampul buku mirip adiknya. Di samping itu, ia juga suka judul kecilnya yang berbunyi, “Segala hal yang membuatku tertawa”. Berikutnya, Su-hyeok memilih buku *Rasa Kkwabaegi* karya Choi Min-seok, karena membaca daftar isinya saja membuatnya terkekeh. Sambil membawa ketiga buku itu, termasuk *Anne of Green Gables*, Su-hyeok kembali menghampiri Yu-jin yang ada di balik meja kasir.

“Toko buku ini sangat bagus. Ini bisa dibungkus?”

“Oh, tentu saja. Apakah ini hadiah?”

“Aku ingin memberikannya kepada adik perempuanku. Dulu adikku sangat suka *Anne of Green Gables*.”

“Orang-orang yang belum membacanya mungkin tidak tahu, tapi begitu kau membacanya, kau tidak mungkin tidak suka pada Anne. Ha ha.” Yu-jin menerima buku-buku itu dari Su-hyeok dan mulai membungkusnya dengan cekatan.

Su-hyeok menatap jemari Yu-jin dan berkata, “Dan harga makanannya...”

Yu-jin tersenyum dan menyela kata-kata Su-hyeok dengan ringan, “Tidak perlu dipikirkan. Kami menyiapkannya untuk tamu-tamu *book stay* di pagi hari dan kami sendiri juga makan, jadi kami hanya menambah satu sendok. Justru kami yang berterima kasih karena Anda sudah mencuci piring. He he.” Teringat sesuatu, Yu-jin meletakkan secangkir *americano* di hadapan Su-hyeok. Aroma kopi yang harum dan kuat menyebarkan di antara mereka berdua. “Silakan diminum sementara aku membungkus buku-bukunya. Aku bermaksud menyajikannya kepada Anda tadi, tapi aku lupa. Akhir-akhir ini aku memang seperti ini.”

Su-hyeok tersenyum kepada Yu-jin dan menangkap cangkir kopi itu dengan dua tangan. “Aku memang sangat ingin minum kopi. Terima kasih.”

Setelah selesai membungkus buku-buku tadi, Yu-jin mengambil sehelai kartu pos yang ada di sampingnya dan menyodorkannya kepada Su-hyeok. “Jika Anda hanya memberikan buku-buku ini kepada adik Anda, rasanya agak datar. Bukankah lebih baik jika Anda menulis beberapa patah kata?”

Di kartu pos itu terdapat gambar seorang pria yang mengenakan kaus bertuliskan “*Would you like to go on a picnic with me?*” Su-hyeok menatap kartu pos itu dan tertawa. “Hm, jika aku mengajaknya pergi piknik, dia pasti akan mengira aku makhluk asing.”

Yu-jin terkekeh dan menjejalkan kartu pos itu ke tangan Su-hyeok. “Bukankah Anda datang ke sini pagi-pagi dari Seoul untuk melihat lukisan? Anda mau pergi ke galeri seni sekarang? Kalau begitu, boleh minta tolong?”

Su-hyeok merentangkan kedua lengan dan tersenyum, menandakan bahwa ia tidak keberatan. Dari senyumnya terpancar kesan lembut yang secara alami bisa dirasakan dari seseorang yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Ekspresi yang terlihat di wajahnya ketika ia datang untuk sarapan pagi ini—ekspresi yang menyiratkan seolah dirinya sedang diburu—sudah lenyap.

Yu-jin mengacungkan sebuah dus berisi enam atau tujuh buku yang ada di sampingnya. “Bisa tolong berikan ini kepada Kurator Kim Woo-jin di Galeri Seni Suhwajin? Ini buku dan pamflet yang tiba pagi ini. Aku berencana membawanya ke sana, tapi karena Anda kebetulan akan pergi ke sana...”

“Bukan masalah,” sahut Su-hyeok sambil tersenyum ringan dan menerima dus itu. Nama “Kim Woo-jin” ditulis dengan jelas di dus. Tulisan tangan itu rapi, sama seperti Soyang-ri Book’s Kitchen. Sambil memegang dus, Su-hyeok ragu sejenak. Akhirnya, seakan sudah mengambil keputusan, ia berkata, “Sebenarnya... aku melihatnya di akun Instagram tadi. Katanya ada acara memetik kesemek dan mengumpulkan kastanye di Soyang-ri Book’s Kitchen. Jika Anda butuh tambahan staf,

apakah aku boleh membantu? Anda tidak mau aku membayar untuk sarapan tadi, jadi kupikir sebaiknya aku membantu.”

Yu-jin terlihat agak kaget dan terdiam sejenak. Lalu, ia menatap Su-hyeok dengan mata berbinar-binar dan terseenyum lebar. “Tapi, apakah Anda sudah pernah memetik kesemek dan mengumpulkan kastanye? Pakaian yang Anda kenakan sekarang bisa rusak....”

Su-hyeok menunduk menatap pakaian yang dikenakannya. Ia mengenakan kemeja dan celana panjang krem bergaya kasual seperti yang biasanya dikenakannya untuk pergi bekerja. Walaupun nyaman, kemejanya sama sekali tidak bernoda dan celananya bersih tanpa kerutan karena selalu disetrika. Siapa pun bisa melihat bahwa pakaian itu tidak bisa dikenakan untuk mengumpulkan kastanye di gunung. Setelah jeda sejenak, tawa mereka berdua pun meledak serentak.



Galeri Seni Suhwajin ternyata lebih kecil daripada yang diduga, tetapi juga lebih inovatif. Struktur bangunan galeri itu sendiri juga unik, nyaris tidak ada ruang berbentuk persegi yang standar. Tempat itu tidak luas, tetapi ditata supaya orang-orang bisa menjelajahinya seperti labirin sehingga tidak akan sempat merasa bosan.

Tema pameran kali ini adalah “New York”. Jelas sekali terlihat seperti apa New York di mata sang kolektor. Bebas, tetapi sangat kesepian. Pengemis di jalan juga bermimpi, tetapi kenyataan teramat sangat dingin. Semua orang bisa datang, tetapi sebagian besar dari mereka akhirnya merasa frustrasi dan meninggalkan kota itu atau hanya sekadar berta-

han hidup. Itulah New York yang ingin digambarkan sang kolektor. Foto-foto hitam putih yang menampilkan jalanan New York yang dipenuhi uap pada tahun 1950-an, kursi-kursi heksagonal dalam warna-warna primer yang terbuat dari bahan keras, lukisan-lukisan New York yang terlihat dari atap gedung lantai 3 Metropolitan, foto seorang anak perempuan yang mengenakan T-shirt bertuliskan “I Love New York”, beserta karya-karya seni yang disewa dari MoMA di New York dipajang berderet-deret.

Su-hyeok mencari Kurator Kim Woo-jin. Sang kurator, yang mengenakan T-shirt gombrong dan celana jins pudar, langsung mengenali Su-hyeok dan menyunggingkan seulas senyum. Senyum itu sangat sesuai dengan galeri seni yang unik dan modern itu.

“Si-woo sudah meneleponku tadi. Katanya, Anda mampir ke galeri sebelum jam sembilan pagi tadi?”

“Oh, aku... Begitulah, ya. Aku mengantar buku-buku ini.”

Su-hyeok menyerahkan dus itu kepada sang kurator. Di dalam dus terdapat sekitar tujuh buku dan secarik kertas yang terlihat seperti brosur. Sang kurator mengeluarkan brosur dengan hati-hati dan memeriksa hasil cetakannya, juga memeriksa desain dan memastikan tidak ada tulisan yang salah.

“Terima kasih. Seharusnya aku yang pergi ke sana untuk mengambilnya,” kata kurator yang memancarkan aura seperti karyawan hotel itu dengan nada ringan.

Su-hyeok mengangguk kecil, lalu berbalik.

Hari Jumat, pukul 13.00. Kenyataan bahwa Su-hyeok berada di galeri seni di gunung, di mana bunyi hutan bambu terdengar seperti bunyi ombak, pada siang hari kerja terasa

bagaikan mimpi. Rasanya konsep tentang musim, tanggal, dan hari menghilang begitu saja. Kalau dipikir-pikir, sebenarnya ia bisa mengambil cuti dan pergi ke gunung atau ke pantai seperti sekarang. Namun, selama setahun terakhir ini gagasan itu tidak pernah terlintas dalam benak Su-hyeok. Apakah ia tidak sempat memikirkan apa pun karena ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk bertahan hidup hari demi hari?

Su-hyeok, yang hendak kembali ke Soyang-ri Book's Kitchen, berhenti sejenak, lalu kembali menghampiri sang kurator yang sedang memeriksa buku-buku yang diantar Su-hyeok. "Maaf," katanya. "Apakah di sekitar sini ada toko yang menjual hidangan penutup?"



Tiga puluh kotak kecil berisi wafel memenuhi Soyang-ri Book's Kitchen dengan aroma manis. Wafel tebal seukuran steak itu lembut dan berlapis sirup *maple*, dan bubuk kayu manis yang ditaburkan di atas krim kocok menyatu dengan teksturnya yang renyah. Seorang anak laki-laki berumur sekitar lima atau enam tahun memasuki *book café* bersama ibunya dan ia langsung berlari ke arah kotak-kotak wafel sambil berseru gembira.

Yu-jin menatap kotak-kotak itu dan tertawa. "Wah, apa ini?"

"Uang sarapan," sahut Su-hyeok sambil tersenyum.

Sebenarnya, ia juga kaget pada diri sendiri. Sikapnya sangat berbeda dengan sikapnya selama beberapa bulan terakhir. Selama ini ia hidup tanpa ekspresi, menyembunyikan perasaannya, dan hanya mengatakan hal-hal penting. Namun,

di sini, ia merasa hidupnya kembali berwarna. Apakah karena ia teringat pada dirinya sendiri yang berusia dua puluhan tahun di New York, bebas, tidak tahu apa yang harus dilakukannya di masa depan, dan gembira tanpa alasan?

Walaupun ia harus segera kembali ke dunia nyata, saat ini termasuk liburan, jadi ia merasa tidak ada salahnya jika ia bersikap seperti orang lain.

“Kurasa kita bisa membagikannya kepada orang-orang yang mengikuti acara memetik kesemek dan mengumpulkan kastanye malam ini. Aku juga akan ikut makan. Kalau kita harus bekerja sepanjang hari, kita harus mengonsumsi gula.”

“Ini wafel kesukaanku. Ada rasa vanila?”

Ketika Yu-jin mulai membuka salah satu kotak yang ada, Si-woo muncul. “Oh, aroma wafel!” serunya, lalu cepat-cepat memindahkan tiga kotak wafel ke bawah meja kasir. Setelah itu, dia menyodorkan T-shirt hitam kusut dan celana gombrong warna-warni kepada Su-hyeok. “Hyeong-nim, kau harus mengenakan seragam kerja.”

Su-hyeok tersenyum dan menerima pakaian itu. Ia merasa seperti aktor yang sedang berganti pakaian untuk tampil di atas panggung. Celana gombrong... Sepertinya orang-orang di kantor pasti akan sangat terkejut melihat T-shirt kusut ini. Yang terpenting, ia tidak ingat kapan terakhir kali ia dipanggil dengan sebutan “hyeong-nim”. Rasa lega menjalari dirinya bagaikan angin musim gugur.

Tugas staf untuk acara mengumpulkan kastanye tidak mudah. Mengguncang-guncang pohon kastanye hanyalah tugas awal. Begitu ia melangkah ke tengah tumpukan kastanye yang berduri tajam dan mengupas kastanye keras yang be-

lum digerogoti serangga, ia langsung tertusuk duri. Staf juga bertugas memastikan anak-anak kecil tidak terjatuh dan terluka sementara mereka melompat-lompat di atas tumpukan kastanye, serta memastikan duri kastanye tidak membuat pakaian mereka robek. Gunung tempat pohon-pohon kastanye ditanam cukup curam, dan konon ular mungkin akan muncul, jadi mereka sama sekali tidak boleh lengah.

Jujur saja, tidak ada bagian yang romantis atau santai dalam pekerjaan ini. Su-hyeok berdiri selama empat jam tanpa istirahat mulai dari pukul 14.00 sampai pukul 18.00 ketika matahari mulai terbenam. Setelah acara mengumpulkan kastanye sudah selesai dan setelah memastikan tidak ada tamu yang hilang, Su-hyeok adalah orang terakhir yang turun dari gunung. Saat itulah Su-hyeok sadar bahwa ia belum melirik ponselnya selama empat jam terakhir. Ponselnya memang tidak berbunyi, tetapi ia juga sama sekali tidak berpikir ingin melirikny.

Pegunungan di senja hari sungguh menakjubkan. Hari perlahan-lahan berubah menjadi senja, seakan mengucapkan selamat tinggal dengan tenang kepada langit tak berawan. Dahan-dahan pohon bunga plum yang menekuk di tengah tiupan angin terlihat seperti tangan-tangan yang melambai. Kesemek-kesemek yang dipetik hari ini bergerombol di bawah atap bangunan *book stay*.



Si-woo sedang duduk dengan tenang di balik salah satu meja di *book café*. Ia bergaul baik dengan anak-anak dari keluarga yang datang untuk mengikuti *book stay*, dan saat itu

ia menonton video YouTube sambil melipat kertas origami membentuk mobil. Orang-orang yang sedang memilih buku terlihat mencermati setiap buku dengan saksama seolah-olah sedang mencermati lukisan di pameran. Dilihat dari kebun, Soyang-ri Book's Kitchen bagaikan desa yang damai dalam dunia khayalan.

“Celana gombrong itu sangat cocok untuk Anda. Anda terlihat seperti orang yang sudah bertahun-tahun tinggal di sini.”

Yu-jin mendadak muncul dan berdiri di samping Su-hyeok.

Su-hyeok, yang sedang berdiri di luar *book café* sambil memandangi orang-orang, tersenyum malu.

Yu-jin balas tersenyum, lalu dia juga ikut memandang ke arah *book café* tanpa berkata apa-apa selama beberapa saat.

“Terima kasih untuk hari ini,” kata Yu-jin. “Sebenarnya, kami memang kekurangan staf, tapi karena tidak ada pilihan lain, kami hanya akan berusaha sebisa kami.” Dia menunggu sesaat, mengira Su-hyeok ingin mengatakan sesuatu. Namun, Su-hyeok diam saja, jadi Yu-jin pun melanjutkan, “Aku sudah membungkus kesemek manis dan kastanye untuk Anda. Silakan bawa pulang ke Seoul...”

Su-hyeok menyela, “Aku berencana tinggal di sini sampai akhir pekan. Apakah ada kamar kosong?”

Su-hyeok mengatakan sesuatu yang di luar rencana, dan ia lagi-lagi mengejutkan dirinya sendiri. Su-hyeok, yang biasanya takut kotor, tidak akan pernah berlibur tanpa membawa krim cukur, pembersih muka, toner, dan losion sendiri. Jangankan kosmetik, ia bahkan tidak membawa pakaian dalam. Bagai-

mana mungkin ia menginap di sini? Akal sehatnya menjerit-jerit, tetapi kata-kata berikut meluncur keluar dari mulutnya bagaikan air bah.

“Jika semua kamar sudah dipesan, aku tidak keberatan tidur di ruang tamu tempat tinggal karyawan.”

Begitu mengucapkan kata-kata itu, Su-hyeok menggigit bibir seperti orang yang baru saja menelan obat pahit. Matanya masih menatap pemandangan sore yang menawan di *book café*. Matahari kemerahan yang tenggelam di kaki gunung terlihat begitu indah dan sedih.

“Oh...” Yu-jin menatap sisi wajah Su-hyeok. Ia sadar bahwa bukan diri pria itu yang meminta izin saat ini. Melainkan keputusan dalam matanya. Su-hyeok sedang menghadapi guncangan dalam hidupnya. Pria itu terlihat lelah, seperti burung yang sudah terbang sepanjang malam tetapi tidak bisa menemukan tempat untuk beristirahat.

Yu-jin merasa adakalanya seseorang butuh tempat bersembunyi, walaupun hanya sesaat, dari pandangan semua orang di sekitarnya. Ia berharap suaranya terdengar ringan ketika ia berkata, “Semua kamar sudah dipesan. Anda sadar sofa di ruang tamu cukup empuk? Kalau Anda tidak keberatan tidur di sana, yah... Tapi, Anda tahu tidak ada tirai di lantai 2, kan? Anda akan dibangunkan oleh cahaya matahari setiap pagi.”

Sebagai ganti ucapan terima kasih, Su-hyeok mengembuskan napas panjang sambil tersenyum. Ada awan mendung di langit, tetapi udaranya jernih dan bersih, jadi suasana tidak terasa suram. Cahaya matahari memudar dan kegelapan menyelimuti pegunungan yang anggun. Tidak lama kemudian, musim gugur yang dingin mulai membasahi tanah.



“Hyeong-nim, masa kau mau tidur di sofa lantai 2? Tidur saja di kamarkul!”

Si-woo dengan segera menerima Su-hyeok sebagai teman sekamarnya selama dua hari.

Ketika mereka bertiga duduk bersama untuk makan malam, Yu-jin dan Si-woo bercerita tentang kenangan-kenangan dari masa kecil mereka. Lorong kecil di mana Si-woo yang masih kecil dan memakai popok menyanyi dan menari di tengah hujan, puisi memalukan yang ditulis Yu-jin di kelas 5 SD setelah ditolak oleh anak laki-laki yang disukainya, musim panas ketika ia mencekoki teman-temannya dengan air laut saat mereka bermain-main di Pantai Haeundae, hari mengerikan ketika hasil ujian masuk universitas diumumkan. Semua cerita itu canggung, penuh penyesalan, dan kacau, tetapi semua itu tetap masa-masa yang menyenangkan dan penuh nostalgia. Masa-masa dalam hidup yang terasa hampa. Su-hyeok jarang bercerita tentang dirinya sendiri, tetapi Yu-jin dan Si-woo tidak peduli. Mereka sudah bisa menduganya dan bagaimanapun, hal itu tidak penting.

Mereka bertiga makan sampai mereka tidak bisa makan lagi. Setelah itu, mereka keluar ke teras lantai 2. Parasol dan kursi yang diletakkan di satu sisi memancarkan cahaya. Kompor listrik portabel diletakkan di meja kayu bulat dan mereka mulai merebus kastanye yang sudah dicuci di bawah. Su-hyeok tidak pernah menduga kompor portabel bisa begitu berguna. Tidak ada masalah mendesak. Botol anggur dibuka, Yu-jin menenggak kopi dan anggur bergantian. Si-woo, si penggemar bir, sudah membuka kaleng kedua.

Bulan sabit tergantung terang di langit. Siang hari Sabtu yang cemerlang sudah turun dari panggung, digantikan oleh malam yang menggerakkan hati. Angin bertiup bagaikan kucing yang sedang berjalan-jalan santai.

“Apakah Anda pernah berpikir seperti ini ketika sedang mengemudi?” gumam Su-hyeok seolah-olah kepada diri sendiri.

Yu-jin, yang sedang mengutak-atik beberapa kastanye hangat di tangannya, mengangkat wajah. Si-woo sudah terlelap.

“Anda mengemudi di sepanjang jalan pesisir dengan pemandangan laut yang berkilau bagaikan zamrud. Cuaca cerah dan tidak terlihat sedikit pun awan di langit. Lagu yang mirip ‘Viva la Vida’ dari Coldplay sangat sempurna untuk saat itu. Lagu apa pun tidak masalah, selama iramanya membuat hati Anda berdebar-debar. Dan Anda melaju di jalan mengikuti irama. Seekor angsa putih terbang tinggi di kejauhan. Ketika Anda membelok mengikuti jalan, sebuah truk besar melaju kencang ke arah Anda. Lalu, segalanya berubah gelap.”

Panci yang diletakkan di atas kompor listrik sesekali mengeluarkan bunyi mendesis. Di teras yang remang-remang itu, angin dingin menyelinap lewat. Su-hyeok tidak sedang menunggu jawaban Yu-jin. Yu-jin juga tahu masih ada yang ingin dikatakan Su-hyeok.

“Pada malam setelah aku pergi mengunjungi temanku yang diopname di rumah sakit, aku membayangkan adegan ketika dia melaju di jalan pesisir. Katanya, dia mendadak mengalami serangan panik ketika sedang mengemudi di jalan bebas hambatan di saat fajar. Mobilnya berhenti setelah menabrak pagar pembatas. Konon, dia baik-baik saja, hanya

menderita retak tulang di lengan dan rusuknya... Dia tidak mau menemui orang-orang yang datang menjenguknya. Aku tidak tahu alasannya, tapi setiap kali aku teringat padanya, aku membayangkan dirinya yang sedang melaju di jalan pesisir.”

Yu-jin tahu bahwa kisah itu sebenarnya kisah Su-hyeok sendiri. Ia tidak ragu sedikit pun. Ia tahu dari sinar mata Su-hyeok. Bayangan dirinya yang sedang melaju di sepanjang jalan pesisir terpantul di matanya bagaikan adegan dalam mimpi.

Yu-jin menenggak sisa *sparkling wine*-nya dan mendecak-decakkan lidah bunyi detak jantung jangkrik di musim gugur. “Di saat seperti itu, novel-novel Douglas Kennedy adalah yang terbaik.”

Malam itu gelap. Jangkrik juga sepertinya mulai kehilangan tenaga, karena suara mereka kini terdengar sayup bagaikan kereta api di kejauhan. Su-hyeok, yang seolah sedang menatap sesuatu di belakang pegunungan yang gelap, menoleh dengan perlahan. “Siapa Douglas Kennedy?”

“Tentu saja novelis. Bukankah tadi aku menyebut ‘novel?’”

Su-hyeok tertawa. Di tengah waktu yang bagaikan danau tenang, ombak kecil beriak dan menghilang. Si-woo tertidur pulas di sofa. Belum satu jam berlalu sejak dia menghabiskan lima kaleng bir sendirian dan berkata dia baik-baik saja. Yu-jin menyampirkan selimut ke bahu Si-woo dan duduk kembali.

“Novel-novel Douglas Kennedy punya alur cerita yang mirip. Di awal cerita, tokoh utamanya adalah orang yang berhasil secara sosial, tetapi sebenarnya hatinya hampa. Lalu, pada suatu waktu, dia meninggalkan segalanya dan pergi begitu saja.

Dia pergi ke sebuah kota kecil, mengubah nama, penampilan, profesinya, dan hidup sebagai orang yang sama sekali berbeda.”

Yu-jin menahan napas sejenak dan memastikan apakah Su-hyeok sedang mendengarkannya. Su-hyeok duduk berge-ming, tetapi Yu-jin bisa merasakan pria itu sedang mende-ngarkannya.

“Gagasan bahwa aku bisa pergi ke tempat di mana tidak seorang pun mengenalku, menyembunyikan diri di sana, dan menjalani kehidupan kedua yang sempurna memang sangat menarik,” kata Yu-jin sambil tersenyum ringan.

Namun, Su-hyeok tidak berkomentar. Angin bertiup. Angin yang terdengar bagaikan desahan lirih dan panjang.

“Setelah itu, apabila aku merasa tertekan atau marah, aku memilih buku yang bisa membawaku tenggelam ke dalam dunia yang berbeda. Misalnya cerita-cerita detektif atau kisah-kisah fantasi. Begitu aku terjun ke dalam dunia novel, aku bisa melupakan rasa sakit kenyataan seakan aku baru saja menelan obat penghilang rasa sakit. Dan bukan itu saja. Ketika aku tenggelam ke dalam dunia buku, aku merasa tokoh-tokoh dalam buku itu mendadak berkata padaku, ‘Banyak sekali hal aneh yang terjadi di dunia ini, kan? Kau benar-benar tidak tahu akhirnya akan seperti ini, kan?’”

Sementara ia mendengarkan kata-kata Yu-jin, mata Su-hyeok terlihat sepi, bagaikan sekuncup bunga yang merekah sendirian di kolam di saat fajar, lalu diam-diam menghilang. Su-hyeok, yang sejak tadi mendengarkan tanpa berkata apa-apa, kini membuka mulut, “Aku tidak pernah mendengar buku yang berfungsi sebagai obat pereda rasa sakit.”

Lalu, Su-hyeok tersenyum. Sementara senyum tersungging

di wajah Su-hyeok yang datar, bayangan seorang anak kecil yang suka bercanda dan tidak sabaran juga terlihat di sana. Senyum itu juga senyum yang menyiratkan bahwa Su-hyeok sebenarnya orang yang hangat dan ceria di masa lalu.

“Mm... Ada lagu yang kudengarkan ketika aku sedang tertekan atau marah,” gumam Su-hyeok. Kemudian matanya berkilat-kilat, seakan ada melodi yang berkelebat dalam benaknya. “‘Waltz for Debby’. Itu lagu *jazz* kesukaan ibuku. Dulu, ketika ibuku memanggang pai apel, dia selalu memutar versi Bill Evans di LP. Dia terus mendengarkan versi instrumental lagu itu sementara dia mengadon, memasukkan adonan ke dalam oven, dan menunggu pai selesai dipanggang.”

Sementara Su-hyeok mengingat-ingat melodi lagu tersebut, angin yang beraroma pai apel melesat lewat. Ibunya bersenandung di depan oven dan malam yang dihiasi bulan cemerlang menjelang. Su-hyeok ingin bercerita lebih banyak, tetapi ia berhenti sejenak, seakan ia tidak mampu mengekspresikannya. Namun, Yu-jin merasa lega. Karena Su-hyeok sedang berjalan menyusuri jalan yang gelap dan berlumpur sampai ia akhirnya sadar bahwa ia mulai menatap sesuatu di langit malam.

“Oh, ada lagu seperti itu? Coba kudengarkan.”

Yu-jin mencari lagu itu di aplikasi musik dan memutar-nya. Musik *jazz* yang mengalir dari ponsel anehnya cocok dipadukan dengan burung-burung yang berkicau di kejauhan. Bulan purnama sedikit tenggelam di balik awan gelap, sementara bintang-bintang yang berhasil lolos dari awan gelap bercahaya sebentar, sebelum akhirnya menghilang lagi.



Su-hyeok membuka mata dan langsung disambut oleh cahaya matahari yang menenangkan. Ia bingung sejenak, tidak yakin apakah dirinya sedang bermimpi atau tidak. Ini bukan tempat yang biasa dilihatnya ketika ia bangun tidur. Keadaan sekelilingnya juga terasa senyap dan asing, seakan peredam suara dipasang di mana-mana. Su-hyeok meraih ponsel dan memeriksa jam, seperti kebiasaannya. Pukul 11.12. Sudah lama sekali ia tidak tidur sampai sesiang ini.

Su-hyeok memandang ke sekeliling kamar Si-woo yang disinari matahari dengan bingung. Matanya sekilas menangkap poster penyanyi bernama Diane dan foto-foto Polaroid tergantung berderet-deret di dinding bagaikan pakaian yang tergantung di tali jemuran. Sebagian besarnya adalah foto pemandangan di Soyang-ri Book's Kitchen. Ada beberapa pakaian olahraga dan kaus kaki yang tergeletak di lantai, juga beberapa dus yang ditumpukkan. Si-woo, tentu saja, tidak terlihat di mana-mana. Su-hyeok ingat Si-woo pernah berkata dia harus bangun pukul enam pagi untuk menyiapkan sarapan bagi para tamu.

Masih dalam posisi berbaring, Su-hyeok mengerjapkan mata dan berpikir, *Hidup seperti ini juga sama sekali tidak buruk.*

Pikirannya sesegar taman yang diselimuti udara pagi.

Sesi menulis pagi di *book café* baru saja berakhir. Su-hyeok, yang lupa bercukur, tiba di *book café* lengkap dengan pangkal janggutnya. Yu-jin, yang sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya di studio menulis, melihat Su-hyeok dan mengangkat tangan untuk menyapa, lalu ia menggerakkan jari ke arah Si-woo yang ada di meja kafe di depan, mengisyaratkan agar Si-woo boleh pergi.

Si-woo, yang baru selesai memajang buku-buku di *book café*, menghampiri Su-hyeok dan berkata, “Hyeong-nim! Kau tidur nyenyak? Aku sudah menyisakan sedikit sarapan yang disiapkan untuk tamu. Akan kubawakan ke meja di halaman belakang. Silakan nikmati.”

Aneh sekali. Mereka adalah orang-orang yang baru dikenalnya selama kurang dari 48 jam, tetapi Su-hyeok merasa lebih akrab dengan mereka daripada dengan orang-orang yang sudah bekerja dengannya di kantor selama setahun lebih. Si-woo meletakkan apel, *croissant*, dan yoghurt yang ditaburi kacang serta stroberi di meja yang ada di luar ruangan. Walaupun matahari musim gugur bersinar terik, bayangan dari dahan-dahan pohon bunga plum di meja membuat suasana terasa sejuk. Angin membawa aroma kopi dari kafe kecil di sana. Su-hyeok tanpa sadar memandang ke arah gunung di mana ia mengumpulkan kastanye kemarin malam. Anak kecil yang kemarin mengumpulkan kastanye bersamanya tidak terlihat. Mungkin sudah pulang. Lalu, Yu-jin muncul sambil membawa poci *drip coffee*.

“Tuan Pohon Kastanye, Anda tidur lelap sekali. Kupikir Anda akan bangun paling lambat jam sepuluh.”

Kini, saling melempar sedikit gurauan juga sudah terasa alami. Su-hyeok membalas dengan mulus, “Kupikir aku bisa berhemat sedikit jika makan sarapan sekaligus makan siang.”

Yu-jin tertawa dan menuangkan kopi ke dalam mug. Aroma *americano* yang nikmat menyatu indah dengan aroma rumput. Sepertinya awan-awan gelap yang berkumpul di langit sampai larut malam kemarin kini sudah lenyap. Tidak terlihat awan sedikit pun di langit.

Su-hyeok menyesap kopinya dan bertanya kepada Yu-jin, “Apakah ada jalan yang bagus untuk mengemudi di sini?”

Yu-jin berpikir sejenak, lalu menjawab yakin, “Di bawah sana ada jalan yang diapit pohon-pohon *metasequoia*. Belok kanan saja di pertigaan yang berjarak satu kilometer dari sini. Akhir-akhir ini, jalan itu mendadak terkenal. Dulu, jalan meliuk-liuk yang terhubung dengan jalan nasional itu selalu dilewati orang-orang di sekitar sini. Namun, tujuh tahun yang lalu ada jalan lurus yang dibuka di wilayah sebelah, jadi jalan itu pun terlupakan. Lalu, jalan *metasquioa* itu mulai terkenal tahun lalu setelah orang-orang tahu jalan itu digunakan sebagai lokasi syuting iklan mobil dan lokasi syuting adegan akhir drama populer. Jalan yang meliuk-liuk perlahan itu juga indah, walaupun agak memusingkan.”

Tidak seperti jalan pesisir di mana kau bisa melesat dengan kecepatan 200 kilometer per jam, pikir Yu-jin dalam hati. Ia menatap sisi wajah Su-hyeok sementara pria itu menunduk menatap ponsel. Tidak akan ada truk atau semacamnya. Jika memang bukan itu yang kauharapkan, kau akan merasakan pengalaman mengemudi yang menyenangkan.

Seolah-olah bisa mendengarkan suara hati Yu-jin, Su-hyeok mengalihkan pandangan dari ponsel, mengangkat wajah, dan tersenyum ringan.

Walaupun ia tidak sedang melesat di jalan bebas hambatan, mengemudi santai di jalan perdesaan juga terasa menyenangkan. Jalan itu agak berbukit-bukit, jadi rasanya seperti naik Viking versi anak kecil. Sementara ia melaju pelan menaiki

bukit, pohon-pohon *metasequoia* yang sangat tinggi berdiri diam sambil menggerakkan daun-daunnya. Ketika ia melaju menuruni bukit, ketegangan yang melilit dirinya sudah terurai.

Ia teringat saat ia mengunjungi rumah kakeknya di Yeonhui-dong di hari Sabtu untuk makan siang dan berlari bersama Ibu ke toko swalayan di dekat rumah. Seperti kebanyakan jalan-jalan kecil di Yeonhui-dong, jalannya bergelombang, dan jalan dari rumah Kakek ke toko swalayan menurun. Hari itu juga musim gugur. Matanya silau akibat matahari musim gugur yang terik dan langit tanpa awan terasa monoton. Ketika ia berlari menuruni bukit, kakinya bergerak lebih cepat daripada ketika ia berlari di jalan datar. Angin seakan mendorongnya dari belakang. Su-hyeok bersorak dan mulai berlari seperti pelari estafet.

Ibu juga ikut berlari. Walaupun menyuruh Su-hyeok berhati-hati, Ibu pasti juga merasakan bagaimana jalan menuruni itu seakan menarik kakinya dan bagaimana angin seakan mendorongnya dari belakang. Kegembiraan saat itu sama seperti kegembiraan ketika menyantap es krim di bawah matahari musim gugur. Sementara mereka berlari, aroma Ibu tercium di tengah tiupan angin.

Su-hyeok menghentikan mobil di tepi jalan sejenak dan mengamati seorang ibu, ayah, dan anak yang sedang berlari di sepanjang jalan berbukit untuk waktu yang lama.

Su-hyeok kembali setelah mengemudi selama dua jam. Wajahnya terlihat lebih santai ketika ia melangkah memasuki Soyang-ri Book's Kitchen. Melihat Yu-jin dan Si-woo yang menyapanya dengan alami dan akrab, Su-hyeok sadar bahwa ia kini punya teman.

Entah sejak kapan, Su-hyeok selalu merasa waswas terhadap orang lain. Ia tidak bisa memercayai siapa pun. Terutama sekali, selama lima tahun terakhir, ia berusaha agar dirinya “tidak ditipu seperti orang bodoh”. Di balik mata yang tersenyum ramah selalu ada maksud lain yang berkaitan dengan uang.

Namun, ia bisa bersantai di Soyang-ri Book’s Kitchen. Ini tempat yang selalu menyajikan makanan rumahan. Ini tempat ia bisa berbicara dan tertawa dengan bebas tanpa perlu menjelaskan siapa dirinya. Ini tempat ia bisa bercerita tentang lagu-lagu *jazz* yang disukai ibunya dulu.

Su-hyeok duduk di salah satu sisi *book café* dan membuka buku yang diberikan Yu-jin kepadanya sebagai hadiah. Buku itu adalah buku esai berjudul *Shaving at Night* karya Haruki Murakami. Di kertas Post-it yang menempel di sana tertulis, “Aku tidak bermaksud menyuruh Anda bercukur! He he.”

Su-hyeok menelengkan kepala, bertanya-tanya apa maksud Yu-jin. Tangannya otomatis mengusap dagu, dan saat itulah ia baru sadar bahwa ia lupa bercukur pagi ini. Ia tertawa sendiri. Sementara Su-hyeok membaca buku esai itu dengan santai, matahari Sabtu terbenam di luar jendela.



Pagi-pagi sekali di hari Minggu, Yu-jin, Su-hyeok, dan Si-woo duduk di bangku yang ada di tepi Danau Cheongjin sampai matahari terbit dan kabut perlahan-lahan menghilang. Mereka tidak bersuara. Su-hyeok sedang mengucapkan selamat tinggal kepada Soyang-ri Book’s Kitchen, Yu-jin, dan Si-woo dengan caranya sendiri. Yu-jin dan Si-woo hanya mengangguk sesekali sambil memandang ke arah danau seakan mereka

mengerti. Pagi itu adalah pagi perpisahan dengan Soyang-ri Book's Kitchen. Dari jarak yang pantas, *goodbye* yang pantas.

Waktunya kembali ke kehidupan normal. Waktu yang dihabiskannya di Soyang-ri Book's Kitchen memang hangat dan nyaman. Rasanya seperti cahaya matahari yang sudah lama dinanti-nanti, seperti tarikan napas yang lembut. Namun, hidup Su-hyeok tidak berubah drastis. Kemeja kusut yang dikenakannya dan pangkal janggutnya yang belum dicukur menandakan tenggat waktu.

Dalam perjalanan kembali ke Seoul, Su-hyeok teringat pada kabut yang mengapung di atas danau. Ketika matahari pagi mulai menyinari danau, pemandangan yang berkilau itu terbayang dalam benaknya. Tepat pada saat itu, ia mendengar derum mesin mobil yang melaju di jalan bebas hambatan itu. Ia melihat mobil SUV berukuran besar menyalakan lampu sein, berganti jalur, dan melesat melewatinya. Spidometer menunjukkan kecepatan mobilnya sudah melebihi 110 kilometer per jam, dan GPS menyatakan bahwa ia akan tiba di rumah dalam 52 menit. Layar di GPS sesekali menyala merah, mengumumkan berapa ratus meter lagi pengawas batas kecepatan akan muncul.

Jalan bebas hambatan yang terbentang panjang itu terasa seperti garis pembatas antara saat-saat istirahat yang nyaman dan detak kehidupan sehari-hari. Su-hyeok membayangkan dirinya pulang ke rumah kosong dan makan siang sendirian. Keheningan dingin akan memenuhi ruangan yang tertata rapi. Namun, Su-hyeok tersenyum lembut, karena ia yakin sekarang segalanya akan berbeda dengan sebelumnya.

6

Salju Pertama, Kerinduan, dan Kisah



Yu-jin membuka folder “Soyang-ri Book’s Kitchen_Foto” di laptopnya. Mereka akan mengadakan rapat staf besok untuk memilih foto-foto yang cocok untuk dimasukkan ke kalender meja Soyang-ri Book’s Kitchen.

Cahaya matahari musim semi menembus kaca jendela ruang duduk di bangunan *book stay* yang bersih berkilau tanpa jejak tangan. Foto-foto langit malam yang terlihat bagaikan dunia lain juga terlihat bagus. Bunga-bunga mawar bulan Mei yang berwarna merah gelap dan merah muda dengan kepala terangkat bangga di tengah dedaunan hijau gelap. Ada foto yang menampilkan keseriusan orang-orang yang berpartisipasi di studio, juga foto staf yang mencatat buku-buku rekomendasi. Foto-foto langit merah saat senja di balik pegunungan di akhir musim gugur, pasangan kekasih yang berpegangan tangan sambil melihat-lihat buku, meja yang dipenuhi sup daging sapi dan lobak, *bulgogi*, dan telur dadar.

Di dalam foto, suhu udara, kelembapan, aroma, lagu yang didengar, perasaan, dan pikiran pada hari itu berhenti sementara. Mungkin itulah sebabnya foto-foto itu terkesan

sepi. Karena foto bagaikan makhluk yang tidak pernah tua. Foto akan tetap sama meskipun keadaan di sekeliling berubah. Namun, rasa sepi itu bukan rasa sepi yang suram dan gelap, melainkan rasa sepi yang membuatnya berulang kali melihat foto-foto itu dengan perasaan sayang karena ia tahu semua kisah pasti akan berakhir.

Ada juga beberapa *file* berbentuk video di antara foto-foto itu. Ia melihat malam musim panas ketika puluhan ekor kunang-kunang beterbangan di kebun sambil memancarkan cahaya bagaikan lampu-lampu kecil. Rasanya seperti video yang menampilkan ringkasan dunia dalam bentuk *timelapse*. Kabut muncul dan menghilang berulang kali di lembah di saat fajar. Suara-suara para peserta klub buku yang sedang membaca kalimat-kalimat dalam buku. Ada juga video Min *Sajangnim*, pemilik toko bunga langganan mereka, yang mengenakan celemek dan sedang meletakkan pot-pot bunga di halaman sambil mengobrol dengan Hyeong-jun.

Yu-jin menonton semua video itu sambil tersenyum. Lalu, matanya mendadak terpusat pada sesuatu. Su-hyeok. Dalam video, Su-hyeok sedang berdiri di samping dua anak kecil yang berpartisipasi dalam acara mengumpulkan kastanye. Anak-anak itu tersenyum lebar sementara mereka menginjak kastanye dengan kaki yang terbungkus sepatu bot karet. Su-hyeok, yang mengenakan celana gombrong, menatap anak-anak itu dan tertawa. Ketika seorang anak nyaris terjatuh, Su-hyeok cepat-cepat menangkapnya. Yu-jin teringat pada cerita Su-hyeok tentang lagu *waltz jazz*.

Setelah Su-hyeok pulang ke Seoul hari itu, pria itu tidak pernah menghubungi Yu-jin lagi. Mereka memang tidak

bertukar nomor ponsel, tetapi Su-hyeok bisa menghubungi Yu-jin melalui akun media sosial Soyang-ri Book's Kitchen kalau ia memang mau. Namun, Yu-jin tidak merasa kasihan pada Su-hyeok. Ia lebih cenderung berpikir apakah Su-hyeok baik-baik saja. Sambil membayangkan mata Su-hyeok yang terlihat agak berbahaya, Yu-jin menonton video itu berulang kali.

Keadaan sekelilingnya mendadak terasa terlalu sunyi, jadi Yu-jin mengangkat wajah. Seluruh dunia seolah-olah menahan napas. Di luar jendela, salju-salju sehalus kelopak bunga melayang-layang. Salju pertama tahun ini. Butiran salju terangkat ke angkasa begitu angin bertiup, menari-nari sebentar, dan akhirnya mendarat kembali. Salju yang menutupi tanah cukup tipis untuk meninggalkan jejak kaki berwarna hitam apabila diinjak. Tidak lagi terdengar kicauan burung dan suara serangga. Yang tersisa hanyalah keheningan yang senyap.

Yu-jin membuka jendela lebar-lebar. Ketika salju pertama sudah jatuh ke dunia, cuaca dingin pun melembut bagaikan dunia yang terbungkus jaket tipis dan lembut. Terdengar bunyi berdesir yang mirip seperti bunyi lantai yang disapu. Ternyata bunyi salju yang turun terdengar serenyah itu.

Lagu-lagu Natal dari Eddie Higgins Trio sedang diputar di *book café*. Itu lagu-lagu yang sama yang didengarnya di *book café* bersama So-hee dan Hyeong-jun pada suatu malam di musim panas ketika hujan turun dengan lebat.

Apakah mereka semua baik-baik saja?

Yu-jin teringat pada wajah orang-orang yang pernah da-

tang berkunjung ke Soyang-ri Book's Kitchen. Beberapa wajah masih bisa diingatnya dengan jelas, dan untuk beberapa orang lain, ia hanya bisa mengingat bentuk mulut mereka ketika sedang berbicara, benang-benang sweter di atas celana jins yang mereka kenakan, rambut mereka yang hitam, atau suara tawa mereka.

Yu-jin berpikir adakalanya seseorang bertahan hidup dengan kerinduan. Ia juga berpikir adakalanya seseorang bersandar pada kerinduan yang samar. Ia berpikir mungkin kerinduan juga menggelayuti pria itu bagaikan bunga-bunga salju dan pria itu akan teringat pada Yu-jin. Pada kenyataannya, mereka semua bekerja di tempat-tempat yang berbeda, tetapi mereka akan selalu bertemu dengan hati penuh kerinduan. Mungkin perasaan penuh nostalgia itu bertumpuk terus dan membentuk alur cerita....

Yu-jin, yang tenggelam dalam pikirannya sementara memandang ke luar jendela, mendadak melompat berdiri. Seseorang dengan raut wajah kikuk sedang memasuki Soyang-ri Book's Kitchen. Pipinya terlihat kaku sementara ia meninggalkan jejak sepatu berwarna hitam di tanah yang tertutup salju putih.



“Aku tidak menyangka kau benar-benar akan membuka toko buku.”

Seniornya pasti berkata seperti itu karena berusaha menciptakan suasana ringan, tetapi usahanya gagal. Yu-jin pura-pura memasang sikap nyaman dan mencoba tersenyum, tetapi bibirnya terasa kaku. Di meja sebelah, lima wanita berusia

empat puluhan, yang sepertinya sedang mengadakan reuni kelas, asyik mengobrol dan tertawa. Suara mereka sangat kontras dengan keheningan di meja yang ditempati Yujin, membuat keheningan itu semakin canggung dan tidak nyaman.

“Begitukah?”

Nada suara Yu-jin yang kaku membuat Senior berdeham dan menyesap teh susunya. Lalu, dia memandang ke sekeliling *book café*. Matanya yang panjang dan tipis membuat raut wajahnya terlihat lebih dingin.

“Kau tidak menjawab teleponku.”

“Anu... Saat itu tidak ada yang ingin kubicarakan.”

Pria itu menyandarkan bahunya yang bidang ke kursi kayu dan mendesah. Kursi berderit lirih. “Aku mengajakmu bertemu setelah kau menyelesaikan masalah tentang perusahaanmu. Aku sudah menyampaikannya melalui Sang-hyeok, tapi sejak saat itu kau tidak menjawab telepon...”

Keheningan kembali menggantung di udara. Keheningan yang menyesakkan. Yu-jin teringat pada malam ia menelan air mata sendirian di sudut ruang rapat yang kosong dan gelap. Kegelapan itu seolah menyiratkan “semuanya sudah berakhir”, dan yang tersisa hanyalah keheningan yang seolah menekan segalanya ke lantai.

Hari itu, Yu-jin bertengkar hebat dengan Senior gara-gara proposal dari sebuah perusahaan yang ingin mengambil alih perusahaan mereka. Saat itu perusahaan mereka baru mulai berjalan lancar setelah mengalami kesulitan selama tiga tahun. Yu-jin sangat gembira karena ia kini bisa mengelola

perusahaan tanpa perlu mencemaskan masalah uang selama setahun karena ia berhasil menarik investasi dari modal ventura. Yu-jin merasa saat itu waktunya mengerahkan usaha yang sebenarnya, jadi menjual perusahaan terdengar seperti pilihan yang tidak masuk akal. Namun, Senior orang yang realistis. Hanya segelintir perusahaan *startup* yang berhasil bertahan lebih dari tiga tahun, jadi menurutnya akan lebih baik bagi perusahaan dan kariernya jika dia menerima tawaran bagus yang datang.

“Menurutku, sekarang waktu yang tepat untuk menjual perusahaan ini dan mulai membuat perusahaan *startup* baru. Persyaratannya tidak buruk. Kalau kita mau, kita bisa bergabung dengan perusahaan sebagai eksekutif, dan kita akan mendapat saham yang cukup besar sebagai salah satu syarat akuisisi.”

“Tidak. Kita sudah berhasil menarik dana investasi. Untuk apa menjual perusahaan ini kepada orang lain dan membangun perusahaan lain dari nol?”

“Mari kita pikirkan dengan kepala dingin. Memangnya kaupikir ada perusahaan lain yang menganggap nilai perusahaan kita setinggi ini? Ajaib sekali perusahaan ini bisa bertahan selama tiga tahun. Mungkin butuh waktu sepuluh tahun sebelum perusahaan ini bisa menghasilkan keuntungan yang memadai dan perusahaan bisa saja bangkrut dalam waktu tiga bulan. Jadi...”

“Jadi sebaiknya kita menerima bayaran yang sesuai dan mengakhiri segalanya begitu saja?”

Mata Senior seketika itu juga berubah dingin.

Yu-jin tidak mengalihkan tatapan. “Kau saja yang pergi.

Kau boleh pergi ke modal ventura atau ke perusahaan itu dan hidup sambil berkoar-koar bahwa kau mantan CEO perusahaan *startup*. Aku akan tetap di sini.”

“Yu-jin...”

“*Seonbae*, kau benar-benar keterlaluan. Apakah kau mengajakku bergabung dengan perusahaan ini karena kau sungguh-sungguh berpikir perusahaan ini akan memiliki daya tarik dengan adanya seorang konsultan bisnis? Apakah kau memperlakukanku dengan alasan itu?” seru Yu-jin.

“Dengarkan dulu kata-kataku sampai selesai.”

“Apa kesimpulannya setelah mendengarkanmu sampai selesai? Apakah kau bahagia karena kesimpulannya sesuai dengan skenario yang kaubuat? Kau pergi saja sendiri. Silakan jalani hidupmu sesuai rencana yang sudah kaususun dengan baik. Tapi jangan paksa aku menjadi orang seperti itu.”

Percakapan itu berulang-ulang tanpa akhir bagaikan pita Mobius. Perlahan-lahan, percakapan itu melibatkan nada yang semakin tajam dan menimbulkan luka yang semakin besar. Akhirnya, Senior-lah yang menyerah dan keluar dari perusahaan lebih dulu karena dia sudah muak. Yu-jin tidak menjual perusahaannya pada saat itu, tetapi kalau dipikir-pikir, penilaian Senior memang benar. Penilaian yang dingin dan akurat. Senior pindah ke modal ventura dan mendapat kesuksesan beruntun, sementara perusahaan *startup* Yu-jin mengamang tidak jelas.

Pada akhirnya, perusahaan baru bisa dilikuidasi setelah Yu-jin menyerahkan hak paten, yang merupakan satu-satunya aset yang dimilikinya, kepada perusahaan lain dengan harga yang lumayan dan menerima saham dari gabungan per-

usaha. Senior menghubungi Yu-jin melalui seorang teman, tetapi Yu-jin tidak membalas. Setelah menyelesaikan masalah perusahaannya, Yu-jin nyaris tidak keluar dari rumah selama dua bulan. Saat itu ia ingin bersembunyi. Ia sungguh berpikir ingin hidup di tempat-tempat seperti Alaska atau Amerika Selatan tanpa menyalakan ponsel.



Si-woo, yang pintar membaca situasi, menyelinap datang, meletakkan sepiring biskuit coklat di meja, menyapa ringan, lalu menghilang ke balik meja kasir. Rombongan di meja sebelah masih mengobrol dengan heboh.

Yu-jin membuka mulut, “*Seonbae* benar-benar dewasa, karena datang mengunjungiku lebih dulu.”

Ia menatap seniornya. Dibandingkan dengan terakhir kali ia melihat pria itu tiga tahun lalu, seniornya kini mendadak terlihat lebih tua. Walaupun usianya baru pertengahan tiga puluh, uban sudah terlihat di sana sini, dan ada kerutan di sekeliling matanya yang cekung. Dia terlihat alami dalam balutan setelan kotak-kotak berwarna abu-abu dan sepatu resmi.

“Sebenarnya, aku... Dalam perjalanan ke sini, aku bertanya-tanya apakah aku sudah terlambat. Ketika aku mendengar kabar kau membuka toko buku, kupikir hal itu sangat cocok untukmu. Kau ingat ketika kita pertama kali membahas tentang *item-item* untuk perusahaan *startup* kita? Kau selalu tertarik pada layanan kurasi konten. Kau juga mengusulkan membuka toko di Metaverse yang merekomendasikan musik, buku, dan film yang sesuai dengan selera konsumen. Aku ingat kau sangat suka cerita.”

Yu-jin teringat pada malam musim panas ketika mereka membahas *item* bisnis sambil minum bir di kafe terbuka. Mereka sering bertemu larut malam di kafe terbuka yang di depan rumah sebelum Yu-jin bergabung dengan perusahaan *startup* itu dan masih bekerja sebagai konsultan. Mereka bisa terus mengobrol sampai pagi. Saat itu, Yu-jin dan Senior sangat bersemangat tentang petualangan baru itu dan memiliki keberanian untuk menerima tantangan yang menanti. Orang-orang berkata bahwa 99% perusahaan *startup* akan gagal, tetapi saat itu Yu-jin dibanjiri kepercayaan diri. Ia yakin apabila ia bekerja sama dengan Senior, maka ia akan termasuk dalam 1% yang berhasil.

“*Seonbae* juga punya banyak ide. Tapi, di antara sekian banyak ide yang kita bicarakan, bir dan camilan yang kita nikmati di kafe terbuka di bawah gedung apartemen sepertinya lebih berkesan.”

Seulas senyum lembut menghiasi pipi Senior yang kaku. “Aku bertanya-tanya apakah asam lambungku naik gara-gara aku sering makan kentang goreng berlapis Aussie Cheese pada jam dua belas malam.”

“Kalau membahas tentang penyebab, bukankah kontribusi bir lebih besar? Kau ingat kita dulu menumpuk tutup botol bir seperti Jenga?”

Mereka berdua berpandangan dan tertawa. Empat belas tahun sudah berlalu sejak mereka pertama kali bertemu sebagai adik dan kakak kelas di sekolah bisnis. Bagaimanapun, setelah mereka melewati usia 20 tahun, mereka mengenal satu sama lain, bahkan mungkin lebih baik daripada orangtua mereka sendiri. Pada usia dua puluhan itu, Senior adalah

orang yang paling memahami Yu-jin, dan begitu pula sebaliknya.

Senior adalah orang yang gigih dalam melakukan sesuatu. Ketika tertarik pada olahraga *snowboarding*, dia berlatih terus sampai sekujur tubuhnya memar. Ketika sedang belajar untuk menghadapi ujian akuntansi, dia mematikan ponsel sepanjang hari dan hanya menyalakannya selama sepuluh menit setiap hari untuk mengurus keperluannya. Ketika hendak menandatangani kontrak, dia mempermasalahkan setiap detail sampai membuat pengacara kesal.

Senior kini terlihat seperti orang tua yang duduk sendirian di pantai sambil mengenang saat-saat indah di masa mudanya. Selama tiga tahun tidak bertemu, ada sungai besar yang mengalir di antara mereka berdua yang sudah berusia di atas tiga puluh tahun. Gaung hampa bergema di celah antara waktu yang terputus.

“Kau ingat? Dulu kita sempat ingin menamai perusahaan kita ‘Salju Pertama’. Tapi kita terpaksa melepaskannya karena sudah ada perusahaan lain yang menggunakan nama itu. Ketika melihat salju yang turun selama perjalanan ke sini, aku mendadak teringat pada hari kita memilih nama untuk perusahaan kita.”

Senior memasukkan biskuit isi cokelat putih ke dalam mulut dan memandang ke luar jendela. Salju pertama yang melayang halus sudah berubah menjadi gumpalan salju yang turun dengan lebat bagaikan hujan deras. Yu-jin menatap sisi wajah Senior dan teringat pada hari-hari yang pernah mereka lewati bersama. Senior yang memesan *jjajangmyeon* yang mereka santap bersama-sama di dalam kelas, Senior yang

mendengarkan keluh kesah Yu-jin yang lelah bekerja sebagai konsultan bisnis, Senior yang tertidur di sofa ruang meeting kantor perusahaan *start up* mereka sampai pagi...

Yu-jin merasa semua orang pernah mengalami saat ba-gaikan salju pertama. Ada saatnya ketika keseharian yang kacau mereda sesaat dan perubahan mulai terjadi. Ada kerangka hidup yang baru akan muncul setelah masa lalu, yang kacau akibat kegagalan dan retakan, tertutup lapisan putih dari salju pertama. Ketika ujung ranting pohon pinus yang tajam diselimuti salju, ujung ranting itu akan berubah bulat dan pohon itu akan berubah menjadi pohon bunga salju berwarna putih. Saat itulah masa-masa penuh penderitaan yang tidak bisa dipahami dulu berubah menjadi pemandangan sarat makna. Mungkin setelah beberapa waktu berlalu, ia baru bisa mengumpulkan keberanian untuk meluncur menu-runi bukit-bukit putih itu dengan *snowboard*, pikir Yu-jin.

Si-woo dan Se-rin berjalan mengelilingi meja-meja dan menyalakan lilin. Walaupun saat itu pukul 17.00, kegelapan tipis mulai menyelimuti, dan Soyang-ri Book's Kitchen dikelilingi cahaya kecil dari meja-meja dan salju putih di luar jendela.

"Sebenarnya, ada yang ingin kukatakan kepadamu, *Seonbae*," kata Yu-jin, tanpa menatap mata seniornya.

Senior menatap Yu-jin dengan alis terangkat sedikit. Pipinya mengeras. Yu-jin ingat telinga Senior akan memerah apabila dia sedang kebingungan.

"Selama aku di sini, aku sering mengenang masa-masa *startup* dulu. Kalau dipikir-pikir, dulu aku selalu lelah. Dan

aku menjalani hidup tanpa menyadari bahwa aku kelelahan.” Yu-jin berhenti sejenak, ingin tahu ekspresi seperti apa yang terlihat di wajah Senior. Namun, Senior hanya menatap Yu-jin dengan tenang. Yu-jin pun menatap api lilin yang bergerak-gerak dan melanjutkan, “Di masa *startup* dulu, ketika aku bekerja 80 jam seminggu, aku tidak ingin terdorong keluar dari persaingan, jadi aku terus bekerja tanpa merasa lelah karena aku ingin diakui sebagai pemimpin yang kompeten dalam menjalankan proyek. Aku menyembunyikan perasaanku sebisa mungkin dan mengabdikan diriku pada setiap proyek yang ada. Kupikir itulah yang dinamakan profesional.”

Saat itu, Yu-jin secara sukarela terjun ke dalam lautan pekerjaan. Ia ingin menjadi penjelajah ruang angkasa dengan visi yang luar biasa. Kondisi emosional Yu-jin sudah sehan-cur medan perang, tetapi mengurus diri sendiri adalah prioritas kedua. Karena prioritas utamanya adalah kesuksesan. Ia memaksa diri menyingkirkan perasaannya dan hanya berlari ke arah sasaran.

“Jika aku mengenang kembali pertengkaran kita yang tidak ada habisnya dulu, kurasa saat itu aku tidak bersikap normal. Amarahku sering meluap dan aku menjerit-jerit tanpa menyadari bahwa aku bisa merasa semarah itu. Pada hari aku berhasil menarik investor, aku masuk ke rumah, mengempaskan diri di ruang duduk yang kosong, dan merasa sangat hampa. Walaupun tujuan yang kukejar selama ini tercapai, aku tidak merasakan apa-apa. Hatiku bagaikan kotak kosong.”

Suara Yu-jin bergetar ketika ia teringat pada malam ia duduk di sofa di tengah kegelapan untuk waktu yang lama.

“Yu-jin...”

“Karena itu, aku ingin meminta maaf kepadamu. Karena aku dulu menyalahkanmu dan menuduhmu egois. Saat itu emosiku terkuras dan kondisi mentalku juga kacau, jadi aku tidak bisa berkomunikasi dengan baik,” Yu-jin menyelesaikan kata-katanya dengan cepat.

Aroma lilin menyatu dengan aroma buku.

“Aku juga,” kata Senior dengan nada tenang.

Yu-jin mengangkat wajah dan menatapnya.

Senior tertawa lirih. “Karena kita terobsesi pada pekerjaan. Kita hanya berbicara tentang pekerjaan dan saat itu kita dengan bangga menyatakan bahwa hobi kita adalah bekerja. Kita tidak kenal lelah dan selalu sok pintar. Maafkan aku, karena aku juga kacau, tidak bersikap seperti layaknya senior dan membantumu.”

Senior menatap Yu-jin lurus-lurus. Wajah seniornya dulu, ketika mereka masih kuliah dan sebelum mereka bersama-sama memulai perusahaan *startup*, terbayang di wajah seniornya yang sekarang. Di masa kuliah, Senior yang dikenalnya dari klub *venture* adalah orang yang menyenangkan. Ia memang bukan tipe orang yang membuat semua orang tertawa, tetapi setidaknya sifatnya cocok dengan sifat Yu-jin. Selama ia mengobrol dengan Senior, Yu-jin sadar bahwa Senior adalah orang yang sering membuatnya tertawa.

“Sebenarnya, aku datang ke sini karena ada yang ingin kubicarakan denganmu.”

Melihat Yu-jin menegakkan punggung dengan gugup, Senior tersenyum lembut.

“Perusahaan tempatku bekerja sekarang sedang membangun perpustakaan kantor dan mereka sedang mencari kurator buku. Karena ini perusahaan IT, kurasa buku-buku tentang tantangan dan kreativitas bagus juga. Karena ini jenis pekerjaan dengan tekanan besar, kurasa buku-buku yang menawarkan dukungan dan hiburan juga boleh. Tidakkah proyek ini sangat cocok untukmu? Kau tidak perlu menjawab sekarang. Pikirkan saja dulu, setelah itu baru kabari aku.”

Senior mengeluarkan kartu namanya dan meletakkannya di meja. Jabatan yang tercantum di sana adalah Manajer Perencanaan Strategis.

Yu-jin meraih kartu nama itu dan tersenyum lebar. “Oh, ternyata kau manajer. *Seonbae*, tidak ada yang perlu kupikirkan. Bagaimanapun, *Seonbae* meminta bantuanku. Oh, omong-omong, berapa bayaranku? Apakah aku hanya akan melakukan pekerjaan ini satu kali, atau apakah kau ingin buku-bukunya diganti secara berkala sesuai topik? Topik pertama sudah diputuskan. Kreativitas dan kelelahan.”

Mereka berdua tertawa keras.

“Jeong Yu-jin memang punya semangat yang sangat besar. Kalau begitu, kau setuju melakukannya? Mari kita bertemu di kantor di Seoul. Sekaligus bertemu dengan para pekerja di sana. Oh, ya, aku juga ingin kau ikut memikirkan nama untuk perpustakaan kantor itu.”

Yu-jin mengangguk dan mencatat beberapa hal dalam aplikasi notes di ponselnya.

Senior menatap Yu-jin sejenak, lalu bertanya, “Omong-omong, apa arti Soyang-ri Book’s Kitchen? Aku tahu Soyang-ri adalah nama wilayah ini, tapi apa itu Book’s Kitchen? Awalnya kupikir ini restoran atau semacamnya.”

“Banyak juga tamu yang bertanya seperti itu. Atau mereka akan berpikir ini kelas memasak. Bahkan ada yang salah mengira *kitchen* sebagai *chicken*, jadi ada juga yang menelepon ke sini untuk memesan ayam goreng.”

Senior tertawa keras sambil memukul lutut. “Book’s Chicken. Mudah diucapkan.”

“Aduh, *Seonbae!*” Yu-jin ikut tertawa, lalu memandang berkeliling. Kaki pegunungan Soyang-ri yang berselimut salju terlihat di luar jendela panjang, bagaikan lukisan. “Book’s Kitchen artinya dapur buku. Aku membangunnya dengan harapan tempat ini bisa menjadi ruang yang mengisi sudut-sudut kosong dalam hati seperti makanan. Ternyata banyak orang seperti diriku di masa lalu, yang hidup tanpa berusaha memahami perasaan mereka sendiri dan tanpa menyadari kelelahan sudah menyergap. Kuharap kisah-kisah yang lezat ini menyebar sehingga orang-orang menyadari rasa lapar dalam hati mereka dan bisa bertemu dengan cerita-cerita yang mengenyangkan hati. Dan akan lebih baik lagi jika ada orang yang bisa menulis sesuatu yang mendorong orang-orang melihat ke dalam hati mereka masing-masing.”

“Ternyata begitu. Book’s Kitchen, dapur buku... Ternyata itu sebabnya juga ada *book café* dan *book stay*.”

Senior menelengkan kepala, seakan sedang mendengarkan lagu. Bunyi denting peralatan makan terdengar seperti musik latar. Di luar sana, kegelapan yang mirip kopi hitam menyelimuti, membuat lilin bersinar lebih terang daripada sebelumnya. Meskipun tidak ada lilin, salju pasti akan membuat malam itu cukup cemerlang.

“Yu-jin, kau terlihat baik.” Ketegangan sudah lenyap dari

wajah Senior, digantikan kelegaan. “Sungguh. Kau terlihat... lebih kuat. Juga nyaman. Penampilan ini sangat sesuai untukmu.”

Yu-jin mengantar kepergian Senior, lalu masuk kembali ke dalam. Yu-jin memandang ke luar jendela dan melihat jejak kaki di atas salju putih. Karena salju sekarang semakin tebal, hanya jejak putih yang tertinggal, bukan lagi jejak hitam. Jejak sepatu kets Yu-jin terlihat jelas di samping jejak sepatu Senior yang lebih besar.

Masih sambil berdiri di samping jendela, Yu-jin mengeluarkan kartu nama seniornya. Secarik kertas persegi kecil dan kaku menutupi jarak selama tiga tahun. Masa-masa ketika Yu-jin berkeliaran ke sana kemari sambil membawa kartu nama berlogo perusahaan *startup*-nya terasa sudah sangat lama berlalu, tetapi juga terasa bagaikan baru terjadi kemarin.

Mungkin gara-gara salju turun sangat lebat, suasana di *book café* sunyi senyap. Lalu, terdengar bunyi pintu yang terbuka dengan keras dan butiran-butiran salju menghambur masuk bersama angin dingin.

“Nuna, kau tahu album Diane dirilis hari ini?” seru Si-woo sambil berjalan menghampiri Yu-jin.

“Tentu saja. Kau mengingatkanku tiga kali sehari selama seminggu terakhir.”

“Kalau begitu, kau seharusnya ingat bahwa Diane akan tampil di siaran langsung Internet Radio jam 19.00. Astaga! Sekarang jam 19.11. Aku lupa memasang alarm. Aku tidak percaya ini!”

Di akhir kata-katanya yang meluncur secepat peluru, Si-

woo duduk di samping Yu-jin dan mengakses aplikasi Internet Radio di ponsel. Wajah Diane dan si pembawa acara pun terlihat. Si pembawa acara wanita berbicara dengan suaranya yang melengking.

[Hari ini hari pertama di bulan Desember. Ada hadiah lagu yang sama menggembirkannya seperti salju pertama tahun ini. Ini dia, Diane, ratu musik yang kembali dengan album barunya setelah empat tahun!]

[Apa kabar, para pendengar? Aku Diane. Lama sekali kita tidak bertemu melalui album baru. Aku senang bisa bertemu dengan kalian lagi.]

[Wah, suasana di studio hari ini sangat panas. Para staf dan sutradara tidak bisa berhenti tersenyum. Mereka datang untuk mendengarkan “Semua yang Kita Cintai di Musim Dingin” yang merupakan lagu pertama dalam album sekaligus lagu utamanya. Seperti yang sudah bisa kita duga, lagu itu se-riang dan semanis Diane sendiri. Silakan perkenalkan lagumu kepada para pendengar.]

[Baiklah. Masa-masa yang kuhabiskan sebagai *singer-song-writer* terkandung dalam lagu utama kali ini. Aku menulisnya sambil mengingat semua kenangan hangat dan berkilau yang kutemukan di saat-saat yang dingin dan keras, juga orang-orang yang memberiku kekuatan bagaikan mercu suar yang bisa diandalkan.]

[Siaran ini dimulai jam 19.00, tapi albumnya sudah mulai dijual jam 18.00, kan? Baru saja kulihat tadi, lagumu sudah menempati urutan pertama berbagai tangga lagu begitu dirilis. Diane memang hebat. Selamat!]

[Salju pertama turun hari ini, jadi kurasa banyak orang

akan mendengarkan lagu itu dengan perasaan gembira. Aku ingin berterima kasih kepada semua orang atas perhatian mereka dan terutama sekali kepada para staf dan produser yang sudah bekerja keras mengerjakan album ini bersamaku.]

[Aku ingin tahu apa lagu favoritmu dalam album ini, Diane. Kau bisa memberitahu kami?]

[Ada lagu yang membuat hatiku sangat tersentuh. Lagu instrumental berjudul *Nenek dan Langit Malam* yang merupakan lagu terakhir dalam album. Nenek adalah orang yang sangat istimewa bagiku, tetapi beliau sudah meninggal dunia dua tahun lalu. Lagu itu adalah lagu yang kutulis seolah aku sedang menulis surat untuknya.]

[Bukankah ini pertama kalinya kau menulis lagu instrumental sendiri? Aku sangat penasaran. Aku tidak akan banyak bicara. Mari kita dengarkan saja.]

Lagu instrumental itu dimulai dengan piano solo yang terdengar bagaikan embusan angin yang lirih. Rasanya seperti jalan-jalan ringan menyusuri jalan setapak. Lalu, alunan piano semakin cepat dan kuat, bagaikan ombak di pantai. Lalu, seakan menjawab bunyi ombak, bunyi selo yang lembut dan berat bergabung dengan bunyi piano. Rasanya seakan bintang terbit satu per satu di langit malam. Lalu, biola ditambahkan untuk mendorong energi di bagian *chorus*. Setelah itu, bunyi selo mengakhiri lagu dengan melodi yang sama seperti melodi di awal lagu. Yu-jin merasa lagu itu terasa seperti Soyang-ri ketika angin musim gugur bertiup.

Tidak ada teknik berlebihan atau melodi yang liar dalam

lagu itu. Lagu itu bahkan tidak dikemas dengan berbagai emosi kuat. Lagu itu hanya menggambarkan langit malam yang ditatapnya bersama neneknya, dan kebahagiaan ketika melihat bintang-bintang berkilau. Lagu itu polos dan sederhana. Seperti surat yang ditulis dengan hati-hati.

Malam itu, Yu-jin memikirkan kata-kata yang pernah diucapkan Da-in.

Kadang-kadang, aku bermimpi tentang rumah Nenek. Matahari selalu bersinar hangat, Nenek mengenakan hanbok dan tersenyum tanpa berkata apa-apa. Lalu, aku mencium aroma hutan pohon kastanye yang kukunjungi ketika aku masih kecil, dan aku berada dalam dunia di mana warna ungu gelap dan merah bercampur aduk.

Pohon bunga plum di Soyang-ri Book's Kitchen berdiri tegak mendengarkan bunyi piano yang lembut. Salju menumpuk di atas ranting-rantingnya yang kurus. Malam semakin larut dan serpihan salju yang bertumpuk terlihat setipis serpihan es *patbingsu*¹⁰.

Malam itu malam musim dingin ketika salju pertama kali turun, tetapi udara tidak terasa dingin. Mungkin karena kehangatan orang-orang yang pernah datang ke sini masih membekas. Mungkin karena seseorang memberanikan diri melintasi jalan pegunungan yang bersalju untuk datang ke sini. Mungkin karena alunan piano di tengah kegelapan terasa bagaikan tepukan menghibur. Yu-jin menatap salju yang bertengger di dahan-dahan pohon bunga plum dan merasa bintang-bintang yang dilihatnya bersama Da-in menyinari tempat ini sejenak.

¹⁰Hidangan penutup berupa es serut dan susu dengan *topping* beragam.



7

Karena Natal



Sebenarnya Se-rin tahu Ji-hun sudah ada di sana sejak satu jam yang lalu. Ji-hun memasuki kafe sekitar pukul 15.00. Hari itu sehari sebelum Natal, dan di tengah keramaian kafe, Ji-hun diam-diam masuk dan memesan secangkir *americano* hangat. Se-rin menyapa Ji-hun dengan gembira, tetapi mata Ji-hun terlihat kosong.

Setelah menerima kopinya, Ji-hun pergi ke luar dan duduk di meja yang ada di kebun belakang. Dia duduk bergeming, terlihat seperti orang tersesat, seperti hewan kecil yang meringkuk di dalam terowongan gelap. Angin dingin menerpa kerahnya, tetapi dia bahkan tidak menyesap *americano* hangatnya. Beberapa saat kemudian, salju mulai melayang-layang turun di sekeliling Ji-hun.

“Se-rin, tamu itu... orang yang mengumpulkan kunang-kunang, kan? Raja Romantis,” kata Si-woo, yang entah sejak kapan sudah berdiri di samping Se-rin.

Se-rin, yang sedang menatap punggung Ji-hun, mengangguk. “Pada hari pernikahan diadakan, mereka masuk ke *book café*, duduk sebentar di sana, lalu pergi setelah mengucapkan

selamat tinggal. Aku tidak tahu bagaimana hasilnya. Aku sangat penasaran...”

“Bukankah kau kenal tamu itu? Tanya saja langsung kepadanya.”

“Hei, orang sepertimu mungkin bisa melakukannya. Aku tidak bisa bertanya blak-blakan seperti itu.”

Sembari merapikan bahan-bahan untuk membuat kue cokelat lemon, Si-woo mengangguk, seakan memahami maksud Se-rin.

Ji-hun tidak bergerak. Seperti orang yang telah melupakan kata-kata, seperti orang yang ingin melupakan segala kenangannya. Bunga-bunga salju yang melayang-layang tadi kini mulai bercampur dengan air hujan dan berubah menjadi hujan es. Ketika langit berubah gelap, hujan es itu berubah menjadi es yang keras dan sepertinya akan berubah menjadi gumpalan salju besar.

Ji-hun ingat apa yang dikatakan Ma-ri pada malam itu ketika kunang-kunang berkerumun di luar jendela.

“Ji-hun, kau tahu apa yang paling kusukai ketika aku sedang bersamamu? Aku tidak perlu mencoba berbohong. Ketika aku bersamamu, topik tentang hasil ujian sama sekali tidak penting, tidak ada yang bertanya tentang kenanganku bersama ibuku, dan aku tidak perlu bercerita tentang tas atau sepatu yang baru kubeli. Kau... orang yang membuatku menjadi diriku sendiri. Ketika kita bersama-sama dulu, aku memang menyimpan banyak rahasia, tetapi aku bukan anak yang jahat. Namun, setelah berpisah denganmu, aku mulai menghancurkan diriku sendiri secara perlahan...”

Saat itu Ji-hun tahu apa yang ingin Ma-ri katakan. Ia juga tahu kenapa Ma-ri mengatakannya. Raut wajah Ma-ri semakin santai, tetapi sekujur tubuh Ji-hun berubah kaku.

“Hanya kebohongan kecil pada awalnya. Namun, ketika aku tersadar kembali, aku mendapati diri telah mengarang kisah lengkap tentang pendidikanku, karierku, dan keluargaku. Bukan, bukan mengarang. Lebih tepatnya adalah aku yakin bahwa aku memang orang seperti itu. Jadi, ketika seorang pria baik-baik melamarku, aku menerimanya tanpa pikir panjang. Kupikir latar belakang keluarga suamiku bisa mengangkat statusku. Saat ini, suamiku menuntutku dan aku sedang terlibat dalam gugatan hukum. Proses ini sudah berlangsung setahun, tetapi pertarungan ini masih tidak menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Namun, sejak datang ke Korea, aku bisa bernapas. Mungkin karena ini tempat kelahiranku...”

Ma-ri tidak berkata bahwa dia datang ke Korea untuk menemui Ji-hun. Dia juga tidak berkata bahwa dia memutuskan naik pesawat dengan gagasan dia tidak keberatan mati asalkan bisa bertemu Ji-hun satu kali lagi saja. Dia juga tidak berkata bahwa kini dia mendapat keberanian untuk bertahan hidup sampai tua.

“Ji-hun, aku akan menerima kupu-kupu hadiah darimu ini. Dan... kenanglah diriku seperti buku harian tua yang sekali kaubuka.”

“Ma-ri, aku...”

Ma-ri menyela kata-kata Ji-hun dengan nada tegas, “Sudah cukup jika aku menjadi bagian dari masa lalumu. Aku tidak bisa menjadi bagian dari masa sekarang atau masa depanmu.”

Saat itu, salju mulai turun dan mendarat di pohon bunga plum yang ada di belakang meja yang ditempati Ji-hun. Ji-hun menatap kosong melewati pekarangan, seolah menunggu seseorang keluar dari hutan. Se-rin juga memandang ke arah yang ditatap Ji-hun. Jalan setapak. Punggung Ji-hun terlihat seperti adegan terakhir dalam film sedih. Lagu-lagu Natal yang manis dan gembira mengalun di dalam *book café*, tetapi Se-rin sama sekali tidak merasa gembira.

Se-rin ragu. Ia bimbang apakah ia sebaiknya berbicara dengan Ji-hun, yang duduk bergeming dengan secangkir kopi dingin di hadapannya. Apakah ia boleh ikut campur? Se-rin teringat pada Ma-ri yang kembali ke Book's Kitchen di akhir musim panas. Mata Se-rin pun terarah ke laci di bawah meja kasir.



Ma-ri mengunjungi Book's Kitchen sendirian sekitar sepuluh hari sejak acara kunang-kunang itu berakhir. Saat itu hampir pukul 18.00, jam tutup kafe, tetapi udara tetap terasa panas. Tidak akan terasa aneh jika mendadak hujan turun di bawah awan-awan mendung yang tergantung rendah di kaki gunung.

Ma-ri membuka pintu dengan hati-hati dan Se-rin langsung mengenalinya. Seandainya Si-woo ada di sana, Si-woo pasti sudah menghampiri Ma-ri dengan ramah dan menanyakan kabarnya. Namun, Se-rin harus berusaha keras menyembunyikan kekagetannya. Ma-ri terlihat lebih kurus daripada ketika terakhir kali Se-rin melihatnya. Se-rin menyimpan *file* brosur pengenalan buku yang sedang dieditnya, lalu berdiri.

Ia menyapa Ma-ri sambil tersenyum cerah. “Astaga. Senang melihat Anda lagi. Anda teman Ji-hun, kan?”

“Oh, ternyata Anda masih ingat padaku. Apa kabar?” Ma-ri menunduk dengan sikap malu-malu. Walaupun hanya mengenakan kaus putih dan celana jins, dia tetap terlihat rapi dan anggun. Sejenak, dia terlihat berusaha mengerahkan keberanian, lalu berkata, “Anu... apakah program kotak surat lambat waktu itu masih berlangsung?”

Ma-ri mengungkit program yang berlangsung di bulan April. Program di mana seseorang menulis surat untuk diri sendiri, yang kemudian akan dikirimkan bersama buku pada Malam Natal. Orang-orang memberikan respons yang bagus untuk program itu dan banyak orang yang bertanya tentang program tersebut.

“Oh, secara resmi, program itu sudah berakhir,” sahut Se-rin sambil tersenyum. “Tapi karena Anda adalah teman Ji-hun, maka kami bisa memberikan pengecualian!”

Ma-ri ikut tertawa bersama Se-rin. Se-rin merasa senyum Ma-ri seperti senyum lebar resepsionis di pusat perbelanjaan. Alasan bahwa ia akan memberikan pengecualian untuk program kotak pos lambat itu adalah alasan yang dikarang Se-rin. Ia sudah bisa menebak apa yang ingin dilakukan Ma-ri begitu Ma-ri mengungkit tentang kotak pos itu. Jelas sekali Ma-ri ingin meninggalkan sesuatu untuk Ji-hun yang datang ke sini bersamanya hari itu. Se-rin, yang merupakan penggemar berat drama romantis, langsung sadar bahwa ia harus mendukung tokoh-tokoh utama dalam cerita cinta ini. Ia pun berusaha menenangkan hatinya yang berdebar-debar dan mengganggu kepada Ma-ri.

“Ini...” Ma-ri mengeluarkan sebuah buku dari tas kainnya. Bukunya dibungkus dengan kertas transparan, sehingga sampul bukunya terlihat. Judulnya dicetak dengan huruf yang tipis dengan gambar kupu-kupu kuning cerah yang membentangkan sayap. Buku itu buku anak-anak berjudul *Kupu-kupu* karya Kaori Ekuni. Di kertas pembungkus buku itu tertulis “Untuk Ji-hun, temanku yang berharga”.

“Apakah Anda bisa memastikan buku ini diterima pada tanggal 31 Juli tahun depan? Hari itu hari ulang tahun Ji-hun. Saat itu... sepertinya aku tidak akan ada di Korea... Tulis saja buku ini dikirim dari Soyang-ri Book’s Kitchen.”

Ma-ri mencatat alamat dan nomor telepon Ji-hun, memesan *iced cafe latte*, lalu berbalik pergi. Punggungnya terlihat santai, seolah-olah dia sudah berhasil menyelesaikan PR yang sulit.



Bayangan punggung Ma-ri menyatu dengan punggung Ji-hun di mata Se-rin. Ma-ri meminta buku itu dikirim musim panas tahun depan, jadi Se-rin tidak boleh menyerahkan buku itu kepada Ji-hun pada Malam Natal. Namun, Se-rin bertanya-tanya apakah ia sungguh tidak boleh memberikan sedikit petunjuk kepada Ji-hun. Karena adakalanya seseorang membutuhkan sedikit harapan bahwa hidup akan baik-baik saja.

Setelah bimbang sejenak, Se-rin mulai membuat minuman cokelat panas. Ia hanya menambahkan sedikit krim kocok. Sepertinya Ji-hun bukan orang yang suka makanan manis. Se-rin menaburkan bubuk kayu manis di atas minuman

cokelat panas yang sudah dihangatkan sebisanya. Biskuit-biskuit kacang kenari juga disajikan di piring oval putih. Warna cokelat gelap dari minuman cokelat panas menyatu harmonis dengan warna putih dari krim kocok dan piring, menciptakan kesan pondok kecil yang tertutup salju di tengah hutan. Se-rin melangkah keluar, berhati-hati agar tidak menumpahkan cokelat panasnya.

Salju turun semakin lebat dan angin berembus kencang. Bunyi angin saat itu terdengar seperti bunyi mesin cuci yang berputar, mereda, lalu berputar lagi. Se-rin menjauh dari pintu *book café* dan masuk ke kebun di mana terdapat bangku dan meja. Hal pertama yang disadarinya adalah salju yang bertumpuk di dahan-dahan pohon bunga plum.

Tidak ada Ji-hun. Tempatnya duduk tadi meninggalkan jejak berbentuk bulat karena salju belum bertumpuk di sana. Se-rin meletakkan nampan berisi piring dan mug di atas meja, lalu menangkap mug berisi cokelat panas itu dengan kedua tangan. Aroma cokelat yang manis tercium olehnya, dan kehangatan menjalari sela-sela jemarinya. Se-rin menatap ke arah jalan setapak yang ditatap Ji-hun tadi. Sepertinya ia melihat kelap-kelip samar dari kunang-kunang di musim panas.

Se-rin berpikir tentang buku bersampul kuning yang akan diterima Ji-hun musim panas tahun depan. Jawaban apa yang ditinggalkan Ma-ri untuk Ji-hun? Jika Ji-hun membaca buku itu, kalimat apa yang paling disukainya? Diam-diam, sebuah kalimat dalam buku itu terlintas dalam benaknya.

Kupu-kupu bisa pergi ke mana pun. Melewati kemarin dan melampaui hari ini.



Na-yun menemukan paket yang diletakkan oleh petugas kantor pos di depan pintu apartemen studionya pada tanggal 24 Desember pukul 13.00 lebih sedikit. Sehari sebelum Natal, sebagian besar karyawan mengambil cuti atau hanya bekerja setengah hari. Jam masuk dan jam pulang kantor dibebaskan pada hari itu, jadi tidak ada masalah. Suasana kantor pun sudah mulai lesu sejak pagi. Na-yun membeli *cranberry chicken sandwich* dari kafe di dekat kantor, menyantapnya di kantor sambil memeriksa inbox e-mailnya yang mendadak kosong, lalu pulang pukul 12.33. Tidak ada alasan ia tidak pulang.

Na-yun berencana makan malam bersama keponakannya yang berumur lima tahun di rumah kakak laki-lakinya sekitar pukul 17.00. Anak itu belum terlalu fasih berbicara, tetapi dia sangat menggemaskan. Putri kecil itu berkata bahwa dia lebih menantikan hadiah gaun Elsa dari film *Frozen* yang dijanjikan bibinya daripada hadiah dari Sinterklas. Video yang menampilkan Chae-eun, keponakan Na-yun, yang sedang menyanyikan lagu Natal berjudul “Santa Claus Is Coming to Town” diposting di *group chat* keluarga. Lesung pipi Chae-eun selalu berhasil meluluhkan hati Bibi Na-yun.

Begitu tiba di rumah, Na-yun langsung membuka paketnya. Di dalam kotak terdapat buku *Tsubaki Stationery Store* yang dibungkus dengan *bubble wrap* beserta surat yang ditulis Na-yun untuk dirinya sendiri, lengkap dengan segel lilinnya. Pertama-tama, Na-yun meraih foto Polaroid yang ada di sana. Foto itu menampilkan bangunan Soyang-ri Book’s Kitchen dengan kelopak-kelopak bunga sakura yang mela-

yang-layang di latar belakang. Di dalam foto, matahari bersinar hangat dan bunga-bunga sakura berjatuh dengan lebat. Hari itu, angin bertiup selembut permen kapas.

Musim semi ketika ia pergi ke Soyang-ri Book's Kitchen terasa seperti sesuatu yang jauh di masa lalu. Musim baru berganti tiga kali, tetapi rasanya ia terjun ke dunia lain dan terlontar kembali melalui pintu putar.

Na-yun membayangkan Se-rin, yang kini menjalani kesehariannya di Soyang-ri Book's Kitchen. Ketika mereka berbicara di telepon, suara Se-rin terdengar gembira dan selalu bersemangat. Seolah-olah ada angin dengan tekstur yang berbeda berembus melewati ponsel. Tentu saja ia tidak menghadiri upacara pernikahan Nam-woo. Na-yun tidak tahu apakah Se-rin pura-pura ceria, atau Se-rin ceria karena aura Soyang-ri Book's Kitchen, atau karena Se-rin memang pada dasarnya orang yang ceria.

Na-yun merobek segel dan membuka suratnya. Ia pikir ia seharusnya masih mengingat isi surat itu karena ia menulisnya sendiri, tetapi ia salah. Na-yun yang menulis surat di Soyang-ri Book's Kitchen hari itu berbeda dengan Na-yun yang sekarang. Pada hari ia menulis surat, yang masih membekas hanyalah rasa pulpen di tangannya.

Kepada Na-yun,

Merry Christmas! Surat ini tiba sehari sebelum Natal, kan? Saat ini aku berada di tengah musim ketika bunga-bunga sakura beterbangan ditiup angin. Udara terasa begitu hangat sampai aku harus bersepeda tanpa mengenakan jaket di siang hari.

Ini pertama kalinya aku menulis surat untuk diri sendiri, jadi mungkin okehanku agak kacau. Tapi aku akan mencoba menganggap ini seperti menulis buku harian dan aku boleh mengoceh tentang apa pun. Bagaimana perasaanmu akhir-akhir ini? Kemarin, ketika aku, Chan-woo, dan Se-rin mendadak memutuskan pergi berlibur sambil berteriak-teriak menyanyikan “Cherry Blossom Ending”, aku merasa gembira, lalu mendadak merasa agak sedih. Kenapa sedih? Kurasa aku tidak pernah bertanya dan tidak pernah mencermati perasaanku sendiri.

Tapi... melihat bunga-bunga sakura bermekaran dan melayang-layang ditiup angin membuatku menangis tanpa alasan. Sepertinya usia dua puluhanku akan berakhir seperti bunga-bunga sakura. Pikiran itulah yang terlintas dalam benakku. Jika aku terus hidup seperti ini, apakah sesuatu akan terjadi? Bagaimana aku akan menikah? Usiaku 29 tahun tapi aku tidak yakin tentang apa pun. Pada tanggal 24 Desember apakah aku sudah bisa memberi nama pada perasaan yang ada dalam diriku? Atau aku masih akan berpura-pura baik, melupakannya, dan berangkat kerja dengan wajah tanpa ekspresi?

Na-yun di bulan April

Ada kejutan dalam paket surat itu. Na-yun menemukan sehelai kartu pos yang bertuliskan “Undangan Malam Natal” dengan huruf-huruf besar, dan di bawah label bertuliskan “Buku Resep Kehidupan” terdapat ilustrasi anak-anak kecil yang sedang sibuk menghias pohon Natal di balik jendela.

Di Malam Natal, kami mengundang Anda mengunjungi dapur buku! Silakan bawa buku yang paling sesuai dengan selera Anda atau yang sempurna untuk menyampaikan kehangatan, kenyamanan, dan dukungan. Kami memberi Anda kesempatan untuk memilih di antara semua buku yang terkumpul di Soyang-ri Book's Kitchen. Buku-buku yang tersisa akan disumbangkan ke perpustakaan SD Soyang. Jadi, silakan membawa buku sebanyak yang Anda inginkan! Tidak apa-apa jika Anda hanya datang dengan membawa niat baik. Kenapa? Karena sebentar lagi Natal.

Di bawahnya terdapat detail tentang pertemuan itu yang tertulis jelas. Ini pasti tulisan tangan Se-rin. Ketika membaca catatan di bawah, senyum Na-yun langsung mengembang.

P.S. Na-yun, apa yang kautunggu? Kenapa belum berangkat juga?

Na-yun merasa ada hari-hari yang mirip dengan undangan ini. Batu penghancur bisa berayun datang ketika segalanya berjalan sesuai rencana. Ia harus memilih antara pergi ke rumah kakak laki-lakinya pada pukul 17.00 untuk makan malam bersama keponakannya atau menghadiri pesta Malam Natal di Soyang-ri Book's Kitchen yang merupakan bola penghancur yang merusak rencana awalnya.

Na-yun hanya memasukkan ponsel, notes kecil, pulpen Lamy ke dalam tas tangannya yang seukuran dua telapak tangan berwarna karamel. Ia membuka lemari pakaian dan mengeluarkan jaketnya yang paling tebal dan berwarna abu-abu gelap. Setelah itu, ia mulai menelepon seseorang. Saat itu

pukul 14.00. Awan-awan gelap bergelantungan di luar apartemen studionya, menciptakan ilusi seolah hari sudah malam.



Salju turun dengan lebat di sekeliling Soyang-ri Book's Kitchen yang mulai gelap. Ketika Na-yun dan Chan-wook memasuki kebun, pohon bunga plum di sana adalah hal pertama yang menarik perhatian mereka. Pohon itu sudah diubah menjadi pohon Natal yang dililit rangkaian bola lampu. Orang-orang berkerumun di depan pohon bunga plum dan terlihat sedang membuka kapsul waktu berisi surat. Spanduk yang tergantung di kafe kecil di samping pohon bunga plum menarik perhatiannya.

Selamat datang di dapur buku!

Satu, silakan rekomendasikan buku yang sesuai dengan rasa pahit, manis, asin, pedas, dan gurih kehidupan.

Dua, silakan berpartisipasi menulis surat untuk kapsul waktu. Kapsul waktu itu akan dibuka pada Hari Natal tahun depan.

Tiga, silakan ambil buku mana pun yang Anda inginkan dari meja donasi. Tapi, satu orang hanya boleh memilih satu buku!

Mata Na-yun dan Chan-wook melebar melihat interior di balik jendela.

“Wah, suasana di sini benar-benar sudah berubah!”

“Benar. Di luar musim dingin, tapi di dalam sana terlihat seperti musim panas. Di dalam sana... Natal di musim panas?”

Mereka berdua membuka pintu dan melangkah masuk. Pohon kelapa yang dijadikan pohon Natal dipenuhi hiasan berkilau dan bunyi es yang berkelontang terdengar dari meja tempat membuat sangria. Sebotol sampanye Moscato diletakkan di dalam ember dingin. Lemon kuning cerah ditumpuk di dalam keranjang dan di atasnya terdapat memo bertuliskan “bahan membuat kue lemon”.

“Na-yun!”

“Aaaah, Se-rin!”

Begitu Chan-wook dan Na-yun memasuki *book café*, Se-rin langsung berlari ke arah mereka bagaikan anjing kecil dan memeluk Na-yun. Karena mereka berdua sama tinggi, lengan mereka dirangkulkan ke bahu satu sama lain dan mereka berputar sambil melompat-lompat.

“Hei, hei, sudah cukup. Ada banyak orang di sini. Omong-omong, di sini tidak ada bir?” Barang pertama yang dicari Chan-wook tentu saja adalah bir.

Se-rin menatap Chan-wook dari atas ke bawah, lalu berkata, “Astaga, Chan-wook. Hari ini kau masih sempat ber-dandan?”

“Se-rin, sebenarnya Chan-wook hari ini punya janji kencan buta, tapi dia sudah dicampakkan bahkan sebelum mereka bertemu. Ha ha ha.”

“Kencan buta?”

“Ya. Kaupikir dia tipe orang yang mengenakan pakaian bergaya seperti ini untuk pergi bekerja?”

“Hei, Choi Na-yun. Aku tidak dicampakkan. Dia hanya ingin kami menunda pertemuan kami ke tanggal 26.”

“Sama saja, kan?”

Sementara mereka bertiga tertawa, Na-yun diam-diam melirik Se-rin.

Ada perubahan dalam diri Se-rin selama enam bulan terakhir ini. Kulitnya lebih gelap dan garis rahangnya lebih tajam, mungkin karena berat badannya berkurang.

“Se-rin, kau lebih kurus sekarang? Sepertinya ada yang berbeda denganmu.”

“Menurutmu begitu? Di sini tidak ada timbangan, jadi aku tidak tahu. Setiap hari aku sibuk membuka dus-dus berisi buku, mengurus kebun, menyiapkan makanan, mencuci piring sampai aku tidak punya waktu untuk duduk. Ini seperti olahraga yang dipaksakan. He he.”

Walaupun berkata dirinya sangat sibuk, entah kenapa Se-rin terlihat santai.

“Oh, omong-omong, di mana Si-woo?”

“Saat ini dia sama sekali tidak bisa keluar dari dapur. Banyak yang harus dimasak. Ha ha. Akan kuberitahu dia bahwa kalian sudah datang. Biar dia memperlihatkan wajahnya sebentar,” kata Se-rin sambil menoleh ke arah dapur, sekaligus memeriksa berapa banyak makanan yang tersisa di bufet.

Melihat Se-rin yang seperti itu, Chan-wook menggerakkan alis dengan gaya bercanda. “Wah, kalian berdua seperti suami istri pemilik penginapan saja.”

Na-yun mendengus tertawa, karena sebenarnya ia juga berpikir seperti itu.

Se-rin menggeleng-geleng pasrah. “Kalau ada kisah cinta di sini, seharusnya percikannya sudah muncul sepuluh tahun lalu. Bukankah begitu?”

“Hei, hei, cinta tidak memilih tempat dan waktu. Teman bisa tersadar lalu tersulut api asmara,” timpal Na-yun.

Se-rin pun menyerah dan hanya menjawab dengan tawa datar. “Teman-teman, *wake up*. Sadarlah. Dan makanlah dulu. Mengerti? Ada yang harus kukerjakan sekarang. Oh, ya, hari ini kalian menginap di sini. Oke?”

Tanpa memberi kesempatan bagi Chan-wook dan Na-yun untuk menjawab, Se-rin langsung berdiri dan berlari ke arah staf lain dan mulai mengatakan sesuatu. Semua orang sibuk melayani tamu, menghidangkan makanan, mencuci piring, dan menata posisi hiasan.

Na-yun dan Chan-wook berdiri dan melenggang santai ke arah meja bufet. Tidak lama kemudian, Na-yun sudah mengambil *kalbijjim*, salad salmon, kentang goreng. Ia sedang membawa makanannya dan secangkir kopi kembali ke tempat duduknya ketika ia melihat Chan-wook berdiri bergeming di hadapannya dan memandang sesuatu di sebelah kanan meja.

“Ini... apa ini? Rasanya aku pernah melihatnya.”

Chan-wook sedang menatap tempat di mana barang-barang seperti notes dan tas kain dipajang berdampingan. Ada sebuah notes bergambar tiga anjing Pomeranian berbulu putih yang sedang berlarian dengan penuh semangat di kebun Soyang-ri Book’s Kitchen. Ada tas kain bergambar pasangan kekasih yang sedang duduk di *book café* sambil tenggelam dalam pikiran masing-masing, dan gambar pasangan suami istri tua yang sedang memilih buku sambil tersenyum santai.

“Oh, ini ilustrasi yang digambar Se-rin,” kata Si-woo yang mendadak muncul.

Mata Na-yun melebar kaget. “Benarkah?”

Chan-wook bersiul. Si-woo mengganggu sambil terse-nyum lebar.

“Wah, Min Se-rin. Dia sudah menjadi ilustrator yang sukses.”

Na-yun dan Chan-wook mendekatkan wajah mereka untuk mengamati produk buatan Se-rin dari dekat. Setelah itu, mereka serentak menoleh ke arah Se-rin. Kebetulan sekali, Se-rin juga sedang memandang ke arah mereka. Se-rin terse-nyum cerah sambil melambaikan tangan. Sama seperti musim semi di bulan April lalu.

“Sebenarnya aku mulai mengerjakan ilustrasi Soyang-ri Book’s Kitchen untuk program promosi, tetapi karena res-ponsnya bagus, aku pun membuat produk-produk untuk dijual. Mulai tahun depan, aku juga akan menjualnya di situs belanja *online*,” kata Se-rin yang mendadak bergabung di meja mereka sambil meniup-niup minuman cokelatnnya dengan nada sambil lalu.

Na-yun menatap Se-rin dengan kagum. “Wah, benar-benar hebat. Aku harus meminta tanda tanganmu. Omong-omong, kau jarang menghubungiku. Sebegitu menyenangkankah tempat ini?”

“Kalau memang semenyenangkan itu, aku pasti sudah meneleponmu untuk pamer. Tinggal di hutan berarti tidak banyak kegiatan yang bisa dilakukan. Rasanya memalukan jika aku mengeluh kesepian. Jadi, aku bekerja.”

“Hei, Min Se-rin. Aku sedih kalau kau berkata seperti itu. Di sini ada begitu banyak acara dan kegiatan yang menarik,” seru Si-woo, pura-pura marah.

“Aduh, siapa pun yang melihat kalian pasti mengira ada sesuatu di antara kalian,” komentar Na-yun.

Se-rin menggeleng-geleng kaget. “Ada sesuatu apaan? Yang kami rasakan sekarang adalah persahabatan yang timbul akibat hidup bersama.”

“Itu... artinya keluarga, kan?” timpal Chan-wook lirik.

Na-yun dan Chan-wook terkikik-kikik melihat Se-rin dan Si-woo yang kebingungan.

Mereka berempat duduk di samping jendela dan memandang kebun. Di kebun yang terbuka salju turun bagaikan hujan rintik-rintik, dan seorang anak kecil berumur sekitar lima tahun sedang melompat-lompat seperti anak anjing yang baru melihat dunia untuk pertama kalinya dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Anak perempuan itu mengenakan gaun beledu ungu di balik jaket bermotif kotak-kotak. Anak kecil berpipi merah itu terlihat seperti pohon Natal. Anak itu berbalik menatap ibunya, berputar-putar seolah ingin memamerkan gaunnya, dan tersenyum lebar. Rambutnya yang dikepang berayun ringan.

Ketika melihat anak itu, Na-yun teringat pada keponakannya dan berkata, “Jujur saja, aku tidak bisa membayangkan diriku membesarkan anak.”

“Benar. Anak-anak yang datang ke Soyang-ri Book’s Kitchen memang manis, tetapi melihat mereka yang merengek, menjerit, dan menangis membuatku takut. Ketika aku melihat anak yang menempel terus pada ibunya sampai ibunya tidak punya waktu untuk pergi ke kamar kecil, aku jadi bertanya-tanya apakah aku bisa menghadapi semua itu,” kata Chan-wook sambil bersedekap dan menyandarkan punggung ke sandaran kursi.

Si-woo menenggak sangrianya dan berkata, “Masalahnya bukan terletak pada si anak. Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, aku tidak tahu apakah aku akan menikah. Menikah masih terasa seperti sesuatu yang sangat jauh.”

Na-yun tersenyum pahit dan mengangguk. “Kalau begitu, aku juga sama. Rasanya pernikahan dan anak-anak baru akan muncul dalam skenario hidupku setelah dua ratus tahun.”

Saat itu, lagu *waltz* yang lembut mulai mengalun. Rasanya seperti musik latar di awal film. Seperti awal kisah baru.

“Teman-teman, aku benar-benar suka lagu *jazz* ini. Bosku selalu memutar lagu ini setiap hari. Coba dengarkan.”

Mereka berempat serentak menatap ke arah anak perempuan dan ibunya yang ada di luar jendela sambil mendengarkan lagu itu. Pohon bunga plum yang dihiasi rangkaian lampu berdiri di kebun yang mulai diselimuti kegelapan, dan cahaya dari kafe kecil menyinari anak perempuan dan ibunya bagaikan lampu sorot di panggung. Mereka seolah-olah sedang menyaksikan video musik.

In the sun she dances to silent music,
songs that are spun of gold somewhere
in her own little head.
Then one day all to soon she'll grow up
and she'll leave her doll and
her prince and her silly old bear.
When she goes they will cry.
As they whisper "good-bye"
They will miss her I know
But then so will I.

Di bawah matahari ia menari didampingi musik bisu,
lagu-lagu yang terbuat dari emas di suatu tempat
di dalam kepala kecilnya.
Lalu suatu hari ia akan tumbuh besar
dan ia akan meninggalkan bonekanya dan
pangerannya dan boneka beruangnya yang sudah tua.
Ketika ia pergi mereka akan menangis.
Sementara mereka berbisik, “selamat tinggal”
Aku tahu mereka pasti rindu padanya
begitu pula aku.

Na-yun berpikir tentang keponakannya, Chae-eun. Chae-eun yang berusia lima tahun akan segera menghilang dari dunia ini. Enam tahun, tujuh tahun, delapan tahun... Ketika Chae-eun yang berusia dua puluh tahun muncul, Chae-eun yang berusia lima tahun hanya akan ada dalam foto atau video. Chae-eun, yang pada saat itu adalah mahasiswa berusia dua puluh tahun, tidak akan mengingat dirinya yang berusia lima tahun, yang bermain dengan salju dan yang belum bisa berbicara dengan benar. Kenangan itu hanya akan ada dalam ingatan orang-orang di sekitarnya yang melindunginya. Bagaikan foto dalam film kamera yang tidak bisa dicetak. Ketika berpikir seperti itu, Na-yun langsung merasakan ada gumpalan yang menyekat tenggorokannya.

Se-rin memecah keheningan. “Aku dulu pasti pernah mengalami masa-masa seperti itu, kan? Kenapa aku sama sekali tidak ingat masa kecilku?”

Chan-wook mengangkat lengannya tinggi-tinggi seolah ingin meregangkan tubuh. Ketika menurunkan lengannya

kembali, ia juga mengalihkan pandangan dari anak kecil itu. “Kau benar. Kalau Tuhan memang ada, kenapa Dia menciptakan manusia seperti ini? Kenapa Dia membuat manusia melupakan kenangan masa kecil? Membingungkan.”

Suatu pikiran terlintas dalam benak Na-yun, dan ia berkata, “Mungkin... Tuhan adalah penggemar kapsul waktu.”

“Kapsul waktu?” Ketiga temannya serentak berkata dan menatap Na-yun.

“Begitulah. Mungkin kita akan membuka surat dalam kapsul waktu saat kita berusia sekitar tiga puluh tahun. Surat yang dikubur orangtua kita dalam hati ketika kita berusia sekitar lima tahun. Orangtua kita pasti ingat saat-saat manis ketika kita masih lemah dan tak berdaya, saat-saat yang sudah kita lupakan sejak lama. Orangtua kita bangun jam tiga pagi, mengganti popok, mendengarkan ocehan panjang tanpa arti yang terdengar seperti bahasa makhluk asing, dan sesekali menenangkan kita ketika kita menangis menjerit-jerit seakan ada balon yang baru saja meletus. Orangtua kita pasti juga menganggap boneka beruang kita sebagai sesuatu yang berharga. Ketika waktu berlalu dan kita akhirnya menjadi orangtua, saat itulah kita baru memahami perasaan orangtua kita. Itulah saatnya membuka kapsul waktu yang tertidur selama ini.”

Dengan tangan yang menangkup mug, Se-rin mengangguk. “Banyak keluarga yang datang ke Soyang-ri Book’s Kitchen. Ketika melihat mereka yang bertengkar dan bercanda bersama, aku berpikir itulah yang dinamakan jejak cinta yang terkumpul. Mungkin kita adalah makhluk-makhluk yang mencintai seseorang dan hidup mengandalkan jejak cinta yang kita terima.”

“Hidup mengandalkan jejak cinta... Wah, Min Se-rin, kau seperti penyair saja.” Chan-wook tertawa sambil mengacak-acak rambut Se-rin.

Pemandangan di depan mata Na-yun mendadak terasa lebih cerah. Tidak penting apakah ia akan membuka toko *macaron* atau terus bekerja keras di perusahaan. Yang penting adalah ia sadar bahwa ia adalah manusia tidak sempurna yang menerima banyak cinta dan mengakui bahwa orang-orang lain juga adalah manusia tidak sempurna yang menerima cinta yang sama. Kehangatan yang bisa meluluhkan kakinya ketika ia berjalan menembus musim dingin, keberanian untuk menghadapi kritik orang lain, kesabaran untuk melewati hari penuh kegagalan dan penolakan, semua itu mungkin akibat jejak dari seluruh cinta yang diterimanya selama ini. Karena manusia tidak sempurna, tetapi cinta sempurna.

So-yang-ri Book's Kitchen dipenuhi lagu-lagu Natal yang ceria, dan meja-meja dipenuhi tamu. Anak perempuan yang tadi bermain-main dengan ibunya kini sedang membuat hidung orang-orangan salju dari wortel.



So-hee memarkir mobil dan mematikan mesin. Ia menatap bayangan dirinya sendiri. Baju *turtleneck* hitam dan anting-anting peraknya terlihat mencolok. Setelah menarik napas dalam-dalam, ia turun dari mobil sambil membawa kantong kertas berukuran besar dan sebuah tas kain kecil yang diletakkan di kursi penumpang. Bunyi pintu mobil yang ditutup dan bunyi kaca spion samping mobil yang menutup otomatis seolah berkata bahwa segalanya akan baik-baik saja.

So-hee melangkah hati-hati memasuki kebun Soyang-ri Book's Kitchen yang berselimut salju. Walaupun hari sudah malam, suasana di kebun Soyang-ri Book's Kitchen, di mana salju masih turun, terlihat ramai seakan matahari masih bersinar cerah. Dua orang-orangan salju berdiri di kebun yang berselimut salju dan So-hee juga melihat pohon bunga plum yang dihiasi rangkaian bola lampu. Bunga-bunga kamelia yang berkilau bagaikan delima juga menarik perhatiannya. Tiba-tiba So-hee menyadari bahwa anting-antingnya sendiri juga berkilau di tengah salju bagaikan bunga kamelia. So-hee tersenyum sendiri. Baju *turtleneck* hitamnya kini tidak lagi terasa terlalu ketat. So-hee kembali menarik napas untuk mengumpulkan keberanian, lalu berjalan ke arah Soyang-ri Book's Kitchen.

So-hee keluar dari rumah sakit pada musim panas, musim yang bertolak belakang dengan musim ini. Di bulan Agustus, ketika bunga-bunga musim panas bermekaran, jalan yang dilaluinya dalam perjalanan pulang dari rumah sakit dipenuhi suara tonggeret. Walaupun kaca jendela mobil tertutup, suara tonggeret terdengar lantang, seakan mendesak So-hee segera kembali ke dunia kesehariannya yang sibuk dan padat.

Ketika tiba di rumah, ia tidur sebentar dan makan malam, tetapi suasana di luar masih seterang siang hari. Saat itu pukul 19.00, ketika udara panas dari siang masih tersisa. So-hee mengenakan kaus tipis abu-abu tanpa lengan dan berkerah tinggi, lalu pergi berjalan-jalan. Baju kerah tinggi itu adalah tanda yang menyatakan bahwa salah satu proses akan berakhir. Ia sedang berpisah dengan kanker tiroid. Operasi yang dijalannya meninggalkan bekas berbentuk

bulan separuh di leher dan dadanya. Baju kerah tinggi diam-diam menutupi bekas operasi itu, tetapi setiap kali ia melihat baju-baju berkerah tinggi yang tergantung di dalam lemari, ia langsung teringat pada saat dirinya berada di rumah sakit.

Anting-anting itu dibelinya tanpa pikir panjang. Ia membelinya dari kios truk yang berhenti di tepi jalan yang dilewatinya malam itu ketika cahaya matahari mulai menghilang. Anting-anting yang disinari matahari senja di musim panas itu terlihat seperti bunga yang sedang mekar di tengah padang pasir yang panas. Anting-anting perak itu berbentuk bunga yang sedang mekar, dengan mutiara bulat di tengah-tengahnya dan ujung-ujung kelopak yang melengkung lembut.

Dirinya yang mengenakan anting-anting ini berbeda dengan dirinya yang dulu. Ini bukan tanda bersembunyi, melainkan tanda menunjukkan diri. Tanda yang menunjukkan bahwa ia sudah kembali ke dunia musim panas dengan selamat dari ruang operasi yang dingin. So-hee teringat bahwa anting-antingnya berbentuk seperti bunga kamelia yang mekar di tengah hamparan salju putih. Ia merasa Soyang-ri Book's Kitchen juga menyambut kedatangannya dan menepuk-nepuk pundaknya.

“Astaga, So-hee ssi! Kupikir Anda tidak bisa datang!”

Yu-jin berlari menghampiri So-hee yang melangkah masuk dengan ragu. Yu-jin, yang sudah menghabiskan segelas sangria mengeluarkan aroma anggur merah yang lembut.

Suasana di dalam *book café* terasa berbeda dengan ketika So-hee datang ke sini musim panas lalu. Suara tawa dan percakapan bercampur dengan denting peralatan makan. Aroma makanan menyelimuti tubuh So-hee, meredakan ketegangannya. So-hee teringat pada makanan yang pernah

dimakannya di Soyang-ri Book's Kitchen dulu. Sup daging sapi dan lobak, *kandoenjang bibimbap*, dan *kimchijjigae* dengan daging babi. Ketika ia terbangun akibat mimpi buruk, ketika ketakutannya pada operasi menyelinap masuk, ia teringat pada sarapan panas yang akan disantapnya ketika matahari terbit nanti. Itulah makanan rumahan ideal yang diimpikan So-hee. Sambil memikirkan sarapan apa yang akan dihidangkan besok, ia pun tertidur kembali.

"Maaf, aku datang terlambat! Apa kabar?" So-hee terseyum lembut dan mengatakan apa yang ingin dikatakannya selama ini. Lalu, ia menambahkan satu hal lagi melalui tatapan matanya. *Aku sangat merindukan tempat ini, walaupun aku menghabiskan masa yang berat dan menakutkan di sini.*

Entah Yu-jin memahami arti tatapannya atau tidak, tetapi dengan wajah agak merona, Yu-jin menuntun So-hee ke kursi. Lalu, ia sendiri mengempaskan diri ke samping So-hee. Pertama-tama, mereka harus duduk dulu sebelum ia bisa mengamati So-hee dengan cermat. Yu-jin ingin bertanya kepada So-hee apakah dia baik-baik saja sekarang dan apakah kanker tiroidnya sudah berhasil diangkat. Namun, kalau dipikir dari sudut pandang So-hee, operasi yang berhasil tidak berarti keseluruhan proses ini sudah berakhir. Bagaimanapun, hati juga butuh waktu untuk memulihkan diri. Yu-jin mengangguk-angguk penuh semangat, lalu menyodorkan sebuah piring porselen berwarna abu-abu gelap yang lumayan berat.

"Nah, silakan makan dulu. Anda pasti lelah karena mengemudi ke sini." Suara Yu-jin agak lantang, mungkin karena tidak mau dikalahkan musik dan suara orang-orang lain. Nada suaranya juga sedikit lebih bersemangat daripada biasanya.

So-hee teringat pada musim panas ketika dirinya bersorak dan bertepuk tangan bersama orang-orang asing di festival musik *jazz*. Aroma rumput dan bunga yang segar, rasa hujan yang jatuh ke tubuhnya yang terbungkus jas hujan, kekompakan para penonton yang tidak sudi meninggalkan arena konser sampai kegelapan menyelimuti, dan obrolan tengah malamnya bersama Hyeong-jun dan Yu-jin di *book café*.

“Aku memang lapar. Aku juga tidak sabar ingin melihat makanan lezat apa yang sudah disiapkan koki kita,” kata So-hee sambil tersenyum lebar. Lalu, ia menyodorkan kantong kertas berukuran besar kepada Yu-jin.

“Wah, semua ini buku? Ada berapa banyak? Wah!”

“Kudengar kalian pasti menerima semua buku yang ingin disumbangkan, jadi aku pun memilih beberapa buku. He he.”

Yu-jin tersenyum, menampilkan lesung pipinya. Ia melihat-lihat isi kantong kertas itu, lalu tatapannya mendarat pada sesuatu. Ia mengangkat wajah dan menatap So-hee dengan heran. “Apa ini?”

Yang dilihat Yu-jin adalah buku yang terlihat agak istimewa. Buku itu berbentuk persegi dan terlihat mencolok karena ukurannya lebih besar daripada buku-buku lain. Panjang dan lebarnya seukuran panjang kertas A4. Sekilas pandang, buku itu terlihat seperti album foto, tetapi melihat kualitas kertasnya, sepertinya buku itu tidak menampung foto. Sampul buku itu berlapis beledu dan di bagian tengahnya terdapat semacam cermin berbentuk oval. Pinggirannya dikelilingi renda, jadi siapa pun yang melihatnya pasti tahu bahwa buku itu buatan tangan.

Di dalam bentuk yang menyerupai cermin itu terlihat seorang anak perempuan duduk di atas atap sambil memandangi

bulan. Sebuah cerobong asap kecil terlihat di sisi atap, dan atap itu sendiri dicat merah dan emas. Sepertinya juga ada taburan bubuk emas. Bulan yang ada di sebelah kiri atas menghadap si anak perempuan. Bukan bulan sabit. Bentuknya agak aneh, lebih seperti bulan purnama yang terpotong sedikit. Wajah si anak perempuan tidak digambar secara mendetail, tetapi menilai dari postur tubuhnya ketika duduk dan sudut wajahnya, ia terkesan tenang. Sudut kanan atas dan sudut kiri bawah buku disambungkan dengan pita bergaris-garis merah dan hijau yang memberikan kesan Natal. Pita merah muda yang terlihat cocok untuk menghiasi rambut anak perempuan berumur lima atau enam tahun tertempel di sudut kanan atas.

“Ini buku cerita anak pertama yang kutulis.” Melihat mata Yu-jin yang terbelalak, So-hee cepat-cepat melanjutkan dengan agak malu, “Ini tidak untuk dijual. Aku membuatnya sebagai hadiah untuk diri sendiri, untuk mengenang sebulan yang kuhabiskan di Soyang-ri Book’s Kitchen. Aku datang ke sini dengan tujuan membaca buku sebanyak yang kuinginkan dan menulis buku harian setiap hari. Omong-omong, apakah Anda ingat malam itu, ketika hujan turun dengan lebatnya? Setelah hari itu, selama aku tinggal di Soyang-ri Book’s Kitchen, seorang anak kecil dalam diriku mulai terus berbicara kepadaku. Dia bertanya apakah aku tidak mau bertualang.”

So-hee teringat pada studio menulis di mana matahari bersinar masuk di musim panas. Perasaan yang menyelimuti dirinya ketika pertama kali menulis tentang Sophia kembali menjalari dirinya.

“Nama anak ini Sophia. Penyihir cilik yang bekerja di Toko Buku Cahaya Bulan dan calon manajer toko buku. Sophia

mendengar berbagai kisah tentang dunia yang misterius dari para penyihir yang datang ke Toko Buku Cahaya Bulan, dan dia bertugas berpindah ruang dan waktu demi mengambil buku-buku sihir dari tempat-tempat asing. Dia bisa pindah ke dimensi lain pada malam bulan purnama tak berawan dan kembali sebelum 24 jam berakhir. Namun, dia sudah terlalu sering melakukan kesalahan sehingga dia belum berhasil mendapat izin resmi menjadi manajer toko buku. Lalu, pada suatu hari menjelang Natal, ketika bulan purnama terlihat di langit, seorang pencuri membobol toko buku ketika Sophia sedang tidak di tempat. Semua buku sihir yang harus dikirim sebagai hadiah Natal hilang. Silakan baca sendiri kelanjutannya. Ha ha.”

“Wah, benarkah? Sungguh... wah...”

Yu-jin mendekap buku itu di dada sambil mendongak menatap langit-langit seakan ingin menahan air mata yang terbit. Lalu, ia memeluk So-hee erat-erat. Ada perasaan yang tidak bisa disampaikan dengan kata-kata. Perasaan itu hanya bisa diekspresikan dengan jantung yang berdebar-debar dan mata yang berkaca-kaca. So-hee bisa merasakan perasaan Yu-jin yang memeluknya. So-hee jarang menangis, tetapi sesuatu kini terbit dari suatu tempat di bawah bekas operasinya di bagian leher. So-hee menepuk-nepuk punggung Yu-jin dengan perlahan.

“Astaga. Bagaimana Anda sudah tersentuh begitu bahkan sebelum membaca ceritanya? He he.”

“Oh, entahlah. Mungkin aku terlalu banyak minum anggur? Ha ha ha!” Yu-jin tertawa keras dengan mata yang basah karena air mata.

Tepat pada saat itu, lagu “Let It Snow” versi instrumental yang dimainkan oleh Eddie Higgins Trio mulai mengalun

dengan ceria. Ledakan tawa terdengar dari meja lain. Sambil tersenyum, So-hee menghampiri meja makanan dan menyendokkan *gratin* kentang dan *gimbap* keju ke piring. Sementara itu, Yu-jin melepas tali yang mengikat buku, berhati-hati agar tidak membuat pita di buku terlepas, lalu membuka sampul bukunya yang tebal.

PROLOG

Sophia masih ingat dengan jelas semua yang terjadi saat berada di Toko Buku Cahaya Bulan pada musim panas ketika usianya lima tahun. Malam itu bulan purnama bersinar kuning cemerlang. Seseorang memasuki toko buku sihir itu dari bawah awan. Sophia mengangkat wajah mendengar bunyi lonceng ketika pintu dibuka.

Tepat pada saat itu, sebuah buku muncul mendadak di rak penuh buku. Buku itu berlapis debu tipis, seolah-olah buku itu memang sudah ada di sana sejak lama. Sophia mengerjap. Ia menatap buku yang baru muncul dan yang kini terselip rapi di antara buku-buku lain itu dengan saksama. Lalu, matanya kembali melebar. Karena buku yang muncul bagaikan sihir itu mendadak meredup, seolah hendak menghilang! Semua itu terjadi dalam waktu tiga detik yang singkat, tetapi rak itu setinggi badan Sophia, jadi Sophia melihatnya tanpa berkedip. Tidak lama kemudian, buku itu kembali seperti wujud semula.

Tamu yang baru masuk ke toko beberapa waktu lalu berkeliling toko cukup lama, dan akhirnya membeli buku yang baru saja muncul tadi. Malam itu, Sophia berusaha menceritakan kejadian itu kepada ibunya, tetapi ibunya

sama sekali tidak mengerti apa yang Sophia bicarakan.

Rahasia itu baru terbongkar 25 tahun kemudian.

"Itu salahku," kata Alice Eonni, calon penyihir, dengan suara yang diusahakan terdengar tenang. Namun, bayangan frustrasi berkelebat di matanya.

Saat itu saat yang penting bagi si tamu untuk bertemu dengan Buku Kehidupan, jadi Asosiasi Penyihir sudah memesan Buku Kehidupan agar muncul pada saat itu, tetapi Alice Eonni salah mengucapkan mantra yang justru membatalkan pesanan tersebut. Akhirnya, gurunya, Penyihir Harriet, cepat-cepat menggunakan sihir untuk mengembalikan buku itu ke tempat semula. Saat itu Alice Eonni baru berusia sembilan tahun, jadi semua orang tidak mempermasalahkannya, tetapi sejak saat itu, Eonni terus melakukan kesalahan...

"Wah, menarik sekali," kata Hyeong-jun, yang entah sejak kapan sudah muncul di sana dan ikut membaca.

So-hee kembali dan menyapa Hyeong-jun dengan gem-bira.

"Anda masih sempat menulis buku? Ibu Pengacara, sepertinya Anda punya banyak waktu luang."

So-hee tertawa malu sambil mendecakkan lidah. "Ini seka-dar hobi. Sepanjang hari aku hanya menulis kalimat-kalimat resmi dan kaku, jadi aku ingin mencoba menulis kalimat-kalimat yang lembut dan manis."

Hyung-jun duduk di samping So-hee dan sepertinya ingin mengatakan sesuatu, tetapi saat itu Si-woo muncul dan me-nyela, "Wah, Choi So-hee gogaeknim! Lama tidak bertemu."

“Anda masih ingat padaku? Hebat sekali.”

So-hee senang melihat Si-woo yang penuh semangat belum berubah. Bagi So-hee yang lesu musim panas itu, suara Si-woo terasa bagaikan soda.

Si-woo tertawa terbahak-bahak dan berkata dengan suara lantang, “Mana mungkin aku melupakan tamu yang ikut *book stay* selama sebulan? Lagi pula, Anda adalah jalan tersingkat yang muncul dalam lirik Hyeong-jun, kan?”

“Jalan... apa?”

“Tidak, Hyeong! Itu...”

So-hee menatap Hyeong-jun dengan bingung, sementara Hyeong-jun terlihat kaget dan berusaha keras mendinginkan Si-woo. Namun, tidak seorang pun bisa menghentikan Si-woo yang mengoceh secepat penyanyi *rap*.

“Ah, Hyeong-jun, kau belum bercerita tentang dirimu yang berpartisipasi dalam pembuatan album OST?”

“Hyong, itu belum pasti...”

“Sampel lagunya sudah keluar, apanya yang belum pasti? Kau terlalu rendah diri sebagai penanggung jawab pemasaran di media sosial. Oh, kenapa penempatan proyekturnya seperti itu?” Si-woo menelengkan kepala dengan heran, lalu berbalik dan berderap menghampiri layar proyektor abu-abu yang tergantung di dinding.

Melihat Hyeong-jun yang berdiri bengong di tempat, So-hee meledak tertawa. Ekspresi frustrasi Hyeong-jun terlihat sempurna di wajahnya.

“Mm, jadi... Anda menulis lirik? Aku juga penasaran. Kalau sampel lagunya sudah ada, aku ingin mencoba mendengarnya. Omong-omong, apakah judulnya sungguh ‘Jalan Tersingkat?’”

“Judulnya ‘Jalan Paling Optimal’. Ah, Si-woo Hyeong, yang benar saja...!”

Hyeong-jun menunduk menatap lantai dengan wajah merah. So-hee tersenyum cerah sementara ia teringat pada malam musim panas ketika hujan turun dengan lebatnya. Yu-jin sedang tenggelam dalam buku cerita So-hee, sama sekali tidak mendengarkan apa yang dibicarakan orang-orang di sekitarnya.



“Hyeong-nim! Kupikir kau tidak bisa datang!”

Si-woo berseru lantang dari belakang Yu-jin. Yu-jin, yang sedang membaca buku cerita So-hee, otomatis menoleh ke belakang dan melihat sudut-sudut mulut Si-woo terangkat membentuk senyum jail. Lalu, dia merentangkan tangan dan seolah sedang mengatakan sesuatu kepada Yu-jin. Namun, sejak saat itu, Yu-jin tidak bisa mendengar apa pun. Matanya terarah ke pintu dan mengerjap beberapa kali.

Pria itu berdiri di ambang pintu. Min Su-hyeok, dalam balutan jaket panjang kasmir berwarna abu-abu gelap. Ekspresi malu terlihat di wajahnya, sama seperti ketika mereka pertama kali bertemu. Melihat ekspresi itu, Yu-jin merasa dirinya terlempar kembali ke saat tertentu. Ke suatu malam di musim gugur di teras lantai dua, di mana mereka menyedap anggur dan kopi, ketika mereka berbagi cerita sambil memandang langit yang dihiasi beberapa bintang, kehangatan kastanye, kabut yang menyebar perlahan di permukaan danau, dan fajar yang buram ketika matahari mulai terbit.

Yu-jin melangkah pelan menghampiri Su-hyeok. Su-

hyeok menurunkan kantong kertas berwarna putih, lalu melepaskan sarung tangan biru gelapnya sambil berkata kepada Si-woo dan Yu-jin, “Kiriman *ice wine* sudah tiba. Cocok sebagai hidangan penutup.”

Su-hyeok tersenyum lebar kepada Yu-jin yang masih berdiri bengong. Suara Su-hyeok yang rendah masih sama seperti dulu. Jemari tangan Su-hyeok yang panjang dan ramping juga masih sama seperti dulu. Namun, Yu-jin merasa ada sesuatu yang berbeda dari penampilan Su-hyeok. Ia tidak bisa menjelaskannya, tetapi Su-hyeok terlihat ringan, seperti seseorang yang telah menyingkirkan selapis perisainya yang tembus pandang.

Si-woo tersenyum gembira. “Oh, Hyeong-nim. Kau pakai kacamata? Bukankah dulu kau tidak berkacamata?”

“Aku membeli kacamata tanpa resep karena aku sedang mengerjakan proyek di mana aku mencoba hidup sebagai orang lain. Seseorang pernah berkata padaku... menjalani kehidupan baru sebagai orang lain, seperti yang dilakukan tokoh utama dalam suatu novel, sepertinya menyenangkan.”

Si-woo tidak mengerti. “Apa maksudnya...?”

Su-hyeok memandang melewati Si-woo ke arah Yu-jin. Saat itulah Yu-jin tertawa. Kaitan kecil berwarna emas di sarung tangan biru gelap Su-hyeok berayun-ayun.

Banyak yang ingin Su-hyeok katakan kepada Yu-jin, tetapi ia tidak tahu harus memulai dari mana. Mata yang memerah, *ice wine*, dan makam bersalju berkelebat dalam pikirannya sekaligus.



Itulah pertama kalinya ia mengunjungi makam ibunya sejak ibunya meninggal dunia. Makam itu tidak sulit ditemukan. Rumput-rumput belum tumbuh subur di sana, dan tubuh Su-hyeok masih mengingat lokasi tanah permakaman di Seonsan, di mana upacara sembahyang diadakan setiap hari raya. Salju mulai melayang-layang turun di bawah awan gelap sementara Su-hyeok menatap kosong ke arah makam. Ia tidak pernah datang ke sini karena takut hatinya akan hancur berkeping-keping dan ia akan menangis meraung-raung. Namun, kini, sementara ia berdiri di depan makam di tengah salju, ia merasa tenang. Kehidupan dan kematian bagaikan satu paket yang diatur dengan rapi. Salju mulai turun semakin lebat. Su-hyeok membuka payung dan mulai berjalan menuruni gunung. Di depan sana terlihat seorang pria yang sedang mendaki gunung tanpa membawa payung. Su-hyeok, yang tenggelam dalam pikirannya sendiri, berusaha berjalan melewati pria itu. Namun, pria itu mendadak berhenti melangkah, yang membuat Su-hyeok juga terpaksa berhenti melangkah.

Ternyata ayahnya. Kaget, Su-hyeok mundur selangkah. Ayahnya, yang berdiri di tengah salju tanpa pengawal dan tanpa payung, terlihat asing. Su-hyeok tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Terakhir kali ia mengucapkan “Selamat Natal” kepada ayahnya pastilah dua puluh tahun lalu. Namun, sapaan ringan seperti “Ayah juga datang ke sini?” juga terasa aneh. Bagaimanapun, ini tempat suci bagi orang-orang yang sudah meninggal. Saat itulah Su-hyeok, yang berdiri kaku, melihat *ice wine* yang dipegang ayahnya. Botol itu dimasukkan ke ember yang terisi es batu, jadi hanya tutup dan leher

botol yang terlihat. Walaupun begitu, Su-hyeok langsung mengenalinya sebagai *ice wine* kesukaan ibunya dulu.

Saat itu jugalah Su-hyeok ingat. Pada hari-hari ketika ibunya memanggang pai apel dan biskuit sambil mendengarkan lagu-lagu *jazz*, ayahnya akan mengeluarkan sebotol *ice wine* setelah makan malam. Lalu, ayah dan ibunya akan menyedap *ice wine*, menyantap pai apel, dan mengobrol sampai larut malam. Saat itu, sinar mata ayahnya selembut musim semi dan ibunya tertawa renyah sambil memukul lengan ayahnya. Su-hyeok sadar bahwa ia hanya mengingat setengah bagian ibunya. Ibunya bukan hanya seseorang yang memanggang biskuit untuk Su-hyeok dan adik perempuannya, melainkan juga seseorang yang membuat hidangan penutup yang cocok mendampingi *ice wine* untuk dinikmati bersama pria yang dicintainya.

Ibu selalu bersemangat saat membuat biskuit. Su-hyeok mengira hal itu dikarenakan aroma adonan biskuit yang manis. Namun, alasannya bukan hanya itu. Dulu, orangtuanya berbulan madu ke perkebunan anggur di sekitar Toronto. Saat itu, ibunya terpesona pada *ice wine*. Ayah pun membelinya setiap kali Ibu merasa tertekan atau marah. *Ice wine* adalah isyarat rekonsiliasi, lambang cinta mereka berdua yang tak pernah padam.

“Ayah, itu... *ice wine*?”

Ayahnya, yang menatap Su-hyeok tanpa berkata apa-apa, menunduk menatap botol *ice wine* dalam ember sampanye yang dipegangnya. Butiran salju yang mendarat di ember sampanye langsung meleleh dan menghilang. Ayah mengangguk. Lalu, dia tersenyum samar dan berkata pelan, “Su-hyeok, kau... kau... Matamu sangat mirip mata ibumu.”

Ada seberkas penderitaan dalam suara ayahnya. Su-hyeok mengangkat wajah dan menatap mata ayahnya. Mata Ayah merah. Ia mendengar darah bergemuruh lewat di dadanya. Kerinduan mendarat di padang salju yang putih. Wajah itu bukan wajah pengusaha yang keras dan kering. Bukan wajah dewa yang agung, dingin, dan sempurna. Wajah itu hanyalah wajah seorang pria yang begitu mencintai seorang wanita sampai dia rela melepaskan seluruh hidupnya.

Sepertinya saat itulah Su-hyeok mengerti betapa besar cinta ayahnya kepada ibunya. Sepertinya Su-hyeok juga tahu alasan ayahnya tidak terlalu marah ketika ia dulu hendak bersekolah di luar negeri walaupun tanpa izin ayahnya. Kini ia bisa melihat kesedihan di balik amarah ayahnya ketika Su-hyeok berinvestasi secara gegabah dan akhirnya menjadi korban penipuan. Su-hyeok mengira ayahnya selalu menilai dan menghakiminya, tetapi kini ia tahu ayahnya hanya menyayangnya dengan cara yang berat dan mendalam. Dan di Malam Natal ini, Ayah melihat bayangan Ibu di wajah Su-hyeok. Wanita yang dicintainya, dan putra yang memiliki mata dan kebaikan hati wanita itu.

“Dasar kau ini... Sekarang Malam Natal. Masa kau tidak punya janji kencan?” tanya ayahnya sambil menatap Su-hyeok.

Su-hyeok tersentak, lalu menaungi ayahnya dengan payung. Ia bisa mendengar bunyi salju yang jatuh ke atas payung. Bunyinya seperti ketukan ujung pensil yang tumpul.

“Aduh, Ayah. Kenapa Ayah terlihat menyedihkan seperti ini di Malam Natal bersalju tanpa payung?”

Seulas senyum kecil menghiasi bibir ayahnya. Su-hyeok juga tersenyum sambil menatap ke arah yang berbeda dengan

ayahnya. Ayahnya mengembuskan napas panjang. Uap putih menghilang di tengah salju.

“Su-hyeok, kuharap kau bertemu dengan seseorang dengan siapa kau bisa mengobrol selama berjam-jam. Yang penting, dia bisa berbicara tentang kisah dari lubuk hati terdalam denganmu sepanjang malam. Aku sudah pernah mengalaminya, jadi aku tahu. Hari-hari yang indah akan berlalu, saat-saat penuh gairah dan kebahagiaan bisa memudar. Namun, kisah akan tetap ada. Karena kisah tersimpan dalam hati. Kisah tidak akan pudar dan tidak akan lenyap, tidak akan retak dan tidak akan hancur...”

Ayah memejamkan mata, seakan sedang mengenang kisah bersama Ibu, sementara angin bertiup lembut.



Di sarung tangan biru gelap Su-hyeok terlihat jejak lelehan salju putih. Salju masih turun di kebun Soyang-ri Book's Kitchen. Su-hyeok menatap Yu-jin yang sedang memungut kantong kertas berat yang diletakkan Su-hyeok di sampingnya tadi.

“Aku tahu tempat yang cocok untuk menikmati *ice wine*. Bagaimana kalau kita pergi ke sana?”



Jalan *metasequoia* yang berselimut salju terlihat bagaikan dike-rubungi pasukan pohon Natal. Pohon-pohon *metasequoia* yang mengapit kedua sisi jalan merentangkan ranting-ranting mereka yang kurus, seolah ingin saling menggapai, dan salju bertengger di ranting-ranting tanpa daun. Jalan berselimut salju terbuka lebar dan tidak terlihat satu jejak kaki pun. Lampu-lampu jalan memandikan pohon-pohon putih dengan cahaya kuning.

Ice wine terasa sangat manis dan agak pahit. Karena tidak ada gelas anggur, mereka menggunakan cangkir *espresso*. Warna *ice wine* yang gelap membuatnya terlihat seperti kopi. Yu-jin mengangkat cangkir *espresso*-nya ke depan wajah dan berkata, “Dulu, kakekku pernah menggiling biji kopi sendiri. Saat itu aku baru masuk kuliah, dan kakekku mengajarku tentang kopi sebelum mengajarku tentang *makgeolli*¹¹. Kakek berkata, walaupun hidup terkadang terasa pahit, ingatlah ada rasa yang lebih mendalam di tengah saat-saat pahit itu. Walaupun kita sama sekali tidak memahami rasa kopi ketika kita pertama kali meminumnya, begitu kita merasakan kopi yang diseduh dengan hati-hati, kita akan tahu bahwa ada rahasia keindahan hidup yang bersembunyi di balik rasa pahit itu.”

Su-hyeok juga menatap cangkir *espresso*-nya dan mengangguk. “Aku mengerti... Kurasa aku terlalu sibuk berusaha melarikan diri dari pahitnya kehidupan. Ketika aku dihadapkan pada kegagalan dan perasaan frustrasi, aku tidak tahu bagaimana cara mengakui dan menerimanya. Mungkin itulah sebabnya, setelah ibuku meninggal dunia, aku tidak pernah mengunjungi makamnya sendirian.”

Yu-jin menatap sisi wajah Su-hyeok dan teringat pada hari salju pertama kali turun, ketika ia bertanya-tanya tentang kabar Su-hyeok.

“Hari ini aku pergi mengunjungi makam ibuku. Beberapa hari yang lalu adalah peringatan satu tahun kematian ibuku. Aku kebetulan berpapasan dengan ayahku ketika sedang ber-

¹¹Minuman tradisional Korea, beralkohol, dan terbuat dari beras yang difermentasi.

jalan menuruni gunung. Ayahku berkata dia berharap aku bertemu dengan wanita dengan siapa aku bisa berbagi kisah. Katanya, kisah akan selalu tersimpan dalam hati...”

Su-hyeok berhenti sejenak, lalu melanjutkan kata-katanya dalam hati, *Saat itulah aku sadar aku punya seseorang dengan siapa aku ingin berbagi kisah selama berjam-jam...*

Mata Yu-jin dan mata Su-hyeok bertemu. Yu-jin mengangguk perlahan, menyiratkan bahwa ia akan mendengarkan kata-kata Su-hyeok sampai akhir.

Butiran salju masih beterbangan. Yu-jin merasa dirinya berada di dalam bola salju yang besar. Lalu, perlahan-lahan, Su-hyeok mulai bercerita tentang dirinya. Tentang *ice wine* dan ayahnya, tentang jalan kecil di Yeonhui-dong dan ibunya, tentang pengkhianatan temannya dan impiannya menjadi sutradara pertunjukan musikal, tentang kehidupan profesionalnya yang tak berarti di kantor, dan bahkan tentang kematian ibunya...

Yu-jin juga bercerita sebagai balasannya. Tentang masa kecilnya yang penuh persaingan, tentang kelelahan yang dirasakannya dan tentang perusahaan *startup*-nya, tentang hubungannya yang renggang dengan seniornya yang dulu akrab dengannya, tentang lautan awan dan matahari terbit di Gunung Mai, tentang saat-saat yang dihabiskannya di Soyang-ri Book's Kitchen...

Butiran salju jatuh ke dalam *ice wine* dan meleleh. Angin dan salju bertiup, tetapi dunia terasa selembut selimut wol. Yu-jin menyesap *ice wine*.

“Seseorang pernah memberitahuku bahwa pohon bunga plum adalah pohon pertama yang akan berbunga di musim

semi. Bisa dikatakan bahwa pohon itu adalah pohon yang memberikan tanda pertama bahwa musim dingin sudah berlalu. Karena itu, aku mengajukan usul agar pohon bunga plum di Soyang-ri Book's Kitchen dijadikan pohon Natal. Karena kupikir pohon Natal memiliki kehangatan yang ingin kusampaikan kepada orang-orang yang telah bertahan melewati musim dingin dalam hidup. Mengingatkan mereka bahwa ada rasa kehidupan yang lebih mendalam di balik rasa kopi yang pahit, juga memberi mereka keberanian untuk menjalani tahun baru."

Seulas senyum tersungging di bibir Su-hyeok. Ia membenurkan cangkir yang dipegangnya ke cangkir Yu-jin, menimbulkan bunyi denting yang jernih. Yu-jin juga menatap mata Su-hyeok dan tersenyum kecil.

"Merry Christmas."

"Merry Christmas."



Sementara Yu-jin dan Su-hyeok duduk di bangku di jalan *metasequoia* dan mengobrol sampai larut malam, beberapa ekor kucing hutan muncul di Soyang-ri Book's Kitchen entah dari mana dan mulai menjelajahi kebun seolah-olah kebun itu rumah mereka. Salju sudah berhenti dan bulan purnama bersinar samar di balik awan gelap di langit. Pohon bunga plum dipenuhi kapsul-kapsul waktu yang berisi kisah-kisah tentang harapan, kegembiraan, penyesalan, dan kepahitan. Rangkaian bola lampu yang menghiasnya juga bercahaya bagaikan bintang-bintang. Malam itu adalah malam ketika aroma manis dan asam dari kue lemon melayang-layang bagaikan awan.

EPILOG



EPILOG 1

Ketika Cahaya Bintang dan Angin Berhenti Sejenak

Siang hari di Hawaii menyilaukan, penuh warna, dan sempurna. Cahaya matahari bagaikan bintang terkenal yang berdiri di bawah lampu sorot dan dikelilingi sorakan para penggemar. Langit yang biru cerah, awan-awan seputih seprai di kamar hotel, udara jernih yang sama sekali tidak membutuhkan filter kamera, pohon-pohon kelapa yang menjulang ke langit, dan restoran-restoran bergaya. Da-in merasa dirinya jatuh ke surga kecil di sudut Bumi.

Namun, Da-in lebih suka malam hari di Hawaii. Malam hari di tepi pantai lebih terasa seperti nenek yang hangat daripada wanita muda yang memesona. Bunyi ombak menyelinap masuk melalui celah jendela, bagaikan aroma parfum yang samar. Ketika jendela dibuka, angin yang membawa aroma laut pun menerjang masuk. Da-in melangkah ke teras sambil mengikat rambutnya yang ditiup angin ke satu sisi. Keadaan gelap gulita. Tidak ada bintang yang terlihat di langit. Saat itu pukul 23.00 dan bulan samar-samar menunjukkan posisinya dengan cara muncul dan menghilang di

balik awan gelap. Da-in menatap ke arah pantai dari teras. Buih-buih putih terlihat ketika ombak berulang kali memecah pantai, lalu surut kembali.

Untuk Nenek

Da-in ragu sejenak dan memutar-mutar penanya. Emosi menerjang dirinya bagaikan sampan yang melesat terbawa arus deras. Jantungnya berdebar-debar, menyiratkan bahwa ia masih membutuhkan waktu. Namun, ia tidak bisa menundanya selamanya. Da-in teringat pada langit malam yang dilihatnya di Soyang-ri Book's Kitchen sebelum datang ke Hawaii. Ia mendongak menatap langit Hawaii. Ia merasa bisa menyentuh bintang-bintang yang masih bersinar di balik awan gelap. Da-in mendesah pelan, mendengarkan ombak, merasakan embusan angin, lalu meraih penanya lagi. Pena itu bagaikan kabel telepon yang menghubungkan dirinya dengan Nenek.

Nenek, di sini Hawaii. Aku bisa mendengar bunyi ombak di laut malam sekarang. Bunyi ombak sama seperti bunyi angin yang bertiup dari gunung. Ketika angin bertiup di kaki gunung di Soyang-ri, pohon-pohon mengeluarkan bunyi sementara mereka mengayunkan daun-daun mereka seakan mereka sedang saling menyapa. Sama seperti matahari yang memantulkan cahayanya di permukaan danau yang berkilau, dedaunan yang hijau muda, hijau tua, kuning, dan kebiruan pun ikut berkilau.

Ketika pergi ke rumah Nenek, aku suka tidur di lan-

tai sambil mendengarkan bunyi angin yang bagaikan ombak. Ketika aku terbangun, Nenek duduk di sampingku sambil memetik taoge atau mengupas bawang. Sese kali, Nenek memandang ke arah hutan yang berayun-ayun ditiup angin. Lalu, Nenek akan sadar bahwa aku sudah bangun dan Nenek tersenyum lebar padaku.

Aku merasa tenang ketika mendengar bunyi ombak. Meskipun malam gelap gulita, kurasa aku bisa tertidur tanpa merasa khawatir jika aku bisa mendengar bunyi ombak. Karena perasaan Nenek seakan terkandung dalam bunyi ombak. Jika aku mendengar bunyi ombak, wajah Nenek yang cantik pun terbayang. Mungkin ombak bisa menyampaikan perasanku pada Nenek.

Aku baru saja pergi ke rumah Nenek. Ini pertama kalinya aku pergi ke sana sejak Nenek tinggal di panti jompo. Aku menyusuri jalan yang meliuk-liuk dan berputar-putar ke Soyang-ri yang Nenek sayangi. Hanok sudah dijual sejak lama dan sudah dijadikan hotel hanok di desa sebelah bawah. Gudang tempat dulu aku sering bermain petak umpet juga sudah tidak ada. Di tempat rumah Nenek dulu berada kini terdapat bangunan asing.

Namun, angin di Soyang-ri tidak berubah. Karena angin di Soyang-ri bertiup, rasanya Nenek sedang tersenyum padaku dan membelaiku dengan lembut. Pohon kesemek juga masih sama. Aku ingat bagaimana Nenek dulu menggantung banyak kesemek di pinggiran atap hanok. Aku juga ingat ketika aku yang masih kecil memanjat pohon kesemek karena ingin meniru tupai, dan akhirnya terjatuh.

Aku memandang langit malam hari itu dan merasa masa lalu sedang menunduk menatapku. Aku merasa sedang berenang di dalam dunia kecil. Bintang-bintang berubah menjadi angin diam dan seolah berbisik kepadaku. Katanya, ia senang karena ada saat-saat yang tertinggal sebagai kenangan yang penuh kasih sayang. Meskipun matahari terbit dan bulan terbenam jutaan kali, ia senang karena ia bisa merangkul, menyayangi, dan mengenang seseorang seperti itu. Aku yakin itu suara hati Nenek.

Aku takut mengucapkan selamat tinggal kepada Nenek. Rasanya itu pertanda bahwa aku harus menerima kenyataan bahwa Nenek tidak ada lagi di dunia ini. Aku takut hanya ada kesia-siaan dan kehampaan yang tersisa setelah Nenek pergi. Namun, aku sadar setelah aku pergi ke Soyang-ri kali ini. Nenek masih sangat terasa di sana. Bunyi angin yang bagaikan bunyi ombak dan kenangan-kenangan yang dipenuhi cahaya matahari masih ada di sana. Waktu berhenti di sana, dan aku bisa memutarinya berulang kali kapan pun aku mau.

Di sana juga ada awal baru. Gudang sudah berubah menjadi kafe kecil. Ketika aku melihat batu fondasi yang mengilap, aku merasa sedang melihat versi lain dari Nenek. Kurasa, orang-orang yang mengunjungi tempat ini akan merasakan hiburan dan dukungan dari sentuhan hangat Soyang-ri Book's Kitchen. Ketika aku menatap langit malam di Soyangri Book's Kitchen, kupikir Nenek mungkin berubah menjadi bintang dan bersinar di sini selamanya. Buku-buku yang ada di Soyangri Book's Kitchen akan mengarahkan orang-orang ke dunia cerita, dan lagu yang mengalun di sana akan membuat orang-orang merasa bebas.

Hari ini aku menulis lagu instrumental untuk Nenek. Suaraku tidak dimasukkan dalam lagu itu, tidak ada bagian-bagian teknis yang berlebihan, dan tidak ada kejutan yang mengguncang, tetapi lagu itu adalah lagu yang paling sesuai dengan diriku. Lagu yang menyerupai bunyi angin yang bertiup di kaki gunung di Soyang-ri. Lagu itu menyerupai bunyi ombak di Hawaii yang ingin kudengar bersama Nenek. Menyerupai cahaya bintang-bintang di langit malam. Nenek pasti juga bisa mendengarnya, kan? Aku memainkan lagu itu sambil berdoa lagu itu bisa mencapai Nenek di mana pun Nenek berada.

Nenek, aku sayang padamu.

Cucu perempuanmu, Da-in.

Terdengar bunyi ombak memecah pantai, seolah membalas surat Da-in. Tidak ada air mata. Malam itu terlalu damai, bahagia, dan hangat untuk bersedih. Da-in mendengarkan versi awal dari lagu instrumentalnya sekali lagi sebelum tertidur. Ia merasa hangat, seakan sedang tidur di pangkuan Nenek.

EPILOG 2

Hari Ini, Tepat Setahun yang Lalu

Pintu kaca otomatis terbuka dan menampilkan lobi luas. Lobi di lantai dasar itu, dengan langit-langitnya yang setinggi sepuluh meter, terlihat seperti kotak persegi abu-abu. Kontras antara meja rendah di samping jendela dan langit-langitnya yang tinggi menegaskan luasnya lobi tersebut.

Tanpa sadar, cengkeraman Yu-jin di tas tangannya mengencang. Di belakangnya ia mendengar bunyi klakson mobil, bunyi lampu lalu lintas, dan bunyi langkah orang-orang. Ia menoleh ke belakang dan melihat Teheran-ro di Gangnam yang diapit bangunan-bangunan megah. Yu-jin memandang lurus ke depan, menarik napas dalam-dalam, dan melangkah masuk ke lobi.

“Yu-jin, di sini.” Senior bangkit dari meja di samping jendela dan memanggil Yu-jin. Karyawan yang bersamanya juga berdiri menyapa sambil menghampiri Yu-jin dengan cepat. “Terima kasih atas kerja kerasmu selama ini.”

“*Seonbae* juga. Ketua Seksi Kang juga sudah bekerja keras. Tapi, kau yakin tidak akan mengadakan upacara pembukaan?”

“Yu-jin, di masa sekarang ini mana ada orang masih mengadakan acara kuno seperti acara potong pita? Hanya buang-buang uang dan tenaga. Ini tempat yang dibuat untuk membaca buku, jadi itu saja sudah cukup, kan?”

Hari itu hari pembukaan perpustakaan di perusahaan tempat Senior bekerja. Empat rak buku terbuka setinggi tujuh meter ditempatkan di salah satu sisi lobi lantai dasar untuk membentuk dinding, lalu rumput buatan dibentangkan di dalamnya dan dihiasi berbagai tanaman untuk membuatnya terlihat seperti kebun. Tersedia tempat-tempat duduk untuk satu orang yang memberikan kesan pondok kayu, dan ada juga sofa empuk untuk membaca buku. Ada bermacam-macam buku di sana. Yu-jin memilih berbagai jenis buku, mulai dari komik sampai buku kuantum fisika, tetapi ia juga sengaja memilih novel dan esai ringan dan menyenangkan yang bisa menemani seseorang beristirahat sejenak.

Saat itu pukul 10.00, tetapi para staf sudah berkumpul, memilih-milih buku, dan mengobrol sambil memegang wadah kopi. Senior, Ketua Seksi Kang, dan Yu-jin mengamati ekspresi mereka bagaikan koki yang sedang mengamati para tamu yang mencicipi makanan yang mereka hidangkan.

“Kudengar, respons terhadap perpustakaan kantor ini sangat bagus,” kata Ketua Seksi Kang.

“Astaga. Benarkah?”

“Tentu saja. Dekorasi interior dengan tanaman sangat cocok dengan nama perpustakaannya.”

Yu-jin tersenyum dan menatap plang di pintu masuk perpustakaan yang bertuliskan “Jalan Hati”. Wajah Se-rin yang tersenyum terbayang dalam benaknya. “Itu ide yang diajukan

staf Soyang-ri Book's Kitchen. Katanya, bahkan di tengah kota Seoul pun dia berharap orang-orang bisa menenangkan pikiran seperti berjalan-jalan di Soyang-ri."

Saat itu, alarm di ponsel Yu-jin berbunyi.

Silakan lihat foto-foto dari hari ini setahun yang lalu.

Ketika Yu-jin mengeklik alarm itu, wajah-wajah Hyeong-jun dan Si-woo pun terlihat di layar. Mereka sedang memegang spanduk dan rambut mereka acak-acakan ditiup angin. Si-woo tersenyum cerah sementara Hyeong-jun terlihat acuh tak acuh seperti biasa. Di foto berikut, ia melihat cahaya matahari menyinari *book café* sementara ia sedang memeriksa tenggat waktu, foto meja yang sudah disiapkan untuk makan malam, dan foto langit malam yang dipenuhi bintang. Seketika itu juga, ketegangan yang dirasakannya menghilang, digantikan perasaan sayang.

Yu-jin menatap wajah-wajah Hyeong-jun dan Si-woo. Jika ia pulang ke Soyang-ri Book's Kitchen hari ini, Si-woo dan Hyeong-jun tidak akan ada di sana. Hyeong-jun, sebagai penulis lirik, harus tinggal di Seoul selama beberapa bulan untuk mengerjakan album. Sementara itu, Si-woo mengambil cuti setelah setahun untuk pergi berlibur bersama teman-temannya. Si-woo akan kembali lusa, tapi Yu-jin tidak tahu berapa lama Hyeong-jun akan tinggal di Seoul, atau apakah pria itu akan kembali ke Soyang-ri setelah pekerjaannya selesai.

Yu-jin teringat pada saat Soyang-ri Book's Kitchen dimulai, ketika ia masih bingung dan tidak yakin tentang apa pun. Masa awal setahun yang lalu terasa asing dan kikuk. Namun, untungnya tidak ada satu pun kekhawatiran dan ketakutannya terjadi. Apakah karena orang-orangnya? Atau lokasinya? Tem-

pat yang dimaksudkannya untuk mengisi hati orang-orang ternyata pada akhirnya mengisi hatinya sendiri.

Entah sejak kapan, bab baru dalam kehidupan Yu-jin dimulai. Selama setahun di Soyang-ri, sesuatu dalam diri Yu-jin berubah. Ia tidak yakin apakah perubahan itu bisa disebut pertumbuhan, tetapi jelas sekali Yu-jin dari setahun yang lalu dan Yu-jin hari ini adalah dua orang yang sangat berbeda. Begitu pula dengan Si-woo, Hyeong-jun, dan Se-rin.

Yu-jin menyalakan mesin mobil. Ia kini akan kembali ke Soyang-ri Book's Kitchen setelah makan siang bersama Senior dan Ketua Seksi Kang. Membayangkan Soyang-ri Book's Kitchen tanpa Si-woo dan Hyeong-jun terasa aneh. Ia mellesat melewati bangunan-bangunan tinggi dan megah di Teheran-ro, Seoul, lalu mengemudi selama satu jam di jalan raya Gyeongbu, sampai ia melihat punggung pegunungan yang tidak asing lagi. Sementara mobilnya melaju di jalan sempit yang membuat mobilnya agak berguncang-guncang, Yu-jin akhirnya merasa ia sudah pulang ke rumah.

Kini, Soyang-ri adalah rumah Yu-jin. Walaupun saat itu pertengahan bulan Maret, puncak gunung masih tertutup salju putih, dan daun-daun hijau mulai menampakkan diri di bawah punggung gunung bagaikan kenangan samar. Lalu, ia melihat Soyang-ri Book's Kitchen di sisi lain gunung. Tempat yang diharapkannya bisa dijadikan tempat untuk menenangkan hati ketika hidup sedang kacau, juga tempat persembunyian.

Yu-jin menghentikan mobil dan sedang berjalan pelan ke

arah Soyang-ri Book's Kitchen, ketika seekor anjing Jindo berlari keluar sambil mengibas-ngibaskan ekor. Namanya Sanchaek dan Yu-jin mengadopsinya bulan lalu. Se-rin muncul di belakang anjing itu sambil menyerukan sesuatu. Se-rin baru hendak memasang tali pada anjing itu ketika Sanchaek mendadak melihat Yu-jin dan berlari ke arahnya. Dilihat dari luar, pemandangan tamu-tamu yang sedang membaca buku dan mengobrol di dalam *book café* terasa seperti adegan dalam film.

Saat itu, aroma bunga plum tercium di tengah angin yang bertiup. Bunga-bunga plum yang mekar menyatu dengan salju putih dan mengeluarkan aroma manis dan anggun. Bulan putih tergantung bagaikan lukisan di langit Soyang-ri, di mana matahari masih belum terbenam.



KATA PENULIS

Saat itu aku hendak pulang naik penerbangan malam di akhir perjalanan bisnis. Sementara menunggu pesawat, aku duduk di ruang tunggu dan menatap bulan yang bulat. Aku merasa hidupku bertengger di perbatasan. Seperti diriku yang duduk menunggu di ruang tunggu bandara di mana kewarganegaraan terasa buram, hidupku seolah terperangkap dalam penantian tanpa akhir, tidak berakar di sini, tetapi juga tidak berani melangkah ke sana.

Kalau dipikir-pikir, usia tiga puluhanku sama seperti ruang tunggu bandara. Aku harus bertahan lebih lama daripada yang kuharapkan di wilayah perbatasan hidup. Bertentangan dengan jadwal yang sudah ditetapkan, selalu ada “*delay*” dan “penundaan”, dan kadang-kadang, bahkan ada hari ketika “penerbangan dibatalkan”. Hatiku selalu galau karena berkutut dengan gelombang pernikahan, pergantian pekerjaan, bekerja, dan mengasuh anak. Sementara orang-orang lain bergegas pulang ke rumah dengan pesawat sebesar roket, dan kadang-kadang berhasil pindah pesawat dengan anggun dan cekatan, lalu terbang ke dunia lain, aku merasa diriku selalu berada dalam daftar tunggu. Dari luar, aku mungkin terlihat berse-

mangat dan optimistis, tetapi selama usia tiga puluhanku, aku bagaikan berdiri tepat di tengah-tengah perbatasan yang tak terlihat.

Pada musim panas tahun 2020, aku berhenti bekerja karena satu dan lain alasan, lalu mulai menjadi penerjemah. Jika krisis COVID-19 yang berkepanjangan dan pengunduran diriku digabung, rasanya seolah-olah dunia sudah menutup tirai di depan mataku. Aku membutuhkan dunia yang saling terhubung. Aku mulai membaca novel dan esai. Membaca buku ketika aku sedang merasa tertekan adalah hobiku sejak dulu. Tidak lama kemudian, suatu desakan mulai terbit dalam diriku. Bukan desakan untuk menulis sesuatu, kurasa lebih tepat jika dikatakan bahwa aku tersiksa oleh desakan yang tidak akan pudar jika aku tidak menulis. Dan pada musim semi tahun 2021, ketika usiaku 40 tahun, aku mulai bermimpi tentang dunia tempat Soyang-ri Book's Kitchen berada.

Sejak usiaku 30 tahun, aku terus mendengarkan kekawatiran, kerumitan, dan suara hatiku yang berisik. Dan aku memimpikan tempat di mana hatiku bisa beristirahat, bisa mendapatkan hiburan dan dukungan. Aku menulis kisah kini dengan harapan diriku yang berusia 30 tahun bisa membaca buku ini. Aku menciptakan dunia Soyang-ri Book's Kitchen untuk mengenang kembali usia tiga puluhanku dan mengingat saat-saat bahagia. Kupikir, seandainya aku membaca kisah ini pada usia 30 tahun, aku akan mampu berjalan dengan tenang menyusuri terowongan gelap yang kuhadapi di usia

tiga puluhan. Jika anak-anakku bisa membaca novel ini ketika mereka berusia 30 tahun, aku yakin mereka akan bahagia. Seperti bintang-bintang yang akan muncul di depan kita setelah berkeliling untuk waktu yang lama, aku berdoa dan berharap kisahku ini bisa dibaca oleh anak-anak suatu hari nanti.

Aku perlahan-lahan mulai mengenal para tokoh di Soyang-ri Book's Kitchen dan aku merasa seakan aku melakukan perjalanan melintasi empat musim dalam dunia cerita. Aku seolah hidup pada saat itu dan musim itu sementara alam berubah mengikuti musim dan aku mengalami kisah-kisah yang mirip musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin di usia tiga puluhanku. Duduk di kafe kecil setempat sambil membaca dan menulis di pagi hari ternyata menyenangkan. Ketika menatap Gunung Mai yang misterius, aku sering membayangkan seperti apa rasanya ketika angin bertiup di hutan dan bagaimana matahari bersinar. Aku menulis sementara berpikir tentang betapa menyenangkannya jika aku bisa bertemu dan mengobrol dengan orang-orang yang kurindukan dan menikmati makanan hangat bersama mereka pada saat matahari terbenam dan bintang-bintang bersinar. Lalu, tanpa kusadari, tokoh-tokoh dalam novel ini mulai bertemu, makan bersama, mendengarkan musik, berbicara tentang buku, dan menyesap anggur. Rasanya aku juga duduk di sana dan mengobrol bersama mereka sepanjang malam.

Selama menulis novel pertama ini, aku benar-benar sangat bahagia. Sekarang, jujur saja, aku merasa resah dan gugup, karena aku tidak pernah membayangkan ada orang yang akan membaca kisahku. Namun, seandainya sedikit kebahagiaan yang kurasakan ketika sedang menulis bisa tersampaikan

kepada seseorang, kurasa kisahku sudah berhasil menjalankan perannya.

Kuharap kalian merasa tersentuh ketika melihat bintang yang berkelau. Ketika kalian mendengarkan suara hujan di musim panas, kuharap kalian menelepon teman yang akan menyerahkan seluruh hatinya. Kuharap kalian mengingat lagu yang biasa kalian dengar ketika matahari bersinar sepi di langit musim gugur yang jernih. Pasti menyenangkan jika kenangan-kenangan hangat, yang selama ini tertidur dalam hati seseorang yang membaca kisah ini, mendadak terlintas dalam pikiran, sehingga meskipun di tengah kenyataan yang menyesak dan suram, mereka bisa mengingat kembali lagu-lagu, kisah-kisah, dan orang-orang yang sehangat cahaya matahari di musim semi. Kuharap kalian yang sedang menunggu dengan resah di ruang tunggu bandara bisa beristirahat sejenak dan mengisi ulang tenaga untuk melangkah melewati perbatasan sekali lagi.

Aku ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan kasih sayangku kepada orangtuaku yang telah membesarkanku dengan cinta dan doa, suamiku yang selalu bisa diandalkan, dan anak-anakku yang selalu ingin tahu apa yang sedang dilakukan ibu mereka dengan laptopnya.

Di antara musim semi dan musim gugur

Di dapur buku di suatu tempat

TENTANG PENULIS

Kim Jee-hye terlahir sebagai anak kedua dalam keluarga yang memiliki banyak anak perempuan dan tumbuh besar menjadi anak yang sangat cerewet. Ia kuliah di fakultas jurnalisme dan penyiaran karena ia bermimpi menjadi produser acara sitkom. Namun, ia dengan berani melepaskan impian itu setelah mengetahui hasil ujiannya. Ia pernah bekerja di bagian perencanaan dan pemasaran strategis di sebuah perusahaan IT, tetapi ia meninggalkan perusahaan itu pada suatu hari di musim panas ketika COVID-19 sedang merajalela. Ia kemudian mulai menulis novel sambil sesekali mengerjakan terjemahan. Semakin lama ia duduk di kafe setempat dan menulis, semakin ia mencintai dirinya sendiri.

*“Beristirahatlah sejenak
sambil mencium aroma
buku baru.”*



Setelah menjual perusahaan *startup*-nya, Yu-jin memilih melakukan sesuatu yang tidak termasuk dalam rencana hidupnya. Ia membeli tanah di Soyang-ri dan membuka “Soyang-ri Book’s Kitchen”, *book café* sekaligus penginapan. Tempat yang dikelilingi pegunungan yang damai dan danau yang indah, tempat seseorang bisa membaca buku dan menulis sepuas hati, tempat orang-orang bisa bertukar cerita dan saling menghibur, tempat seseorang bisa mengistirahatkan hati yang kacau dan menemukan kedamaian.

Orang-orang yang tersesat dalam hidup berdatangan ke Soyang-ri Book’s Kitchen, baik sengaja maupun tidak sengaja. Mereka tiba dengan pikiran galau, tetapi ketika meninggalkan Soyang-ri Book’s Kitchen, mereka pergi dengan hati yang lebih ringan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri.



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
● gpu.id @ bukugpu @fiksigu

NOVEL 17+



978-602-06-7729-3 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp79.000